Indriani Sonaris



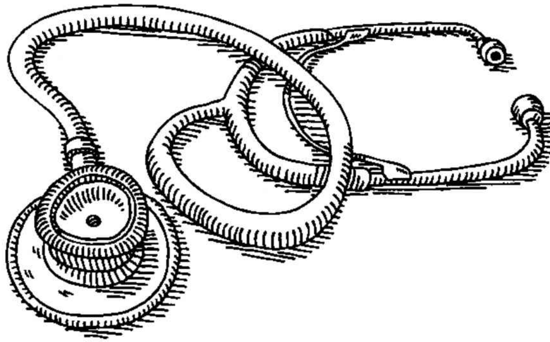

# DOSEN VS ME



Ebook di terbitkan melalui :



A Writter By Indriani Sonaris



# DOSEN

# VS

# ME

Seri Brotherhood ke Delapan

Romance – Comedy

~Perselisihan yang berujung Cinta~

# UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke sebelas ku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Dan ini juga termasuk seri ke delapan atau seri terakhir dari Brotherhood. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.

2. Suamiku, Putra kesayanganku, Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. You all are the power of my life!!

3. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. Shilla, Riri, Sally, Alifah, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Dia, Ela dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. You all the best….

4. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Thanks for your motivation.

5. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang





sequelnya, ini adalah seri ke delapan dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. You All are the my spirit.

Really want to say,, Thanks to all…

# DAFTAR ISI









# Prolog

"Kenapa mau menerima perjodohan ini?" tanya wanita yang berdiri di depan meja bersebrangan dengan pria tampan yang duduk angkuh di meja kebesarannya.

"Karena aku merasa harus menerimanya," jawabnya dengan enteng.

"Bisakah memberi alasan yang lebih logis?" tanya wanita itu mendelik tajam.

"Apa kurang masuk akal alasanku? Aku tidak memiliki alasan apapun, aku hanya ingin saja."

"Tapi kenapa?" wanita itu tampak emosi.

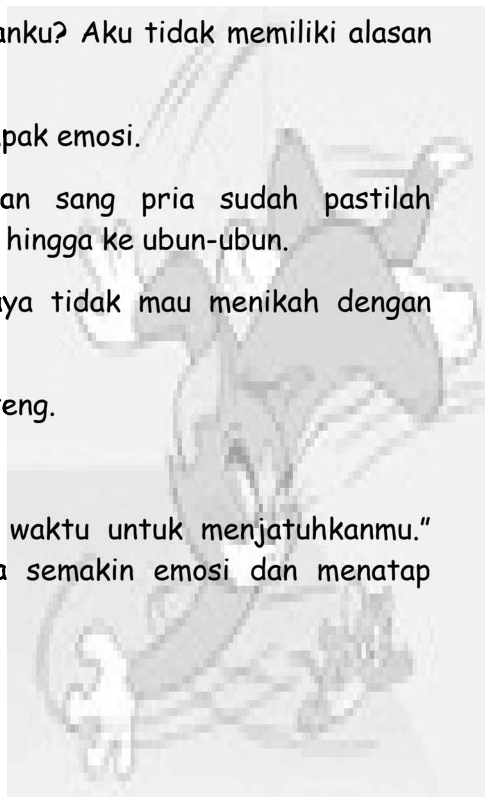
"Karena saya mau." Jawaban sang pria sudah pastilah membuat sang wanita tersulut emosi hingga ke ubun-ubun.

"Batalkan perjodohan ini, saya tidak mau menikah dengan Bapak!" desisnya tajam.

"Saya menolak," jawabnya enteng.

"Kau!"

"Saya senang menghabiskan waktu untuk menjatuhkanmu." Jawaban itu membuat sang wanita semakin emosi dan menatap tajam pria di depannya.



“Baiklah, maka aku tidak akan membatalkan perjodohan ini. Aku menerima tantangan anda, Pak Dosen! Kita lihat saja siapa yang akan memenangkan permainan ini.” Wanita itu melemparkan senyuman sinisnya.

“Kau akan menderita karena menikah denganku!” ucapnya penuh penekanan. Dan seketika pria di depannya terkekeh.

“Aku sangat menantikan saat itu,” ucapnya seraya mengedipkan sebelah matanya dengan gerakan menggoda membuat sang wanita mendengus sebal.

*Lawan yang sulit, karena dia harus menghadapi seorang Dosen killer yang sebentar lagi akan menikahinya...*



# Part 1
# Stella




"Hooaaammm" rasanya ngantuk sekali.

Aku baru selesai menonton drama korea, tak terasa malam sudah semakin larut. Tetapi aku masih ingin menikmati masa liburku setelah wisuda kemarin, sebelum aku mulai sibuk dan di pusingkan lagi dengan yang namanya Khoas. Aku merenggangkan seluruh kedua tanganku yang terasa kaku karena terlalu lama dalam posisi duduk. Aku melihat jam Doraemonku yang bertengker cantik di meja belajar. Waktu sudah menunjukkan pukul 1 malam. Ini benar-benar rekor, seharian ini aku tak beranjak dari depan laptop, sejak pagi hingga hampir pagi lagi ngebut menonton drakor yang sungguh

menguras energi dan perasaanku. Air mata dan tissue entah sudah berapa banyak keluar. Aku memang penggemar drama korea dari sejak kecil, ada banyak sekali Oppa Oppa tampan yang aku incar. Berharap salah satu dari mereka melirikku. Jangan Syirik yah kalian!

Setelah menutup laptop dan menyimpannya di atas meja, aku merebahkan tubuhku di atas kasur doraemon kesayanganku. Aku memang maniak doraemon, kucing lucu itu sungguh aku sangat menyukainya. Jadi hampir semua barang yang ada di kamarku itu berbentuk doraemon atau bergambar doraemon. Anggap saja aku ini alay, tetapi kalau sudah maniak yah mau gimana lagi.

Oh iya, namaku Stella Anindita Wiratmaja. Aku baru saja menyelesaikan kuliahku di fakultas kedokteran, dan kemarin baru selesai wisuda. Well, semua perjuangan aku belum selesao, karena koas yang menakutkan sudah menanti di depan gue. Gue harus benar-benar siapkan jiwa raga gue, dan yang paling menyebalkannya pengawas koas nya itu Dosen killer yang sangat sangat sangat gue benci dalam hidup gue.

Baiklah cukup sampai di situ aku memperkenalkan diriku, sekarang rasanya kepalaku berkunang-kunang dan mataku seperti di beri lem hingga sudah tak sanggup lagi untuk terus membuka mata. Sampai besok di pagi hari yang merumitkan.

∞

"Stellaa,,, sayang bangunnn!" teriakan Mama sungguh memekakan telingaku. Ya Tuhan, aku masih sangat mengantuk. Tidak tau apa kalau aku sedang bermimpi bersama pangeranku.

"Stella sayang, ayo bangun. Kamu terlambat ke kampus." Aku mengintip dari sebelah mataku saat mendengar lagi suara Mama dan kali ini begitu dekat tak seperti tadi berteriak. Aku akhirnya bangun sambil mengucek kedua mataku dengan malas.

"Aku masih ngantuk," cicitku terus menguap.

"Pasti kamu begadang lagi karena menonton film," seru Mamah membuatku hanya bisa membuka sebelah mataku. "Cepat bangun, bukankah hari ini mulai mengurusi koas kamu itu."

"Jam berapa sekarang Ma?" tanyaku pada Mamaku yang cantik.

"Lihat jam doraemonmu," ucap Mama yang terlihat sibuk memunguti pakaian dan buku-bukuku yang berserakan di lantai.

"*Oh Ghost !!!*"

Sumpah demi apa, kali ini jam becker doraemon lucuku berubah menjadi sosok hantu menyeramkan di film *The Bride* yang baru beberapa hari lalu ku tonton. "Aaaa,,, aku terlambat!" aku berteriak dan langsung meloncat ke kamar mandi.

Ah sial, mana pengawasnya si Dosen killer itu lagi, mati gue kali ini. Aku langsung melakukan ritual mandi ular. Kalian pernah dengar ritual mandi ular? Kalau belum pernah, berarti masa kecil kalian kurang bahagia.

5 menit sudah aku melakukan ritual mandi ular, dan langsung memakai pakaian *casual*ku. Aku tidak suka berdandan seperti wanita kebanyakan, aku lebih suka apa adanya. Jadi aku tak perlu berlama-lama lagi, aku langsung mengambil tas selendangku dan sepatu *kets*ku. Setelahnya aku berlari keluar kamar untuk berangkat. Gila,

aku sangat terlambat. Bayangkan saja, jadwal pertemuan jam 7. Dan ini sudah pukul 8 lebih.

Mampus !!

"Sayang, kamu gak nyisir?" tanya Mama saat aku sampai di meja makan untuk pamit.

"Hehe lupa Ma, nanti saja di mobil," kekehku segera bergegas.

"Ini suapin rotinya dan sarapan di mobil," ucap Mama.

Aku menggigit roti selai kacang itu dengan gigitan besar dan mengecup pipi Mama dan Papa. Aku langsung berlari menuju mobilku dimana mang Kobar, sopir pribadiku sudah membukakan pintu mobil untukku.

"Tancap gas mang Kobar, kebutttt! kalahkan Dominic di fast and farious!"

"Siap Non," ucap mang Kobar yang sudah duduk di kursi pengemudi dan menginjak gas mobilnya, aku sampai terpental ke belakang karena ulah mang Kobar. Selama perjalanan aku sibuk menyisir rambut panjangku dan memakan roti selai kacang sambil sesekali mencoba menghubungi Lena sahabat baikku.

"Kenapa gak di angkat angkat sih!"

Hanya butuh 10 menit, aku sudah sampai di gerbang kampus. Aku bergegas menuruni mobil dan berlari menuju kelasku. Aku menekan tombol *lift* tetapi malah lama sekali tidak terbuka. *Sial...*

Aku terpaksa menaiki tangga darurat menuju ruang pertemuan di lantai 3.

***Hosh hosh hosh***

Aku sampai di depan kelas yang sangat hening dan senyap seakan tak ada kehidupan sama sekali. Aku mencoba mengatur nafasku yang tak beraturan. Aku mengetuk pintu kelas dan aku mematung menatap siapa yang membuka pintu.

*Diaa....????*

*Sial! double sial gue sekarang!*

Dosen killer itu sudah berdiri melipat kedua tangannya di dada, mata elangnya yang tajam jelas tertuju kepadaku penuh intimidasi. Kalau sudah di tatap seperti ini, ciutlah sudah nyaliku.

"Good!" gumamnya seraya menatap jam tangan yang bertengker di pergelangan tangannya. "1 jam 20 menit keterlambatan anda, Nona Stella."

"Maafkan saya, Pak."

"Apa karena sudah wisuda kamu menjadi puas dan berbangga hati, begitu?" tanyanya.

"Maaf Pak, jalanan macet."

"Jalanan macet? alasan klise, Stella. Kau pikir teman-temanmu semua kemari menggunakan pesawat terbang? Mereka semua juga menggunakan kendaraan darat dan melewati jalanan ibu kota, tetapi mereka tak sampai terlambat!" serunya seperti biasa mengomel.

Astaga baru saja telingaku tenang dan hening selama 2 minggu, dan sekarang saat kembali ke kampus kenapa harus rombeng lagi nih telinga. Astaga Dosen TMII ini.

"Tunggu di luar!"

"Apa? tapi Pak?" aku ingin memprotes tetapi tatapannya menyiratkan tak ingin di bantah membuatku menghela nafasku dan berlalu pergi.

"Kau mau kemana?" tanyanya saat aku sudah berjalan menjauhi kelas.

"Ke kantin Pak."

Dia berjalan mendekatiku dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Aku memintamu menunggu di luar bukan pergi!" ucapannya itu sungguh ultimatum yang menakutkan. Astaga kejam sekali sih nih Dosen bikin merinding gue aja.

"Tunggu di sini, sampai pengarahanku selesai di sampaikan!"

"Baik Pak."

Aku mengangkat kepalan tanganku ke arahnya yang kini sudah berbalik memunggungiku, ingin sekali aku meninjunya.

"Apa?" aku langsung menarik tanganku ke belakang kepalaku dan menggaruk kepalaku berpura-pura kegatalan. "Aduh ini gatal Pak," kekehku berusaha menampilkan senyuman terbaikku.

Dia kembali berbalik dan meneruskan jalannya memasuki kelas.

Astaga sumpah yah, ini hari tersial untukku. Dan anehnya kenapa aku selalu di takdirkan untuk bertemu dengannya. Padahal dia dosen baru di sini, tetapi sudah di percaya menjadi seorang

pengawas karena dia seorang Dosen merangkap Dokter. Ah aku berharap pulang dari sini aku bisa bertemu dengan seorang pangeran tampan dari Negri Jiran.

∞

Hoammm,, astaga aku sangat mengantuk. Ini sudah 2 jam berlalu dan mereka masih pada di dalam kelas. Sebenarnya pengarahan apa sih yang di berikan tuh dosen killer.

Tak lama terdengar suara pintu di buka dan semua teman-teman sekelompokku keluar dari sana.

"Makanya jangan molor aja," ejek Rijal membuatku kesal. Yang lainnya hanya terkekeh mentertawakanku, apanya yang lucu coba? Dasar para oray kadut alias orang alay kayak badut.

"Heh loe ini kebiasaan deh, gue udah telpon beberapa kali juga masih aja kagak bangun," tegur sahabat terbaikku Lennong Sabillilah alias Lenna Sabilla.

"Ya habis mau gimana lagi, gue baru tidur jam 2 malam," ucapku.

"Astaga, ngapain aja? begadang mulu, bukannya puas-puasin tidur, koas bakalan sering begadang."

"Maka dari itu, gue pengen menikmati masa luang gue buat nonton drama korea. Setelah koas mana bisa gue nonton."

"Alasan saja," kekehnya.

"Stella, ikut ke ruangan saya!" seruan itu menghentikan obrolanku dengan Lenna.





"Selamat berjuang," kekeh Lenna seraya menepuk pundakku dan berlalu pergi.

Aku akhirnya berjalan mengikuti si Dosen killer, entah hukuman apa yang akan dia berikan padaku kali ini. Sesampainya di depan ruangannya, kami masuk ke dalam ruangannya dan dia langsung duduk di kursi kebesarannya seraya mengeluarkan laptop dari dalam tasnya. Aku masih berdiri di hadapan meja kebesarannya, dan dia malah sibuk menyalakan laptopnya. Apa sih maksudnya, dia malah mendiamkanku seperti ini. Dia mau pamer wajah tampannya? Tapi kan dia memang tampan, itu tidak di ragukan lagi, tetapi percuma wajah tampan tetapi sifatnya naudzubillah menyeramkan.

"Maaf Pak, kenapa anda memanggil saya ke sini?" tanyaku setelah 5 menit berlalu dan hanya saling diam. Dia malah sibuk dengan laptop miliknya dan tidak menganggapku ada, dia pikir aku ini hantu apa. Masa ada hantu, secantik aku sih...

"Kamu gak ada jera nya menerima hukuman dariku," serunya membuatku terdiam. "Saya sampai bingung mau kasih hukuman apalagi untuk kamu!"

"Ya gak usah di hukum saja, Pak." Aku bergumam dan ternyata terdengar olehnya.

"Apa?"

"Ah tidak Pak," ucapku.

"Kamu ambil kertas HVS ini." Dia menyodorkan kertas HVS kosong sebanyak 10 lembar, dan juga menyodorkan balpoinnya. "Kamu tulis dengan rapi, '*Saya Tidak Akan Terlambat Lagi, Kalau Saya Terlambat. Maka Saya Siap Menerima Hukuman Apapun.*' Kamu tulis kata itu di seluruh HVS ini bolak balik dan nanti di HVS

terakhir, kamu tulis yang bertanda tangan di sini, nah kamu tanda tangan dan sertakan nama kamu juga."

*What The Hell?*

"Tapi Pak-"

"Apa masih kurang? Baiklah akan saya tambah lagi HVSnya." Dia kembali mengambil beberapa lembar HVS tetapi segera ku tahan.

"Ini cukup!" cegahku dengan segera.

"Baiklah, kau kerjakan di sofa itu. Kamu boleh keluar setelah menyelesaikannya," ucapannya semakin membuatku terpekik.

Dia gilaaaaaa....

Dasar Dosen bossy

Dosen gila, gak waras

Dosen otoriter

Dosen tua

Aaahhhh menyebalkan...

Hukuman macam apa ini? Di kira aku ini anak SMP. Dan astaga kenapa harus 10 lembar di kali 2 jadi 20 halaman aku menulis. Dasar Dosen TMII, aku sumpahin gak laku deh. Eh, tapi dia belum menikah kan? Kalau begitu aku sumpahin dia akan gagal bersama pasangannya.

"Puas memberikan sumpah serapahmu untuk saya?" Lah? kok dia bisa tau sih?

"Eh tidak Pak, Bapak ke Geeran deh," aku terkekeh sumbar dan duduk di atas sofa untuk mengejakan hukumanku dan segera pulang.

Baru satu HVS saja, pergelangan tanganku sudah sangat sakit. Bisa patah nih lama-lama tanganku. Dasarr dosen Kejam....

"Sudah selesai?" tanyanya.

Apa-apaan dia, seenaknya saja kalau berbicara. Dia pikir aku ini cat women yang bisa menulis dengan cepat dalam waktu 10 menit.

"Belum," jawabku dengan singkat.

"Lamban!" ucapnya membuatku mendengus sebal. Sumpah yah hari ini adalah hari yang paling paling menyebalkan dalam kisah hidup Stella Anindita. Seorang putri tunggal dari keluarga Wiratmaja di perlakukan seperti ini oleh dosen gila kejam itu. Ini benar-benar sudah jatuh tertimpa gorilla juga.

Menyebalkan.....

∞

# Part 2
# Not Prince but The Devil



Aku baru saja sampai di rumah dengan wajah yang di tekuk karena masih sangat kesal dengan dosen TMII itu. "Aduh anak Mama yang begitu cantik, kenapa cemberut pulang kuliah?" aku menengok ke arah Mama yang terlihat tengah duduk santai sambil membaca majalahnya.

"Mama,, Stell lelah." Aku merajuk manja pada Mamaku dengan memeluknya dari belakang.

“Baru juga pengarahan sudah lelah, bagaimana dengan koasnya nanti sayang,” ucap Mama. Mama tidak tau sih, aku di kampus bukan pengarahan tetapi di jahili gorilla tampan.

“Ya sudah sebaiknya kamu mandi biar segar terus makan. Mama akan hangatkan makanan untukmu.”

“Oke Ma.” Aku berlalu pergi meninggalkan Mama, dan sedikit berlari menuju kamarku.

30 menit sudah aku habiskan dengan berendam air hangat di dalam *bathup* untuk menetralisir pikiranku tentang dosen TMII itu. Akupun segera menuju ke ruang makan, karena perutku sudah berdrum band meminta upah.

“Ayo sayang makan.” Sesampainya aku di meja makan, aku melihat Mama tengah menyajikkan makanan ke dalam piring untukku.

“Makasih Mamaku sayang,” aku menampilkan senyuman terbaikku padanya. Mama duduk di dekatku dan menemaniku makan nasi dengan lauk pauknya ayam goreng. Makanan favoritku dan harus pahanya, kalau bukan pahanya aku tidak mau memakannya. Jangan tanya alasannya, yang jelas upin ipin saja menyukainya, kenapa aku tidak. *Simple,*

“Sayang,”

“Ya Ma.” aku menengok ke arah Mama sambil menggigit ayamku.

“Besok malam bisakah kamu meluangkan waktu.”

“Memang ada acara apa, Ma?” tanyaku sangat penasaran, wajah Mama terlihat serius.

"Kami ada pertemuan dengan teman lama, bisakah kamu ikut ke acara makan malam kami?"

"Jam berapa? Besok aku ada latihan bulu tangkis."

"Pukul 08.00 malam, kami akan makan malam bersama."

"Baiklah Mamaku sayang, apa kau senang sekarang?" Mama terlihat tersenyum merekah membuatku bahagia melihatnya. Senyuman Mama adalah kebahagiaanku. Melihat senyuman indahnya itu hatiku terasa sangat damai dan sejuk.

∞

Pagi itu aku sampai di kampus dan langsung di sambut oleh Lenna.

"Kenapa tuh tangan?" tanya Lenna melihatku

"Biasa Len, korban Dosen TMII!"

"TMII? Apaan tuh? Taman Mini?" tanya Lena.

"Bukan, dengarkan baik-baik nona Lena yang cantik. Dosen TMII itu adalah dosen tengil, menyebalkan, idiot, idihhhh udah gitu mirip gorilla." Seketika tawa Lena pecah mendengar ocehanku. Apanya yang lucu? Kata-kataku benarkan?

"Awas lho, terlalu benci lama-lama bisa jadi terlalu cinta. Lagian gue heran yah, kenapa loe begitu langganan sih di hukum tuh Dosen. Kalau di pikir-pikir sih kalian berdua tuh kayak di takdirkan untuk selalu bertemu dan dekat lho."

"Apa maksud ucapan loe itu?" aku kesal mendengar ucapannya si Lennong, pake acara takdir takdir segala.





"Ya loe pikir saja yah, 1 tahun ini Pak Adrian menjadi Dosen di kampus ini dan selama itu juga loe hampir tidak pernah absen dari hukumannya." tawa Lenna. "Berbagai hukuman sudah loe dapatkan, dari mulai berdiri depan kelas, meloncat loncat, berlari mengelilingi lapangan, menghormat bendera, membersihkan toilet, membersihkan ruangannya, membersihkan gudang, bahkan membersihkan ruangannya," tawa Lenna membuatku mendengus kesal. "Terakhir saat sidang."

"Di sana dendam gue semakin memuncak sama tuh dosen, hampir saja gue gak lulus gara-gara pertanyaan dia yang di luar nalar. Gue tau dia itu dokter, tetapi gak harus begitu juga. Nyebelin tau gak sih, saat itu gue benar-benar menaruh dendam pada tuh Dosen killer."

"Dan syukurlah skripsi gue bukan dia dosen utamanya."

"Kalian benar-benar cocok," tawa Lenna.

"Cocok pala lu peyang," gerutuku dan berjalan menuju kantin kampus. Hari ini memang tak ada jadwal pengarahan, tetapi kami tetap ke kampus siapa tau ada informasi mendadak mengenai koas kami yang akan di langsungkan satu minggu lagi.

"Pokoknya dia itu sudah gue nobatkan sebagai Dosen killer TMII dan seorang pria yang harus gue jauhi dan gue benci! Pria arogant dan tengil itu sungguh pengen gue bejek-bejek." Aku sungguh gemas karena pria itu.

"Memangnya loe di hukum apaan kemarin?" tanya Lenna masih terkekeh. Kami sama-sama duduk di kantin kampus seraya memesan minuman.

"Kemarin gue tuh di suruh nulis di 10 kertas HVS bolak balik, dan setelah selesai dia membuangnya begitu saja dan dia berkata tulisanku seperti ceker ayam, dan sulit di baca. Dia menyuruhku untuk mengetik ulang menggunakan laptop. Sialan bukan?" aku mengucapkannya dengan penuh dendam dan berapi-api dan Lenna malah semakin tertawa ngakak membuatku ingin mengumpankannya ke ikan Dugong biar di telen bulat-bulat.

"Serius itu?" kekehnya. "Jahil juga tuh dosen."

"Di kira kasih hukuman ke anak SMP," kekehnya.

"Dia bilang katanya sudah bingung kasih hukuman apalagi buat gue," ucapku seraya menyeruput es jeruk di depanku.

"Abisnya loe bebal banget, sampai tuh dosen di buat pusing sama loe," kekeh Lenna.

"Siapa suruh demen banget kasih gue hukuman," jawabku seenaknya, lagian dosen lain saja sudah angkat tangan lah ini masih saja menantangku.

"Jangan benci orang sampai segitunya, nanti jadi cinta lho," goda Lenna membuatku bergidik ngeri mendengarnya. Yang benar saja,

"*Imposibble!*"

"Lucu jargon dari loe, panjang kali lebar, luas banget" tawanya pecah membuatku mencibir, daritadi dia hanya memikirkan Jargonnya saja. "Tapi ada yang perlu di ralat, dia gak idiot dan kayak gorilla. Dia masih muda. Baru juga 27 tahun, dan dia juga seorang Dokter tampan yang sangat sangat hot."

"Sambal kali ah Hot."

"Itu fakta Stell, *Oh my God !!* bukankah itu sangat sempurna Stell. Gue bahkan bisa terserang asma mendadak saat berada di sampingnya. Ya Allah kenapa kau menciptakan makhluk sesempurna Mister Adrian."

Aku memutar bola mataku malas, dia mengatakan sesuatu yang membuatku mendadak mual dan ingin memuntahkan semua isi perutku. "Alay loe semakin akut yah, gue khawatir loe makin kritis kalau ke alayan loe sudah memasuki stadium akhir."

"Sialan !!" ucapnya memukul pundakku.

"Ada apa sih ini?" tanyaku saat kantin menjadi berisik.

Aku bertanya pada Lenna yang tampak sibuk dengan makanannya. Lenna menoleh ke sekitarnya saat beberapa gerombolan wanita memenuhi akses masuk Kantin.

"Meneketehe," ucap Lenna mengedikkan bahunya acuh.

Suara para wanita mulai memekakan telingaku dan rasanya aku ingin mengguyur mereka semua dengan air comberan biar pada diam. Oh, sekarang aku tau apa alasan semua keributan di sini yang sangat mirip dengan acara jumpa pers.

"Mister Adrian," ucap Lenna dengan mie yang masih menggantung di bibirnya.

"Telen dulu mie nya, Lenna." Aku menegurnya tetapi tatapannya masih tertuju pada dosen sok tampan itu. Dosen itu terlihat memesan makanan untuknya dan tatapannya mengarah kepadaku membuatku langsung membuang muka.

# Part 3
# Adrian



**Adrian**

Aku baru pulang dari rumah sakit, pekerjaanku lumayan sibuk sekali. Selain menjadi dosen, aku juga harus bertugas di rumah sakit sebagai Dokter. Aku memasuki rumah yang tampak sepi, mungkin Mama dan Papa sudah beristirahat.

Kedua Kakakku sudah memiliki kehidupan mereka sendiri, jadi kini hanya aku dan kedua orangtuaku yang tinggal di rumah besar ini. Aku berjalan memasuki kamarku dan menyimpan kunci

mobil beserta handphone ku di atas nakas. Aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membasuh tubuhku yang terasa lengket sekali.

Setelah merasa segar, aku berjalan menuju ke atas ranjang dan memainkan handphoneku. Ada beberapa pesan masuk dari Milner, yang memintaku untuk bertemu dengannya. Milner adalah kekasihku satu bulan ini. Selain pesan dari Milner, group chat membuat notipku jebol hingga 999+. Group chat Asosiasi Pria dan Group Asosiasi Little Brotherhood selalu ramai setiap harinya apalagi dengan ocehan Kak Datan yang tak pernah selesai. Oh jangan lupakan Group para Penggosip, yang penuh dengan ocehan kak Leonna.

Aku menyimpan handphoneku di atas nakas dan bergegas untuk tidur, karena rasanya tubuhku membutuhkan istirahat.

∞

Aku baru saja turun dari kamarku berjalan menuju ruang makan dimana Mama dan Papa berada.

"Pagi Sayang," sahut Mama tersayangku, wanita yang begitu aku cintai dan sayangin di dunia ini.

"Pagi Ma," ucapku mengambil duduk di sisi kanan Papa dan Mama duduk di hadapanku tepat di sisi kiri Papa. Mama tampak menyuguhkan sarapan untuk kami berdua.

"Bagaimana proses koas mahasiswamu?" tanya Papa seraya meneguk teh miliknya.

"Semuanya berjalan dengan normal, Pa. Satu minggu lagi mereka mulai koas di AMI Hospital." Papa tampak menganggukanggukan kepalanya tanda paham.

"Adrian," seru Papa membuatku mengalihkan tatapanku dari nasi goreng di hadapanku ke Papa. "Besok malam, kita ada undangan makan malam bersama salah satu teman Papa. Kamu bisa meluangkan waktumu?" tanya Papa Dhika.

"Besok malam, akan aku usahakan Pa."

"Baiklah,"

∞

Hari ini aku tak memiliki jadwal, tetapi aku tetap ke kampus karena ada yang harus aku ambil. Setelah menuruni mobil sport ku. Aku melangkahkan kaki menuju ke ruanganku, hingga langkahku terhenti di lorong yang cukup sepi, tak jauh dariku dua orang mahasiswi tampak berjalan ke arahku. Mereka adalah Lenna dan satu lagi adalah Stella, mahasiswi bebal yang selalu membuat masalah dan membuatku kesal. Aku sedang malas meladeni mereka, aku memilih bersembunyi di balik dinding.

"Loe tau, ini adalah hari yang menyenangkan bagi gue," seru Stella.

"Kenapa?" tanya Lenna

"Karena gue gak ketemu dengan Mister Adrian, si Dosen TMII itu!"

TMII?

"Tampan Menarik Imut Imut," seru Lenna, membuatku tersenyum bangga.

"Idih najis tralala, yang benar tuh Tengil, Menyebalkan, Idiot, Idih mirip gorilla lagi."

*What The Hell?*

"Cakep kali, loe katarak yah," seru Lenna yang aku setujui. Stella pastilah katarak atau minus 28. Makanya gak bisa melihat ketampananku. Tetapi mungkin dia juga begitu menyimpan dendam kepadaku.

"Mata hati gue yang melihat, loe sih liat pake mata loe itu yang mudah tertipu daya. Gue liat dengan mata batin gue, dan gue tau bagaimana kebusukan Dosen TMII itu," serunya tampak berapi-api membuatku tak mampu menahan senyum.

"Loe juga mengidap penyakit Alay akut, Stella."

"Sialan loe Lenna!" mereka berdua berlari dengan saling kejar mengejar.

*Well?* Kita lihat saja Stella, seberapa kuat kamu membenciku dan menolak pesonaku. Karena aku pastikan kau akan segera bertekuk lutut di hadapanku.

∞

"Adrian," seruan itu membuatku menoleh. Saat ini Papa tengah berjalan mendekatiku. "Kita bicara di ruangan Papa."

"Baiklah," ucapku seraya menyerahkan berkas pemeriksaan pasien pada suster yang berdiri di sampingku. Setelahnya aku berjalan mengikuti Papa menuju ruangannya.

Papa memintaku untuk duduk di sofa dengan santai. Ia juga tampak begitu santai dengan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa dan mengangkat sebelah kakinya.

"Bagaimana pasien Ny. Elsa?" tanyanya.

"Masih belum ada perkembangan, setelah operasi kemarin, beliau masih belum sadarkan diri." Papa tampak memangut mangut paham. Aku memang baru beberapa bulan ini menjadi seorang Dokter ahli Toraks dan Kardiovaskuler di AMI Hospital. Papaku yang merupakan dokter tersebut juga walau sekarang sudah tak turun lagi ke meja operasi dan memilih sibuk di meja direktur mengajariku semuanya. Kemarin adalah operasi besar yang baru aku lakukan setelah beberapa bulan ini hanya membantu Mamaku yang melakukan operasi.

"Menurut Mamamu, terjadi sumbatan di ruas jantung kirinya." Aku kembali menganggukan kepala. "Kau harus terus memantau kondisinya, Adrian. Karena melihat penyakit komplikasi yang di derita pasien cukup parah."

"Untuk saat ini, Ny. Elsa adalah fokus utamaku, Papa."

"Coba analisis kasus ini," ucap Papa menyerahkan berkas ke arahku membuatku segera membukanya.

*I. Identitas Pasien*

*Nama : Tn. Muhrom*

*Tanggal MRS : 09 – 04 – 20--*

*Sumber Informasi : Pasien dan istrinya*

*Diagnosa Medis : PJK IMA Inferior*

Umur : 68 Tahun

Jenis Kelamin : Laki – Laki

Alamat : Jl. Kranggan No.146 B Jakarta
Pendidikan : S1

Status Perkawinan : Kawin

Pekerjaan : Swasta

Alasan Dirawat : Nyeri dada seperti tertikam yang dirasakan sejak 4 jam sebelum MRS.

Keluhan utama Sebelumnya : Pasien menderita penyakit rematik, pasien mengeluh sakit pinggang, sakit di daerah paha kiri, persendian kaki kiri.

Upaya yang telah di lakukan : Pasien pernah di rawat di RSUD Dr. Santoso di Jakarta Barat. Ruang Geriatri, Ruang Interna II serta berobat ke dokter praktek.

Operasi yang pernah dilakukan : tidak pernah di operasi.

II. RIWAYAT KEPERAWATAN Status Kesehatan Saat ini :

1. Alasan kunjungan/keluhan utama : Nyeri dada seperti tertikam pada daerah dada dan badan terasa lemah. Saat di kaji Pasien : masih mengeluh nyeri dada, sesak napas dan badan terasa lemah. Keringat dingin, Rasa seperti demam, Kalau bergerak rasa nyeri.

2. Faktor pencetus : Waktu tidur malam dan bila terlalu lelah.

3. Lama keluhan : 1 bulan sebelum MRS.

4. Timbulnya keluhan : bertahap





*5. Faktor yang memperberat : Sesak napas bertambah bila tidur / berbaring dan bila melakukan aktivitas.*

*Upaya yang dilakukan untuk mengatasinya : Bangun dan duduk sebentar, karena terasa semakin nyeri maka : Pergi ke IRD RSUD Dr. Santoso Jakarta.*

*6. Diagnosa medik : Old Myocard Infark*

*III. Riwayat kesehatan yang lalu*

*1. Penyakit yang pernah dialami : panas, batuk, pilek. Pernah dirawat di RSUD Dr Santoso Jakarta tahun 2012.*

*2. Alergi : --*

*3. Imunisasi : --*

*4. Kebiasaan : Merokok kretek dan sudah berhenti sejak tahun 2012*

*5. Obat-obatan : --*

*6. Pola nutrisi :*

- *Frekwensi makan : 3 kali sehari*
- *Berat badan : 53 kg*
- *Tinggi badan : 170 cm*
- *Jenis makanan : nasi, sayur, lauk, buah*
- *Makanan yang disukai : semua makanan suka*
- *Makanan yang tidak disukai : tidak ada*
- *Makanan pantang : Tidak Ada*

· Nafsu makan : Normal

· Perubahan berat badan 6 bulan terakhir : Tidak pernah menimbang berat badan

7. Pola eliminasi :

· Buang air besar

· Frekuensi : 1-3 x per hari Penggunaan pencahar : tidak ada

· Waktu : pagi hari dan siang hari

· Warna : kuning

· Konsistensi : lembek

· Buang air kecil

· Frekuensi : 4-5 x per hari

· Warna : kuning

· Bau : amoniak

8. Pola tidur dan istirahat

· Waktu tidur (jam) : 21.00 sampai 05.00 Wib

· Lama tidur/hari : 8 jam

· Kebiasaan pengantar tidur : tidak ada

· kebiasaan tidur : memakai bantal lebih dari tiga

· kesulitan dalam hal tidur : Sering terbangun saat tidur karena sesak napas dan nyeri dada.

9. Pola aktifitas dan latihan

- Kegiatan dalam pekerjaan : Naik dan turun tangga
- Olah raga
- Jenis : Jalan kaki
- Freakuensi : tidak tentu
- Kegiatan di waktu luang : Membaca
- Kesulitan dalam hal :(X) mudah merasa lelah

10. Pola bekerja

- Jenis pekerjaan : Berat lama 23 tahun
- Jumlah jam kerja : 07.00 – 17.00.00 lama : 10 jam
- Jadwal kerja : teratur
- Lain-lain (sebutkan) : tidak ada.

V. Riwayat lingkungan

Kebersihan : kurang

Bahaya : tidak ada

Polusi : jalan besar dan tempat sampah

VI. Aspek Psikososial

1. Pola pikir dan persepsi

- Alat bantu yang digunakan : kaca mata
- Kesulitan yang dialami : sering pusing

2. Persepsi diri

· Hal yang amat dipikirkan saat ini : apakah penyakitnya dapat sembuh/tidak ?

· Harapan setelah menjalani perawatan : ingin merubah semua kebiasaan yang dapat mengganggu kesehatannya.

· Perubahan yang di rasa setelah sakit : semua kebiasaan dibatasi

3. Suasana hati : cemas, pasrah dengan penyakitnya.

Rentang perhatian : sangat rentang.

4. Hubungan/komunikasi

· Bicara : jelas, Bahasa utama : Indonesia

· Tempat tinggal : Dengan istri dan 4 orang anak

VII. PENGKAJIAN FISIK

Kepala, mata, kuping, hidung, dan tenggorokan

Kepala : Bentuk bulat lonjong

Keluhan yang berhubungan : pusing

Mata :

Ukuran pupil : - isokor : - Reaksi terhadap cahaya : baik, akomodasi : baik, bentuk: simetris, Konjungtiva : tidak anemis, Fungsi penglihatan : terganggu , Tanda-tanda radang : tidak ada, Pemeriksaan mata terakhir : Lupa , operasi : tidak, pasien memakai kaca mata. lensa kotak : tidak.





*Hidung :*

*Reaksi alergi : tidak ada , Pernah mengalami flu : pernah, Bagaimana frekuensinya dalam setahun : 3 X setahun, Sinus : - , perdarahan :-*

*Mulut dan tenggorokan:*

*Gigi geligi : - ,Kesulitan/gangguan pembicaraan : tidak, Kesulitan menelan : tidak, Pemeriksaan gigi terakhir : tidak pernah.*

*Pernafasan :*

*Suara paru : whezing (-), Ronchi basah (-), pola napas : teratur, Batuk (-), sputum :(-), nyeri : (-), kemampuan melakukan aktifitas : terbatas, Batuk darah : (-), Ro terakhir : MRS, Hasil : ada di dokter.*

*Sirkulasi:*

*Nadi perifer : Cukup, Capilary refilling : Kurang dari 3 detik, Distensi vena jugularis :tidak ada , Suara jantung : aritmia (-), Suara jantung tambahan : (-), Irama jantung (monitor) : (-), Nyeri :(-), Edema : (-), Palpitasi : (-), Baal : (+), Perubahan warna kulit : tidak tampak, Clubbing : (-), Keadaan ektremitas : edem perifer tidak ada , , Rasa pusing : (+), Monitoring hemodinamika : CVP: tidak dipasang*

*Nutrisi:*

*Jenis diet : Tingi kalori, tinggi protein , nafsu Kurang , rasa mual : kadang-kadang, muntah , intake cairan : Peroral 1000-1500 cc/24 jam*

*Eliminasi:*

*Pola rutin : b.a.b. penggunaan laksantia : (-), Colostomy : (-), Ileostomy :(-), Konstipasi: (+)*

*Pola rutin : b.a.k. Inkontinensia : (-), Infeksi : ginjal, Hematuria :(-), Cateter :(-), Urine out put : 750 – 1000 cc/24 jam*

*Reproduksi*

*Pemeriksaan sendiri: (-), Prostat : normal, Penggunaan kateter : (-)*

*Neurologis*

*Tingkat kesadaran : compas mentis, Orientasi : baik, Koordinasi : kurang, Pola tingkah laku : masih dalam batas normal, Riwayat epilepsi/kejang/parkinson : (-), Refleks: baik, kekuatan menggenggam: menurun, Pergerakan ekstremitas : terbatas*

*Muskuloskeletal*

*Nyeri : sendi (+), Pola latihan gerak : berkurang, Kekakuan : tidak ada*

*Kulit*

*Warna : Sawo matang , Turgor : Normal , integritas : dalam batas normal.*

*Data Laboratorium : GD acak erm kreatinin (0,4Meq/dl ), BUN (10), SGOT (32), SGPT (12), Protein total, BTA Positif, Hb, 10,6 mg/dl*

*Pengobatan : NaCl 500 cc/24 jam, Lisinopril 1 X 5 mg, Asa 1 X 100 mg, ISDN 3 X 5 mg, Furosemid 1-0-0*

*Persepsi pasien terhadap penyakitnya : Penyakit yang di derita dapat sembuh.*





*Kesan perawat terhadap pasien : Pasien kooperatif di sebabkan karena rasa ingin tahu tentang penyakitnya dan keinginan untuk sembuh sangat besar. Pasien nampak gelisah karena proses penyakitnya.*

*MASALAH*

*Data subyektif : Pasien mengeluh lemah, cepat lelah, sesak napas, sulit melakukan aktivitas karena lelah, terasa berdebar –debar. Sering terbangun pada malam hari karena sesak dan nyeri dada.*

*Data Obyektif : Tensi 100/60, Nadi 100 X/menit, ireguler, kulit dingin, Cappilary refill kurang dari 3 detik, CTR 60 %*

*Menurunnya Kontraksi Jantung : belum ada laporan.*

*Penurunan Cardiac out put : -*

*Data Subyektif : Pasien mengeluh sesak bila bangun dari posisi tidur.*

*Data Obyektif : Berkeringat dingin bila merubah posisi dari tidur langsung duduk.*

*Tanda vital setelah bangun dari tempat tidur : -*

*Tensi :110/80 mmHg, Nadi : 124 x/mnt, Resp. :28 x/mnt.*

*Ketidak seimbangan antara suplai dan kebutuhan akan oksigen*

*Tidak toleransi terhadap aktivitas*

*Data Subyektif : Pasien mengatakan bahwa ia cemas dengan penyakinya karena kata orang penyakitnya(jantrung) berbahaya , Pasien bertanya tentang –perkembangan penyakitnya.*

*Data obyektif : Pasien sering merenung dan susah tidur, banyak bertanya , Ekpresi wajah cemas, Nadi 100 X/menit*

*DIAGNOSA KEPERAWATAN :*

*1. Penurunan Cardiac OutPut sehubungan dengan penurunan Kontraksi myocard.*

*2.Tidak toleransi terhadap aktivitas sehubungan dengan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan suplai oksigen.*

*3. Cemas sehubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan perkembangannya.*

*EVALUASI*

1. *Penurunan Cardiac out put sehubungan menurunnya kontrasi jantung. Kriteria :*

1. *Tekanan Darah Dalam batas normal. (120/80 mmHg*
2. *Nadi 80 X /menit*
3. *Tidak terjadi aritmia*
4. *Denyut jantung dan irama jantung teratur*
5. *Cappilary refill kurang dari 3 detik*

2. *Kaji dan lapor tanda penurunan CO.*

*3. Monitor dan catat ECG secara continue untuk mengkaji rate, ritme dan setiap perubahan per 2 atau 4 jam atau jika perlu. Buat ECG 12 lead.*

*4. Kaji dan monitor tanda vital dan parameter hemodinamik per 1 – 2 jam atau indikasi karena keadan klinik.*

*5. Mempertahankan bed rest dengan kepala tempat tidur elevasi 300*

*6. Memberi obat – obatan arythemia, nitrat. Beta blocker.*

*7. Melanjutkan pengkajian dan moitor tanda penurunan CO. Auskultasi suara paru – paru dan jantung tiap 4 – 8 jam*

*8. Tingkatkan level aktifitas sesuai dengan status klinik.*

*Rasional : Kejadian mortality dan morbidity sehubungan dengan MI yang lebih dari 24 jam pertama.*

*Rasional : Ventrikal vibrilasi sebab utama kematian akibat MI akut terjadi dalm 4 – 12 jam I dari terjadinya serangan. ECG 12 lead mengidentufikasi lokasi MI.*

*Rasional : Mendeteksi terjadinya disfungsi myocard karena komplikasi.*

*Rasional : Untuk mengurangi tuntutan kebutuhan 02 myocard.*

*Rasional : Mengurangi luasnya infrak dengan perfusi kembali otot – otot jantung yang iskhemia.*

*Rasional : Monitor tanda – tanda komplikasi awal, Contoh : MI yang meluas, cardioganic yang meluas, cardioganic shock. Heart failure. Miocardial ruptur, yang mungkinterjadi dalam 10 hari dari terjadinya serangan*

*Rasional : Monitor yang hati – hati diperlukan untuk mendeteksi hipotensi dan distitmia dan melangkah ke level aktifitas berikutnya yang sesuai :*

- *Melakukan pengkajian terhadap tanda – tanda penurunan Cardiac out put,*
- *Melakukan rekaman EKG,*
- *Memonitor tensi dan nadi tiap 3 jam*
- *Memberikan pasien posisi tidur dengan elevasi kepala tempat tidur 300*
- *Memonitor tetesan dan cairan infues*
- *Memberikan Pengobatan sesuai dengan pesanan dokter*
- *Melakukan asukultasi paru*
- *Memberikan penjelasan pada klien serta cara melakukan mobilisasi secara bertahap.*
- *Cemas sehubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan perkembangannya.*

*Rasional : Level kecemasan berkembang ke panik yang merangsang respon simpatik dengan melepaskan katekolamin. Yang mengkontribusikan peningkatan kebutuhan O2 myocard.*

*Rasional : Mengurangi rangsangan eksternal yang tidak perlu.*

*Rasional : Pengertian yang empati merupakan pengobatan dan mungkin meningkatkan kemampuan copyng pasien.*

*Rasional : Memberi informasi sebelum prosedur dan pengobatan meningkatkan komtrol diri dan ketidak pastian.*

*Rasional : Penggunaan support system pasien dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi kelengangan.*

*Rasional : Menerima ekspresi perasaan membantu kemampuan pasien untuk mengatasi ketidak tentuan pasien dan ketergantungannya.*





*Rasional : Untuk mengalihkan pasien dari peristiwa – peristiwa yang baru saja terjadi.*

*Gangguan rasa nyaman : Nyeri sehubungan dengan ketidak seimbangan antara suplai dan kebutuan akan oksigen.*

*Do. Pasien tidak mau merubah posisi tidur*

*Tanda vital setelah perubahan posisi:*

*tensi : 110/70 mmHg.*

*nadi : 130 x/mnt*

*resp. 28 x/mnt.*

*Ds. Pasien mengeluh nyeri sehingga enggan merubah posisi tidur.*

*Mengatasi rasa nyeri :*

*Kriteria :*

*Setelah perubahan posisi tanda vital dalam batas normal :*

*tensi 110/70 mmHg*

*Nadi 60-80x/mnt*

*resp. 16-24x/mnt*

*Evaluasi : Pasien mengatakan Setelah menghabiskan makan tadi pagi mencret 3 kali sehingga takut untuk makan banyak lagi. Masih merasa lemah, kalau berjaan ke kmar mandi terasa mau jatuh.*

*: Pasien tampak lemah, Nadi 60 X/ menit, Tensi 90/60*

*: Pasien masih mengalami gangguan nutrisi*

Dosen Me



*: Pertahankan dan Laksanakan rencana yang telah disusun*

*: Berikan pengertian dan pemahanan pasien yang masih keliru tentang nutrisi dan keadaan sakitnya. Motivasi keluarga untuk selalu menemani pasien.*

*: Pemahaman Pasien tentang Nurisi dan keadaan sakitnya masih kurang.*

*Diagnosa Keperawatan : Resiko Penyebaran Infeksi sehubungan dengan Adanya agent infeksi yang aktif didalam tubuh.*

*: Pasien dan keluarga mengatakan mengerti terhadap informasi yang diberikan tentang cara – cara mencegah penularan infeksi. Pasien mengatakan akan selalu menjaga kebersihan dirinya.*

*: Pasien Dapat mendemostrasikan cara batuk dan cara pembuangan sputum yang baik.*

*: Pasien dan Keluarga telah memahami Informasi yang diberikan*

*: Tindakkan yang bersifat HE tentang penularan dan penyebaran infeksi diakhiri*

*: Tetap Pertahankan Tekhnik dan Prinsip Universal Pre caution dalam perawatan Pasien.*

*: Pasien dan Keluarga Telah memhami Tentang cara mencegah dan mengatasi resiko penularan dan penyebaban infeksi.*

*Diangosa : Gangguan Nutrisi : Kurang dari Kebutuhan Tubuh Sehubungan dengan Intake yang inadekuat*

*Evaluasi*

Dosen Me



*: Pasien mengatakan  tetap berusaha untuk makan banyak walaupun terus mencret, Merasa agak kuat, Tidak terlalu pusing kalau ke kamar mandi.*

*: Pasien berjalan kekamar mandi tanpa dibimbing, Nadi 72 X/ menit, Tensi 90/60, ekspresi wajah saat bertemu perawat agak ceriah.*

*: Pasien masih mengalami gangguan nutrisi*

*: Pertahankan dan Laksanakan  rencana  yang telah disusun*

*:  Anjurkan keluarga untuk terus memotivasi klien agar banya makan*

*Evaluasi Akhir :*

*Conjungtiva masih anemik, Nadi 76 kal / menit, ensi 90 / 60 mmHg, Tidak mengeluh lemah.*

"Bagaimana?" tanya Papa membuatku mengalihkan pandanganku ke arah Papa.

"Melihat dari evaluasi akhir, kita belum bisa melakukan operasi." Papa tampak mangut mangut dengan tatapan tajamnya mengarah ke arahku.

"Apa menurutmu pasien ini bisa sembuh tanpa melakukan operasi?" tanya Papa seakan menguji keahlianku. Ya, aku sadar karena aku masih Dokter baru di sini.

"Kemungkinannya sangat tipis," jawabku.

"Dan operasipun akan tetap beresiko pada kondisi tubuh pasien, Adrian." Aku kembali menangguk. "Berkomunikasilah selalu dengan Dr. Rehan di bagian Jantung untuk melakukan tindakan.

Pasien sudah di rawat hampir satu bulan di sini." Aku mengangguk paham.

Papa memang selalu ingin langsung terjun untuk menguji kemampuanku. Dia sudah berencana akan mengambil masa pensiunnya bersama Mama setelah aku mantap untuk memimpin rumah sakit ini dan juga keahlianku sebagai seorang dokter.

∞





# Part 4
# Kesialan Kedua




**Stella**

Malam ini sesuai rencana, aku bersama kedua orangtuaku pergi ke sebuah restaurant Kristal yang begitu mewah di Jakarta. Siapa yang tak mengenal kata Kristal, semuanya pasti tau, perusahaan kuliner yang termasuk dalam 5 besar perusahaan yang mendunia di Indonesia. Itu adalah perusahaan makanan yang katanya ownernya itu tampan banget. Dan sialnya setiap kali aku ke sini untuk makan siang, aku tidak pernah bertemu dengannya. Malah bertemu dengan Bapak-bapak gemuk dengan kepala plontos yang bilang sebagai Manajernya.

Mama memintaku untuk turun dari dalam mobil dan berjalan memasuki restaurant yang mengambil gaya Eropa dan memiliki bangunan beberapa tingkat. Selain itu di bagian atas restaurant ini di buat outdoor dan terbuka hingga memperlihatkan langit malam tanpa penghalang. Terdapat juga sebuah kolam renang berukuran sedang dan beberapa gazeboo juga tempat pembakaran. Sepertinya sangat cocok untuk berkencan di sana dengan nuansa yang begitu romantic. Aku sampai tak kuasa untuk makan di sana, karena tak memiliki pasangan. Nasib Jones, menyedihkan...

"Sayang ayo," seru Mama membuatku mengalihkan pandanganku yang menyisir suasana restaurant yang ramai ke arah Mama yang berjalan mengikuti seorang waiters menuju ke pintu lift. Di dalam lift kami sama-sama terdiam, dan aku melirik ke dinding lift yang di lapisi cermin. Entah kenapa aku merasa harus sedikit merapihkan tatanan rambut dan pakaianku. Hingga pintu lift terbuka lebar membuat kami melangkahkan kaki keluar lift.

Di daerah sini hampir lebih bagus lagi. Hampir setiap meja panjang memiliki sekat dari kaca sebagai pembatas. Dan itu penuh sekali, sepertinya banyak keluarga besar yang memesan tempat makan di sini. Langkahku terhenti saat sudah sampai ke salah satu bilik kaca yang cukup luas. Di depan kami ada sepasang suami istri yang terlihat tampan dan cantik walau usia mereka sepertinya sudah di atas 50 tahun.

"Selamat malam Pak Pradhika, dan Bu Thalita. Bagaimana kabar kalian?" sahut Papa bersalaman dengan mereka berdua. Aku masih berdiri di tempatku dan melihat acara bercengkraman mereka.

“Ah ini putri kesayangan kami, ayo Stella perkenalkan diri kamu,” ucap Papa membuatku berjalan mendekati mereka dan mencium tangan mereka berdua.

“Stella, Om, Tante.”

“Gadis yang cantik,” seru tante itu membuatku tersenyum.

“Ayo silahkan duduk,” seru Om Dhika membuat kami semua duduk di kursi meja bundar yang ada di sana. Beberapa gelas berisi Anggur merah dan juga beberapa jenis piring sudah tersedia dengan rapi di sana.

“Bagaimana kabar kalian?” tanya om Dhika.

“Kabar kami sangatlah baik, bagaimana denganmu? Ah, dan kami turut berbela sungkawa atas meninggalnya Pak Surya Adinata,” seru Papa membuat mereka berdua tersenyum manis.

“Setelah lama berpisah, kini kita bisa kembali berkumpul. Sepertinya sudah lama sekali,” ucap Om Dhika.

“Ya, 15 tahun lalu terakhir kita berjumpa. Kami pun baru pindah kembali ke Indonesia.”

“Ya, aku mendengar kabarmu,” ucap om tampan itu.

“Ini Stella yang saat itu masih berusia 5 tahun yah,” ucap Tante cantik itu membuatku kikuk karena tak paham. Tetapi aku tetap menampilkan senyuman terbaikku. Mereka berdua sungguh baik dan ramah sekali.

“Iya ini lho Mbak, anak yang sering nangis itu,” ucap Mama membuat Tante Thalita terkekeh. Apa sih maksud Mama mengatakan aku cengeng, aku kan gak cengeng. Sepertinya,,,

"Ah, aku tidak menyangka restaurantmu jadi semakin sukses seperti ini," ucap Papa membuatku melongo kaget. Benarkah? Benarkah pemilik restaurant ini om Dhika? Bukankah menurut informasi yang ku dapat ownernya itu masih muda sekitar 30tahunan.

"Tidak, ini milik putra pertamaku. Dia yang membuat restaurant ini menjadi semakin sukses."

Wow!!! Benarkah? Berarti benar apa yang di beritakan, tetapi sungguh aku penasaran dengan wajah pria itu. Benarkah begitu tampan seperti yang di ceritakan orang-orang.

"Nah, anaknya datang," ucap Om Dhika membuat kami semua menoleh.

*OH GOD!!!* Sumpah demi bulu keteknya mimi peri yang di lurusin, dia sangat tampan. Sangat sangat sangat tampan. Aku bahkan belum pernah melihat spesies seperti ini sebelumnya. Pahatan wajahnya begitu sempurna bak dewa yunani. Tuhan sungguh tak tanggung tanggung menciptakan sosok ini dengan begitu sempurna.

"Kenalkan ini putra pertama kami, Leonard."

"Selamat malam Om, Tante. Saya Leonard. Semua pelayan di sini akan melayani kalian, dan saya harap anda semua merasa puas."

Ya Tuhan ya Tuhan, aku mau pingsan mendengar suara bassnya yang bagaikan genderang, membuatku bergetar. Bisakah aku pingsan sekarang? Tapi ingin dia yang membopongku...

Suaranya begitu berat dan seksi, astaga! Aku ingin larut dalam suaranya itu dan menjadi zat cair yang akan mengikutinya.

Mengisi setiap sisi tubuhnya seperti air yang memenuhi ruang tertentu.

"Kenalkan Stella," ucap Mama membuatku mengerjapkan mata berkali-kali.

"Leonard," ucapnya dan ya Tuhan sungguh sekarang aku butuh nafas buatan, aku butuh nafas buatan sekarang juga.

"Stell," aku tersadar dari wajah konyolku dan segera mengerjapkan mataku berkali-kali.

"Stella," aku langsung menyambut uluran tangannya yang terasa begitu keras dan hangat. Tangannya begitu pas di tangan mungilku.

"Apa kabar Stella?"

Suara ini???

Haruskah aku berhalusinasi Dosen TMII itu di saat yang tak tepat. Ayolah otak kecil, pusatkan perhatianmu pada pria tampan di hadapanmu ini. Leonard... segagah, setampan namanya.

"Kalian saling kenal?"

"Dia salah satu mahasiswi bimbinganku,"

*Wait?*

Ini bukan halusinasi Stella, putar kepala sekarang juga.

*Damn it!*

Ya, ini bukan halusinasi. Dosen tengil itu berada tak jauh dariku dengan senyuman paling menyebalkannya dan tatapan tajam yang membuatku meleleh juga secara bersamaan.

"Pak Adrian?"

"Akhirnya kau tersadar juga dari imajinasi liarmu," ucapnya dengan menaikkan sebelah alisnya membuatku ingin meninjunya sekarang juga. Itupun kalau tidak ada hukum di Indonesia. Aku tidak ingin masuk koran pagi dengan berita seorang mahasiswi meninju Dosennya sendiri. Bisa jadi Viral.

Aku hanya menampilkan senyuman kecil padanya dan tatapanku kembali mengarah ke arah Leonard yang jauh lebih tampan. Tetapi tunggu!

Di jari manisnya itu apa?

"Apa kau menyukai cincin pernikahan Kakak saya?" ucap Dosen TMII itu.

*Damn!!!*

Apa? Cincin pernikahan? Dia...

Ya Tuhan, belum jadian saja sudah patah hati begini. Kejamnya, kenapa nasib jones selalu semiris ini. Saat ada yang membuat jantung terasa berhenti berdetak, sialnya dia adalah jodoh oranglain.

"Tidak Pak," jawabku dengan ketus.

"Kalau begitu saya permisi, semua pesanan sudah tersedia," ucap Leonard dengan begitu sopan.

"Tidakkah kau ikut makan malam dengan kami," ucap Mama.

"Maapkan saya, tetapi istri saya sudah menunggu. Jadi selamat menikmati hidangannya, permisi." Hatiku semakin menciut mendengar penuturannya. Dia setia sekali pada istrinya.

Sudahlah Stell, nasibmu tetap menjadi seorang Jones. Tak jadi di hilal oleh pengusaha kaya raya di Indonesia yang begitu tampan, setampan Leonard.

"Adrian, kau dosen di kampusnya Stella?" tanya Papa dan aku sibuk dengan makananku sendiri mengacuhkan mereka. Dunia ini sungguh sempit. Kenapa dosen TMII itu harus anak dari om Dhika dan tante Thalita yang begitu baik dan juga adik dari Leonard yang begitu HOT dan mempesona. Tidak adakah adik yang lebih pantas, misalnya Justin Bieber, Zayn malik, atau Billy Davidson gitu yang tampan dan ramah. Tidak seperti si tengil ini.

"Stella,"

"Iya,"

"Di tanyain tuh, kenapa diam saja," seru Mama membuatku mengernyitkan dahi. Memang siapa yang bertanya.

"Kamu sudah semester berapa, Sayang?" oh Tante Thalita toh yang bertanya.

"Oh saya sudah wisuda, Tante. Sekarang mau koas di AMI Hospital."

"Oh ya? Wah calon dokter juga," seru tante Thalita.

"Om senang kamu akan koas di AMI Hospital," ucap om Dhika.

"Sayang, Om Dhika ini direktur pertama Ami Hospital, sekaligus pemilik Ami Hospital," ucap Papa.

Oalah? Sungguh serba kebetulan. Berarti secara tidak langsung si Dosen TMII ini calon penerus direktur utama di sana. Aku hanya bisa tersenyum kecil tanpa bisa berkata-kata.

Setelahnya mereka mulai membahas sesuatu yang tak ku pahami dan aku memilih sibuk dengan makananku tanpa menoleh ke arah mereka semua.

∞

Malam ini aku dan Lenna diam-diam kabur dari rumah dan pergi ke sebuah club malam yang ada di Jakarta. Kami ingin menikmati masa libur terakhir kami sebelum Senin nanti kami mulai koas. Aku sebelumnya tidak pernah ke tempat seperti ini, karena orangtuaku begitu menjagaku dengan ketat. Tetapi karena malam ini Papaku sedang ada pekerjaan diluar kota dan hanya ada Mama, jadi aku bisa keluar dari rumah dan datang ke sini bersama Lenna sahabatku. Mungkin untuk sekedar mencari teman kencan atau bersenang-senang.

Aku duduk di kursi penumpang dimana Lenna sedang duduk manis di kursi pengemudi. Kami begitu bahagia bisa keluar dari rumah malam minggu ini. Lenna tampak cantik dengan setelah kemeja dan rok mini yang begitu seksi berwarna tosca dan putih. Dan aku memakai dres ketat berwarna hitam dan begitu pas di tubuhku hingga memperlihatkan semua lekukan tubuhku yang bisa terbilang seksi. Kami menuruni mobil dan berjalan masuk ke sebuah club yang cukup terkenal dan mewah di Jakarta. Saat memasuki ruangan besar yang gelap dan pencahayaan minim, kami di sambut oleh suara keras yang memekakan telinga, hingar bingar dunia

malam. Beribu orang berlalu lalang dan ada juga yang menari di tempatnya. Suasananya begitu hidup dan ramai sekali walau sedikit pengap dan tercium berbagai aroma. Dari bau rokok sampai alkohol.

"Aduh," ringis Lenna membuatku menoleh padanya.

"Kenapa loe?"

"Perut gue melilit, astaga kenapa harus mules di saat yang tidak tepat." Ya Tuhan Lenna, hahaha.

"Loe abis makan apaan emang tadi?"

"Baso, ya Tuhan gue gak tahan lagi Stell."

"Ya udah sana ke kamar mandi, malah curhat."

"Iya, sebentar yah, jangan kemana-mana." Dia langsung beranjak berlalu pergi.

*Well?* Sekarang aku sendiri dan aku harus mencari tempat yang nyaman untuk duduk. Aku memilih duduk di sebuah kursi bartender yang cukup kosong walau tak jauh dariku 3 orang pria tengah duduk dan terang-terangan memperhatikanku.

"Minum apa?" tanya sang bartender membuatku sedikit bingung. Jujur saja aku tidak pernah ke tempat seperti ini sebelumnya.

"Itu," ucapku menunjuk ke seorang wanita yang duduk sendiri seraya meneguk cairan coklat terang dengan campuran buah kiwi yang terlihat manis. Tak lama bartender itu menyerahkan minuman yang sama padaku. Aku menatap sekeliling seraya menyeduh minuman itu dan rasanya. Pahit!

Ini kelihatannya manis tetapi rasanya kenapa pahit. Sungguh penampilan yang menipu. Minuman ini mengingatkanku pada dosen itu, mirip sekali dengan jenis minuman ini. Dari luar terlihat manis tetapi terasa begitu pahit di dalamnya.

Ah kenapa aku harus mengingatnya lagi?

Aku mengusap wajahku supaya dosen TMII itu lenyap dari otakku, aku membencinya dan rasanya tak perlu otakku ternodai oleh wajah super menyebalkannya itu.

Aku menatap sekeliling mencari pemandangan yang indah, tetapi tak ada sesuatu yang menarik perhatianku. Hingga bartender menyerahkan minuman lagi padaku padahal aku tak memesannya. Minuman itu berwarna coklat pekat dan berada di dalam takaran gelas kecil.

"Aku tidak memesannya," seruku pada bartender itu.

"Itu bonus untukmu Nona, dari pria di sana," ucapnya membuatku menoleh dan ketiga pria tadi tampak mengedipkan matanya dan melambaikan matanya kepadaku membuatku mendengus. Mereka pikir aku akan tertipu dan meneguk minuman mereka ini. Bagaimana kalau airnya memakai obat bisu atau obat tidur kadar tinggi. Bisa kehilangan segalanya...

Aku memalingkan wajahku dan meneguk minumanku sendiri walau rasanya begitu pahit membuatku meleletkan lidah karena rasanya yang pahit dan panas ke daerah kerongkonganku. Ngomong-ngomong Lenna lama sekali. Apa dia boker di negri Jiran? Sampai belum kembali juga.

Aduh, kenapa dengan kepalaku. Aku merasa hatiku senang dan melayang. Kepalaku juga seperti ada ribuan bintang mengelilingi.

Sepertinya aku mulai mengantuk. Aku kembali meneguk minumanku hingga habis berusaha menghilangkan kantuk dan rasa panas di tenggorokanku. Tetapi bukannya menolong, aku malah semakin berkunang-kunang.

"Stella," panggilan itu membuatku menoleh dan seketika semuanya gelap.

∞

Aku mengerjapkan mataku berkali-kali dan terlihat langit-langit kamar berwarna coklat, aku mengernyitkan dahiku. Seingatku semalam aku berada di sebuah club malam menunggu Lenna kenapa sekarang aku ada di sini. Apa aku sudah pulang? Tapi ini bukan rumahku.

Aku membelalak lebar saat mengingat ketiga pria itu. aku hendak bangun tetapi gerakanku terhenti saat tangan kekar melingkar di perutku dengan posesive.

Ya Tuhan!!! Apa yang aku lakukan????

Aku langsung meloncat dari ranjang dengan menedang tubuh pria itu. Aku menunduk dan memeriksa seluruh pakaianku dan Utuh, syukurlah.

"Kenapa kau berisik sekali, Stell?" ucapnya membuatku membelalak lebar.

"Mr. Adrian?"

∞

# Part 5
# Menerima



"Ayo kita ke club," seru kak Datan saat aku mampir ke rumah latihan Brotherhood. Di sana ternyata sudah ada bang Vino, kak Datan dan juga Joshua. Mereka semua sedang ada masalah dengan para istri mereka dan melarikan diri ke sini.

Aku menganggguk menyetujui ajakan mereka dan mengikuti mobil mereka dari belakang hingga kami semua sampai di sebuah club malam yang ada di Jakarta. Mereka langsung memesan private room untuk kami semua.

Di dalam ruangan, beberapa minuman berjejer dan mereka meneguknya perlahan tanpa ingin mabuk dan sibuk berbincang dengan begitu khidmat. Intinya mereka mengeluh tentang istri mereka semua dan juga anak. Aku sampai ngeri mendengarnya, apa pernikahan semengerikan itu saat terkena masalah? Apalagi putra kak Datan yang sangat sangat ajaib itu.

Aku memilih pergi ke toilet meninggalkan mereka semua, hingga langkahku terhenti di dekat meja bartender. Pandanganku menangkap seseorang yang aku kenali. Dia Stella, sedang apa dia di tempat seperti ini. Aku berjalan mendekatinya.

"Stella!"

Dia menoleh dan seketika tubuhnya ambruk dan hampir jatuh dari tempatnya duduk membuatku dengan sigap menahan tubuhnya. "Ya Tuhan gadis ini," gumamku.

"Hai Pak Dosen TMII," gumamnya dengan kekehan kecil. Sepertinya dia mabuk. Aku celingak celinguk mencari temannya atau siapapun yang datang bersamanya tetapi tak ada seorangpun. Tiba-tiba saja Stella mendorong tubuhku dan dia berteriak bernyanyi lagu yang tak aku pahami. Lalu dia naik ke atas meja bartender dengan tetap bernyanyi dan menari bahkan sampai berteriak-teriak membuat beberapa orang menatap ke arahnya dan tertawa terbahak-bahak.

Entah ide darimana, aku merekam aktivitasnya itu yang menari dan bernyanyi bagaikan *Ariana grande* dan berjalan ke sana kemari membuat semua orang bersorak-sorak bahkan ada yang melemparkan uang kepadanya. Musik di club juga mendadak di matikan dan semua terfokus pada sosok gadis cantik yang meliuk-liukan badannya di atas meja bartender. Astaga gadis ini, aku tak mampu menahan tawaku.

Setelah di rasa cukup, aku menarik tangannya membuat beberapa orang menggerutu dan aku tidak perduli itu. Aku menarik tubuhnya walau dia memakiku dengan bebagai hal.

"Lepaskan aku Dosen TMII, dosen tengil, idiot, menyebalkan, sok kecakepan, nyebelin. Lepasin aku!" teriaknya memberontak membuatku memangku tubuhnya ke atas pundakku seperti karung beras dan membawanya pergi dari club itu tak perduli beberapa orang melihat ke arah kami dan teriakan gadis ini.

Aku membawanya ke dalam mobilku dan sedikit bingung karena tidak tau harus mengantarnya kemana. Aku tidak tau alamatnya. Dan tidak mungkin aku membawanya ke rumahku. Bisa di amuk Mama kalau tau aku membawa gadis dalam keadaan mabuk. Apalagi gadis ini adalah putri teman mereka yang kemarin bertemu.

Karena gadis ini terus memukuli, menendang dan memakiku akhirnya aku membawanya ke sebuah hotel tak jauh dari sini, yang penting gadis ini diam. Aku terpaksa memesan hotel biasa karena tak ingin jadi sorotan. Pastilah mereka mengenalku, karena orangtuaku dan juga Papa brotherhood yang sudah terkenal di Indonesia.

Setelah melakukan *cek in* aku masuk ke dalam kamar dan merebahkan tubuh Stella yang masih memukuliku. Ah, punggungku terasa sakit sekali rasanya sejak tadi di gigit dan di pukuli. Gadis ini sungguh bar bar.

Stella kembali mengamuk dengan memukuliku dan aku langsung menindihnya dengan menahan kedua tangan dan kedua kakinya. Aku membiarkan dia kelelahan dan berhenti memakiku hingga akhirnya dia terlelap dengan nafas teratur. Akhirnya aku bisa bernafas dengan lega. Aku melepaskan peganganku dan menyelimuti tubuhnya dan seketika ide jahil kembali terlintas di otakku. Aku memposisikan handphoneku di atas mini bar yang cukup tinggi dan aku merebahkan tubuhku di sana dengan menutup seluruh

tubuh kami dengan selimut dan mengambil foto dengan beberapa adegan.

Aku menyeringai menatap wajah Stella yang terlelap dengan rambut berantakannya. "Setelah ini ku pastikan kau tidak bisa berbuat apapun lagi, Stella Anindita."

Aku merasa puas dan senang sekali sudah memiliki kendali pada cewek bar bar ini yang berani menghinaku. Aku akan pastikan dia bertekuk lutut di depanku. Di hadapan Adrian Gaozan Adinata.

∞

"Sial!" aku mengumpat kesal saat tubuhku di tendang seseorang hingga jatuh terjerambab ke lantai. Aku mengacak rambutku asal dan berdiri. Di atas ranjang Stella tengah menatapku dengan tatapan horor dan mencengkram selimut hingga menutupi dadanya, padahal jelas-jelas dia masih berpakaian lengkah. *Oh come on, aku bukan pria brengsek!*

"A-apa yang anda lakukan di kamarku?" tanyanya melotot tajam.

"Kamarmu?" tanyaku berusaha menampilkan wajah tenang, padahal aku sungguh tidak tahan melihat wajahnya yang sangat menggemaskan itu. Apalagi rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang uchhh imut sekali. Dia tampak menoleh ke kanan dan kiri, sepertinya dia mulai memahami dimana kami saat ini.

"Kau membawaku ke Hotel?" pekiknya nyaring membuat gendang telingaku hampir pecah. Astaga ada apa di dalam tenggorokannya. Apa ada terompet yang tersangkut di tenggorokannya.

"Kau tidak ingat sama sekali?" tanyaku berusaha sesantai mungkin. "Kau yang memaksaku ke Hotel dan memintaku menemanimu."

"*What The Hell?*"

"Ck, apa wanita selalu seperti ini? Berpura-pura mabuk dan saat pagi hari melupakan semuanya dan menuduh sang pria menjadi tersangkanya? Ck, sungguh skenario yang menarik," ucapku berjalan menuju ke kamar mandi.

"Aku tau itu tidak mungkin! Kau yang pasti memaksaku! Dasar pria mesum!"

Aku mendengar suara barang-barang yang di lempar ke arah pintu kamar mandi saat aku sudah masuk. Sepertinya dia mengamuk dan melemparkan semua barang ke arah pintu. Aku mencium kemeja yang ku gunakan, sungguh bau alkohol karena gadis itu, aku harus segera membersihkan diri dan meminta Malik mengantarkan pakaianku ke sini.

15 menit aku sudah selesai menyelesaikan ritual mandiku, aku hanya melilitkan handuk di pinggangku dan membiarkan tubuh bagian atasku tereskpos. Aku menatap cermin wastafel dan mengusap rambutku yang basah. Aku merasa ada yang aneh karena di luar begitu hening dan tenang. Apa wanita itu sudah kehabisan suaranya? Karena 10 menit yang lalu aku masih mampu mendengar makiannya.

Aku berjalan menuju ke arah pintu dan membuka pintu kamar mandi. Kamarnya kosong, kemana dia?

Aku tersentak saat ada seseorang yang hendak memukulku dari arah kananku, karena gerakan lambat itu, reflek aku menahan tangannya hingga benda yang dia pegang jatuh ke lantai.

"Pass Bunga?" aku memojokkan dia ke dinding hingga dia tak bisa berkutik lagi.

Dia hendak menendangku tetapi aku sudah tau gerak geriknya, dengan mudahnya aku memenjarakan pergerakannya hingga tubuh kami menempel seperti lem.

"Lepaskan aku!" sengitnya.

"Ck, kau sungguh gadis bar bar. Apa kau berniat membunuhku? Setelah memaksa dan merayu Dosenmu semalam, sekarang kau ingin membunuhku untuk menghilangkan jejak? Ck, sungguh kriminal," goda ku berpura-pura menuduhnya membuat wajahnya memerah. Entah karena merona atau menahan amarah yang jelas wajahnya seperti kepiting rebus. Ah, sepertinya ini jauh dari ekspresi merona. Andai ini dalam sebuah film kartun atau animasi, mungkin saat ini kedua telinga dan kepalanya mengeluarkan asap. Sungguh membahagiakan mengerjai gadis ini.

"Lepaskan aku! Aku tau kamu membohongiku? Mana mungkin aku merayumu!" sengitnya.

"Ck, baiklah akan aku berikan buktinya," aku melepaskan peganganku padanya dan berjalan mengambil handphone ku yang tergeletak di atas meja dekat ranjang, dan memperlihatkan beberapa picture padanya.

"Ini-?"

∞

# Part 6



Adrian tersenyum puas melihat ekspresi Stella yang melotot. "Ini tidak mungkin!"

"Kau masih mau mengelak padahal jelas-jelas di foto itu kau yang memelukku," ucap Adrian dengan santainya meneguk minuman yang ada di atas meja bar.

"Itu gak mungkin," tolak Stella menatap tajam Adrian yang melipat kedua tangannya di dada. "Ja-jadi apa semalam kita-"

"Ya," ucap Adrian dan itu membuat Stella memekik kaget seraya menyilangkan kedua tangannya di dada dan menatap Adrian dengan horor. Sungguh saat ini Adrian ingin tertawa melihat wajah Stella yang terlihat bodoh.

"Tidak tidak," kekeh Adrian tak kuasa melihat wajah Stella. "Kita hanya tidur, aku tidak tertarik dengan tubuh krempengmu itu," ucap Adrian masih dengan kekehannya dan seketika wajah Stella berubah menjadi merah padam.

"Menyebalkan!" gerutunya dan beranjak memasuki kamar mandi. Adrian masih terkekeh mendengar makian Stella di dalam kamar mandi padanya.

"Lagu yang indah, Stella!" teriak Adrian dan berakhir dengan suara benda menghentak pintu membuat Adrian semakin terkekeh.

"Gadis yang menarik," gumamnya dan ia segera berpaling saat mendengar bel pintu kamar. Itu adalah Malik, asistennya yang mengantarkan pakaian untuknya.

∞

"Adrian," panggilan itu menghentikan langkah Adrian yang hendak masuk ke dalam kamarnya. Ia menoleh dan menemukan Dhika tengah duduk santai sambil menikmati teh di temani istri tercinta. Andrian berjalan mendekati mereka dan mengecup pipi Thalita sebelum akhirnya ia mengambil duduk di samping Thalita.

"Adrian, ada yang ingin Papa sampaikan padamu," ucap Dhika membuka suaranya. Adrian masih diam membisu menunggu kelanjutan ucapan dari Dhika.

"Begini, Papa tidak akan memaksamu Nak. Sebenarnya dari sejak lama mendiang Oma dan Opa ingin berbesan dengan keluarga dari Wiratmaja, tetapi karena kami sama-sama memiliki anak laki-laki maka rencana mereka di batalkan. Dan sekarang karena kebetulan Papa memiliki anak laki-laki dan mereka memiliki seorang

anak perempuan. Kami berencana ingin menjodohkan kalian berdua. tetapi itupun kehendakmu, Papa tak akan memaksa," ucap Dhika.

"Stella?" tanya Adrian.

"Iya sayang, putri cantik yang kemarin malam kita temui," ucap Thalita. Dan seulas seringai tercipta di bibir menawan nan menggoda milik Adrian. *'menarik.'*

"Adrian mau menerima perjodohan ini," ucap Adrian dengan mantap membuat Thalita dan Dhika saling menatap dengan sedikit kebingungan.

"Kamu tampak bersemangat sekali," ucap Thalita.

"Gadis itu sangat menarik Ma, dan sepertinya ini peluang untuk Adrian," ucap Adrian dengan senyum misterius membuat Thalita tersenyum.

"Papa senang kamu mau menerima perjodohan ini," ucap Dhika yang di angguki Adrian.

∞

"Apa?" pekik Stella. "Tidak mau!"

"Stella sayang, ini wasiat mendiang Kakek kamu, dan kesempatan kami untuk bisa berbesan dengan keluarga Adinata."

"Kenapa harus dengan dosen itu sih? Aku maunya sama Leonard!"

"Stella, Leonard sudah menikah. Kamu tidak bisa seenaknya seperti ini." Mama Stella menegur putri kesayangannya.

"Pokoknya tidak mau!" ucap Stella melipat tangannya di dada.

"Stella," ucapan sang Papa terhenti saat istrinya mengusap lengan suaminya.

"Sudah ah Stella ingin masuk ke kamar," ucapnya dan beranjak menuju ke kamarnya.

"Kita minta bantuan Ibu saja," ucap Mama Stella yang di angguki Papanya.

∞

# Part 7





"Hallo Kirana,"

"Uncle Rian!" teriak Kirana, gadis kecil berusia 5 tahun itu berlari menerjang tubuh Adrian yang baru saja datang.

"Om bawa banyak boneka untukmu, Sayang." Adrian memangku tubuh Kirana dan menyerahkan boneka ke Kirana. "Sebagian di bawa Bibi dari dalam mobil Om."

"Selalu saja memanjakannya, boneka di kamarnya sudah sangat banyak, bikin sumpek dan gak bisa gerak," gerutu Leonna.

"Mommy iri yah sama Kiran, karena Kiran dapat boneka banyak. Sedangkan Mommy nggak dapat," ucap Kirana seraya meleletkan lidahnya ke arah Leonna membuat Leonna mendengus.

"Aku dengar kau menerima perjodohan dengan anak teman Papa," ucap Leonna menyuguhkan orange jus di atas meja untuk Adrian yang kini duduk di kursi meja bar di hadapan Leonna.

"Ya," ucap Adrian meneguk minumannya dan mendudukan Kirana di atas meja bar yang tampak anteng dengan bonekanya.

"Dia salah satu mahasiswiku di kampus," ucap Adrian membuat Leonna tertarik.

"Wow, Dosen dan Mahasiswi, menarik." Ucapnya terkekeh. "Jadi apa dia cantik?"

"Emm, masih lebih cantik Rose di film titanic," ucap Adrian membuat Leonna terkekeh. Adrian memang tergila-gila dengan pemeran utama di film titanic, walaupun mungkin wanita itu sekarang sudah sangat tua. "Tetapi dia sangat gila dan bodoh."

"Gila dan bodoh?" Leonna menaikkan sebelah alisnya.

"Ya Gila dan bodoh, tetapi menarik," ucap Adrian masih dengan senyumannya.

"Aku penasaran bagaimana dengan rupa gadis yang tidak cantik tetapi bodoh dan gila," ucap Leonna.

"Apa Aunty itu lebih cantik dari Mommy, uncle?" tanya Kirana.

"Ya," ucap Adrian.

"Apa lebih cantik dari Kirana?" tanya Kirana sangat penasaran.

"Tidak, kamu jauh lebih cantik, baby." Andrian mengecup pipinya membuat Kirana tampak senang.

Kali ini Leonna yakin gadis ini memang bisa membuat Adrian bahagia, entah bagaimana rupa gadis itu. Tetapi melihat Adrian sangat antusias saat membicarakannya, sudah pastilah gadis itu sangat spesial.

∞

Stella datang ke kampus dengan wajah lesu, orangtuanya sangat pintar dengan mendatangkan Naani alias nenek kesayangannya. Ia sungguh menurut dan tidak bisa membantah Naani, dan sekarang Naani nya itu bekerja sama dengan kedua orangtuanya untuk menerima perjodohan ini. Stella tak pernah bermimpi untuk menikah muda, apalagi di jodohkan. Memangnya ini di jaman siti nurbaya?

Andai pria itu Leonard, maka dia tak akan berpikir 2 kali untuk menolaknya. Tetapi ini sialnya dosen TMII musuh bebuyutannya, dosen killer yang masuk daftar pertama sebagai musuhnya. Bagaimana bisa dia menikah dengan pria licik selicik rubah itu.

"Woy melamun aja," tepukan di pundaknya membuatnya menoleh dan tampak Lenna berdiri di sampingnya.

"Kau mengagetkan saja, Lennong!" gerutu Stella.

"Ada apa? Kau tampak suram seperti tak ada daya dan upaya menjalani hidup yang menyedihkan ini," ucap Lenna dengan lebay. "Apa karena ini koas pertama kita?"

"Ih amit amit deh kata-kata loe!" gerutu Stella membuat Lenna terkekeh.

"Kenapa sih loe?" tanya Lenna.

Belum sempat Stella menjawab Adrian sudah masuk ke dalam ruangan itu. Saat ini Stella dan beberapa temannya yang satu kelompok sedang berkumpul di ruang meeting di Ami Hospital untuk mendapatkan arahan koas pertama mereka di sini.

Adrian menatap semua orang di depannya dan ia membuka berkas di tangannya. "Jadi semuanya sudah datang yah," seru Adrian melihat daftar absen terisi semua.

Adrian duduk di kursi yang berada di depan mereka semua. Suasana di sana begitu hening hingga Adrian membuka suaranya kembali dan ia sempat melirik Stella yang menunduk dan membuang muka beberapa kali.

"Ini hari pertama kalian koas, jadi menurut kalian apa yang paling penting saat mulai bekerja di rumah sakit ini?" tanya Adrian.

"Tidur yang cukup," jawab Reza salah satu anggota koas.

"Jawaban macam apa itu?" tanya Adrian. "Coba Nona Stella!" Stella mengangkat wajahnya dan menatap sengit ke arah Adrian.

"Menyiapkan mental jiwa dan raga," jawabnya dengan malas.

"Menyiapkan mental dari apa?" tanya Adrian sedikit terkekeh. "Ada jawaban yang lain?"

"Yang penting cepat lulus saja, Pak." Kini Rizal yang berucap membuat yang lain terkekeh.

“Astaga kalian ini, coba Riska.”

“Mungkin cari pengalaman dan pelajaran sebanyak-banyaknya.”

“Kalian ini, tidak adakah jawaban yang tepat? Dengar yah, kalian ini masih koas. Memang udah Sarjana Kedokteran tetapi kalian belum jadi Dokter.” Adrian menghela nafasnya cukup panjang. “Saya tidak perduli seberapa pintar kalian waktu kuliah, ini dunia nyata. Kalian terjun langsung dan menangani langsung pasien. Bermacam-macam pasien juga penyakit dan kasus yang mereka alami. Apa kalian siap dengan semua itu?” tanya Adrian.

“Baiklah untuk sekarang kalian bisa langsung bekerja dan ikuti beberapa Dokter Konsulen kalian. Setelah itu kalian buat presentasi soal apa yang kalian dapatkan di hari ini. Selamat pagi semuanya dan sampai bertemu besok.”

Para anggota koas yang berjumlah 7 orang itu keluar dari ruangan itu dengan lesu.

“Huh belum apa-apa sudah harus presentasi,” keluh Reza.

“Bakalan berat nih kita ke depannya,” keluh Dani.

“Ck, kalian ini belum apa-apa sudah mengeluh, bagaimana mau jadi Dokter.” Hana hanya bisa menggelengkan kepala.

“Huh Dosen TMII itu benar-benar gila!” keluh Stella.

∞

“Stel, tadi loe mau cerita apaan sih?” tanya Lenna saat mereka baru mendapatkan jatah untuk makan siang.

"Oh itu, ah ini sungguh kesialan," keluh Stella menyandarkan keningnya ke atas meja.

"Kenapa sih? lu bikin gue khawatir," ucap Lenna menatap heran pada Stella. Stella mengangkat kepalanya kembali menatap Lenna.

"Gue mau di jodohin sama bandot tua," ucapnya dengan wajah sedih.

"What? Sumpeh loe?" tanya Lenna membuat Stella menyipitkan matanya karena kata-kata alay Lenna.

"Yah, menyedihkan banget hidup gue, rasanya gue ingin lari dari kenyataan." Kali ini Lenna yang mencibir karena kelebayan Stella. Sebenarnya mereka berdua sangatlah cocok apalagi dalam hal lebay, tak salah mereka menjadi sahabat dari sejak SMP.

"Loe bilang nyokap bokap loe sayang banget sama loe, kok mereka tega sih mau nikahin loe sama bandot tua?" tanya Lenna.

"Mungkin mereka lelah menghadapi gue," ucap Stella.

"Memang siapa sih? Bandot tua darimana? Rekan bisnis bokap loe?" tanya Lenna semakin penasaran, karena setaunya orangtua Stella adalah orangtua terbaik dan sangat memanjakan Stella, tidak mungkin kan mereka menyerahkan putri kesayangannya pada seorang bandot tua atau seorang gadun. Sungguh tak masuk di akal.

"Dia itu bukan rekan bisnis bokap gue, tetapi dia itu dosen kita," ucapan Stella semakin membuat mata Lenna membelalak lebar.

"Do-dosen kita? Siapa?" tanyanya mengingat lagi dosen yang belum menikah di kampus ini, tidak mungkin kan dia di jodohkan

dengan seorang pria beristri? Orang tua macam apa yang menjodohkan putri mereka pada pria beristri.

“Apa pak Tama?” tanya Lenna,

“Bukan ih, masa pak Tama.”

“Kalau begitu pak Kurnadi, pak Sulaeman?” tanya Lenna.

“Heh, apaan sih. Mereka tuh perjaka tua, usia gue aja udah seperti anaknya, loe kira-kira dong!” cibir Stella.

“Pan loe bilang bandot tua, yah gue pikir seperti gadun gitu. Usianya di atas 35tahunan dan belum menikah, di kampus kita siapa lagi selain mereka.” Lenna berucap dengan kesal karena Stella membuatnya bingung.

“Pak Adrian.”

“WHAT???????”

“Loe mau buat gue budek, hah?” pekik Stella mengusap telinganya.

***Pletak***

Lenna menggeplak kening Stella hingga membuatnya meringis.

“Wah beneran loe butuh dokter mata. Ya amsyong, cowok setampan, segagah, semuda dan seimut mister Adrian di bilang bandot tua. Loe bener-bener butuh psikiater Stell.”

“Apaan sih loe,” cibir Stella.

“Tapi ngomong-ngomong serius loe mau di jodohkan dengan Mr. Adrian? Wah beruntung banget, bakalan banyak wanita yang patah hati, termasuk gue,” ucap Lenna dengan raut wajah sedih.

Stella hanya mendengus kesal seraya memikirkan bagaimana caranya membatalkan perjodohan ini. Bisa gila kalau dia menikah dengan dosen TMII itu.

∞

# Part 8



Stella melempar semua boneka di dalam kamarnya karena kesal, tega sekali orangtuanya tetap menjalankan perjodohan ini dan sialnya ia tak mengetahui apapun. Pantas sejak pulang koas tadi sore, Ibu nya meminta dia diam di dalam kamar dan menyerahkan sebuah dress cantik berwarna pastel. Ini alasannya, karena keluarga dari Mr. Adrian akan datang dan sekarang sudah berada di bawah tengah berbincang-bincang.

"Sial!" gerutu Stella terus mondar mandir di dalam kamarnya dengan mengepalkan kedua tangannya erat. Bahkan dosen itu tak menolak perjodohan ini. Stella yakin Adrian merencanakan sesuatu hingga dia mau menerima perjodohan ini dengan mudah.

"Aku harus kabur dari sini," gumam Stella langsung mencari sesuatu untuk meloncat dari jendela kamarnya dan turun ke bawah dimana kamarnya berada di lantai 2. "Kalau aku kabur dan membuat

Mama khawatir, mereka pasti akan menurutiku dan membatalkan perjodohan ini."

"Ah cerdik sekali otakmu, Stella." Stella tersenyum penuh kemenangan dan langsung menarik sprai yang ada di atas ranjangnya lalu mengikatnya saling menyambung dan melemparkannya keluar jendela kamarnya.

Adrian tersenyum melihat tingkah Stella yang hendak kabur, awalnya dia ingin pergi ke kamar mandi. Tetapi lorong menuju ke kamar mandi berada di sebrang kamar Stella yang di batasi taman belakang, dan pembatasnya terbuat dari kaca sehingga Adrian dapat melihat bayangan Stella di balik jendelanya yang tampak mondar mandir. Lalu karena instingnya yang kuat, ia berjalan menuju taman dan berdiri di salah satu pohon besar yang cukup temaram sehingga tak ada yang menyadari keberadaannya.

Ternyata dugaan Adrian benar adanya, gadis itu berniat kabur dan membuat drama supaya perjodohan ini gagal. Tetapi Adrian tak akan membiarkan rencana licik Stella berhasil, ia akan pastikan Stella menjadi miliknya. Adrian masih memperhatikan Stella yang memakai jaket hoodie berwarna biru dan tas ransel kecil bergambar doraemon tengah bergelantungan dengan berpegangan pada kain sprei untuk turun ke bawah.

"Akhirnya," ucap Stella menepuk kedua tangannya pelan dan menoleh ke dalam rumah untuk memastikan situasi aman. Ia bergegas berbalik untuk menuju pagar belakang.

***Duk***

"Aduh!" ringisnya mengusap keningnya, saat ia berbalik ia menabrak sesuatu yang keras. "Kenapa ada tembok di sini,"

gerutunya dan memukul di depannya tetapi gerakannya terhenti saat merasakan deru nafas di atasnya.

“Berniat kabur, hmm?” pertanyaan itu sontak membuat mata Stella membelalak.

“Pak Adrian,” gumamnya dan mundur beberapa langkah. “Sedang apa anda di sini?” tanya Stella dengan sengit.

“Memperhatikan orang yang berusaha untuk kabur, kamu sungguh handal dalam hal melarikan diri,” ucapnya masih melipat tangannya di dada.

“Bukan urusan anda, permisi.” Stella berjalan melewati Adrian tetapi dengan cepat Adrian menahan pergelangan tangannya membuat Stella meringis dan berontak meminta lepaskan.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu,” bisik Adrian lalu merogoh saku celananya dan memutar video Stella yang menari di atas meja bartender membuat matanya melotot dan hampir keluar.

“Terima perjodohan ini atau video ini akan menjadi viral di youtobe,” ucap Adrian dengan seringainya membuat Stella semakin membencinya.

“Kau sungguh licik! Kau tidak pantas di sebut seorang dosen!” ucap Stella meradang.

“Begitukah? Lagian video ini bukan aku yang minta, aku hanya tidak sengaja melihat muridku tengah menari di salah satu club malam,” ucap Adrian dengan santainya.

“Kenapa kau ingin aku menerima perjodohan ini?” tanya Stella. “Kita tidak saling kenal dan aku tak menyukai anda!”

"Aku menyukai sebuah permainan dan tantangan jadi anggap saja kali ini kita sedang melakukan permainan yang menarik," ucap Adrian.

"Anda pikir pernikahan ini permainan!" pekik Stella semakin meradang.

"Tidak ada yang mengatakan seperti itu," ucap Adrian masih menampilkan senyuman menawannya yang mampu membius kaum hawa, dan itu sungguh membuat Stella sebal karena sialnya matanya juga terpengaruh.

"Jadi kembali ke kamarmu dan berganti pakaianlah, kami menunggumu di ruang makan," ucap Adrian membuat Stella mendengus kesal.

"Ingat Stella, kau melakukan sesuatu yang konyol lagi, maka dengan cepat video ini tersebar. Dan yah, jangan lupakan foto kita berdua di hotel waktu itu." Adrian mengedipkan sebelah matanya dan berlalu pergi dengan santai seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Sialan!" gerutu Stella dengan nafas yang memburu. Lalu untuk apa dia susah susah memanjat kain itu untuk kabur. Dosen itu sungguh licik dan sangat sangat menyebalkan.

"Aku ladeni permainanmu itu, Dosen TMII!" gumam Stella menatap kesal ke arah Adrian.

∞

Setelah menunggu selama 10 menit, akhirnya Adrian mampu menampilkan senyuman menawannya saat melihat Stella turun menghampiri mereka dengan dress cantik berwarna pastel dan

rambut yang di tata rapi menggunakan sebuah hiasan mutiara nan cantik.

"Kamu sangat cantik, Sayang." Puji Thalita membuat Stella tersenyum kecil.

"Mari kita nikmati makan malamnya dulu," seru Ayah Stella. Stella duduk tepat berhadapan dengan Adrian yang masih menatapnya. Stella menatap Adrian dengan penuh permusuhan dan kekesalan tetapi hanya di balas dengan tatapan jahil dan menyebalkan milik Adrian juga jangan lupakan senyuman penuh pesona milik Adrian yang dapat menghipnotis siapa saja.

Acara makan malam mereka berlangsung ke acara inti mengenai lamaran dari keluarga Adinata untuk Stella yang langsung Stella terima tanpa berpikir lagi, bahkan itu membuat kedua orangtuanya kaget. Adrian masih diam dan menampilkan senyumannya, ia sungguh menyukai wajah kesal dan tatapan permusuhan yang di berikan oleh Stella.

∞

# Part 9

# Pernikahan



"Sah!"

Ucapan itu menggelegar hingga sampai ke kamar dimana Stella masih duduk gelisah dengan balutan kebaya pengantin putihnya. Mereka menikah di kediaman Stella, dan rencananya nanti malam akan mengadakan acara resepsi di salah satu hotel bintang 6 milik keluarga Mahya.

"Selamat yah Stell, akhirnya lu gak single lagi," seru Lenna begitu heboh memeluk Stella dari samping.

"Harus yah mengucapkan kata itu?" cibir Stella dengan raut wajah kesal.

"Eh pengantin gak boleh cemberut dan kesel, ingat lho nanti malam kalian akan aha ihi di kamar hotel," bisik Lenna dengan nada menggoda.

"*Shut up* Lenong! Gue kagak mau ngelakuin yang iya iya dengan dosen TMII itu! sungguh itu tak ada dalam pikiran gue!"

"Ah masa sih? Liat Pak Adrian naked aja pasti loe langsung belingsatan kayak cacing keriwil."

***Pletak***

"Aduh! Sakit Stell!" keluh Lenna mengusap keningnya yang di sentil Stella.

"Biar otak loe gak geser lagi, omongannya bikin emosi!" ketus Stella.

Tak lama Ibu bersama tante Stella datang menghampiri dan mengajak Stella untuk turun ke bawah. Dengan berat hati Stella beranjak dan berjalan bersama mereka dengan langkah anggun.

Stella menatap beberapa orang yang tak di kenalnya sudah memenuhi ruang tengah rumahnya yang di jadikan tempat akad mereka, semua mata tertuju padanya yang masih berjalan menuruni undakan tangga. Hingga tatapannya beradu dengan mata tajam milik Adrian. Tak bisa ia pungkiri, Adrian tampak begitu tampan dengan balutan pakaian pengantin berwarna putih dan juga peci putih, wajahnya tampak bersinar. Mereka memang menggunakan adat sunda saat akad. Stella dapat melihat seulas senyum menyebalkan dari Adrian yang entah kenapa membuatnya semakin geram dan menarik kembali semua pemikiran kalau Adrian sangat tampan.

Stella berdiri di samping Adrian yang kini juga sudah berdiri dari duduknya, beberapa *flash* cahaya camera mengenai mereka membuat Stella menjadi gugup sendiri. Seorang wanita yang Stella ketahui sebagai Kakak kandung Adrian tampak menyodorkan kotak berwarna gold berisi dua buah cincin berlian indah dengan cahaya kerlap kerlip.

Adrian mengambil cincin yang berukuran kecil dan menarik tangan kanan Stella begitu saja membuat Stella kaget, lalu memasangkan cincin itu di jari manis Stella diiringi senyuman paling menyebalkan menurut Stella. Ukurannya begitu pas, padahal Stella tidak ikut andil dalam persiapan pernikahan mereka. Stella lalu melakukan hal yang sama, menyematkan cincin yang sama hanya lebih polos ke jari manis Adrian, lalu ia mencium tangan kanan Adrian. Penghulu mengarahkan tangan kanan Adrian ke ubun-ubun Stella dan menyuruhnya membacakan sebuah doa. Adrian melakukannya dengan khidmat lalu meniupkannya ke kepala Stella sebelum akhirnya ia mengecup kening Stella dengan lembut, dan itu sungguh membuat jantung Stella mampu berpacu dengan sangat cepat sekali. Gemuruh tepuk tangan langsung memenuhi ruangan itu saat mereka sama-sama menyelesaikan ritual akad nikah.

Setelahnya mereka melakukan sesi pemotretan, dan menerima ucapan selamat dari keluarga mereka. "Akhirnya," bisik Adrian ke telinga Stella.

Stella menoleh dan memancarkan aura permusuhan. Moment itu langsung di ambil saat mereka bertatapan dengan ekspresi yang berbeda. Adrian dengan senyuman khasnya yang mempesona dan Stella dengan tatapan tajam dan garangnya.

"Adik gemesnya aku udah dewasa sekarang, selamat yah Rian!" Chella datang seraya memeluk Adrian.

"Makasih Kak Chell."

"Selamat yah cantik, jaga dia," ucapnya membuat Stella tersenyum kikuk.

Tak lama Leon menghampiri mereka. "Selamat Rian!"

"*Thanks Brother!*" Adrian memeluk Leon singkat.

"Selamat yah Stella," ucap Leon.

Stella mengangguk kikuk dan gugup seraya menerima jabatan tangan Leon yang tampak tersenyum mempesona. Bahkan diam-diam Stella menelan salivanya sendiri dengan susah payah dan itu tak luput dari tatapan Adrian.

"Congras Rian!" ucap Azalea.

"Makasih Kakak Ipar," ucap Adrian memeluk Azalea lalu mengusap kepalanya dengan gemas dan itupun tak luput dari tatapan Stella. Azalea mengucapkan ucapan selamat pada Stella, sebelum akhirnya Leon merengkuh pinggangnya dan membawanya pergi.

"Sekarang kagak bakalan polos lagi yah," kekeh Datan meninju lengan Adrian membuat Adrian terkekeh kecil. "Mau gue pinjamkan buku keramat yang dulu di baca Azalea?"

"Ah tidak tidak," kekeh Rian.

"Jangan malu-malu lah, gue bawa lho di mobil," godanya.

"Kerajinan banget Kak di bawa-bawa," kekeh Rian. Stella hanya menatap kikuk tak mengerti apa yang mereka bicarakan.

∞

Kini Stella dan Adrian tengah dalam perjalanan menuju ke hotel untuk acara resepsi mereka. Selama ini tak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Stella memilih diam membisu.

"Jadi, bagaimana perasaanmu?" tanya Adrian memecah keheningan.

"Hancur," jawab Stella asal.

"Jangan menyembunyikan kebahagiaanmu, aku tau kamu sangat bersyukur dan bahagia bisa menikah denganku." Stella langsung mendelik mendengar ocehan Adrian yang menurutnya terlalu percaya diri itu.

"Aku tidak mengundang anak-anak kampus kecuali Lenna, jadi ku harap pernikahan ini tidak akan tersebar," ucap Stella.

"Ya ya sesuai kesepakatan," jawab Adrian dengan enteng.

Tak lama mereka sampai di hotel bintang 6 milik keluarga Mahya. Saat mereka berdua sudah menuruni mobil dan berdiri di depan hotel, begitu juga dengan sanak keluarga mereka. Iringan lengser langsung menyambut mereka dengan tarian jaipong khas Jawa Barat.

Gaun berwarna Gold merah dengan hiasan permata indah dan juga begitu elegant membalut tubuh kecil Stella juga hiasan siger sunda di kepala. Adrian tampak menawan dan gagah memakai jas berwarna gold dan kemeja merahnya senada dengan Stella. Mereka

berjalan perlahan mengikuti iring-iringan lengser memasuki area hotel yang sudah di sulap seindah dan semewah mungkin.

"Huft melelahkan," gerutu Stella.

"Sabar," ucap Adrian mengusap punggung tangan Stella yang terpaut di lengannya membuat Stella mendelik.

"Jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan, Pak Dosen!" Adrian tersenyum kecil menanggapi ucapan Stella.

Mereka sampai di atas pelapinan, lalu seseorang berpakaian kebaya memberikan nampan berisi telur ayam kampung yang di bungkus plastik putih, kendi kecil, lidi kecil beberapa biji, dan kayu kecil yang bagian tengahnya tampak bolong.

Adrian di haruskan menginjak batang kayu itu hingga patah dengan kaki telanjang, setelahnya ia harus kembali menginjak telur ayam kampung itu dengan kaki telanjang, setelah pecah, Stella berlutut di depan kakinya dan membasuh kaki Adrian dengan air di dalam kendi dan mengelapnya hingga kering menggunakan kain yang tersedia. Lalu ia kembali bertugas memakaikan sepatu ke kaki Adrian dengan telaten. Dan tanpa sadar Adrian menggulum senyumnya melihat Stella melakukan itu.

Setelahnya mereka sama-sama berdiri dan mengambil setiap ujung lidi yang terkumpul itu lalu perlahan mematahkannya menjadi dua lalu membuangnya bersama-sama. Mereka kembali harus melemparkan kendi berisi air ke lantai hingga pecah. Tepuk tangan langsung memenuhi area itu. Tak lama seseorang datang membawa nampan berisi daging ayam kampung yang sudah di goreng tetapi masih utuh bentuknya tanpa di potong. Mereka sama-sama

mengambil bagian pahanya dan saling menyuapkan satu sama lain. Moment itu tak luput dari liputan camera untuk di abadikan.

Setelah melakukan beberapa ritual, langsung ke bagian acara dan para tamu sudah mulai berdatangan. Di sana Stella maupun Adrian harus mengganti 2 kali pakaian pengantin dengan yang tak kalah mewah, elegant dan glamour.

∞

"Akhirnya!" ucap Stella merebahkan tubuhnya di atas ranjang yang sebelumnya sudah ia bersihkan dari ribuan kelopak bunga mawar merah.

"Ck, kau merusak hiasannya," gerutu Adrian masih berdiri tak jauh dari Stella.

"Aku tidak suka tempat tidur yang akan aku tiduri banyak benda, itu membuat tubuhku gatal," keluhnya.

"Terserahlah," ucap Adrian melepaskan kemejanya.

Stella melirik Adrian yang sudah melepaskan jasnya dan kini sedang melepaskan sepatunya. "Pak Dosen, kita ini menikah bukan karena sebuah cinta, atau kisah cinta yang romantis."

"Hmm,"

"Jadi aku ingin membuat kesepakatan," ucap Stella bangun dari rebahannya.

"Kesepakatan apalagi, aku sudah menuruti kesepakatan kita sebelumnya."

"Tidak, itu tak cukup. Kau mandi saja dulu, dan aku akan menuliskan semua kesepakatan kita di atas kertas."

"Terserah kau saja," ucap Adrian tampak malas berdebat dan ia beranjak menuju kamar mandi.

∞

1. Aku tak ingin ada yang mengetahui status pernikahan kita.
2. Kita hanya berpura-pura mesra dan akur saat di depan keluarga.
3. Aku tidak akan melaksanakan kewajiban seorang istri. Jangan menyentuhku seincipun.
4. Aku tidak akan menyiapkan masakan apapun untukmu, karena aku tidak bisa memasak.
5. Dan aku ingin kita pindah, dan memiliki kamar yang berbeda.
6. Jangan berusaha merayuku atau menggodaku.
7. Jangan mencampuri urusan masing-masing.

"Apa masih ada lagi?" tanya Adrian menaikkan sebelah alisnya membuat Stella meggelengkan kepalanya.

"Kau ingin merahasiakannya, berarti itu berarti kita bisa memiliki kekasih lagi di luaran sana?" pertanyaan Adrian membuat Stella terdiam kikuk.

"Emmm, Ya." Jawabnya dengan mantap.

"Baiklah," ucap Adrian. "Aku sepakat, tetapi aku tidak sepakat kau tidak mau memasak untukku. Di apartementku nanti tidak ada pembantu rumah tangga, jadi kkau harus belajar memasak

dan menyediakan makanan untukku. Sebagai gantinya aku akan membiayai semua kebutuhanmu."

"Tidak ada penolakan, Pendek!" Stella kembali mengatupkan bibirnya yang hendak protes. "Sekarang sudah malam jadi tidurlah," ucap Adrian beranjak dari duduknya dan berjalan ke sisi kanan ranjang.

"Kenapa kau ke sana? Aku tidak mau tidur di sofa!" pekik Stella.

"Tidak ada yang memintamu tidur di sofa," ucap Adrian.

"Jangan macam-macam, Pak Dosen!"

"Aku hanya akan tidur, dan jangan kegeeran aku akan menggerayamimu. Tubuhmu tak menggugahku dan bahkan tidak membangkitkan hasratku," ucap Adrian dengan tenang membuat Stella melongo.

*'Sialan!'*

Stella akhirnya dengan kesal berjalan menuju sisi kiri ranjang dan ikut merebahkan tubuhnya setelah membuat penghalang di antara mereka dengan tumpukan bantal. Adrian yang terlalu lelah tak menggubrisnya dan membiarkan saja apa yang Stella lakukan.

∞

# Part 10

## Honeymoon



***Amalfi Coast, Italia***

Adrian dan Stella baru saja menginjakkan kaki mereka di salah satu Villa Treville. Villa yang berada tak jauh dari pesisir pantai, dan berada tepat di atas tebing pantai. Villa dengan 2 tingkat itu memiliki bangunan khas Italia dengan warna putih yang mendominasi.

Adrian dan Stella mendapatkan hadiah honeymoon spesial dari keluarga mereka, bahkan bukan hanya hotel yang di pesankan

untuk mereka berdua melainkan sebuah Villa besar tetapi hanya memiliki satu kamar. Entah sudah di rencanakan sebelumnya atau memang villa ini khusus di rancang untuk pasangan pengantin baru.

Seorang pelayan dengan setelan jas hitam dan dasi kupu-kupu sudah bersiaga menyambut mereka dan membawakan barang-barang mereka menuju kamar utama. Villa ini sangat luas dan sangat sejuk. Memiliki satu kolam renang yang begitu luas dengan beberapa patung berbentuk anjing sebagai hiasan dimana air mancur keluar dari mulutnya. Di sekeliling villa di tumbuhi oleh pepohonan hijau dan Villa ini berada dalam dataran tinggi.

Di sini semua rumah, villa, hotel memang berada pada titik titik tertentu dan dalam posisi tidak sama karena berada pada dataran tinggi. Dari kejauhan bahkan dari atas balkon villa ini mereka bisa melihat bangunan yang bertingkat-tingkat posisinya.

"Wow!" gumam Stella tak menyangka akan ke sini setelah lama dia tak berlibur. Terakhir liburan, saat kelulusan SMA ke Tokyo bersama keluarganya dan sekarang dia harus kembali liburan tetapi dalam status yang berbeda dan dengan orang asing yang sudah di nobatkan sebagai musuh abadinya.

"Mereka berlebihan." gumam Adrian melepaskan kacamata hitam yang menghiasi hidung mancungnya. Stella berjalan ke luar ruangan dimana kolam renang berada. Di sana terdapat beberapa kursi malas dengan payung cantik, dan juga kursi kayu beserta mejanya yang senada. Ia berjalan mencapai pembatas dan menatap ke bawah dimana lautan luas terhampar indah dengan batu karang yang tinggi dan kokoh dimana bangunan itu berpijak. Air laut tampak bergemuruh membentur kokohnya batu karang. Cukup lama Stella memandang ke bawah dan lama kelamaan ia bergidik ngeri

membayangkan kalau dirinya jatuh ke bawah. Stella menoleh menatap sekelilingnya dan mencari keberadaan Adrian tetapi tak menemukannya. *Kemana Dosen TMII itu.* Pikirnya kembali berjalan masuk ke dalam rumah.

Adrian tampak tengah berbincang dengan pria tua tadi dalam bahasa Perancis yang tak di pahami Stella, setelahnya pria itu berpamitan dan sedikit menundukkan kepala pada Stella sebagai penghormatan membuat Stella melakukan hal yang sama.

"Kau lapar?" tanya Adrian menatap layar Smartphone nya.

"Hmm,"

"Kita ke restaurant bawah saja untuk makan," ucapnya berlalu lebih dulu meninggalkan Stella.

Stella mendengus karena sejak tadi Adrian meninggalkannya begitu saja. Tetapi ia juga berpikir apa yang seharusnya Adrian lakukan? Apa dia harus merangkul atau menggandeng Stella layaknya pasangan pengantin baru yang romantis. Membayangkan itu Stella bergidik sendiri, mungkin seperti ini lebih baik. Terlihat seperti Om yang berlibur dengan keponakannya.

"Kenapa kau malah cengengesan?" Stella tersadar dari lamunannya mendengar ucapan Adrian barusan membuat dia segera merubah raut wajahnya menjadi jutek.

"Bukan urusanmu," jawabnya jutek.

"Sepertinya kau sangat bahagia bisa honeymoon denganku," sindir Adrian berjalan mengikuti Stella berjalan menuruni undakan tangga.

"Hah? Oh ayolah pak TMII, aku bahkan tak menganggap anda ada di sini. Aku senang karena bisa berlibur tanpa memikirkan Khoas, berkat Papa Dhika, aku bisa terbebas dari koas yang melelahkan itu." seru Stella dengan begitu bahagia

"Kau melupakan tugas yang aku berikan sebelum aku mengajukan cuti, hmm."

"Oh sial!" gerutu Stella dan menoleh ke arah Adrian yang kini sudah berjalan di sampingnya. "Kau sunggu Dosen setan!"

"Dan kau Siswi Setan yang banyak mendumel dan mengeluh," balas Adrian membuat Stella mendengus kesal dan berjalan meninggalkan Adrian yang menggulum senyumannya.

∞

Setelah menikmati makan siang bersama, kini Stella berjalan menyusuri pantai dengan menggunakan tangtop kuning dan rok tipis yang bagian depannya terbuka hingga memperlihatkan celana hotpant yang ia gunakan, juga sandal jepitnya. Rambutnya ia biarkan terurai indah dan melambai-lambai karena terpaan angin. Banyak sekali orang di sana, sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

"Ahh banyak Roti sobek di sini," gumamnya saat melihat beberapa pria yang baru selesai berenang dan memamerkan tubuh sixpacknya.

"Ahh ganteng banget," gumamnya melihat pria bertubuh atletis itu dan wajah yang sangat bersih tanpa bulu. Pandangan Stella terus terarah mengikuti kemana pria tampan itu pergi.

"Oh No!" gerutunya bergidik saat pria tadi menyapa pria lain dan mengecup bibirnya.

"Hah, kenapa kau selalu memilih type pria yang seperti itu," ucap seseorang. "Sungguh mata istriku sangat jelalatan dan mata keranjang," kekeh seseorang membuat Stella menoleh ke belakangnya dan melihat Adrian yang berdiri di sana dengan kemeja putih polos dan celana seatas lutut berwarna coklat.

"Kau mengikutiku?" tanya Stella.

"Tidak, aku penasaran sebenarnya apa yang membuat mata istriku hampir keluar dari tempatnya. Ternyata kau menyukai pria gay," ejek Adrian dengan tawanya membuat Stella mendengus kesal.

"Dia," gumam Adrian memperhatikan pria tadi. "No Bad!" ejeknya sekali lagi membuat Stella meradang. "Aduhh!"

"Kenapa menendangku?" pekik Adrian saat Stella menendang tulang keringnya.

"Tidak sopan mentertawakan dan mengejek seorang wanita," ucap Stella melipat tangannya di dada dan berjalan meninggalkan Adrian yang masih mengaduh kesakitan.

"Gadis itu sungguh bar bar," gumam Adrian menahan kesakitannya.

∞

Adrian keluar dari kamar mandi dan melihat Stella sibuk membangun dinding kokoh dari bantal dan guling untuk menjadi pembatas tidur mereka di atas ranjang. Dengan jahil Adrian merebahkan tubuhnya dan mendorong dinding yang sudah di susun Stella dengan susah payah.

"HEI!"

Adrian tak menggubrisnya dan tetap tidur tengkurap dengan menindih dinding itu hingga hancur. "Kau melewati batasanmu, minggir!"

Stella mendorong tubuh besar Adrian dengan susah payah tetapi tak seinci pun tubuhnya bergeser. "Uh Sialan!" gerutunya.

"Kau sungguh tak sadar body, badan seperti gorilla begini main tidur sembarangan! Geser Dosen TMII!" Stella memukuli punggung Adrian yag masih tak bergeming.

"Huft!"

Keluh Stella saat merasa lelah mencoba menggeserkan tubuh Adrian yang tak juga berpindah. Dengan sengaja ia tidur di atas punggung Adrian, dan mencari posisi nyaman.

"Ah keras semua," gerutunya. Adrian menggulum senyum dalam tidurnya dan berusaha tak memperdulikan Stella.

"Aduh!" kali ini Adrian menjerit kecil saat daun telinganya di gigit Stella. "Kau sungguh tikus got yang nakal," gerutunya mengusap telinganya seraya beranjak bangun.

Stella tersenyum penuh kemenangan dan merebahkan tubuhnya dengan sengaja merentangkan kedua tangan dan kakinya supaya Adrian tak memiliki tempat. Tetapi bukan Adrian namanya yang akan mengalah begitu saja. Adrian merebahkan kepalanya di lengan kanan Stella dan kedua tangannya langsung memeluk tubuh ramping Stella, bukan hanya itu, kakinya juga melingkar di kaki Stella. Layaknya anak yang bergelut manja pada Ibu nya.

"Hei! Kau sangat berat!" gerutu Stella sangat kesal sekali. Dia melakukan perlawanan untuk menyingkirkan tubuh Adrian

darinya. Dan terjadilah perang di atas ranjang dengan saling dorong mendorong dan merangkul satu sama lain.

"KYAAAAAA!!!"

Keduanya jatuh ke lantai dengan posisi tubuh Stella berada di atas tubuh Adrian dan wajah mereka berjarak dengan sangat dekat.

"Jangan bergerak," ucap Adrian saat Stella hendak beranjak dari atas tubuhnya. Stella mengernyit bingung, dan Adrian menunjukkan ke bawah dengan matanya. Stella menunduk dan matanya melotot sempurna saat sadar kalau tangan Adrian masuk ke dalam pakaiannya tepat di bagian dada.

"Ahhhhhh DOSEN MESUM!"

Teriaknya memukuli dada Adrian dan menepis tangan Adrian darinya. Ia langsung berdiri dengan mencak-mencak seakan baru saja ada binatang menjijikan menyentuh kulitnya. "Kau Dosen mesum tak tau diri, Dasar TMII. Tengil, Mesum, Idiot, Ihhhh kesel!!!"

Adrian hanya terkekeh melihat tingkah Stella yang mencak-mencak. Dia sudah duduk di atas lantai dengan memeluk lututnya sendiri. "Naani.... cucu cantikmu ternodai!" ucapnya memasang wajah sedih.

"Ck, aku bahkan tak dapat menyentuh payudaramu. Aku malah curiga, payudaramu itu masih dalam masa pertumbuhan atau memang segitu adanya? Datar sekali," ucapan Adrian semakin membuat Stella meradang. Ia mengambil bantal dan memukuli Adrian dengan bantal. Adrian segera menepisnya dan mengambil bantal lain. Terjadilah perang bantal di antara mereka hingga larut malam.

Matahari menerobos masuk ke celah jendela kamar. Suasana kamar sungguh berantakan bak kapal pecah. Semua bantal, guling dan selimut berserakan di lantai sedangkan di atas ranjang hanya ada dua manusia yang tampak serasi saling memeluk satu sama lainnya.

∞

Stella mengerjapkan matanya dan sedikit mengernyit saat menyadari sesuatu yang asing berada di hadapannya dan bagian pinggangnya terasa di rengkuh sesuatu. Dengan penasaran ia menekan sesuatu di depannya dan begitu keras. *Ini seperti dada manusia.* Pikirnya.

*Apa aku membawa boneka manusia ke sini? Tetapi ku pikir aku tidak memiliki boneka seperti itu.* Pikirnya.

Ia tersentak saat sesuatu di depannya itu bergerak kecil. Dengan rasa penasaran ia menengadahkan kepalanya dan tampak dagu tegas beserta wajah tampan milik seseorang berada tepat di kepalanya. Stella membelalak lebar saat kesadarannya sudah terkumpul 100 persen. Ia kembali menunduk dan mencari tau apa yang singgah di pinggang rampingnya dan ia semakin terpekik saat melihat tangan kekar milik pria itu bertandang di sana.

"*OMG!!!!!*" teriaknya langsung bangun seraya menyingkirkan lengan kekar itu dari tubuhnya. Ia langsung meloncat menjauh dari tubuh kekar milik Adrian.

"Ada apa sih?" tanya Adrian dengan suara seraknya seraya berguling menjadi tengkurap dan melanjutkan tidurnya.

"Naani, cucu kesayanganmu ternodai! Benar-benar predator dosen mesum ini!" gerutunya dan segera beranjak menuju ke kamar mandi.

∞

Setelah sarapan, Stella menghabiskan waktunya berjemur di bibir pantai, merebahkan dirinya di kursi malas tepat di sebuah gazebo kayu dengan kain putih sebagai pembatas yang melambai-lambai karena terpaan angin. Ia tampak memakai t-shirt longgar sebatas paha, dengan rambut yang di gelung asal ke atas. Kaca mata hitam bertengker di hidung mungilnya. Ia sibuk mengoleskan sunblock ke kaki dan tangannya juga lehernya.

"Sedang apa?" tanya Adrian yang baru saja datang dengan hanya memakai celana pendek seatas lutut dan memamerkan tubuh telanjangnya yang sixpack dan mempesona, kaca hitam tampak bertengker di hidung mancung. Untuk sesaat Stella terpesona oleh sosok Adrian di hadapannya yang begitu sempurna layaknya seorang dewa yunani yang agung dan memiliki segala kesempurnaannya. Stella bersyukur karena saat ini matanya terlindungi kacamata hitam hingga dosen TMII itu tidak akan kegeeran karena mengetahui Stella sempat terpesona padanya. Ingat hanya sempat dan itu hanya dalam waktu sekejap.

"Kau tidak lihat aku sedang apa,"jawabnya dengan nada sinis. Bayangan tadi pagi masih terngiang di kepala Stella, sebenarnya Stella tidak marah, dia malah merasa nyaman tidur seperti itu, tetapi sayangnya kenapa harus dengan musuh besarnya.

"Kalau begitu sekalian kau oleskan di tubuhku juga, aku ingin berenang," ucap Adrian yang kini duduk di hadapan Stella.

"Kau punya tangan sendiri Pak Dosen!" jawab Stella dengan ketus.

"Kenapa, kau tidak mau mengoleskannya untukku? Apa kau takut terangsang karena menyentuh tubuh sempurnaku?" ucapan Adrian spontan membuat Stella melotot sempurna.

"Hanya dalam mimpimu! Kau pikir hanya kau yang memiliki tubuh kotak-kotak seperti itu!" sembur Stella dengan nada sangat kesal.

"Kalau begitu cepat oleskan juga di tubuhku, Pendek." ucap Adrian yang kini memunggungi Stella dengan senyuman yang di kulum saat merasakan tangan mungil Stella akhirnya menyentuh kulitnya.

"Berhenti memanggilku Pendek!"

"Ck, tanganmu kasar sekali, kau ini mahasiswi apa kuli bangunan?" pertanyaan Adrian membuat Stella geram sendiri. "Aww!" pekiknya saat merasakan pedasnya cubitan Stella.

"Oleskan sendiri, dasar Dosen setan!" gerutu Stella melempar sunblock ke punggung Adrian dan ia kembali bersandar sambil membuka majalah fasionnya.

"Begitu saja marah, padahal kan hanya bertanya," gerutu Adrian seraya mengoleskan sunblock ke tubuh bagian depannya.

"Aku akan berenang, kau mau ikut?" tanya Adrian yang kini sudah berdiri menghadap Stella seraya melepaskan kacamata juga menyimpan sunblocknya.

"*No, Thank,*"

Adrian hanya mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan Stella yang masih asyik sendiri.

Stella menatap sekitarnya, hampir semua wanita memakai bikini cantik, bahkan ada yang berjemur dengan hanya memakai CD saja dan memamerkan payudara mereka. Ada juga yang sampai telanjang. "Mungkin tak ada salahnya," gumamnya.

Ia melepaskan t-shirtnya hingga menampakkan biniki putih yang ia gunakan dan tampak seksi dan mempesona. Lalu ia merebahkan tubuhnya sendiri dengan kembali membaca majalahnya.

"Apa yang kau lakukan?" suara itu membuatnya menurunkan majalah dari depan wajahnya.

"Apa? Aku sedang membaca majalah," jawabnya dengan polos.

Adrian melempar handuk yang awalnya ia gunakan untuk mengeringkan tubuhnya sehabis berenang hingga menutupi tubuh Stella.

"Kau percaya diri sekali dengan memamerkan tubuh datarmu itu," ucap Adrian.

'"Apa maksudmu?" pekik Stella kembali naik darah karena Adrian. Yah, selalu dan selalu karena pria itu.

"Kau mempermalukan dirimu sendiri dengan memamerkan tubuh ratamu itu, kau ingin di tertawakan orang-orang? Cepat pakai T-shirtmu lagi!" ucap Adrian dengan nada perintah.

"Apa urusanmu, Pak Dosen? Aku tidak perduli!" ucap Stella melempar handuk dari atas tubuhnya.

“Dadamu sungguh rata dan bokongmu tampak tak ada daging atau lemaknya, tidak akan ada yang bernafsu melihatmu, jadi cepat gunakan kembali T-shirt mu!” perintah Adrian masih tak terbantahkan.

“Kau!” pekik Stella. “Kau ini seorang Dosen, tetapi kata-katamu sungguh tak berpendidikan!” pekiknya kesal seraya memakai kembali T-shirtnya dengan kesal. Stella beranjak dari duduk dengan membanting majalahnya ke kursi santai.

“Kau akan kemana?” tanya Adrian.

“Jangan mengikutiku dan mencampuri urusanku lagi! Dasar Dosen Setan!” umpatnya dan beranjak pergi dengan wajah kesal dan menghentakkan kakinya ke tanah meninggalkan Adrian yang menggulum senyumnya.

Entah kenapa dia suka sekali membuat Stella marah, dan sejujurnya tubuh Stella sangat seksi di matanya. Ia hanya tak rela, gadis itu mengumbar tubuhnya untuk para pria lapar. Cukup hanya untuk dirinya, bukankah dia suaminya dan berhak atas itu. Adrian dengan santai merebahkan tubuhnya di atas kursi santai dengan memakai kembali kacamatanya dan menjadikan kedua tangannya sebagai penyanggah kepalanya.

∞

“Dia pikir dia siapa? Dia pikir dia sempurna apa! Seenaknya menghina orang lain. Dasar Dosen setan, idiot, nyebelin, kejam, jahat!” umpat Stella di dalam kamar mandi menatap ke cermin dimana memantulkan bayangan dirinya. “Apa aku sejelek itu?” gumamnya tanpa sadar memperhatikan bentuk dadanya dan juga tubuhnya.

"Aishhh sialan!!! DOSEN SETAN!!!" umpatnya kesal, membuat beberapa orang di dalam toilet menatapnya dengan tatapan aneh karena Stella mengumpat dengan bahasa Indonesia.

Setelah beberapa saat menghabiskan waktu di dalam toilet untuk menenangkan diri, Stella berjalan keluar dari toilet dan berjalan menyusuri pantai yang tampak ramai pengunjung. Ia menatap hamparan lautan luas yang berwarna biru dan sangat indah, banyak orang melakukan beberapa permainan di lautan itu. Termasuk berenang di sana.

"Kau di sini ternyata," seruan itu membuatnya menoleh.

"Ada apa? Aku bilang jangan mengikutiku!" sembur Stella masih kesal.

"Ck, kau sungguh pemarah," ucap Adrian. "Ayo ikut aku."

"Hey! Lepaskan tanganku!" seru Stella saat Adrian begitu saja menarik pergelangan tangannya. "Kau mau apa lagi? Kau mau menceburkanku ke dalam lautan? Atau mau mengumpankanku ke ikan hiu?"

"Ck, pemikiranmu mirip seorang psycopath," seru Adrian dengan santai.

"Aku tidak ingin mengikutimu!"

"Tetapi sayangnya kau harus mengikutiku," ucap Adrian.

Mereka berhenti di sisi pantai bagian lain, di sana ada seorang pria yang berjalan mendekati mereka dan menyerahkan sebuah kunci ke tangan Adrian.

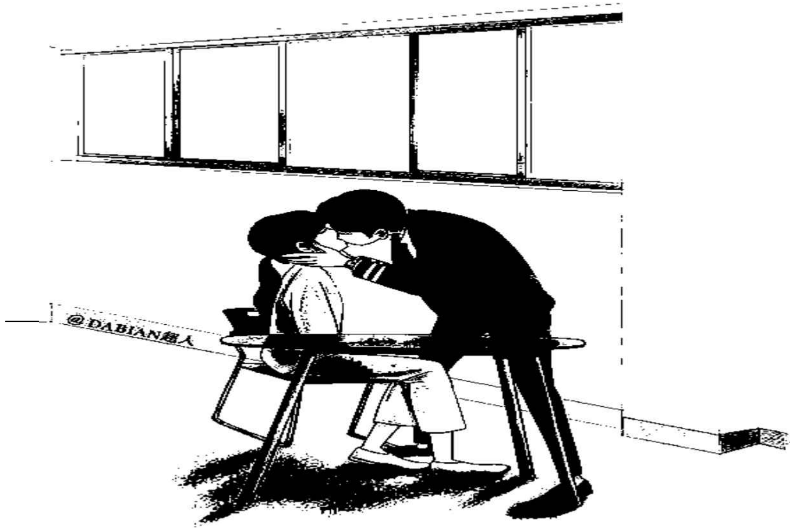
"Ayo," ucap Adrian kembali menarik Stella. Adrian menaiki motor boats berwarna merah hitam itu, mau tak mau Stella pun ikut menaikinya di belakang Adrian.

"Pegangan kalau kau tidak ingin jatuh dan jadi santapan ikan hiu," ucap Adrian yang tak di indahkan oleh Stella. Adrian menyalakan motornya dan langsung menancapkan gasnya membuat Stella terpekik kaget karena hampir terjungkal ke belakang, tetapi kedua tangannya reflek memeluk tubuh Adrian yang masih bertelanjang dada, hingga pipinya menempel dengan punggung lebar dan keras milik Adrian.

"Sudah ku beritahu untuk pegangan," ucap Adrian dengan nada geli menahan tawanya, ia semakin menyukai menggoda Stella. Stella hanya mendengus dan memeluk Adrian dengan erat. Mereka menyusuri lautan dengan kecepatan cukup, angin berhembus menerpa mereka dan begitu menyegarkan. Air bercipratan menerpa tubuh mereka saat motor boat melaju cepat. Tak di pungkiri, Stella merasa senang dan sangat menikmatinya.

∞

# Part 11




Adrian dan Stella sudah kembali ke aktivitas sehari-hari mereka. Kini mereka berdua telah tinggal di apartement milik Adrian yang cukup besar. Mereka juga sudah memutuskan untuk pisah kamar dan melakukan perjanjian yang sudah mereka sepakati bersama.

Pagi itu Stella bersenandung kecil sambil megeringkan rambutnya dengan hairdyer. Tubuhnya masih terbalut dengan handuk, bahkan dia bernyanyi sambil menggoyangkan tubuhnya ke sana kemari menikmati alunan musik yang berputar dari media player.

"Ck, kau sungguh gadis yang sangat berisik! Matikan musiknya," tegur Adrian tetapi Stella tak mendengarnya dan tetap

bernyanyi dan menari tanpa sadar kalau Adrian sudah memasuki kamarnya.

"Eh?"

Stella menoleh saat musiknya sudah mati. "Kau! Kenapa kau masuk ke dalam kamarku tanpa mengetuk pintu, Dosen TMII? Apa kau tidak memiliki etika, sopan santun yang baik dimana kalau memasuki kamar terutama kamar seorang gadis harus mengetuk pintu dulu!" pekiknya dalam satu tarikan nafas membuat Adrian meringis.

"Kau memiliki nafas yang panjang," ucapnya membuat Stella geram.

"Kau!"

"Cepat berpakaian, dan siapkan sarapan. Aku sudah terlambat ke rumah sakit. Dan bukankah kau juga kebagian shift pagi? jadi cepatlah bergegas, aku sedang malas menghukum mahasiswa koas yang terlambat."

"Dan berhentilah menari seperti gadis alay, kau bisa membuat handukmu jatuh. Aku mungkin akan senang kalau itu terjadi," ucap Adrian dengan senyuman menyebalkannya.

Stella langsung melingkarkan kedua tangannya di dada dengan mata melotot. "Dasar kau Dosen mesum, hanya mikirin dalaman sempak! Keluar!" teriak Stella kesal dan melemparkan bantal ke arah Adrian yang langsung di tepis Adrian yang kini melenggang pergi keluar kamar.

"Dasar bodoh! Kenapa aku tidak mengunci pintu kamar!" gerutu Stella segera mengunci pintu dan bergegas menuju walk in closet untuk memakai pakaiannya.

Kini Stella dan Adrian menikmati sarapan roti dengan selai dalam diam, tak ada yang membuka suara. Stella roti dengan segelas susunya dan Adrian dengan segelas Coffee nya. Stella melirik ke arah Adrian yang begitu santai menikmati sarapannya tanpa merasa bersalah. Terkadang Stella berpikir, terbuat dari apa kepala dosennya itu. Apa yang selalu di pikirkan dosennya itu, kenapa dia begitu menyebalkan.

"Aku tau aku sangat tampan, jadi berhentilah menatapku dengan tatapan penuh pesona. Kau seperti ingin melahapku hidup-hidup." Sindiran Adrian membuat Stella melongo dan mendengus kesal.

"Ck, kau perlu memeriksa kepalamu itu, aku penasaran apa isinya hanya kepercayaan dirimu dan dalaman sempak, dasar mesum!" gerutu Stella.

"Apa? Daleman Sempak? Apa kau ingin melihat isi di balik sempakku, Pendek?" tanya Adrian semakin menyebalkan.

"Kau sungguh menjijikan!" gerutu Stella segera menghabiskan susunya dan beranjak dengan menyandang tas selendangnya.

Stella masih menggerutu kesal sepanjang jalan menuju keluar apartement mewah itu. Ia mencari taxi tetapi tak menemukan. Alhasil ia berjalan menuju halte bus dengan masih menggerutu. Bagaimana bisa dia menikah dengan pria model Adrian.

***Tiin tinnn***

Awalnya Stella mengabaikan suara klakson itu hingga lama kelamaan suara itu mengganggu dirinya. Ia menoleh ke belakang dan tampak mobil sport mewah berada tak jauh di belakangnya. Stella masih diam di tempatnya hingga kaca mobil itu turun dan menampilkan sosok menyebalkan yang sedang ia beri sumpah serapah.

"Masuklah," ucapnya.

"Tidak perlu!"

"Kau akan terlambat, dan aku tidak ingin menghukum mahasiswi yang terlambat!" ucapnya.

Stella menimbang-nimbang, ia juga sebenarnya malas berjalan menuju ke halte bus yang lumayan jauh. "Kau yang memaksa pak Dosen, bukan aku yang mau!" ucapnya saat sudah duduk di samping Adrian.

"Ya terserah padamu," ucap Adrian seraya menjalankan mobilnya.

∞

"Hai pengantin baru, gimana belah durennya?" tanya Lenna saat mereka tengah berjaga di UGD.

"Apa sih loe Nong, baru ketemu bahas belah duren belah duren segala," sungut Stella.

"Jadi loe belum belah belahan sama Dosen TMII loe itu?" tanya Lenna dengan tatapan penasaran.

"Memang harus belah-belahan? Gue gak mau di sentuh olehnya," ucapnya tampak acuh tak acuh.

"Loe ih, mau jadi istri durhaka loe gak kasih kewajiban sama laki loe," ucap Lenna.

"Astaga Nong, iya kali gue harus ngelakuin yang iya iya sama tuh Dosen super nyebelin. Gak minat gue," ucapnya.

"Nyesel lho kalau sampai nanti dia di sentuh sentuh sama cewek lain."

"Bodo amat, tangan gue bisa mendadak alergi menyentuh dia." Lenna hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya itu.

"Sudah jangan bahas lagi, kita harus kerja," seru Stella yang di setujui Lenna.

Tak lama terdengar suara ribut-ribut di dekat pintu UGD, membuat mereka berdua bergegas menuju pintu dan terlihat ambulance datang dengan membawa beberapa pasien korban kecelakaan dalam blangkar. Stella dan Lenna segera bergegas di membantu Dokter yang jaga UGD. Hingga tak lama ia melihat Adrian masuk ke dalam ruangan dan ikut membantu pasien yang sedang di tangani Stella.

Stella memang sedikit kesulitan saat tadi melakukan pertolongan pertama pada pasien yang sekarat. Dan ini pertama kalinya Stella melihat Adrian menangani seorang pasien yang tengah sekarat. Gerakannya sungguh lihai dan terlatih layaknya seorang dokter yang sangat handal. Dan penampakan Adrian di hadapannya itu membuatnya sangat terpesona, dan tak bisa di pungkiri lagi oleh Stella. Lamunan Stella terganggu oleh seruan Adrian yang meminta sesuatu, dengan segera Stella membantunya mengambilkan sesuatu yang di butuhkan Adrian. Mereka sungguh kompak mengatasi pasien

tersebut. Setelah akhirnya pasien dalam kondisi normal, Adrian menatap Stella yang juga tengah menatapnya.

"Bergegaslah saat melakukan pertolongan pertama pada pasien," ucap Adrian sebelum akhirnya berlalu pergi memeriksa psien lainnya. Stella hanya diam melihat Adrian, hingga kesadarannya kembali. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali dan merasa bodoh karena telah mengagumi musuh bebuyutannya itu. Akhirnya Stella melakukan pemeriksaan ke pasien lainnya dan mendata nya ke berkas medis.

∞

Stella tampak asyik duduk di depan televisi yang sedang menayangkan drama korea kesukaannya. Tetapi kali ini fokusnya tidak pada televisi melainkan pada pintu apartement yang sama sekali tak terbuka. Ia kembali menyuapkan keripik kentang ke mulutnya dengan kesal. "Keluyuran kemana sih tuh Dosen TMII, perasaan tadi pulang duluan dari rumah sakit."

Sejak tadi mereka sibuk di UGD karena pasien korban kecelakaan beruntun yang banyak. Dan Stella sama sekali tak melihat lagi Adrian setelah penanganan di UGD itu. Stella pikir Adrian sudah pulang, tetapi saat sampai di apartement, ternyata apartement masih kosong. Sejujurnya Stella benci kesendirian dan suasana sepi seperti ini, ia adalah tipikal wanita penakut.

"Satu jam lagi gak hadir, gue ganti password apartementnya, bodoamat dia gak bisa masuk juga," gumam Stella seraya meraup keripik kentang cukup banyak ke dalam mulutnya.

***TING***

Terdengar suara pin di masukkan dan kunci terbuka, dengan segera Stella merapihkan duduknya dan menjadi fokus menatap layar persegi di depannya dan menikmati keripiknya dengan santai.

"Belum tidur?" tanya Adrian yang berjalan mendekati Stella dengan menjinjing jas abu miliknya.

"Apa Bapak gak lihat mata saya masih melek, jadi sudah jelas saya belum tidur," jawab Stella melirik sedikit ke arah Adrian.

"Ya sudah, aku tidur duluan," ucap Adrian berjalan menuju kamarnya.

"Dasar Dosen TMII berbadan gorilla, datang-datang langsung tidur. Nyesel gue udah nungguin daritadi," gerutu Stella kembali meraup keripik kentanganya dengan cukup banyak.

Malam semakin larut, dan Adrian keluar dari kamarnya dengan setelan tidurnya, kaos putih polos dan tranning. Ia tampak sudah segar dan berjalan menuju ke dapur untuk mengambil minum. Saat tengah meneguk minumannya, tatapan matanya tertuju pada layar televisi yang masih menyala.

"Ck, bocah itu," gumamnya berjalan mendekati televisi untuk mematikannya, saat ia berbalik setelah mematikan televisi ia melihat Stella terlelap di atas sofa dengan posisi duduk bersandar dan masih memeluk kaleng keripik kentangnya.

Adrian hanya bisa menggelengkan kepalanya dan berjalan mendekati Stella. ia mengambil kaleng keripik dan menyimpannya di atas meja. Setelahnya ia langsung meraup tubuh kecil Stella ke dalam gendongannya, Stella bergerak kecil mencari posisi nyaman. Stella menyandarkan kepalanya ke dada bidang Adrian yang begitu nyaman. Adrian membawa Stella ke dalam kamarnya.

Adrian merebahkan tubuh Stella di atas ranjang bermotif doraemon. Kadang Adrian sakit mata masuk ke dalam kamar Stella yang penuh dengan bentuk dan gambar wajah tokoh kartun asal Jepang itu. Adrian menyelimuti tubuh Stella hingga batas leher. Setelahnya ia beranjak pergi tetapi gerakannya terhenti saat Stella memegang pergelangan tangannya membuat Adrian kembali menoleh ke arah Stella yang terlelap.

"Doraemon jangan pergi, kabulkan keinginanku. Tolong rubah Dosen TMII itu menjadi pangeran Alex yang tampan nan rupawan." Adrian melongo mendengar gumaman Stella.

*'Mimpi macam apa itu?'* batin Adrian.

Karena kesal, Adrian akhirnya menyentil kening Stella hingga ia terbangun dan mengaduh kesakitan.

"Dosen TMII?" pekik Stella langsung bangun dari rebahannya. "Ngapain kamu di sini? kamu mau mencoba menodaiku?" bentak Stella menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Memang kenapa kalau aku menodaimu? Bukankah aku berhak? Aku ini suamimu," ucap Adrian menggoda Stella dengan mencondongkan tubuhnya mendekati Stella yang terus berangsur mundur hingga mentok menabrak kepala ranjang.

"Jangan macam-macam, atau aku akan berteriak!" ancam Stella.

"Teriak saja, paling tetangga kita memakluminya karena kita pengantin baru," ucap Adrian dengan senyuman jahilnya.

"Dasar Dosen Mesum!"

"Tapi kamu juga menyukainya, bukan?"

Stella semakin berdebar saat wajah Adrian semakin dekat dengan wajahnya. Tatapan mereka terpaut satu sama lainnya. Awalnya Adrian hanya ingin mengerjai  Stella, tetapi entah kenapa semakin dekat, dia malah semakin terhanyut oleh tatapan polos Stella.

***Cup***

Stella membelalak lebar saat bibirnya menempel dengan bibir Adrian. Hanya menempel dan tak ada gerakan lain.

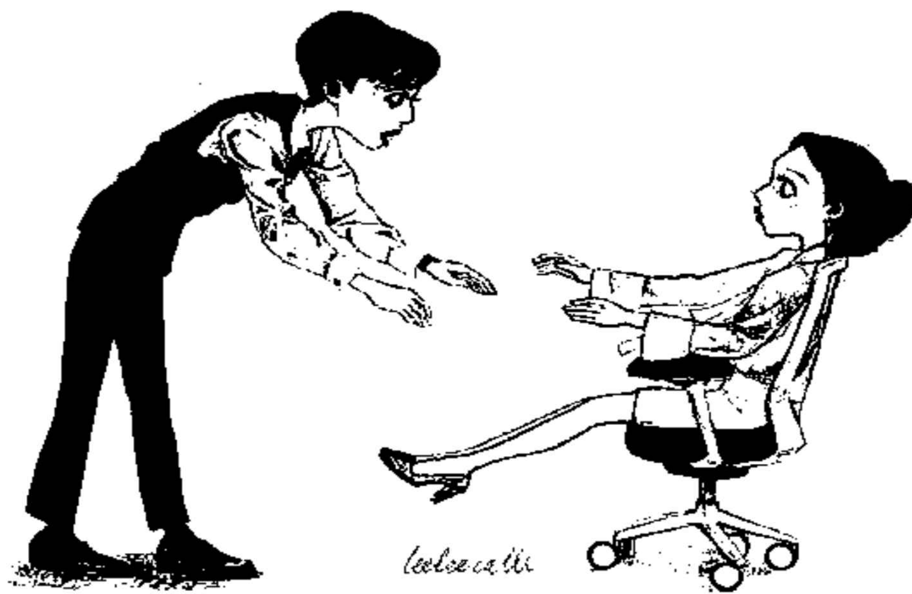
"Jangan meminta sosok pria lain untuk menggantikanku," bisik Adrian sebelum akhirnya menjauhkan tubuhnya dan berlalu pergi meninggalkan Stella yang masih mematung dongkol karena syock.

"Aaaaaaa My first kiss!!!"

Adrian meringis mendengar jeritan dari dalam kamar Stella.

∞

# Part 12



Stella berjalan dengan kesulitan dan menggerutu karena Dokter Fanni, salah satu Dokter spesialis di AMI Hospital yang menurutnya sangat menyebalkan memintanya membawakan beberapa berkas medis ke dalam ruangannya. Selama perjalanan ia terus saja menggerutu sampai tak melihat jalanan yang ia pijak.

"Whuaaaaa!" ia memekik kaget saat sebelah kakinya anjlok karena tak sadar itu undakan tangga membuat semua berkas yang dia bawa berhamburan ke bawah tangga dan tubuhnya hampir saja ikut jatuh ke bawah kalau saja tangan kekar seseorang tidak menarik pergelangan tangan Stella dan menariknya hingga kepala Stella mendarat mulus di dada bidang seseorang.

Stella yang masih syock dan kaget hanya bisa mengatur nafasnya seraya memeluk erat tubuh ramping nan kekar di depannya. Tubuhnya mendadak panas dingin dan merinding, hampir saja ia terjatuh dari tangga dan entah akan bagaimana nasibnya.

"Sudah lebih baik?" seruan itu menyadarkannya ke dunia nyata. Dengan cepat Stella menengadahkan kepalanya dan tatapannya langsung beradu dengan suaminya.

"Dosen TMII!" pekiknya segera melepaskan pelukannya dan mundur menjauh. "Kenapa kau memelukku?"

"Bukan aku yang memelukmu, tetapi kamu sendiri yang memelukku. Dan lagi, tidak bisakah kau mengucapkan terima kasih, karena baru saja aku menyelamatkan nyawamu," ucap Adrian dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Aku tak yakin kau ingin menyelamatkanku, mungkin kalau ini bukan di rumah sakit, kau pasti akan mendorongku atau membiarkanku terjatuh supaya kamu bisa menjadi duda dan mencari wanita lain."

"Kamu keberatan?" tanya Adrian menaikkan sebelah alisnya.

"Keberatan apa?" tanya Stella masih sewot.

"Apa karena ciuman pertamamu sudah aku dapatkan, dan sekarang kamu mulai posesive padaku dan takut aku mencari wanita lain?" tanya Adrian dengan senyuman paling menyebalkannya.

"Wha-what?" ucap Stella mendadak gugup saat kembali diingatkan soal ciuman mereka kemarin. "Tidak!" Stella langsung memalingkan wajahnya karena merasa sangat gugup dan ia tak ingin Adrian menyadarinya.

“Benarkah?” tanya Adrian menaikkan sebelah alisnya.

“Benar! jangan ke geeran yah dosen Tmii, sesuai perjanjian kita tak boleh ikut campur kehidupan masing-masing. Dan akan aku buktikan kalau aku tidak menyukaimu dan bahkan bisa berkencan dengan pria yang jauh lebih tampan dan muda darimu!” ucapnya berapi-api.

“Begitukah? kalau begitu aku tunggu kabar baiknya,” ucap Adrian menahan senyumannya.

“Kenapa ekspresimu begitu? Kamu meragukanku kalau aku bisa mendapatkan pria kencan lebih tampan darimu!” sewot Stella.

“Kamu juga mulai posesife dengan ekspresi wajahku? Apa aku harus menampilkan wajah cute di depanmu?” tanya Adrian menggoda Stella.

“Kau terlalu percaya diri!” ucap Stella semakin kesal dan berlalu pergi menuruni tangga untuk memunguti berkas yang tadi jatuh.

“Lain kali kerjakanlah segala sesuatu dengan ikhlas supaya menjadi pahala, jangan selalu mengeluh dan menggerutu,” seru Adrian yang melewati Stella yang tengah memunguti berkas. Adrian berlalu pergi tanpa membantu Stella.

“Huh! dasar dosen TMII, doain jomblo seumur hidup dan jadi bujangan lapuk!” ucap Stella. “Eh, tapi kan gue istrinya. masa iya dia di sebut jomblo.” “Tau ah!” gerutu Stella dan beranjak membawa semua bukunya itu.

∞

"Adrian!" seruan itu menghentikan langkah Adrian yang baru saja hendak pergi meninggalkan meja informasi di AMI Hospital.

"Andara?" tanya Adrian berusaha meyakinkan.

"Astaga kau melupakanku, jahat sekali." Wanita berparas cantik memiliki wajah khas Indonesia Amerika itu terkekeh dengan rambut pirangnya yang diikat kuda.

"Dara, apa kabar?" tanya Adrian tersenyum lebar dan siapa sangka wanita di panggil Andara itu langsung memeluk Adrian.

"*Miss you so much,*" bisiknya membuat semua suster dan beberapa orang yang berlalu lalang melihat ke arah mereka.

"Kapan kamu balik ke Indonesia?" tanya Adrian seraya melepaskan pelukan Andara.

"2 hari yang lalu, aku mendapatkan surat rekomendasi untuk bekerja di sini. Dan tanpa pikir panjang aku langsung menerimanya," kekeh Andara dengan ceria.

"Dan baru mengabariku hari ini?" tanya Adrian memicingkan matanya.

"*I'am sorry*, kau tau saat datang ke Indonesia aku sudah di sibukkan dengan berbagai dokumen dan persyaratan yang harus aku urus mengenai perpindahanku ke Indonesia. Well, baru kali ini kita berjumpa," ucapnya dengan wajah menyesal.

"*It's oke,*" ucap Adrian.

"Sudah lama sekali kita tak bertemu, kamu tau aku kangen banget," ucap Andara tersenyum lebar.

“Aku juga,” jawab Adrian. “Kita lanjut berbincang di ruanganku. Kamu sibuk?”

“Let’s go,” kekehnya.

Mereka berdua berlalu pergi meninggalkan tempat itu, dan menyisakan keribukan dari para suster dan perawat di sana. Pasalnya putra dari pemilik rumah sakit itu jarang sekali berbincang seakrab itu dengan salah seorang wanita di rumah sakit, selain saudaranya. Dan ini menjadi hot gosip untuk mereka karena Adrian bersikap berbeda. Mungkinkah dokter baru itu adalah kekasihnya.

“Coffee?” tawar Adrian.

“*Yes, please.*” Adrian berjalan ke meja sudut yang berada di belakang kursi kebesarannya, ia memasukkan biji kopi ke dalam mesin pembuat kopi dan menuangkannya ke dalam 2 gelas.

“Aromanya wangi sekali, kamu masih mengingat kesukaan kita,” ucap Dara.

“Ya begitulah,” ucap Adrian menyodorkan gelas berisi kopi ke Andara dan dia ikut duduk di sofa tepat di hadapan Andara.

“Jadi apa di sini kau berhasil menjadi ketua tim operasi?” tanya Dara.

“Begitulah. Kamu sendiri, bagaimana?” tanya Adrian.

“Ehmm, aku akan menjadi anestesimu nanti pak ketua,” kekehnya.

“Oh ya? benarkah itu?”

Dara mengangguk antusias. "Papamu yang merecomendasikan aku untuk menjadi anestesi di sini. Tetapi mungkin harus belajar dulu sebelum ikut terjun bersamamu di ruang operasi."

"Memang benar di sini kekurangan spesialis anestesi, itu juga terkadang menghambat jalur operasi apalagi kalau semua tim penuh."

"Aku senang bisa bekerjasama denganmu lagi, kita bisa bersama lagi seperti dulu saat kuliah." Adrian mengangguk diiringi senyuman lebarnya. Darapun ikut tersenyum dengan tatapan yang tak lepas dari mata Adrian.

∞

Stella terus mondar mandir di dalam apartement, ia masih geram dengan ucapan Adrian tadi siang.

"Dosen itu sungguh meremehkanku, dia pikir dia tampan apa?" Stella berpikir sejenak. "Ya, aku akui memang dia tampan, tapi dia itu menyebalkan! camkan, tampan tapi sangat menyebalkan, ada nilai minusnya. Dan aku harus bisa mencari laki-laki yang sempurna tanpa cacat biar dosen mesum itu sadar diri siapa dia, berani sekali meremehkan seorang Stella!"

"Tapi," Stella menghentikan langkahnya dan wajahnya berubah lesu. "Di jaman ini bagaimana mencari pria yang sempurna tanpa cacat? Adakah yang mau merecomendasi?"

"Tidak Stella, jangan menyerah dulu. Kau pasti bisa mendapatkannya, ya dan harus bisa!" ucapnya penuh tekad.

∞

Sabtu pagi Stella pergi ke lapangan olahraga untuk jogging bersama Lenna sahabatnya. "Loe serius akan menemukan pria di sini?" tanya Lenna yang berjalan di samping Stella.

"Yakin, menurut pengamatan gue. Banyak cewek atau cowok yang cari gebetan di tempat seperti ini saat lari pagi."

"Pengamatan apa pengalaman?" tanya Lenna.

"Entahlah," jawabnya dengan santai seraya merenggangkan kedua tangannya dengan mata yang berpencar ke setiap penjuru mencari sosok pria yang diinginkannya.

"Banyak kan anak muda yang nongkrong di sini seraya olahraga, mereka tuh kalau gak buat janji ketemuan sama cowok ya sambil ngecengin cowok-cowok di sini," ucap Stella.

"Sotoy," seru Lena.

"Seenggaknya lari satu keliling aja Stell, ngapain kita daritadi Cuma jalan dan diem begini gerak-gerakin tangan. Seenggaknya nyelam sambil minum air gitu, jadi sehatnya dapat, cowoknya juga."

"Bahasa loe, ya udah."

Mereka berdua lari bersama seraya mengobrol dan menunjuk pria yang menurut mereka oke.

"Tunggu!" seru Stella menghentikan larinya seraya mengatur nafasnya.

"Cape," keluh Lenna ikut berhenti dan mengatur nafasnya.

"Jalan aja deh, lelah gue."

“Huuh, keliatan banget kita jarang olahraga,” kekeh Lenna. “Ngomong-ngomong gimana? udah nemu yang menurut loe sempurna?”

“Belum ada, gitu-gitu aja.”

“Masih cakepan laki loe pan,” kekeh Lenna. “Lagian ngapain nyari lagi sih, udah di kasih yang sempurna juga sama Tuhan. Pak Adrian itu selain cakep, tampan, tajir, dokter juga dosen. Apa yang kurang darinya, coba? Loe kagak bersyukur banget dah.”

“Dia itu nyebelin, mesum, seenaknya, pokoknya banyak banget kekurangannya dan gue gak mau sama dia.”

“Yakin? awas kemakan omongan sendiri, mulutmu harimaumu lho.” Lenna tertawa melihat wajah Stella yang cemberut kesal.

“Eh, cowok itu oke kayaknya.” Stella menunjuk seseorang memakai jaket putih dan celana tranning sedang jogging di depannya. “Postur tubuhnya oke tuh walau dari belakang.”

“Dia mengingatkan gue sama seseorang,” gumam Lenna berpikir keras.

“Ah pasti dia cakep, ayo kita susul dia.” Tanpa perduli dengan Lenna, Stella langsung saja berlari.

“Eh tunggu!” teriak Lenna mengikuti Stella.

*'Keluarkan jurus rayuanmu, Stell.'* batin Stella berusaha menyusul pria itu. Stella berlari sedikit menyamai pria itu dan berpura-pura keseleo. “Aduh!”

Tubuh Stella oleng dan hampir saja menyentuh tanah kalau saja sepasang tangan kekar tak menahannya, hingga Stella jatuh ke

dalam pelukannya. *'Berhasil,'* batin Stella perlahan membuka matanya.

"OMG!" pekiknya hingga matanya melotot sempurna saat melihat wajah pria di depannya itu yang tampak datar saja.

"Ternyata selain cerewet, kau juga sangat ceroboh," ucapnya. Lenna sampai di antara mereka, dan Stella langsung mendorong dada pria itu dan berdiri tegak.

"Pak Adrian?" pekik Lenna melihat pria yang tadi di tunjuk Stella, dan seketika Lenna tertawa melihat wajah merah Stella.

"Ada apa?" tanya Adrian tampak kebingungan.

"Tidak apa-apa, Pak." kekehnya.

"Kaki kamu tidak apa-apa?" tanya Adrian saat melihat Stella berdiri tegak tanpa kesakitan.

"Tidak! ayo Lennong kita pergi." Stella menarik pergelangan tangan Lenna dan berlalu pergi meninggalkan Adrian.

"Hahaha bibir gue masih basah sama ucapan gue sebelumnya. Loe kagak usah gengsi, ngaku aja kalau suka sama pak Adrian. Nyari cowok aja harus yang mirip pak Adrian, liat dari belakangnya saja udah demen, apalagi liat dari depan, iyakan!" goda Lenna.

"Diamlah Lennong! loe tau, tadi itu kesalahan teknis. Mata gue kelilipan!" seru Stella melipat kedua tangannya di dada. "Lagian tuh orang udah mirip demit deh, dimana-mana ada."

Lenna masih saja terkikik melihat wajah bete Stella. "Harusnya loe terima apa adanya suami loe, toh dia juga termasuk tipe pria idaman loe kan," godanya.

"Idih amit-amit tujuh turunan! Berhenti tertawa Lennong! Tadi itu beneran kesalahan, gue gak inget ciri-ciri manusia TMII itu, makanya gue gak bisa ngenalin itu dia."

"Boong banget," kekehnya.

"Gue balik!" seru Stella dengan kesal berjalan cepat meninggalkan Lenna.

"Gak jadi nih nyari cowoknya? Tadi udah dapet malah di lepas," kekeh Lenna.

"BODO!" Lenna semakin terkekeh sambil terus berjalan mengikuti Stella.

∞

"Pintar juga caramu untuk menggaet seorang pria," seru Adrian memasuki dapur dimana Stella tengah meneguk minuman.

"Aku tadi benar-benar kesandung," kilah Stella.

"Benarkah? di sana kan jalanannya datar tak berkerikil apalagi berbatu, kok bisa yah. Kesandung tetapi jatuhnya ke samping bukan ke depan? Apa bukan faktor kesengajaan itu?" seru Adrian menggulum senyumannya.

"Terserah apa katamu, yang jelas aku tidak sedang mencoba merayu apalagi kepada orang sepertimu!" Dengan kesal, Stella berlalu pergi meninggalkan Adrian yang tersenyum kecil melihat tingkah Stella.

∞

“Masih ngambek aja neng, gara-gara kejadian hari sabtu,” goda Lenna di dalam ruang UGD.

“Berhenti menggoda gue, Lennong!” ucap Stella.

“Oke, gue ada ide nih buat loe.”

“Apa?” tanya Stella.

“Loe seriusan mau nyari cowok yang lebih dari pak Adrian? Kagak bakalan nyesel?” tanya Lenna.

“Iya Lennong! akan gue buktikan kalau gue mampu, jadi dia gak akan seenaknya lagi sama gue!” ucap Stella.

“Begini, kenapa loe gak coba buka lagi facebook loe atau twiter loe buat nyari kenalan cowok tampan di sana. Kan bisa ngobrol-ngobrol dulu via chatting, nah kalau cocok baru dah ketemuan. Gimana?” ucap Lenna.

“Tapi akun gue udah 4 tahun gak gue buka,” ucapnya.

“Ya coba di buka lagi dan share foto loe yang sekarang bukan yang masih SMA. Siapa tau ada banyak yang nyantol.”

“Lu kira ikan, banyak yang nyantol!” ucap Stella.

“Kan bener, kita lagi mancing cogan.” kekehnya.

“Entar deh gue coba buka lagi akun facebook dan twiter gue.”

“Sip.”

∞

"Dokter, ruang 188 darurat!" seru seorang suster membuat Adrian berlari menuju ruangan tersebut.

"Adrian!" panggil Dara saat mereka bersamaan telah sampai di depan ruangan 188. Adrian hanya melihat sekilas lalu masuk ke dalam ruangan diikuti Dara. Adrian segera mendekati brangkar dan memeriksa deyut nadi pasien. Stella juga sampai di depan pintu ruangan dan melihat penanganan yang terjadi di dalam.

"Siapkan fibrilator dan ampul f1!" perintahnya yang langsung di ambilkan suster. Dara membantu Adrian memasangkannya.

"Isi 50, shock!"

Detak jantung pasien masih belum kembali, Adrian menyimpan alat itu dan melakukan CPR dengan menumpukan kedua tangannya di dada pasien dan menekannya berkali-kali. Keadaan mendadak resah saat keluarga pasien datang dan menjerit histeris karena salah satu keluarganya dalam keadaan kritis. Adrian masih berusaha memancing kembali detak jantung pasien, tetapi tetap tidak bisa. Keringat seukuran biji jagung memenuhi dahi Adrian.

"Adrian cukup! Pasien ini telah meninggal," ucap Dara menyentuh lengan Adrian membuat Adrian menghentikan gerakannya dan menatap Dara dengan sedih.

"Aku masih bisa menolongnya," ucap Adrian hendak menekan dadanya kembali tetapi Dara menarik lengan Adrian.

"Denyut nadinya telah hilang," serunya membuat Adrian menghela nafas frustasi dan mengusap wajahnya kasar.

"Suster, tolong bereskan semuanya," perintah Dara.

"Baik Dok," ucap salah satu suster.

Dara menarik lengan Adrian keluar dari ruangan itu, mereka melewati tubuh Stella yang menatap Adrian dengan tatapan sendu. Adrian bahkan sama sekali tak menyadari keberadaan Stella di sana.

"Stella, bantu suster mengurusi jenazah," seru Dokter yang masih ada di dalam.

"Baik," jawab Stella, sebelum masuk ke dalam ruangan, ia kembali menoleh melihat Adrian yang masih di tarik oleh Dokter baru itu.

Stella melepaskan peralatan medis yang menempel di tubuh pasien dengan membayangkan apa yang terjadi sebelumnya. Ia tak pernah melihat Adrian sefrustasi itu saat menangani pasien. Biasanya Adrian akan tampak gagah dan keren saat menangani pasiennya, tetapi kali ini entah kenapa Stella ikut sedih melihatnya.

Setelah memberikan kabar pada keluarga pasien, Dara menghampiri Adrian yang tengah duduk di taman rumah sakit.

"Minumlah." Dara menyodorkan sebotol minuman kepada Adrian yang di terima Adrian lalu meneguknya cukup banyak. Andara mengambil duduk di samping Adrian dan menatap ke depan, mengikuti arah tatapan Adrian.

"Ini pertama kalinya aku gagal menyelamatkan pasien," gumam Adrian terdengar lesu.

"Kita memang dokter, tetapi kita bukan Tuhan yang bisa mengatur hidup dan mati manusia. Kita hanya di beri amanat lewat tangan kita untuk membantu mereka." Adrian menundukkan kepalanya mendengar ucapan Andara.

"Kamu benar, tetapi aku selalu ingin menyelamatkan mereka dengan tangan ini." Adrian menatap telapak tangannya.

Dara memegang tangan Adrian hingga Adrian menoleh kepadanya. "Itu keinginan semua dokter, tetapi kita tak memiliki kuasa untuk mengatur hidup dan mati mereka," ucapnya tersenyum manis. "Kamu sudah melakukan yang terbaik, Adrian. Kematian pasien, bukanlah kesalahan kita. Itu sudah kehendak dari Tuhan."

"Kamu tau, aku senang kamu kembali. Kamu selalu bisa membuatku tenang," ucap Adrian ikut tersenyum.

Mereka berdua saling menatap satu sama lain diiringi senyuman mereka, tanpa ada yang tau kalau Stella berdiri tak jauh dari mereka dan menatap mereka dengan penasaran dan penuh kekagetan.

"Terima kasih," ucap Adrian menarik Andara ke dalam pelukannya. Stella menutup mulutnya dan matanya membelalak lebar melihat Adrian memeluk wanita itu. Iya merasakn rasa sakit yang tak bisa ia pahami. Tanpa bisa berbuat apapun, ia berbalik dan memilih di balik dinding seraya menutup mulutnya.

∞

# Part 13



Adrian baru saja pulang dari rumah sakit, saat ini ia pulang ke rumah orangtuanya karena semua anak dari Pradhika menginap dan berkumpul di sana. Tadi ia mendapat pesan dari Stella kalau dia sudah di rumah orangtua Adrian.

"Baru pulang Rian?" tanya Leonna yang berjalan menuju dapur.

"Iya Kak, belum tidur?" tanya Adrian.

"Kirana pengen susu, ya sudah sana ke kamar dan beristirahatlah. Kau terlihat lelah sekali," ucap Leonna yang di angguki Adrian. Adrian berjalan menuju ke kamarnya. Ia melihat Stella tengah asik menonton drama korea sambil menikmati cemilannya. Stella hanya melirik ke arah Adrian sebentar dan kembali menikmati cemilannya dan fokus ke layar persegi di

depannya. Adrian yang lelah pun malas menyapa Stella dan langsung menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Apa dia benar-benar frustasi karena kejadian tadi," gumam Stella. Ia ingin menghibur Adrian tetapi ia tak tau harus bagaimana, apalagi dia juga masih merasa sangat kesal karena Adrian berpelukan dengan Dokter baru itu.

15 menit berlalu dan Adrian sudah keluar dari kamar mandi dengan tampilan tidur yang lebih segar. Ia berjalan mendekati ranjang. "Sudah malam, kenapa belum tidur?" tanya Adrian.

"Masih seru, lagian besok aku off." Stella berucap tanpa menoleh ke arah Adrian, bayangan tadi siang dimana Adrian memeluk wanita masih terngiang di kepalanya.

"Aku tidur duluan," ucap Adrian merebahkan tubuhnya di samping Stella dengan posisi memunggungi Stella dan memeluk bantal guling. Stella melirik ke arah Adrian, lalu dengan sengaja mengencangkan suara filmnya.

"Huh dasar pria, matanya langsung hijau kalau liat yang bening main serobot aja."

"Dimana-mana tuh cewek gak salah, mau pelakor sekalipun. Cowoknya saja yang ganjen dan mesum. Huh dasar, mending kamu sama si pengacara itu saja, keliatannya baik daripada Dokter. Huh apaan tuh!" seru Stella sedikit teriak.

"Berisik Stella, aku ngantuk!" ucap Adrian.

"Ya tidur saja, abaikan aku," ucap Stella tidak perduli.

“Wah mampus! ketauan kan, emmm selingkuhnya gak cantik tuh. Ayo pukul mukanya sampe jelek dan bonyok, arahkan kepalannya begini.” Stella menirukan menonjok udara di depannya.

“Stella!” Adrian yang kesal bangun dari tidurnya dan menatap Stella kesal.

“Apa?” tanya Stella dengan tampang polos.

“Matikan televisinya,” ucap Adrian.

“Enak saja, kalau ingin tidur pindah sana. Jangan mengganggu kesenangan orang,” ucap Stella kembali memakan keripiknya hingga berbunyi krauk krauk. “Nah benar ayo tampar terus pria peres itu. Sok kecakepan, sok laku juga tebar pesona kemana-mana! Ke laut aje cowok yang begini!”

Adrian mendengus kesal, ia beranjak dari atas ranjang dengan membawa selimut dan bantal. Tanpa kata ia beranjak menuju pintu penghubung antara balkon dan kamar. “Husss,” gumam Stella tersenyum puas.

Adrian terpaksa tidur di balkon, ia menata 3 buah kursi dan ia merebahkan tubuhnya di sana dengan posisi menyamping. Stella mengintip dari balik pintu penghubung yang pembatasnya dari kaca. Ia terkikik puas berhasil mengerjai dosennya itu.

“Rasakan!” kekehnya dan berjalan santai menuju ranjang dan merebahkan tubuhnya di ranjang king size. “Merdeka!” gumamnya dan terlelap.

∞





Pagi-pagi Adrian terbangun dengan meringis karena tubuhnya kram semalaman tidur menyamping. Ia terbangun perlahan dan memegang leher kanannya. "Sakit sekali," gumamnya ia kesulitan menoleh dan malah miring ke kanan. Ia beranjak dengan memegang pinggang juga lehernya memasuki kamar dan Stella tampak baru terbangun bak tuan putri merenggangkan kedua tangannya ke udara dan tersenyum. Sepersekian detik Adrian terpana melihat kecantikan natural dari Stella.

"Pagi pak Dosen," sapa Stella denaan senyuman menawannya. "Bagaimana tidurmu?"

"Aku tau maksud dari sapaanmu itu," ucap Adrian kembali kesal dengan leher kaku yang sulit menoleh dan bergerak.

"Lho leher kamu kenapa? Apa sedang tren kepala miring ke kanan yah sekarang? Atau kepintaran anda sedang berat ke kanan jadi kepala anda miring." Tawa Stella pecah membuat Adrian semakin kesal.

Tanpa memperdulikan Stella, ia berjalan memasuki kamar mandi. "Eh tunggu pak Dosen! aku duluan yang mandi, aku ingin buang air." Stella langsung loncat dari atas ranjang menuju kamar mandi.

"Tidak!" ucap Adrian yang sudah menutup pintu kamar mandi.

"Aduh pak Dosen, aku kebelet." Stella menggedor pintu kamar mandi.

"Di kamar mandi bawah saja," teriak Adrian.

"Tidak mau! aku belum cuci muka, bagaimana kalau ketemu Leonard? mau di taruh di mana mukaku? Buka pak Dosen!" teriak Stella menggedor pintu kamar mandi.

Adrian hanya mendengus kesal dan mengguyurkan tubuh juga kepalanya ke air shower tanpa perduli gedoran pintu dari Stella.

"Sial! aduh mana gak tahan lagi," gumam Stella.

Stella terus menggedor, menendang dan berteriak. Syukurlah kamar Adrian kedap suara, kegaduhan itu tak sampai membuat orang rumah terganggu.

"Whoaaa!" Stella tersungkur ke depan saat pintu kamar mandi di buka dari dalam dan tubuhnya langsung jatuh ke dada bidang polos milik seseorang. Tatapan Stella dan Adrian beradu satu sama lainnya, dengan tangan Adrian memegang pinggang Stella dan kedua tangan Stella berada tepat di dada bidang polos milik Adrian yang basah karena rembesan air dari rambutnya tetapi juga hangat.

Cukup lama mereka saling menatap satu sama lainnya, hingga Stella tersadar lebih dulu dan semakin melotot saat tau Adrian hanya memakai handuk yang di lilitkan di pinggangnya dan tangannya yang menyentuh dada bidangnya.

"Eh?" Stella segera mundur hingga Adrian melepaskan pegangannya di pinggang Stella. Stella mendadak gugup dan membeku di tempat, Adrian tak ambil pusing. Ia segera beranjak melewati Stella keluar kamar mandi. Setelah Adrian keluar, Stella langsung menutup pintu kamar mandi seraya memegang kedua pipinya yang memanas.

∞

Stella dan Adrian bergabung dengan yang lain di meja makan untuk sarapan. "Lho, Adrian kepala kamu kenapa?" tanya Thalita yang kaget melihat kepala Adrian yang miring ke kanan.

"Salah bantal," jawab Adrian mengambil duduk di samping Leon diikuti Stella.

"Salah bantal apa karena kebanyakan menghadap ke arah Stella," goda Leonna terkikik.

Adrian hanya melirik saja dan menikmati sarapannya.

"Nanti di rumah sakit di tanya dong, kok kepala pak Dokternya miring gitu," tawa Azalea yang diikuti tawa yang lain.

"Nanti saat ada yang manggil dia gak bisa noleh," goda Leonna memperagakan kepala miring yang sulit menoleh karena kaku dengan sedikit ejekan membuat semuanya terkekeh kecuali Adrian. Thalita hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Kamu sangat cocok sekali dengan kepala miringnya, kesempurnaanmu turun 60 derajat," bisik Stella dengan kekehannya membuat Adrian mendengus.

Kali ini Adrian membiarkan dirinya menjadi bahan tawaan, ia bukannya tak bisa menjawab. Tetapi kepalanya masih memikirkan kejadian kemarin dan juga dia sangat kelelahan. "Kamu ke rumah sakit sekarang?" tanya Dhika.

"Ya Pa," jawab Adrian.

"Stella, sekarang kita ke salon dan belanja yah," ajak Leonna.

"Siap Kak," ucap Stella dengan semangat. Hari ini dia sangat senang sekali, bukan hanya bisa mengerjai Dosennya, tetapi dia juga bisa bersenang-senang tanpa melihat wajah menyebalkan dari dosennya itu.

∞

Stella banyak sekali beli pakaian, sepatu dan tas kesukaannya dengan menghabiskan kartu yang di berikan Adrian. Dia masih kesal karena Adrian dengan seenaknya mendekati wanita lain di belakangnya. "Sekarang lebih baik kita cari makan dulu sebelum ke salon langganan kita," ucap Leonna yang di angguki Azalea dan Stella.

"Hari ini kita merdeka sekali, berkat Kak Leonna akhirnya Leon mau menjaga si kembar," kekeh Azalea merasa sangat merdeka.

"Dan kamu tau sekarang yang paling kesusahan siapa?" tanya Leonna.

"Siapa?" tanya Azalea.

"Datan, dia yang menjadi asisten Leon menjaga si kembar," tawa Leonna.

"Plus Kirana?" tanya Azalea.

"Nggak, Kirana sama opa Daniel dan Oma nya entah di ajak kemana, yang jelas selama 3 hari ke depan aku dan Kakak jadi pengantin baru lagi tanpa ulah aktif dan keberisikan Kirana." Leonna berucap dengan bangga.

"Apa seorang anak itu sangat merepotkan?" tanya Stella.

Kini mereka bertiga sudah duduk di salah satu restaurant Korea dan memesan menu makanan pilihan mereka.

"Merepotkan? emm tidak sih, malah menyenangkan," sahut Azalea. "Apalagi Leon walaupun dia dingin dan datar tetapi dia begitu perhatian dan menjaga kedua anaknya. Awalnya aku pikir

Leon tidak akan bisa berbaur dengan akrab bersama si Kembar, tetapi ternyata dia yang paling dekat dengan mereka, apalagi Nabila begitu dekat dengannya."

"Hot Daddy yah," ucap Stella tanpa sadar dengan senyumannya yang di angguki dengan antusias oleh Azalea.

"Tidak ada yang merepotkan, Stell. Kebahagiaan memiliki anak itu tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Apalagi mendapatkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan." Leonna termenung mengingat dulu dirinya menginginkan kehadiran seorang anak di dalam kehidupannya dengan Verrel.

"Nanti juga kamu akan mengetahui bagaimana bahagia," ucap Azalea.

Obrolan mereka terhenti karena pesanan mereka datang dan mereka semua makan pesanan mereka.

"Kak, aku ke toilet dulu yah." Stella beranjak dari duduknya dan berlalu pergi menuju kamar mandi.

5 menit sudah berlalu, Stella sudah melakukan ritual di kamar mandinya. Ia berjalan keluar dari kamar mandi dengan sedikit merapihkan rambut panjangnya yang di gerai indah.

"Stella!"

Ia menghentikan langkahnya saat ada yang memanggilnya, ia menoleh dan matanya membelalak lebar.

"Pandu?"

"Hai, apa kabar?" tanya pria bernama Pandu itu.

"Kabarku seperti yang kamu lihat."

"Kemana saja? setelah kelulusan SMA, kamu menghilang begitu saja."

"Aku ada, saat itu aku sakit jadi aku tak bisa ikut hadir di acara Prom Night waktu itu."

"Begitu yah,-"

"Aku harus segera pergi Pan, duluan yah." Stella segera memotong ucapan Pandu, ia tak nyaman kalau kepergok mengobrol dengan seorang pria oleh Kakak iparnya.

"Tunggu, bisa minta nomormu atau id line." Pandu mencegah Stella yang hendak beranjak pergi, dengan segera Stella memberikan nomor telponnya dan berpamitan pergi.

∞

# Part 14



"Stell," seruan itu membuat Stella menoleh.

"Bagaimana, sudah dapat yang pasword di facebook?" tanya Lenna.

"Sudah, namanya Nicho anak Jakarta Selatan. Dia udah kerja katanya seorang manager di salah satu perusahaan makanan."

"Serius? seorang manager?" tanya Lenna yang di angguki Stella.

"Wait!" Stella membuka Iphone nya dan membuka akun facebook miliknya. "Nah ini."

Lenna melihat picture dari Nicho. "Ini yah, kok berasa aneh."

"Anehnya?" tanya Stella.

"Fotonya kok keliatan ganteng banget, kayak artis."

“Nah makanya gue langsung setuju karena dia keliatan ganteng banget apalagi seorang manager, pastilah sudah cukup menjadi saingannya Dosen TMII itu.”

“Loe percaya ini wajah aslinya?” tanya Lenna.

“Iya, dari kata-katanya juga dia cukup pintar dan bijak, keliatan deh seorang managernya,” ucap Stella dengan bangga.

“Jadi kapan rencananya loe akan bertemu dengannya?” tanya Lenna.

“Belum tau sih, tetapi gue masih coba mengenal dia dulu lewat chatingan. Oh iya ngomong-ngomong gue ketemu Pandu weekend kemarin.”

“Pandu?”

“Iya, Pandu Anggara ketua Osis waktu kita SMA dulu lho.”

“Oh ketua Osis paling narsis itu?” tanya Lenna yang di angguki Stella. “Terus gimana? bukannya dulu dia pernah nembak loe?”

“Heem, kemarin dia minta nomor telpon dan line gue. Nah udah beberapa kali ini dia terus ngechat gue nanyain banyak hal. Bahkan sampai nanyain gue udah punya pacar atau belum.”

“Terus loe jawab apa?” tanya Lenna.

“Gue bilang aja udah tunangan.”

“Loe ngakuin? kok bisa?”

“Lah masa iya gue jawab udah merid? bahaya kan, seumuran gue udah nikah.” Stella berucap dengan memekik.

"Ya maksud gue kenapa gak jawab lagi jomblo aja, bukannya loe lagi nyari temen kencan." Lenna membenarkan maksud ucapannya.

"Entahlah, Pandu kan masih kuliah juga dan tampangnya tidak setampan dosen TMII. Kalau aku sama Pandu yah yang ada di ketawain tuh Dosen nyebelin. Mana cewek dokter yang jadi pacar dia cantik lagi, blasteran gitu. Makin dah tuh dosen ngbully gue," ucap Stella memicingkan matanya.

"Loe yakin dokter itu pacarnya pak Adrian? masa sih pak Adrian selingkuh, kan dia suami loe."

"Ya kan kita nikahnya kepaksa, apalagi kita punya peraturan nikah. Kita bebas memiliki pacar lagi dan gak harus mencampuri urusan kami masing-masing."

"Loe sama dia mau sampai kapan kayak gini? mau sampai Kakek Nenek, nikah pake peraturan?" tanya Lenna.

"Ya tidak, gue juga punya impian nikah sama cowok yang gue cintai dan dia mencintai gue. Lalu kita hidup bahagia selamanya, happy ending."

"Terlalu termakan drakor, lagian hidup tuh terus berjalan dan gak akan bahagia terus, pasti ada cobaannya juga. Apalagi nikah, pacaran aja ada putus nyambung dan belum tentu sampai menikah."

"Iya kan itu impian gue, kalau hidup gue selamanya sama dosen nyebelin itu. Bisa mati muda," ucap Stella.

"Tetapi bisa jadi sebaliknya juga kan. Loe hidup bahagia bersama pak Adrian." Stella mengernyit menatap Lenna saat mendengar penuturan Lenna yang terakhir.

“Gue gak tau, yang jelas gue hanya ingin hidup dengan pria yang mencintai gue dan gue juga cinta dia.” Stella memalingkan wajahnya menatap kedepan mengakhiri obrolan mereka berdua.

∞

“WHAT!!!!!!!!”

Seisi kantin rumah sakit terpekik kaget mendengar pekikan Stella yang berdiri di mejanya. Semuanya menatap ke arah Stella bingung dan sebagian acuh. Stella tersenyum malu begitu juga Lenna membantu meminta maaf karena keributan itu. Mereka kembali duduk di kursi mereka.

“Dosen TMII itu benar-benar kebanyakan makan micin!” ucapnya berapi-api. “Lihat Lennong, laporan loe di terima dengan mulus dan punya gue! Loe lihat banyak coretan merah!” pekiknya menunjukkan Laporan miliknya.

“Sabar Stell, mungkin penulisan loe banyak yang salah,” ucap Lenna.

“Salah darimananya! Gue kerjainnya kan bareng sama loe! Dosen itu benar-benar harus gue sumpel pake bh mak erot biar nyaho!” ucapnya beranjak dari duduknya.

“Loe mau kemana Stell?” tanya Lenna.

“Nemuin dia!”

Stella beranjak dengan emosi hingga ke ubun-ubun karena kesal. Bisa-bisanya laporan dia tidak di terima, bagaimana dia bisa lulus koas ini. Sialnya kenapa juga harus dosen menyebalkan itu yang

menjadi pembimbing koasnya. Stella masuk begitu saja ke dalam ruangan Adrian tanpa perduli ada siapa di dalam ruangan.

"Apa-apaan ini!" pekik Stella melempar laporannya ke atas meja seraya menggebraknya membuat seseorang yang duduk di hadapan Adrian di buat kaget begitu juga Adrian.

"Stella, ada apa Sayang?" pertanyaan itu membuat Stella kaget dan menjadi malu.

"Pa-papa Dhika," gumamnya tersenyum malu.

"Baiklah Papa sudah selesi dengan Adrian, kamu bisa menyelesaikan masalahmu dengan Adrian. Ah iya tolong pelankan suaramu,, nanti pasien di sini pada jantungan mendengar pekikanmu itu," canda Dhika membuat wajah Stella semakin memerah dan Adrian terkekeh kecil. Dhika berlalu pergi meninggalkan Adrian dan Stella.

"Ada apa?" tanya Adrian.

"Kenapa laporanku di tolak? Apa yang salah! Seenaknya melakukan ini sesukamu!" pekiknya. "Kamu melakukan ini karena ingin balas dendam padaku kan, karena kemarin aku membuat kepalamu miring!"

"Dasar tidak dewasa, kalau ingin balas dendam lakukan dengan sportive, jangan main tolak laporan! kamu pikir membuat laporan begini tanpa pake otak dan tenaga? Aku sampai harus bergadang karena ini! Sudah lelah di UGD, di rumah harus menyelesaikan laporan ini! Dan ini yang kamu lakukan?" ucapnya berapi-api membuat para suster dan perawat yang berlalu lalang mengintip ke dalam ruangan karena pintunya terbuka lebar.

"Sudah di periksa?" tanya Adrian masih dengan nada tenang.





"Sudah jelas coretan ada dimana-mana, kamu sengaja melakukan ini karena dendam padaku!" ucapnya. "Pokoknya aku ingin laporanku di terima!"

Setelah melampiaskan segalanya, Stella berbalik kesal dan hendak beranjak tetapi gerakannya terhenti karena jas dokternya tertarik dari belakang.

"Sekarang kau menyesal, bukan? dan ingin meminta maaf padaku," ucap Stella dengan pedenya. "Lepaskan bajuku, jangan kau tarik seperti anak kec-" ucapan Stella terhenti saat ia berbalik ke arah Adrian yang masih duduk santai di kursi kebesarannya dengan melipat kedua tangannya di dada. Dengan gerakan matanya Adrian menunjukkan kalau ujung jas dokter Stella menyangkut di knop pintu seraya menahan senyumannya. Kesal bercampur malu lagi, Stella menarik jas dokternya dan berbalik pergi karena sudah terlanjur malu.

***Dug***

Stella menendang kursi tunggu di luar ruangan yang tak sengaja ia senggol hingga hampir membuatnya jatuh dan ia berjalan cepat meninggal area itu dimana beberapa orang tengah menatapnya. Adrian tersenyum sendiri melihat kelakuan Stella.

Adrian berjalan menuju pintu hendak menutup pintu ruangan.

"Wanita itu anak koas kan? Dia tidak punya etika, sungguh bar bar dan tak punya sopan santun! Dia sungguh seperti orang gila." Suara seseorang membuat Adrian menoleh.

Tak jauh dari ruangannya para perawat dan suster sedang bergerumul membicarakan Stella. Ekspresi geli Adrian mendadak berubah menjadi seekor singa yang siap menerkam mangsanya. Ia

tidak jadi menutup pintu dan memilih berjalan mendekati gerumbulan itu.

"Apa yang kau katakan tadi?" tanya Adrian membuat pria itu terdiam bingung dan ketakutan.

"Dokter?"

***Bug***

Adrian meninju rahang pria itu hingga tersungkur ke lantai. "Tarik kembali ucapanmu tadi, sekali lagi kau menghina Stella, kau berhadapan denganku!" ucap Adrian dengan sangat menyeramkan dan berlalu pergi meninggalkan mereka, kembali masuk ke dalam ruangannya dan menutup pintu ruangan, menyisakan keheningan dan ketegangan.

∞

Adrian baru saja sampai di apartementnya, ia kaget mendengar suara musik yang begitu kencang dari kamar Stella. "Astaga, gue berasa punya anak petakilan," gerutu Adrian yang harus extra sabar menghadapi Stella, dulu dia bisa menghandle Kirana dan si kembar anaknya Datan. Tetapi dengan Stella, dia merasa pusing sendiri. Adrian berjalan menuju kamar Stella dan menekan knop pintunya tetapi terkunci dari dalam. "Stella buka pintunya!" ucap Adrian menggedor pintu kamar.

"Stella!" ucap Adrian yang tak kunjung di buka dan tak ada sahutan selain suara musik yang kencang. Ia lalu berlalu pergi mengambil kunci serep dan membuka pintu.

Pintu terbuka lebar dan Adrian mengernyit melihat kamar wanita itu yang berantakan bak kapal pecah, Stella juga sedang menari-nari di dekat ranjang.

"Stella!" panggil Adrian membuat Stella menoleh dan menghentikan gerakannya. "Kecilkan suara musiknya."

"Kenapa bisa masuk?" tanya Stella tanpa perduli perintah Adrian.

"Ini apartementku jadi aku bebas masuk kemana saja," ucap Adrian berjalan mendekati Stella.

"Kenapa berjalan ke sini?" ucap Stella mendadak gugup dan waspada. Ia berjalan mundur saat Adrian terus berjalan mendekatinya.

"Kamu masih mau merajuk karena laporanmu?" tanya Adrian.

"Ti-tidak, tetapi aku juga tak akan mengerjakannya lagi." sahut Stella memalingkan wajahnya dan terus berjalan mundur menghindari Adrian yang terus berjalan mendekat. Stella terpojok saat punggungnya bersentuhan dengan dinding dan Adrian berdiri di depannya sangat dekat. Stella mencoba mengambil jalan ke kiri tetapi dengan cepat tangan kirinya menghalangi Stella dengan memegang dinding tepat di samping kepala Stella. Stella mencoba mengambil jalan sebelah kanannya dan dengan cepat Adrian juga menghalanginya dengan tangan kanannya hingga kini Stella tak bisa kemana-mana karena di kungkung oleh Adrian. Ia yang tadinya menunduk, kini mengangkat wajahnya hingga tatapannya beradu dengan mata tajam milik Adrian.

Gadis bar bar itu mendadak membeku karena tatapan Adrian yang tajam dan nafas mintnya yang begitu dekat dengannya. Adrian

semakin mendekatkan wajahnya mendekati Stella membuat Stella semakin gugup dan berdebar-debar.

"Ah!" pekik Stella langsung menutup wajahnya dengan kedua tangannya saat bayangan Adrian menciumnya dulu terbayang begitu saja. Adrian menggulum senyumnya karena berhasil membuat Stella membeku. Tangan kanannya meraih remote yang terselip di saku celana hot pants Stella dan menekan tombol off hingga musik berhenti dan Stella menurunkan wajahnya hingga bawah mata dengan kenyitan di dahinya.

"Lain kali gunakanlah otakmu untuk hal yang positive," ucap Adrian masih dengan senyuman khasnya yang mempesona seraya mengusap kepala Stella dan berlalu pergi meninggalkan kamar Stella.

"Dosen itu," gumam Stella dan tubuhnya merosok ke lantai dengan wajahnya yang kaku dan debaran di dadanya.

∞

# Part 15



"Stella, kerjakan laporannya sekarang. Akan aku bantu," ucap Adrian masuk ke dalam kamar Stella. Stella yang awalnya tengah bermain handphone segera menyembunyikan handphone nya.

"Nanti saja," ucap Stella.

"Ayo Pendek, tidak akan ada dosen yang mau membantu kamu seperti aku. Apalagi mengingatkan kamu untuk mengerjakan laporannya, cepat akan aku bantu." Stella menghela nafasnya dan beranjak mengambil laptopnya, ia berjalan mengikuti Adrian ke ruang tengah. Stella duduk lesehan di lantai dengan alas karpet bulu tepat di depan laptop sambil mengetik sesuatu, dan Adrian duduk di sampingnya seraya memberi arahan dengan sebuah laporan di tangannya yang terbuka. Stella merasa lelah sekali karena semuanya harus di ketik ulang dan Adrian sangatlah detail. Dia ingin segera merebahkan tubuhnya di atas ranjang sambil bermain game di handphone nya, game yang baru tadi siang dia download. Apalagi besok dia harus jaga pagi di UGD Ami Hospital. Mana dia juga ada

study bimbingan dengan Dokter Inne yang sangat cerewet. Kenapa hidup seribet ini sih, kapan semua penderitaan ini berakhir.

Setelah mengeluh segala kesusahan yang di alaminya, seketika ide jahil terlintas di kepalanya yang sangat cerdik.

"Huacim!" Adrian sedikit menjauh saat Stella bersin tepat ke arahnya. "Aduh hidungku," gumam Stella memencet hidungnya sendiri supaya memerah.

"Huacim!" sekali lagi Stella bersin ke arah wajah Adrian membuat Adrian memalingkan wajahnya dan menghela nafasnya.

"Jangan berpura-pura, cepat kerjakan!" ucap Adrian.

"Aku tidak berpura-pura, memang benar flu. Sudah mampet daritadi siang, ini karena kedinginan dan aku kelelahan," ucap Stella. "Huacim!" sekali lagi Adrian memalingkan wajahnya dan Stella menahan senyumannya. Adrian beranjak dari duduknya dan berlalu pergi meninggalkan Stella. Saat ada kesempatan, Stella memencet hidungnya kencang dan menggosok matanya hingga berair. Lalu ia memegang bagian bawah laptopnya yang panas hingga panas itu menular ke telapak tangannya, dengan segera ia tempelkan telapak tangannya di dahi dan itu ia lakukan selama 3 kali.

"Huacim!" sekali lagi dia bersin saat melihat Adrian kembali datang.

"Minum ini," ucap Adrian menyodorkan segelas air berwarna orange.

"Apa ini?" tanya Stella dengan nada lemah.

"Obat untuk meredakan flu, minum saja," ucap Adrian membuat Stella meneguknya.

"Aduh kepalaku migren," gumamnya memegang kepalanya dan menyandarkan kepalanya ke sofa di belakangnya.

Adrian memegang kening Stella dan terdiam sesaat. "Kau demam," ucap Adrian.

"Huacim!" Stella masih dengan sengaja bersin ke depan wajah Adrian membuat Adrian memalingkan wajahnya dan hanya mampu menghela nafasnya. "Pak Dosen, aku sudah sangat lemas dan migren," rengek Stella.

"Baiklah, sekarang kita ke kamar saja."

"Kyaaaa!"

Tanpa di duga, Adrian memangku tubuh Stella membuat Stella spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Adrian. Dan matanya tertuju pada wajah Adrian yang terlihat menatap lurus ke depan.

"Huacim!" Stella berpura-pura kembali bersin saat ketahuan Adrian, ia tengah memperhatikan pria itu.

"Kalau memang sedang mengagumi wajahku lakukan saja, tanpa perlu malu. Aku sudah terbiasa di tatap penuh kekaguman seperti itu oleh seorang wanita," ucap Adrian seraya merebahkan tubuh Stella di atas ranjang.

"Huacim!" Stella kembali bersin tetapi kali ini ke kaos yang di pakai Adrian, dan dengan sengaja ia menahan tubuh Adrian supaya tetap membungkuk ke arahnya dan mengusapkan kaos Adrian ke

hidungnya membuat Adrian meringis ngeri. Setelahnya Stella langsung berguling membelakangi Adrian dengan senyuman puasnya, sedangkan Adrian menatap ngeri kaos bagian depannya yang basah.

"Haduhhh migren sekali kepalaku," ucap Stella berpura-pura memegang kepalanya.

"Beristirahatlah," ucap Adrian menyelimuti tubuh Stella dan ia berlalu pergi meninggalkan kamar Stella setelah mematikan lampu kamar. Stella bangun dari rebahannya dan terkikik dengan menutup mulutnya sendiri, ia berhasil mengelabuhi dosen TMII nya itu. Puas sekali rasanya. Ia segera mengeluarkan handphone dari saku celananya dan kembali bermain game tanpa suara.

∞

Stella baru saja bangun dari tidurnya dengan mata perih dan rasa kantuk yang teramat, ia bermain game hingga pukul 3 dini hari dan alhasil kepalanya pening karena kurang tidur. Jam becker doraemon kesayangannya terus saja berbunyi menandakan dia harus segera bangun kalau tak ingin kesiangan ke rumah saikit. Dengan lemas, ia turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi.

30 menit berlalu dan Stella keluar dari kamar tampak sudah segar dengan setelan casualnya, celana jeans hitam, kemeja, sepatu kets juga tas selendangnya. Ia melihat Adrian sudah rapi dengan kemeja dan celana kainnya, dan tampak sibuk di dapur.

"Sudah bangun?" sapa Adrian yang di angguki Stella.

Stella mengambil duduk di sana, dan meneguk sedikit susu hangat di dalam mug doraemonnya. Peralatan dapur hampir semuanya bermotif doraemon dan itu membuat Adrian kesal, hingga

dia membeli 1 set alat makan dari gelas, piring hingga sendok dan garpu untuk dirinya sendiri.

"Ini laporanmu sudah selesai, nanti di rumah sakit serahkan padaku." Adrian menyodorkan laporan ke arah Stella.

"Serius?" pekik Stella bersemangat membuat Adrian mengernyit melihat perubahan Stella. "Aduh kepalaku," ucap Stella segera merubah raut wajahnya menjadi lemas. Adrian memicingkan matanya menatap ke arah Stella penuh kecurigaan, membuat Stella salting.

"Aku berangkat lebih dulu, Lenna janji akan menjemputku. Terima kasih pak Dosen, bye." Daripada menerima amukan Adrian karena ketahuan ia berbohong, lebih aman dia kabur menjauh dari dosen TMII itu.

∞

Stella merasa lelah sekali karena hari ini di over time, banyak sekali pasien berdatangan hingga pukul 8 malam. Lenna sudah pulang terlebih dulu di jemput Kakaknya dan Stella harus menunggu taxi atau bus untuk pulang. Stella berdiri di halte bus, sejak tadi ia mencoba memesan taxi online tetapi aplikasi itu sedang eror hingga sulit mendapatkan driver. Ia pun memutuskan menggunakan bus, dan saat ini sedang menunggu di halte bus.

Hujan turun seketika dengan deras, membuat Stella menghela lelah. Ia tak membawa jaket ataupun payung. Kenapa hujan harus turun di saat cuaca tadi siang cerah?

Stella segera menaiki bus saat bus yang akan berhenti di halte tak jauh dari apartementnya sudah datang. Di dalam bus tak banyak orang, hanya beberapa saja dan kebanyakan pegawai

kantoran. Stella memilih duduk di barisan tengah di dekat jendela menatap keluar jendela dimana rintik hujan membasahi kaca jendela. Tak butuh waktu lama dia sampai di halte yang dekat dengan apartementnya. Hujan masih juga turun dengan derasnya, membuat Stella terpaksa menerobos hujan dan sedikit berlari.

Adrian hendak membelokkan mobilnya ke area apartement, tetapi tatapannya tertuju pada Stella yang berlari di sebrang sana. Kini Stella tampak hendak menyebrang jalanan.

"Stella awas!"

Stella memekik saat hampir sampai ke trotoar, tubuhnya tertarik ke belakang dan badannya menabrak tubuh seseorang dengan keras.

"CARI MATI< KAMPRET!"

Amukan itu terdengar di telinganya, hampir saja Stella keserempet motor kalau saja Adrian tak segera menariknya.

Stella menengadahkan kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata tajam Adrian. Rintikan hujan mengguyur tubuh mereka berdua. Baik Adrian maupun Stella, keduanya merasakan sesuatu yang bergetar di dalam dada mereka berdua.

∞

# Part 16



"Huacim!"

Stella terus bersin sejak tadi, padahal ia sudah berganti pakaian, mandi air hangat. Kini Stella tengah rebahan di atas ranjang dengan selimut tebal membelit tubuhnya yang menggigil. Inikah karma karena kemarin dia membohongi dan mengerjai dosennya? pikir Stella.

"Pendek," panggil Adrian yang masuk ke dalam kamar Stella dan menyimpan nampan berisi segelas air dan kotak obat. Ia duduk di sisi ranjang dan memegang kening Stella. "Makin demam," ucap Adrian. "Minum dulu obatnya."

"Hmmm," gumam Stella merasa tak mampu membuka matanya yang terasa panas dan perih.

Adrian mengangkat kepala Stella membuat Stella membuka matanya sedikit, Adrian menyuapkan obat ke mulut Stella dan memberinya minum. Setelah itu, ia kembali merebahkan kepala Stella di atas ranjang. Ia beranjak mengambil air untuk mengompres kepala Stella dan mengambil termometer untuk memeriksa kondisi Stella.

Saat kembali masuk ke dalam kamar Stella, ia mematikan AC dan menyalakan pemanas ruangan hingga terasa hangat. Adrian lalu kembali duduk di sofa single yang sudah ia pindahkan ke sisi ranjang Stella. Ia mengompres kening Stella beberapa kali dan mengecek suhu tubuh Stella.

Waktu bergulir, jarum jam terus berputar hingga tak terasa sudah pukul 4 dini hari. Adrian masih terjaga dan terus memantau kondisi Stella dan mengompresnya. "Sudah turun panasnya," ucap Adrian menghela nafas lega. Ia merenggangkan otot tubuhnya dan menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa hingga tanpa sadar ia terlelap di sana.

Matahari sudah mulai naik dari tempat persembunyiannya hingga sinarnya masuk ke celah jendela. Stella mengerjapkan matanya berkali-kali hingga terbuka, ia mengambil sesuatu yang menempel di dahinya dan ternyata handuk. Ia mengernyit menatap handuk itu dan menoleh ke sampingnya. Adrian masih terlelap di sana dengan beberapa peralatan kedokteran di sampingnya.

***Deg***

***Deg***

***Deg***

Stella memegang dada sebelah kirinya saat merasakan debaran itu semakin kencang. Ia sedikit mengernyit bingung menatap Adrian dan debaran di dadanya yang semakin cepat. Adrian mengerjapkan matanya beberapa kali dan terbuka, pandangan pertama yang ia lihat adalah Stella yang termenung dengan memegang dada bagian kirinya.

"Ada apa? Apa dadamu terasa sakit?" tanya Adrian menyadarkan Stella yang kini menatap Adrian kembali.

"Tidak tau," gumam Stella.

Adrian mengambil stetoscophe nya dan memeriksa denyut jantung Stella. "Denyut jantungmu lebih cepat dari normal," ucap Adrian kembali memeriksa suhu tubuh Stella, lalu kedua mata Stella dan lidah Stella. "Semuanya sudah kembali normal," gumam Adrian lalu memeriksa tensi darah Stella.

"Apa kamu punya riwayat penyakit jantung?" tanya Adrian yang di jawab gelengan kepala oleh Stella. Adrian berpikir sebentar, ah mungkin itu karena efek sakitnya semalam, pikir Adrian.

"Istirahatlah, aku akan buatkan bubur untukmu," ucap Adrian beranjak dari duduknya.

Langkah Adrian terhenti saat tangannya di genggam seseorang membuat Adrian menoleh ke arah Stella. "Terima kasih, Pak Dosen." Stella tersenyum lemah yang di jawab anggukan kepala dan senyuman oleh Adrian lalu berlalu pergi untuk membuatkan bubur.

∞

“Stell, loe yakin udah baikkan?” tanya Lenna saat Stella sudah kembali masuk kerja. Dia ijin tidak masuk sudah 3 hari dan hari ini dia kembali masuk dengan lebih segar dan fit.

“Iya sudah, gue sudah sangat sehat,” ucap Stella.

“Syukurlah, loe sih pake bohongin suami loe. Kena batunya kan,” ucap Lenna.

“Sudahlah, gue juga nyesel,” ucap Stella.

“Baguslah kalau nyesel,” ucap Lenna.

“Eh btw, si Nicho ajak gue ketemuan nih. Loe temenin gue yah,” ucap Stella.

“Kapan?” tanya Lenna.

“Malam minggu ini, dia ngajakin ketemuan di cafe Darma.”

“Duh sorry Stell, bukannya gue gak mau tetapi beneran deh malam minggu ini gue sudah janji sama sepupu gue mau nemenin dia.”

“Yah, masa gue sendiri sih.”

“Ya gak apa-apa, kan kalian juga sudah lama chattingan.”

“Tapi gue takut,” ucap Stella.

“Takut apa?” tanya Lenna.

“Takut di culik lah, cewek seimut gue pasti jadi incaran penculik,” ucap Stella dan seketika Lenna tertawa puas.

“Kagak bakalan sanggup tuh orang nyulik cewek petakilan dan rakus kayak loe, rugi yang ada.” Tawa Lenna membuat Stella

mencibir kesal. Saat tengah asyik berbincang, Adrian masuk ke UGD dan bertanya pada salah satu Dokter yang ada di sana.

***Deg***

Stella memegang dadanya sendiri saat jantungnya berdetak sangat cepat bersamaan dengan tatapannya dan Adrian beradu. Stella segera memalingkan wajahnya dan berpura-pura merapihkan rambutnya untuk menghilangkan kegugupannya yang takut di ketahui oleh Lenna temannya. Adrian masih memperhatikan Stella seakan memastikan bahwa Stella sudah lebih baik. Setelahnya ia langsung berlalu pergi meninggalkan UGD dengan membawa berkas yang baru di berikan Dokter di UGD.

∞

"Tumben tadi saat bimbingan Mr. Adrian loe diem aja, biasanya loe tutupin telinga pake earphone atau nggak, loe main game di hp. Tapi tadi loe diam saja dan seakan fokus pada penjelasannya. Apa loe kerasukan kunti pengagum mr. Adrian?" pernyataan Lenna sontak membuat Stella menoleh padanya dan menoyor kepala sahabatnya itu.

"Kebanyakan micin," gerutunya dan berjalan lebih dulu.

"Awas!"

Teriakan Lenna terlambat, karena kini Stella sudah basah kuyup karena siraman seseorang dari balkon atas. Stella menengadahkan kepalanya dan terlihat seorang keluarga pasien tak sengaja mengguyurkan air dari dalam ember.

"Neng? Ma-af," teriak seorang perempuan yang berdiri di lantai atas seraya memegang ember kosong.

Stella berdiri kaku di tempatnya masih dengan keterkagetannya, tepat di dekat taman. Beberapa orang sudah melihat ke arahnya dan mentertawakannya. Saat ini Stella memang sudah tak memakai jas Dokternya karena saat istirahat.

"Stell, baju loe," ucap Lenna yang tak di gubris Stella. Kemeja putih Stella yang basah tercetak jelas hingga warna bra yang ia gunakan tampak.

Stella tersentak saat sesuatu menyentuh pundaknya. Ia menoleh ke sampingnya dan ternyata Adrian berdiri di sana dengan menyampirkan jas abu miliknya ke bahu Stella dan mengancingkan di bagian depan jasnya, Stella masih menatap wajah Adrian yang sedang mengancingkan jas miliknya yang kebesaran di tubuh Stella.

Semua mata tampak melongo dan syock melihat aksi yang di lakukan Adrian. Sebagian ada yang mengetahui hubungan mereka, tetapi sebagian juga tidak mengetahuinya.

∞

# Part 17



**Nicho**

*Kamu dimana?*

**Me**

*Sudah di tempat makan, kamu dimana dan pakai baju apa?*

Stella tengah mengintip di luar restaurant Jepang di salah satu mall. Ia sengaja belum masuk ke dalam dan ingin tau dulu bagaimana wajah teman kencannya itu hari ini. Saat mendengar suara pesan masuk, ia segera membukanya.

**Nicho**

*Aku baru saja masuk, aku yang pakai hoddie warna biru.*

Mata awas Stella berpencar menyusuri seluruh penjuru restaurant untuk mengetahui dimana pria bernama Nicho itu berada.

"Stella."

Panggilan itu mengagetkan Stella dari keterfokusannya. Ia langsung berbalik dengan sedikit meloncat dan mengusap dadanya sendiri karena kaget.

"Pak Dosen TMII!" pekiknya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Adrian memicingkan matanya.

"Aku, aku sedang jalan-jalan saja," kekehnya.

"Benarkah?" tanya Adrian menatap sekeliling Stella. "Sendirian?" Stella menganggukan kepalanya membuat Adrian semakin curiga. Stella sedikit melirik ke dalam restaurant dan membelalak lebar melihat pria memakai hoddie berwarna biru.

*'Astaga amsyong, itu Nicho kenapa mukanya jadi kayak gilingan kue, banyak ukiran di wajahnya.'* batin Stella.

Adrian mengikuti arah pandang Stella. "Oh, sedang kencan?"

Stella segera melihat ke arah Adrian dan menggelengkan kepalanya dengan segera. "Tidak!"

"Jangan bohong, seleramu unik juga," kekeh Adrian dengan nada mengejek membuat Stella kesal sendiri.

"Bukan!" pekik Stella dengan kesal dan berlalu pergi meninggalkan Adrian. Adrian hanya tersenyum dan berjalan mengikuti Stella.

"Angkat dong telponnya, kasian kan dia menunggumu terlalu lama," goda Adrian membuat Stella mendengus kesal.

“Kenapa Bapak terus mengikutiku?” tanya Stella.

“Memang kenapa? Oh aku tau, kamu malu yah karena aku ada di sini. Baiklah aku akan pergi, selamat berkencan,” goda Adrian dengan jelas sekali memperlihatkan senyuman gelinya semakin membuat Stella kesal setengah mati. Tanpa kata kini Stella yang mengikuti Adrian. “Kenapa?” tanya Adrian.

“Aku mau pulang!” Adrian hanya terkekeh saja melihat sikap Stella.

“Stella!” panggilan itu menghentikan langkah Stella dan Adrian.

“Ya Tuhan, apa dia menyadari ini gue,” gumamnya tanpa sadar menggenggam lengan Adrian. Adrian sadar dengan ketakutan Stella. Ia ikut menggenggam tangan Stella yang berada di lengannya membuat Stella menengadahkan kepalanya hingga tatapan mereka beradu.

“Stella, hai,” sapa seseorang yang kini berdiri di hadapannya.

“Pandu?” gumamnya merasa sangat lega dan dengan cepat ia melepaskan pegangannya pada Adrian membuat Adrian kesal. “Kamu di sini?” tanya Stella.

“Iya kebetulan ada yang ingin aku beli, kamu sedang-?” tatapan Pandu mengarah kepada Adrian dengan penuh tanya.

“Saya Adrian, suami dari Stella.”

Baik Stella maupun Pandu, keduanya memekik kaget.

“Kamu sudah menikah Stell?” tanya Pandu dengan begitu penasaran.

“Ah itu- aku-“ Stella mendadak bingung sekaligus kesal pada Adrian.

“Ya kami sudah menikah, dan sudah beberapa bulan yang lalu,” jawab Adrian yang tau tatapan kecewa dari Pandu.

“Kalau begitu kami permisi dulu yah, ayo Sayang,” ucap Adrian begitu saja menarik tangan Stella.

“Ah Pandu, duluan yah,” ucap Stella.

“Apa apaan sih!” pekik Stella menepis tangan Adrian saat mereka cukup jauh dari posisi Pandu.

“Apa memangnya?” tanya Adrian dengan polos.

“Tau ah! Jangan campuri urusanku!” seru Stella dan berlalu pergi meninggalkan Adrian sendirian.

∞

“Stella sayang, ini Mama buat kue kering,” ucap Thalita menghampiri Stella yang duduk di ruang keluarga sambil membuka album-album yang ada di sana.

Stella tampak tersenyum pada Thalita yang kini duduk di sampingnya dan menyimpan nampan berisi kue dan minuman di atas meja.

“Itu foto zaman anak-anak Mama masih kecil,” ucap Thalita membuat Stella semakin antusias membuka dan melihat-lihat.

“Ini Kak Leonna dan Kak Leon yah Ma, ih lucu sekali mereka,” kekeh Stella saat melihat foto Leon dan Leonna yang tampak lucu.

“Iya, itu saat mereka berusia 2 tahun.”

"Kak Leon sudah tampan dari kecil yah Ma, inikah yang dinamakan tampan dari sejak lahir?" pertanyaan Stella membuat Thalita terkekeh.

"Kamu tidak penasaran dengan Adrian saat kecil?" tanya Thalita.

"Ada yah, mana Ma?" tanya Stella tampak antusias.

"Sebentar, ada di album satunya lagi. Itu sih milik twin semua," ucap Thalita mengambil album kecil bersampul hitam gold.

"Nah ini dia." Thalita menunjukkan foto Adrian saat kecil.

"Emm," gumamnya mengambil album itu dan membuka-buka setiap lembarannya.

"Ini, Huahahahahahahaha" tawa Stella meledak seketika. "Aduh, maaf Ma, ini beneran pak Dosen?" tanya Stella menunjuk pada potret seorang anak laki-laki berbadan gemuk dengan kepala pelontos, dia tampak cemberut dengan mulut penuh makanan, sunggu menggemaskan.

"Iya, dulu Adrian memang gemuk, berbeda dengan sekarang." Thalita berucap dengan lembut.

*'Gak nyangka dulu Pak Dosen mirip boboho,'* batin Stella.

∞

Stella masuk ke dalam kamar dan melihat Adrian tengah mengerjakan sesuatu di depan laptopnya. Adrian melirik ke arah Stella sebentar dan kembali fokus pada pekerjaannya.

Stella berjalan perlahan ke arah Adrian dengan senyum yang di kulum. "Sibuk nih Pak Boboho," ejek Stella dengan senyuman ejekannya membuat Adrian menghentikan gerakannya dan menatap Stella dengan kernyitan di dahinya.

"Siapa?" tanya Adrian.

"Ah gak nyangka aku bisa melihat versi dewasanya boboho," tawa Stella mendadak pecah membuat Adrian mengernyit bingung.

"Kamu kenapa sih?" tanya Adrian.

Stella mengeluarkan potret yang sejak tadi dia sembunyikan di balik punggungnya. "Itu?"

Adrian langsung berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Stella yang langsung bersiaga mundur. "Kamu dapat dari mana foto itu?"

Stella menggerakkan kedua alisnya naik turun dengan senyuman ejekan. "uchhh menggemaskan, hahaha."

"Stella kembalikan!"

Adrian mengejar Stella yang langsung berlari menaiki kursi dengan mengangkat tinggi-tinggi foto itu di tangannya. Saat ia meloncat ke atas ranjang, bersamaan dengan Adrian yang berhasil meraih lengan Stella, tetapi tubuh Stella tak mampu menahan Adrian dan malah oleng hingga tubuh mereka berdua jatuh ke atas ranjang.

Tubuh Adrian tepat berada di atas Stella dan kedua mata mereka saling bertatapan satu sama lainnya. Keduanya saling

tatapan cukup lama dan akhirnya keduanya sama-sama tertawa terbahak-bahak.

"Aku tidak menyangka dulu pak Dosen mirip dengan boboho," kekehnya.

"Berhentilah mengejekku," ucap Adrian beranjak dari atas tubuh Stella dan duduk di sampingnya begitu juga dengan Stella yang ikut bangun. "Aku juga akan mendapatkan foto kecilmu."

"Kalau begitu biarkan aku menyimpan ini," ucap Stella menunjukkan kembali foto di tangannya. "Ini sangat menggemaskan," tambahnya diiringi kekehannya.

Adrian hanya tersenyum. "Terserah." Jawabnya.

Seketika handphone Stella berdering nyaring membuatnya beranjak untuk mengambil handphonenya.

"Iya Ma,"

"....."

"A-apa?" mendengar bentakan dari Stella membuat Adrian menatap ke arahnya. "Mama gak bohong?"

"...."

"Naani." Air matanya mengalir lembut membasahi pipinya.

"Ada apa?" tanya Adrian saat Stella menutup panggilan telponnya.

"Naani masuk rumah sakit," isaknya.

“Kita ke rumah sakit sekarang,” ucap Adrian yang di angguki Stella.

∞

Mereka sampai di AMI Hospital dan segera ke ruang ICU untuk melihat Naani Stella. Sesampainya di sana, mereka langsung di sapa oleh Ayah dan Ibu Stella.

“Mama, bagaimana Naani?” tanya Stella dengan air mata yang tak juga berhenti mengalir.

“Sedang di periksa Dokter,” serunya.

“Tapi Naani kenapa?” tanyanya kembali.

“Naani terkena serangan jantung tadi,” isak Mamanya Stella. Adrian tanpa permisi langsung masuk ke ruang ICU dan ikut memeriksa kondisi Naani Stella.

Saat masuk, Adrian melihat seorang Dokter sedang memacu jantung pasien untuk memancing detak jantungnya.

“Bagaimana?” tanya Adrian memebuat Dokter itu menoleh ke arahnya dan sedikit mengusap peluh di pelipisnya.

“Detak jantungnya semakin melemah,” ucapnya.

Adrian segera memeriksa kondisi denyut nadi Pasien, lalu ia melakukan CPR dengan menekan dada pasien dengan kedua tangannya yang saling bertumpu. Adrian berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan nyawa Naani Stella.

“Huft!” Adrian menghela nafasnya dan detak jantung itu semakin menghilang.





"Denyut nadinya berhenti," ucap Dokter yang berdiri di hadapan Adrian membuat Adrian menatap ke arahnya.

"Pasien meninggal pada pukul 17.00 WIB karena gagal jantung," gumam Adrian. Ia beranjak pergi dengan perasaan tak menentu, sedangkan Dokter di bantu suster mengurus jenazah tersebut dan melepaskan alat medis yang menempel pada tubuh pasien.

"Bagaimana?"

Pertanyaan itu langsung menyerbu Adrian saat ia keluar ruangan. Adrian menatap sedih Stella di hadapannya yang menatapnya dengan berurai air mata. Baru tadi siang mereka tertawa bersama. "Pak Dosen bagaimana dengan Naani?" tanya Stella sekali lagi.

Adrian masih diam dengan kebingungannya. "Pak Adrian!" pekik Stella.

"Maaf, Naani telah pergi meninggalkan kita semua."

"Tidaakkkk!!! Naani!" jerit Stella menangis meraung-raung. Orangtua Stella saling berpelukan dan menangis dalam diam.

"Naani! Kamu kan Dokter, kenapa kamu tidak menyelamatkannya!" pekik Stella memukuli dada Adrian. "Kenapa kamu membiarkan Naani pergi, hikzzz... Naani, hikzzz"

Adrian menarik kedua tangan Stella hingga ia jatuh dalam pelukannya dan menahan tubuh Stella yang berontak dan meraung-raung menangisi Naani kesayangannya.

∞

# Part 18



Adrian baru saja masuk ke dalam kamar Stella. Pemakaman Naani Stella sudah di lakukan tadi siang. Tatapan Adrian tertuju pada gadis yang meringkuk di atas ranjang. Ia berjalan mendekati ranjang dan duduk di sisi Stella. Ia menatap Stella yang terlelap nyenyak, wajahnya sembab dan merah. Bahkan masih ada sisa air mata di sela-sela matanya juga pipinya. Adrian ikut merebahkan tubuhnya dengan posisi menyamping menghadap ke arah Stella. Tangannya terulur merapihkan helaian rambut Stella yang jatuh ke wajahnya.

Gadis ini begitu cantik, gadis petakilan, ceria, cerewet dan satu-satunya wanita yang selalu melawan Adrian. Tetapi entah kenapa saat ini Adrian merasa sedih dan merasa kehilangan sosok Stella yang seperti biasanya. Sejak kemarin mereka kembali dari rumah sakit, Stella menjadi sosok yang sangat pendiam dan tak

berhenti menangis karena kehilangan Naaninya. Adrian menghapus air mata di pipi Stella, Ia lalu menautkan tangannya pada telapak tangan Stella dan ikut terlelap di sisinya.

Matahari pagi menerobos masuk ke dalam celah jendela kamar. Stella mengerjapkan matanya berkali-kali yang terasa perih juga panas karena kemarin dia terus saja menangis. Stella mengernyit saat pandangannya yang masih sedikit buram. Ia kembali menutup matanya dan membuka matanya, betapa kagetnya saat ia menyadari bahwa di hadapannya ada wajah tampan Adrian yang hanya berjarak beberapa senti dari dirinya. Begitu dekat sampai hembusan nafas hangat nan halus menyapu wajah cantiknya. Ia juga kaget saat mencoba menggerakan tangannya tetapi di genggam erat oleh Adrian, membuatnya sulit bergerak. Akhirnya Stella memilih diam tak bergerak. Hanya matanya saja yang bergerak menyapu wajah tampan di hadapannya. Wajah bersih Adrian, kini mulai di tumbuhi bulu bulu tipis sekitar rahangnya membuatnya semakin gagah dan tampan.

*'Ternyata Dosen TMII ini sangat tampan. Aku akui, dia adalah pria ideal yang begitu di inginkan para wanita. Dan begitu juga dengan aku,'* batin Stella.

Stella segera menutup matanya saat ia melihat Adrian bergerak dan sepertinya akan bangun. Adrian mengerjapkan matanya. Wajah cantik di depannya yang menjadi pemandangan pertama untuknya. Ia tersenyum tipis bahkan begitu samar melihat Stella di depannya. Ini sungguh sesuatu yang tak lazim untuk Adrian. Ia merasa senang bahkan begitu damai saat pertama kali membuka mata ada wajah cantik Stella.

Adrian menyadari sesuatu saat merasakan deru nafas Stella begitu cepat dan matanya terlihat bergerak gelisah dalam pejamannya.

"Kau sudah bangun?" tanya Adrian, tetapi tak ada jawaban dari Stella. "Berhentilah beracting Stella, aku tau kau tidak tidur."

"Aduh!"

Stella memegang hidungnya yang di jepit Adrian. "Sakit," keluh Stella mengusap hidungnya perlahan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Adrian.

"Kau tau aku tidak sakit kan, dan sejak kemarin aku bersamamu. Kenapa bertanyaanmu seakan-akan kita tak bertemu selama setahun?"

"Ck, dasar bodoh! Maksudku bagaimana perasaanmu sekarang, apa sudah membaik? Tetapi melihat jawabanmu barusan yang langsung sewot membuatku yakin kamu sudah sangat membaik."

Stella mendengus mendengar jawaban dari Adrian. "Dan Stell," ucap Adrian menggantung di udara.

"Apa?" jawab Stella.

"Sampai kapan kau akan menggenggam tanganku?" tanya Adrian mengangkat tangannya yang kini di genggam Stella.

Dengan cepat Stella melepaskan genggamannya dengan sedikit kasar. "Kau yang memegangku!"

"Dan kau yang tak ingin melepaskannya," ucap Adrian dengan senyuman tipisnya seraya bangun dari rebahannya.

"Tidak! Jangan memfitnahku, Pak TMII!" seru Stella.

"Aku berkata jujur Stella, saksinya para reader yang membaca cerita ini. Mereka tau aku tak bersalah dan kamu yang sengaja mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk menyentuhku."

"Apa?! Itu tuduhan paling kejam!"

Stella kini sudah duduk di atas ranjang tepat di samping Adrian dengan menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Sudahlah, aku mau mandi."

"Ya sudah, pergi sana! Menjauh dariku, dasar menyebalkan!" Stella semakin kesal dan Adrian berjalan santai menuju kamar mandi.

"Aku menarik kembali pemikiranku tentangnya tadi. Dia bukan tipeku, dia sangatlah menyebalkan, dan rasanya aku ingin sekali mencekiknya!" gerutu Stella yang begitu kesal.

"Puisi yang bagus Stell," teriak Adrian dari kamar mandi.

"Dasar kelelawar, tajam sekali pendengarannya!"

Stella beranjak dari ranjangnya dan berjalan menuju balkon kamarnya. Angin pagi menyejukkan wajahnya, Stella berdiri di sisi pagar menatap ke hamparan taman belakang juga kolam renang di bawahnya.

"Naani," gumamnya saat kenangan dirinya bersama neneknya itu memenuhi kepalanya.





Stella memang lebih dekat dengan neneknya, ibu dari ayahnya. Dia begitu menyayangi Naani yang bukan hanya sekedar Nenek baginya tetapi juga sahabat. Stella hanya berani bercerita pada Naani di banding Ibunya sendiri. Dan sekarang Naani telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Memang benar, dalam kehidupan itu selalu ada yang datang dan pergi, tetapi Stella tak menyangka Neneknya akan meninggalkannya secepat ini. Stella benar-benar kesepian dan begitu kehilangan Naani. Air mata kembali jatuh membasahi pipi, dan ia kembali menangis dengan isakan pelan.

"Kenapa Naani begitu cepat meninggalkan Stella? Bukankah Naani ingin melihatku bahagia dulu."

Adrian berdiri di ambang pintu pembatas kamar dan balkon, ia menatap Stella yang memunggunginya, bahunya terlihat bergetar hebat. Adrian tau Stella kembali menangis karena mengingat Neneknya.

"Wah pagi yang cerah," seru Adrian berjalan mendekati Stella.

Mendengar itu, Stella segera menghapus air matanya dan merubah raut wajah sedihnya menjadi datar. "Mumpung aku sedang baik, kau mau ikut nonton bersamaku?" tanya Adrian berdiri di samping Stella dengan sudah memakai kaos dan celana jeansnya.

"Tidak, aku sedang malas."

"Jangan pernah menolak ajakan dari pria tampan, kau akan menyesal." Stella menatap Adrian dengan sengit.

"Bapak terlalu percaya diri!" seru Stella dengan sinis dan beranjak pergi tetapi Adrian segera menarik lengannya hingga Stella kembali berbalik dan menabrak dada bidang Adrian.

"Anggap saja sebagai kencanmu yang kemarin batal dengan pria itu," ejek Adrian membuat Stella kembali mengingat wajah Nicho yang sangat sangat.

"Aku tidak mau berkencan dengan Dosen menyebalkan sepertimu," ucapnya.

"Benarkah? Jarang-jarang lho demi kamu, aku membatalkan kencanku dengan seorang model cantik nan seksi." Stella memutar bola matanya jengah.

"Baiklah, tetapi aku ingin pergi ke pantai, tidak ingin menonton."

"Baiklah, aku free seharian ini untukmu."

"Manis sekali!" ucap Stella dengan senyum yang di buat-buat. Adrian melepaskan pegangannya dan Stella langsung berlalu pergi.

∞

Kini mereka berdua sudah sampai di pantai, suasana di sana cukup sepi karena ini bukan weekend. Stella yang memakai dress berwarna putih tampak begitu cantik di mata Adrian.

Stella berlari meninggalkan Adrian menuju ujung pantai hingga ombak mampu menerpa kaki telanjangnya. Ia seperti anak kecil yang lupa diri, bermain air dengan menendang-nendang air dan berlarian menghindari ombak. Adrian berdiri tak jauh darinya dengan melipat tangan di dada, ia tersenyum menatap Stella.

"Gadis bodoh itu, benar-benar masih kekanakan," gumamnya.

"Heh pak Boboho, kenapa berdiri di sana. Kemarilah," teriak Stella dengan berkacak pinggang melihat ke arah Adrian.

"Dasar pendek," ucap Adrian.

"Hey siapa yang pendek?" Pekik Stella berjalan cepat menghampiri Adrian yang masih berdiri di tempatnya.

"Kau Stella, siapa lagi. Ketinggianmu itu hanya manipulasi dari sepatu high heelsmu. Dasar pendek!"

"Enak saja mengataiku pendek! Aku tuh hanya-"

"Hanya apa Pendek? Hanya tingginya di bawah normal," ejek Adrian membuat Stella kesal.

"Gak apa-apa, yang penting imut. Cewek pendek itu imut dan lucu, wlee." bela Stella.

"Iya saking imutnya sampai tak terlihat," ejek Adrian.

"Dasar Boboho!" Stella memukuli lengan Adrian membuatnya menghindar dan sedikit berlari untuk menghindari pukulan Stella.

"Dasar pendek!"

"Boboho, mesum, TMII!" Teriak Stella terus mengejar Adrian.

"Pendek, pendek, pendek!" Adrian terus menghindar sambil tertawa puas.

Stella kesal dan melempari pasir yang di bulat-bulat seperti bola ke arah Adrian yang terus saja berhasil menghindar.

"Bogel," tawa Adrian.

"Apa? Dasar Boboho! Aku gak bogel!" Amuk Stella kembali mengejar Adrian yang berlari menghindar. Stella meloncat ke punggung Adrian membuat Adrian spontan menahan pantatnya.

"Rasakan ini!"

"Aduh!"

Adrian mengaduh kesakitan saat Stella menggigit telinganya. "Lepaskan Pendek! Sakit!" Adrian mengaduh tetapi Stella tak juga melepaskannya.

"Awwwww!" Stella memekik hingga melepaskan gigitannya. Matanya melotot lebar saat merasakan tangan Adrian meremas pantatnya.

"Boboho!" Pekik Stella. "Turunkan aku!"

Adrian segera menurunkannya hingga pantat Stella mencium pasir dan membuatnya mengaduh.

"Kau ini keturunan tikus yah, suka sekali menggigit," keluh Adrian mengelus telinganya yang terasa panas dan memerah.

"Kau!" Pekik Stella. "Dasar dosen mesum! Kau sudah melecehkanku!"

"Kau juga menodaiku, Pendek!" Ucap Adrian dengan santai.

Stella menatap tajam penuh kekesalan pada Adrian. Adrian mengulurkan tangannya ke hadapan Stella yang hanya diam dan menatap uluran tangan Adrian.

"Kenapa? Aku hanya ingin membantumu, Pendek."

"Aku tidak butuh," ucap Stella menepis tangan Adrian dan bangun dari posisi duduknya dan berlalu pergi meninggalkan Adrian.

"Hey Pendek! Kau marah padaku?" Ucap Adrian berjalan membuntutinya.

∞

Akhir-akhir ini di rumah sakit begitu ramai hingga membuat Stella juga Adrian sama-sama sibuk hingga mereka jarang bertemu dan bercakap.

Tepat pukul 8 malam Adrian baru saja keluar dari rumah sakit, begitu juga dengan Stella dan teman-teman khoasnya. Saat keluar dari lift, langkahnya terhenti saat segerombolan mahasiswa dan siswi koas keluar dari kampus dengan canda tawa. Tetapi bukan itu yang membuatnya berhenti, tetapi keberadaan Stella yang ada di antara mereka begitu juga Lenna.

Lenna tampak berjalan berdampingan bersama seorang pria, Stella tampak berjalan bersama seorang perempuan, tetapi di belakangnya ada seorang pria yang tatapannya pada Stella membuat Adrian menaruh curiga. Ini sudah sekian kalinya Adrian melihat tatapan Lexa berbeda pada Stella. Mereka semua menyapa Adrian kecuali Stella yang hanya menatapnya sebentar dan kembali memalingkan wajahnya. Adrian meneruskan langkah kakinya menuju parkiran basement rumah sakit.

"Kenapa anak itu menatap Stella seperti itu?"gumamnya. "Ah sudahlah, mungkin hanya perasaanku."

∞

Stella bersama keenam temannya mendatangi sebuah tempat karaoke family. Mereka sepakat untuk bersenang-senang sebelum khoas yang cukup memusingkan.

***Bip bip***

Stella yang baru saja mendaratkan pantatnya di atas sofa yang ada di ruang karaoke segera membuka handphone nya saat ada notif pesan masuk.

**Dosen TMII Boboho**

*Kemana?*

*'Apa sih dia? Kepo deh. Dia juga gak pernah bilang dan laporan ke gue kalau dia akan pergi.'* Batin Stella segera membalas pesan.

**Me**

*Karaoke...*

**Dosen TMII Boboho**

*Dimana? Aku jemput.*

**Me**

*Tidak usah pak TMII, aku bisa pulang sendiri. Lagipula, kami baru sampai.*

**Dosen TMII boboho**

*Katakan saja dimana.*

**Me**

*Di Karaoke Marvel, jangan kesini! Aku tidak mau yang lain mencurigai kita dan aku gak mau sampai di tanya-tanya tentang hubungan kita.*

Tak ada lagi balasan dari Adrian membuat Stella semakin kesal. '*Awas saja kalau tuh Dosen sampai nyusul.*'

"Hei, kenapa diem saja?" Pertanyaan itu membuat Stella menoleh ke sampingnya dimana seorang pria duduk di sampingnya. "Kamu kelihatan begitu kesal."

"Aku tidak apa-apa, Xa." Jawab Stella pada pria yang bernama Lexa di sampingnya.

"Bernyanyi dengan yang lain, yuk." Ajak Lexa.

"Tidak, nanti saja," seru Stella bersandar ke kepala sofa seraya menatap Lenna, Ariana dan Devi tengah bernyanyi dengan seru.





"Stel, ayo ikut." Lenna menarik tangan Stella membuatnya berdiri dan ikut bernyanyi juga menari bersama yang lain. Teman Lexa yang tadi bersama Lenna ikut berdiri dan bernyanyi hingga hanya Lexa yang duduk sendirian di kursi. Dengan waspada, Lexa memperhatikan semua temannya yang menari di depan sana seraya mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Lalu ia mencampurkannya ke dalam gelas jus milik Stella dengan seringai di bibirnya.

"Cape ah, gue udah dulu." Stella mendaratkan pantatnya di atas sofa seraya meminum jus miliknya dengan rakus bahkan sampai tandas. Lexa tersenyum puas melihat Stella meneguk semuanya. Di saat Lexa terus memperhatikan Stella, yang lain sibuk menyanyi, bercanda dan menikmati cemilan yang ada.

Stella memejamkan matanya saat kepalanya terasa berat, dan kembali membuka matanya. Matanya terasa berkunang-kunang.

"Kenapa aku tiba-tiba mengantuk yah," gumam Stella memegang kepalanya.

"Kau kenapa Stell?" Tanya Lexa.

"Tidak tau, mendadak kepalaku berat sekali." Stella berucap seraya memegang kepalanya.

"Mungkin kau kelelahan, sebaiknya kau pulang biar aku antar." Bujuk Lexa.

"Tidak Lex, acaranya belum selesai."

"Jangan memaksakan dirimu, Stell. Lihat keadaanmu sekarang, kamu butuh istirahat. Ayo sebaiknya kita pulang." Paksa Lexa.

"Tapi-"

"Mereka pasti paham, biar aku yang bilang." Lexa berdiri dari duduknya. "Guys!" Panggilannya menghentikan aktivitas yang lain.

"Stella merasa kurang enak badan, aku akan mengantarnya sekarang," ucap Lexa.

"Loe kenapa Stell?" Tanya Lenna segera mendekati Stella dengan khawatir.

"Ah kepala gue sakit, rasanya mata ini ingin terpenjam."

"Kok tiba-tiba sekali," seru Lenna.

"Mungkin Stella kelelahan Len, kan sudah beberapa hari ini kita semua sibuk di rumah sakit," ucap Lexa dengan cepat sebelum Lenna curiga.

"Kalau begitu gue juga pulang bersama Stella," ucap Lenna.

"Jangan dong Len, kasian Haris."

"Aku akan mengantarmu, Lenna." Kali ini Haris yang berucap membuat Lenna menjadi bimbang.

"Ini kita juga sudah ambil paket 3 jam, dan kita baru memakainya 1 jam. Kan sayang," seru Devi.

"Oke begini saja, kalian tetap di sini dan nikmati acaranya. Biar Stella, gue yang antarkan. Kalian jangan khawatir, gue akan mengantar Stella hingga rumah."

"Tapi kan-?"

"Kenapa Lenna? Lihat Stella sudah tak berdaya," ucap Lexa menunjuk Stella yang bersandar memejamkan matanya seraya memegang kepalanya.

*'Aduhh gimana yah, kan Stella tinggal sama mr. Adrian. Gimana kalau Lexa mengetahuinya.'* Batin Lenna.

"Gue tau rumahnya," ucap Lexa membuat Lenna sedikit tenang. Setidaknya biarkan Stella pulang ke rumahnya.

"Baiklah, jaga dia yah Xa. Dan kabarin kalau ada apa-apa."

"Pasti Len," ucap Lexa. " ayo Stell." Lexa membantu Stella berdiri dan memapahnya keluar dari ruang karaoke.

Kini Lexa dan Stella sudah berada di dalam mobil milik Lexa. Stella sudah langsung jatuh pingsan tak sadarkan diri di dalam mobil membuat Lexa tersenyum puas. "Kau akan menjadi milikku saat ini, Stell. Akan ku buat kau tak akan pernah lepas dariku." Lexa membelai wajah cantik Stella dan mulai menjalankan mobilnya meninggalkan tempat itu.

Lexa membawa Stella memasuki area parkir basement hotel bintang 3 tak jauh dari tempat karaoke. Baru saja dia melepaskan seatbeltnya, ketukan di kaca jendelannya mengagetkannya.

"Siapa sih?" Geram Lexa saat ketukan itu semakin kencang dan ia langsung membuka pintu mobil. "Mr. Adrian?"

Belum sempat Lexa mengelak dan Adrian sudah menarik kerah bajunya hingga dia keluar dari mobil.

**Bug**

Lexa tersungkur ke lantai saat mendapatkan pukulan di rahangnya. "Pak?"

"Stella, bangun!" Adrian sudah membuka pintu penumpang dan mencoba membangunkan Stella. "Stella bangun! Buka matamu!" Adrian menepuk pelan kedua pipi Stella tetapi tak ada respon.

"Kau mau berbuat apa pada Stella, hah?" Amuk Adrian dan kembali memukuli Lexa tanpa ampun. "Dasar bocah mesum! Kau memanfaat situasi!"

Lexa hampir saja mati di tangan Adrian kalau beberapa security datang memisahkan mereka berdua.

∞

Kini Adrian dan Lexa berada di kantor polisi, Adrian tak bisa membuktikan kalau Lexa memberikan obat tidur pada Stella karena tak ada bukti yang jelas. Kini Adrian terpojok karena dirinya yang seorang dosen dan memukuli mahasiswanya begitu saja tanpa bukti yang jelas. Dan ternyata keluarga Lexa bukanlah orang biasa, ayahnya adalah seorang menteri RI. Dan itu cukup memberatkan Adrian.

Hingga langkah seseorang membuat mereka semua menoleh, dan Adrian mampu mengukir senyuman lebar.

"Siapa anda?" Tanya polisi.

"Saya Daniel Orlando, wali sekaligus pengacara dari Adrian." Daniel yang kini sudah semakin tua walau tetap tampan dan gagah meski rambutnya kini sudah tidak hitam semua. Dan Adrian tersenyum puas karena tak sampai 5 menit, Daniel berhasil menjamin kebebasannya.

"Tak sia-sia aku menghubungi Om," kekeh Adrian.

"Apa Papamu tau?" tanya Daniel saat mereka berdua berjalan keluar dari kantor polisi.

"Tidak dan tolong jangan memberitahunya."

"Tidak kau, tidak Leonna juga Leon selalu saja ingin menyembunyikan segalanya dari Papa kalian."

"Om tau kan bagaimana Papa kalau marah, bisa rontok semua buluku menghadapi Papa yang marah," kekeh Adrian.

"Jadi apa yang membuatmu memukuli muridmu sendiri?" Tanya Daniel saat mereka sudah hampir sampai di tempat mereka parkir mobil.

"Bocah itu mencampuri sesuatu pada minuman Stella dan membawanya ke sebuah hotel."

"Karena cinta," ucap Daniel.

"Bukan cinta, kau tau aku tak mencintai Stella, Om. Aku hanya melindungi istriku, bukankah sudah kewajibanku sebagai suami."

"Benarkah? Tetapi ini seperti bukan dirimu, Rian. Bocah tadi memiliki luka yang sangat parah, bahkan tangannya patah. Kau bisa saja membunuhnya kalau security tak segera datang," jelas Daniel.

"Bocah itu berani menyentuh wajah Stella, dan itulah hukumannya. Bukan jarinya yang patah melainkan kedua tangannya," ucap Adrian tanpa pikir panjang.

"Ck, kekuatan cinta memang menyeramkan. Apalagi amarah dari kecemburuan," seru Daniel.

"Aku tidak cemburu padanya, Om."

"Jangan terus mengelak, Om pernah muda dan Om lebih berpengalaman mengenai hal cinta." Daniel menepuk pundak Adrian. "Dan kau sangat mirip Papamu saat sedang cemburu dan berhubungan dengan pujaan hatimu. Istilahnya itu, singa sekalipun akan di lawan saat ia mengusik kekasihnya." Daniel terkekeh pelan, Adrian begitu mirip dengan Dhika.

"Om terlalu berlebihan," kilah Adrian.

"Sudahlah, Om pulang lebih dulu. Kau bawa pulang istrimu," ucap Daniel.

"Iya, dan Om ingat yah jangan sampai ada yang tau mengenai kejadian ini."

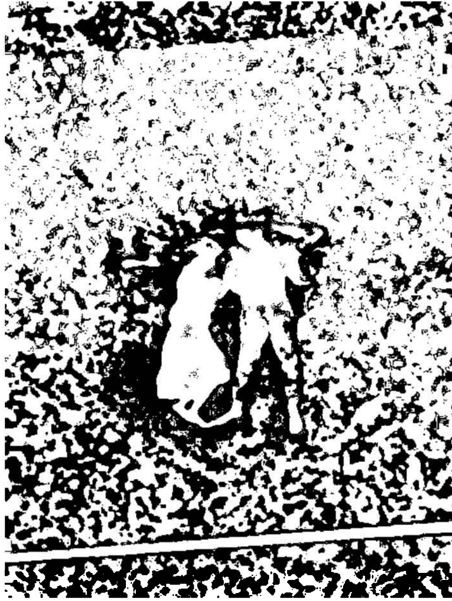
"Baiklah," ucap Daniel dengan senyuman khasnya dan berlalu pergi.

Adrian masuk ke dalam mobilnya dan duduk di kursi pengemudi. Ia melihat Stella yang masih terlelap di kursi penumpang.

"Kau ini kenapa selalu ceroboh dan seenaknya sendiri. Aku harus benar-benar tak boleh lengah untuk menjagamu." Adrian mengusap kepala Stella dan melajukan mobilnya.

∞

# Part 19



Stella mengerjapkan matanya yang terasa sangat berat dan kepalanya terasa sakit. "Eugh! Kepalaku," gumamnya mencoba membuka matanya diiringi kernyitan di dahi karena rasa sakit.

Stella membuka matanya dan tatapannya langsung tertuju pada seseorang yang berdiri di depannya.

"Dosen TMII?" Gumamnya menatap Adrian masih dengan kernyitannya.

"Jangan terus melipat dahimu, nanti muncul keriput," gurau Adrian seraya mengusap pelan dahi Stella.

"Kenapa kamu di kamarku?"tanya Stella saat tangan Adrian telah terlepas dari dahinya.

"Melihat keadaanmu," jawab Adrian yang kembali berdiri tegak di depannya.

"Keadaanku? Memangnya aku kenapa?" tanya Stella dengan sangat polos.

"Tak apa-apa, baiklah kau terlihat baik-baik saja sekarang. Aku harus ke rumah sakit." Adrian mengusap kepala Stella dan berlalu pergi.

"Dia kenapa? Dasar dosen TMII yang aneh," gumamnya memegang kepalanya sendiri.

∞

"Ya Tuhan!"

Stella jingkrak jingkrak di atas ranjang. "Ini tak boleh di lewatkan. Filmnya kesayanganku Chris Hemsworth. Aku harus segera nonton ke bioskop sekarang juga!"

"Lennong, ya aku harus telpon dia." Stella segera menghubungi nomor Lenna.

"Hallo Lennong!"

"Heh Stell, loe abis makan toa? Gendang telinga gue pecah gara-gara suara cempreng loe!

"Sssttt diam. Lennong bersiap-siaplah, kita akan ke bioskop sekarang juga!"

"Ada film apa memang? Sekarang gue lagi sibuk."

"Sibuk apaan sih loe? Loe tau gak filmnya kesayangan gue udah rilis di seluruh bioskop. Gue gak sabar pengen nonton Chris

Hemsworth, natapin wajahnya yang tampan, tubuhnya yang kekar dan gagah. Rahangnya yang tegas. Oh Tuhan, aku bisa pingsan karena membayangkannya."

"Hadeuhhh, seriusan hari ini gak bisa. Gue lagi mau ke rumah tante gue yang lahiran. Senin ini kita sudah khoas dan gue takut gak bisa kesana karena sibuk."

"Ah elah! Terus gue harus nonton sama siapa? Kalau sudah khoas pasti akan sulit. Apalagi gue denger dari dosen TMII kita tak akan khoas di Jakarta."

"Laki loe ada?"

"Ada di kamarnya, kenapa nanyain dia? Kangen loe?"

"Ck, jangan cemburu dulu."

"Siapa yang cemburu!" Sewot Stella.

"Gini lho, kenapa gak loe ajak aja suami loe untuk nonton. Daripada nonton sendirian kan?"

"Males banget ngajakin dia."

"Ya daripada gak nonton sama sekali. Udah ah, gue udah mau jalan ke tempat Tante gue. Bye,"

"Eh Lenn! Hallo, hallo." Teriaknya. "Ih dasar Lennong."

"Masa sih ajakin tuh Boboho? Ngebetein banget deh ah." Stella berjalan keluar kamar dan mencari keberadaan Adrian yang tidak bisa ia temukan dimanapun. Stella lalu perlahan membuka pintu kamar Adrian yang tidak di kunci.

"Pak Boboho?" Serunya tetapi tak ada jawaban apapun. Kamarnya tampak kosong. "Kemana dia sebenarnya? Apa dia keluar rumah?" Gumam Stella hendak berlalu meninggalkan kamar tetapi ia mengurungkan niatnya saat ia melihat siluet orang dari balik pintu ruang penyimpanan pakaian atau ruang ganti pakaian.

"Pak Boboho!" Serunya membuka lebar pintu itu.

Mata Stella melebar bahkan hampir keluar dari tempatnya. Bahkan dengan terang-terangan ia menatap dari atas hingga ke bawah tubuh Adrian yang masih diam menoleh ke arahnya.

"Aaaaaaaaaaa!!!"

Stella segera berbalik dan berlari keluar kamar Adrian dan masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu. Ia mengusap dadanya dan masih mencoba mengatur nafasnya dengan bersandar ke daun pintu.

"I-itu tadi apa?" Gumamnya menutup mulutnya sendiri membayangkan apa yang di lihatnya tadi. "Ya Tuhan, apa yang sudah ku lihat tadi? Tubuh naked seorang pria? Seorang pria?" Ia terus bergumam dengan tatapan syock.

"Pantatnya, bagaimana bisa pantat seorang laki-laki semulus, seseksi dan seindah itu. Kenapa tubuhnya bagaikan ukiran patung yang sangat indah. Bahkan tubuhnya lebih indah dari gue!" Bayangan tubuh Adrian bagian belakang yang tanpa sehelai benangpun. Bahkan Stella dapat melihat punggung lebar nan kekar milik Adrian juga pantatnya Adrian yang begitu indah dan seksi walau belum melihat bagian depannya.

"Ya Tuhan kenapa bayangan itu gak mau juga pergi dari kepalaku!" Stella memukuli kepalanya sendiri.

"Stella," panggilan itu membuat Stella tersentak dan menjauh dari pintu kamarnya hingga ketukan pintu terdengar. "Stell, buka pintunya. Ada apa kamu mencariku?" Tanya Adrian.

"Bagaimana ini!" Gumam Stella yang mendadak merasa gugup.

"Stella ada apa? Buka pintunya!" Ketukan itu semakin kencang.

"Aduh!"

Setelah menarik nafas berkali-kali Stella membuka pintu dengan menutup matanya dengan sebelah telapak tangannya.

"Kenapa kau menutup matamu?"

"Pantat, eh maksudku apa kamu sudah berpakaian?" tanya Stella berusaha menjaga image nya supaya Adrian tak menyadari kalau dia sedang gugup.

"Iya, sekarang jauhkan tanganmu." Stella menutunkan tangannya dan masih menutup sebelah matanya. Kini Adrian sudah berpakaian dengan lengkap hingga membuat ia segera membuka kedua matanya dan berhadapan dengan Adrian.

"Ada apa kau mencariku?" Tanya Adrian.

Tatapan Stella tanpa sadar menyusuri tubuh Adrian dan berhenti di basah pusar Adrian. '*Syukurlah aku tak sampai melihat itu. Entah akan bagaimana kalau sampai melihatnya.*'

"Kau mau?"

"Apa?" Pekik Stella kini tatapannya tertuju pada wajah tenang Adrian. "Ti-tidak! Apa sih kamu! Dasar mesum!"

"Apa?" Seru Adrian. "Aku tanya apa kamu mau keluar?"

"Ah ku pikir apa," kelluh Stella yang kini merasa otaknya tak berfungsi dengan baik. "Begini, aku ingin nonton. Ada film seru yang ingin ku tonton."

"Film apa? Aku tak ingin menonton film kartun Doraemon," ucap Adrian.

"Bukan! Kau pikir aku bocah. Kamu tau Chris Hemsworth?"

"Ya, kenapa dengannya?"

"Aku mau nonton film dia! Kamu tau, dia itu pria paling Hot sedunia. Dia juga tampan, punya rahang yang tegas."

"Ck, penggemar alay." Adrian berlalu pergi yang kini di buntuti oleh Stella.

"Ayolah pak Dosen. Kau bahkan tak pernah mengajakku nonton sama sekali! Kau ini sungguh pelit!" Ucap Stella membuntuti Adrian.

"Aku tidak mau,"

"Kau ini sungguh suami yang pelit dan kejam. Bahkan yah menurut ajaran agama kita kallau suami tak boleh menyakiti perasaan istri."

"Di saat seperti ini kau membahas hubungan suami dan istri!" Seru Adrian yang kini duduk di sofa ruang televisi.

"Pak Dosen ayolah! Aku mau nonton!" Rengek Stella.

"Tidak!"

"Kalau begitu aku akan umumin ke seluruh area rumah sakit kalau pak Adrian tak pernah mengunci pintu saat berpakaian dan juga dia memiliki tahi lalat di pantat kirinya."

"Wow, ternyata kau memperhatikannya dengan intens."

"Apa? Itu, tidak, tidak benar," ucap Stella dengan kegugupannya. "Sudahlah, aku akan pergi nonton sendirian." Stella hendak berlalu pergi tetapi Adrian menahan tangannya hingga ia tertarik dan berbalik hingga menabrak dada bidang milik Adrian.

"Baiklah, kita pergi, istriku tersayang." Adrian berbisik tepat di telinga Stella dan berlalu pergi.

∞

Kini Adrian bersama Stella sudah duduk berdampingan di dalam bioskop.

"Oh Tuhan, Abang Cris kenapa ganteng banget." Stella terus berceloteh heboh selama film di putar membuat Adrian jenuh. "Dia itu selain gagah, tampan, superheroku dan walaupun usianya tak muda lagi tapi dia makin matang dan tetep ganteng. Uuchhh makin cinta deh aku sama Abang Cris." Stella terus berceloteh seraya menikmati pop cornnya.

"Berhentilah berbicara, kau ini sangat berisik. Bahkan kalau kau 1000kali memujinya juga, dia tak akan pernah melirikmu." Stella mendengus mendengar ucapan Adrian yang tampak bete. Stella kembali fokus menonton dan ada suatu adegan dimana Chris Hemsworth memperlihatkan badan bagian atasnya yang kekar. Tetapi penglihatan Stella berubah dan ia malah kembali mengingat kejadian tadi. Tubuh naked Adrian yang kembali memenuhi kepalanya.

"Pantat seksi sialan!" Gerutunya memukuli kepalanya sendiri.

"Ada apa?" Tanya Adrian.

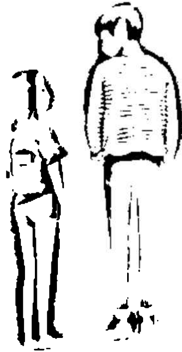
"Tidak!"

∞





# Part 20



Hari ini para little Brotherhood pergi mendaki gunung Semeru di Jawa Timur. Sebuah gunung berapi kerucut di Jawa Timur, Indonesia. Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa, dengan puncaknya Mahameru, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Gunung Semeru juga merupakan gunung berapi tertinggi ketiga di Indonesia setelah Gunung Kerinci di Sumatera dan Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat[1]. Kawah di puncak Gunung Semeru dikenal dengan nama Jonggring Saloko. Gunung Semeru secara administratif termasuk dalam wilayah dua kabupaten, yakni Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Gunung ini termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

"Haruskah kita mendaki sebelum kegiatan baksos?" tanya Stella saat mereka semua ke 9 pasangan little brotherhood sampai di tempat.

"Kenapa? Kau belum pernah mendaki?" Tanya Adrian.

"Belum pernah, apa menyenangkannya? Cape yang ada," keluh Stella.

"Jangan banyak mengeluh, Nona. Kau pasti akan menikmatinya," ucap Adrian mengusap kepala Stella.

"Baiklah guys, semuanya sudah siap yah?" Seru Verrel. "Perjalanan awal sampai tempat kita berkemah akan terasa mudah, mungkin untuk selanjutnya akan terasa lebih sulit."

"Lindungilah pasangan kalian masing-masing," ucap Percy.

"Sebelum berangkat mari kita berdoa bersama menurut kepercayaan masing-masing," ucap Leon dan mereka semua berdoa.

Setelahnya mereka berjalan bersama, Jen mengajak Stella untuk berjalan bersama dengan para perempuan dan biarkan para lelaki di belakang, kecuali Verrel, Vino dan Percy berjalan memimpin di depan.

"Sudah lama sekali rasanya tidak menghirup aroma segar dan sejuk seperti ini," ucap Leonna diiringi senyumannya.

"Iya, dulu kita sering sekali berlibur ke tempat seperti ini."

"Sekarang kita semua sibuk dengan kehidupan masing-masing," ucap Rasya.

"Bagaimana keadaan tante Dewi?" Tanya Leonna.

"Masih begitu, Ayah menyarankan dia di rawat saja di rumah sakit," ucap Rasya.

"Kasian," ucap Leonna. "Bahkan kabarnya Papa Farel juga sakit."

"Papa sakit terkena serangan jantung. Makanya saat ini Papa di larang lagi ke kantor," ucap Jen.

"Stella, bagaimana koas kamu?" tanya Leonna.

"Lumayan melelahkan Kak," kekeh Stella.

"Wah enaknya di bawah bimbingan suami sendiri, kita gak perlu susah untuk dapat nilai bagus," kekeh Jen.

'*Hah yang benar saja, yang ada aku repot sekali di bawah bimbingannya.*' batin Stella.

Mereka berhenti berbicara dan kembali berjalan mendaki gunung yang semakin gelap karena kabut, waktu sudah mendekati petang dan mereka akan mencari tempat untuk mendirikan kemah. Mereka akhirnya menemukan tempat untuk mendirikan tenda. Para pria sibuk memasang tenda di bantu para istrinya. Sebagian lagi sibuk mencari kayu bakar dan beberapa lagi menyiapkan bahan makanan. Stella sibuk membantu Leonna menatap minuman kaleng, makanan dan beberapa cemilan di atas meja lipat. Datan, Adrian, dan Leon sibuk membuat api unggun dan sisanya mendirikan 2 tenda besar.

"Bagaimana hubunganmu dengan Adrian, Stella?" tanya Leonna.

"Maksud Kak Leonna?" Tanya Stella seakan tak paham.

"Aku tau hubunganmu dengan Adrian. Stella, memang tak mudah menikah dengan seseorang yang tak kita cintai, bahkan kau baru mengenalnya." Leonna menyerahkan satu minuman kaleng yang di terima Stella. "Tetapi percayalah cinta itu akan muncul karena terbiasa, asal kamu mau membuka hatimu untuknya," Leonna tersenyum penuh arti sebelum akhirnya berlalu pergi meninggalkan Stella sendirian dengan membawa 2 kaleng minuman. Stella melihat Leonna menghampiri suaminya dan duduk di sisinya, ia mengalihkan tatapannya ke arah lain dan terlihat Leonard sedang memakaikan mantel di tubuh Azalea.

Di sekeliling Stella penuh pasangan romantis penuh cinta, hanya dirinya dan Adrian yang seperti memiliki jarak. Tatapan Stella kini lurus ke depan dan beradu tatapan dengan Adrian yang juga menatapnya dari sebrang sana terhalang api unggun. Adrian berdiri bersandar pada sebuah pohon dengan melipat tangannya di dada, sebuah senyuman muncul di bibirnya. Senyuman tipis yang jarang sekali ia tunjukkan. Stella membalikkan tubuhnya memunggungi Adrian saat melihat senyuman itu dadanya berdesir dan berdetak hebat. '*Ada apa dengan jantungku?*'

"Stella kemarilah," teriakan itu membuat Stella menoleh dan Datan melambaikan tangannya dari tempat duduknya. Ternyata semua orang sudah duduk berpasangan mengelilingi api unggun dengan minuman dan makanan yang sudah di sediakan. Stella mengangguk dan berjalan mendekati Adrian, ia tidak tau harus duduk dimana. Jadi mau tak mau ia duduk di samping Adrian. "Sudah lengkap yah," ucap Datan.

"Jangan mengoceh yang tidak-tidak, Kunyuk!" Seru Chella yang tau tabiat Datan.

"Kali ini gue akan bercerita serius dan kisah nyata. Ini kisah seorang putri berkerudung merah yang tinggal di gunung," ucap Datan dengan nada yang sangat serius.

"Berhenti mengoceh yang tidak-tidak kalau tidak ingin gue tendang dari sini," seru Percy.

"Ck, kau sangat penakut Kakak Ipar. Dengarkanlah," ucap Datan.

"Seharusnya tak mengatakan hal hal seperti itu saat kita di hutan, pamali." Azalea berusaha menegurnya.

"Itu tak akan membuat Kunyuk Datan berhenti, Lea sayang." Kini Leonlah yang berucap.

"Lanjutkan saja Datan, daripada sepi," ucap Leonna memantang.

"Kalau sampai terjadi sesuatu, loe tanggung jawab Ona, Kunyuk!" Seru Chella semakin mengeratkan pelukannya pada lengan Vino.

"Dasar penakut," ejek Leonna.

"Jadi gimana kak Kunyuk?" Seru Jen yang ternyata sejak tadi menanti kelanjutan kisah dari Datan.

"Kau tidak takut?" Tanya Joe.

"Tidak," seru Jen diiringi cengiran lebarnya.

"Jadi begini, dahulu kala di sebuah desa tinggallah seorang wanita yang sangat cantik namanya Maya, dia selalu di puja-puja seorang pria. Dia juga termasuk bunga desa. Wanita ini kemana-

mana selalu memakai kerudung merah. " Semuanya tampak serius mendengarkan cerita Datan yang menegangkan. "Tetapi hanya ada satu pria yang dia cintai dan juga mencintainya, nama pria itu Satya seorang gembala. Mereka harus menjalani hubungan secara sembunyi-sembunyi karena orangtua Maya tidak merestuinya. Hingga suatu hari datang seorang tuan tanah dan berniat melamarnya dan menjadikannya istri nya yang ke 4."

"Tuan takur," kekeh Leonna.

"Diamlah kak Leonna, trus kak Datan," ucap Jen.

"Jadi-" Datan menggantungkan ucapannya.

"Hah tukang php," ucap Percy karen jeda terlalu lama.

"Cieee pada nungguin kelanjutannya," kekeh Datan membuat yang lain sebal.

"Selalu begitu," keluh Pretty.

"Dalam cerita tuh selalu ada Tbc alias To be continue, jadi yah terima saja." Datan membuat alasan.

"Bilang saja gak tau kelanjutan ceritanya," ucap Adrian.

"Jangan meremehkanku," seru Datan.

"Ya udah lanjut," ucap Rasya.

"Cieee pada penasaran. Wani piro?" Datan menengadahkan telapak tangannya membuat yang lain mengeluh kesal.

"Dasar tukang php," keluh Azalea.

Di saat yang lain kesal, Stella malah terkekeh. "Kenapa tertawa?" Tanya Adrian.

"Tidak, lucu aja lihat kejahilan kak Datan," ucap Stella.

"Begitukah?" Adrian menaikkan sebelah alisnya.

"Iya," jawab Stella memalingkan wajahnya.

"Oke ku lanjut," ucap Datan akhirnya diiringi kekehannya. "Harap bersabarlah para fansku."

"Najis banget," ucap Chella.

"Jijay," ucap Leonna.

"Sebaiknya kita tidur saja," seru Percy.

"Oke kali ini serius," ucap Datan. "Jadi si Maya ini menolak mentah-mentah lamaran si tuan tanah. Ia bahkan mengancam akan bunuh diri kepada orangtuanya."

"Maya di kurung di dalam kamarnya karena ayah Maya mata duitan dan menginginkan uang yang di janjikan si tuan tanah. Dalam kesendirian dan kesedihannya, dia terus mengingat Satya. Dan menuliskan mengenai perasaannya pada Satya di dalam buku catatan miliknya." Datan menatap semua orang yang tampak antusias mendengarkannya kecuali para pria yang tampak enggan mendengarkannya. "Saat ada kesempatan, Satya datang untuk menyelamatkannya. Diam diam mereka berdua berhasil kabur dan berlari memasuki hutan pegunungan. Mereka bersembunyi hutan dari para pesuruhnya tuan tanah."

"Di dalam hutan mereka merajut bahtera cinta, dalam persembunyiannya mereka saling menyatu dan bersumpah untuk

bersama sehidup semati. Hingga keesokan harinya anak buah tuan tanah menemukan mereka." Datan menatap mata para wanita yang tampak penasaran. "Dan To be continue,"

"Sialan!"

"Aww, kau kasar sekali Ona peak!" Datan mengaduh saat lengannya di lempari buah apel oleh Leonna.

"Jangan di gantungin!" Protes Leonna.

"Cape gue, kalian enak cuma ngedengerin, lah gue yang kerja. Mulut gue kering karena bicara terus, Pipit suapin buah kek," keluh Datan.

"Manja," ucap Pretty tetapi tetap menyuapi potongan apel ke mulut Datan.

"Terua gimana lagi," seru Azalea.

"Jangan buat kami penasaran, Datan." Randa ikut menimpali.

"Wani piro, kagak ada yang gratis," seru Datan.

"Udah punya 2 anak, masih saja gak berubah," ucap Leon.

"Kalian juga pake penasaran segala, itu hanya cerita fiksi. Kalau kalian butuh bacaan, baca aja novel karya author ini. Banyak kok, daripada nunggu cerita Kak Datan yang kurang berbobot," seru Adrian.

"Jangan meremehkanku, Rian. Aku bahkan lebih handal dari author ketjeh Indriani Sonaris." Datan berucap dengan bangga.

"Jangan begitu, di buat mati tau rasa," ucap Jen.

"Astagah jangan dong, entar gak ada lagi yang imut, kece dan menggemaskan kayak gue little Crocodile."

"Serah apa kata loe," ucap Leonna.

"Iya jadi saay itu mereka di sergap dan para anak buah tuan tanah mengeroyok Satya, hingga Satya meninggal. Saat itu Maya berteriak dengan mengambil cerurit. Dia bilang saat cintanya pergi, maka tak ada gunanya lagi dia hidup. Tetapi sebelum dia menusuk dirinya sendiri, dia bilang akan selalu datang pada siapapun mereka yang merendahkan cinta dan tak menghargai pasangannya."

"Miris banget," ucap Rasya.

"Mana ada yang begitu, Kak?" Tanya Stella.

"Kau tidak percaya? Tunggu saja sampai dia datang mendatangimu," ucap Datan.

"Apaan sih," seru Stella tanpa sadar memegang erat lengan Adrian.

"Sudah ah, aku mengantuk." Rindi bangun dan masuk ke dalam tenda untuk para perempuan diikuti yang lainnya. Malam semakin larut, semuanya tampak sudah terlelap kecuali Stella yang memikirkan ucapan Datan.

"Astaga ada denganmu, Stella." Stella bolak balik dalam tidurnya hingga dia melihat bayangan dari balik tendanya.

"A-apa itu," gumamnya ketakutan. Ia menarik selimut menutupi wajahnya tetapi tetap gelisah dan merasa ketakutan sendiri.

"Tidak!" Stella membuka selimut dengan kesal. "Aku bukan wanita penakut!"

Dengan sedikit keberanian, Stella mengambil senter kecil dan keluar dari dalam tenda. Ia celingak celinguk ke kanan dan kiri seraya memeluk dirinya sendiri karena takut.

"Sedang apa?"

"Huaaaaaa!!!"

Saking kagetnya Stella sampai terjatuh ke tanah dan ia menyorotkan senter ke seseorang yang menjulang tinggi di depannya. "Singkirkan sentermu, ini silau," serunya.

"Dosen TMII?" Seru Stella dan segera berdiri. "Sedang apa kau di sini? Kau sengaja menakutiku, huh?" Pekiknya.

"Kau mempecayai ucapan Datan?" Tanya Adrian.

Whuuuuussss...

"Ah!" Stella melompat ke dalam gendongan Adrian karena suara itu. Adrian dengan spontan menyanggah pantat Stella supaya tidak jatuh.

"Kau ingin memcekikku?" Seru Adrian karena Stella memeluknya dengan kencang. Stella sadar posisi mereka dan bergegas turun, tetapi belum kakinya mendarat di tanah angin kencang menerpa mereka membuat stella kembali meloncat pada gendongan Adrian dan memeluknya erat.

"Aku tidak perduli lagi dengan posisi seperti ini, pokoknya aku gaj mau turun!"

"Kau sungguh penakut," kekeh Adrian. Stella tak perduli dan semakin menyembuhkan wajahnya di lekukan leher Adrian. "Kau membuatku geli, Stella."

"Aku gak perduli!"

"Huft!" Adrian hanya bisa pasrah dengan posisi mereka. Ini semua karena si buaya Datan.

∞

"Jadi bagaimana semalam?" Bisik Datan pada Stella yang kini sedang memunguti sampah dan memasukannya ke dalam kantong keresek hitam.

"Maksud kak Datan?" Tanya Stella menghentikan gerakannya.

"Apa dia datang?"tanya Datan tampak kepo.

"Siapa?" Stella semakin mengernyitkan dahinya.

"Ck, kau ini calon dokter tetapi sungguh pelupa."

"Siapa? Pak Adrian maksudnya?" Tanya Stella.

"Jadi dia datang?" tanya Datan dengan nada geli.

"Emm iya," jawab Stella dengan polos dan seketika tawa Datan pecah. "Ada apa sih Kak?" Stella sungguh di buat bingung. Pria di depannya ini memang Gaje, kalian tau kan apa itu Gaje alias Gak jelas.

"Tidak ada, ku pikir si hantunya yang datang," kekeh Datan. "Kalian ternyata masuk dalam perangkap," gumam Datan.

"Apa?"

"Tidak, bukan apa-apa. Di lanjut bersih-bersihnya," seru Datan menepuk pelan kepala Stella dan berlalu pergi.

"Dia sungguh aneh, bagaimana bisa orang seperti itu menjadi Dokter," gumam Stella dan meneruskan pekerjaannya mengumpulkan sampah. Bukankah bersih itu indah. Maka jangan pernah rusak keindahan alam dengan sampah yang bisa merusak keindahannya tersendiri.

Selesai bersiap-siap, semuanya kembali berkumpul sesuai arahan dari Verrel. "Kita akan lanjut pendakian hingga puncak gunung, dan setelah ini jalurnya akan lebih curam dari sebelumnya," seru Verrel.

"Kita harus saling menjaga satu sama lainnya," ucap Percy.

"Jaga pasangan kalian, nanti ada yang embat," kekeh Datan.

"Loe yang embatnya," seru Adrian.

Mereka semua melanjutkan perjalanan mereka dan kali ini berjalan berpasangan. Stella menatap sekeliling dimana mereka semua sungguh romantis. Ada suami membawakan tas milik istrinya, ada juga yang mengusap peluh di kening istri, ada juga yang memberi minum pada istri, ada yang saling berpegangan tangan, ada yang saling merangkul, ada juga yang saling berfoto mesra. Tanpa sadar Stella melirik ke sampingnya dimana Adrian berjalan acuh dengan memegang tongkat kayu untuk membantu perjalanannya. Tanpa bisa di tahan, Stella merasa iri dan kesal karena Adrian sama sekali tak ada perduli sedikitpun pada dirinya. Dengan kesal Stella berjalan cepat dengan berpegangan pada kedua tali tas ranselnya. Ia berjalan dengan kesal mengikuti yang lain. Mereka melewati area

dimana kanan kirinya jurang. Dan jalanan itu cukup sulit karena berbatu yang licin.

"Ah!"

Semuanya menoleh ke sumber suara. "Stella!"

Para wanita berteriak kaget karena tubuh Stella merosot ke jurang cukup dalam tetapi ia berhasil menggapai akar pohon hingga tak sampai jatuh ke dasar jurang.

"Stella!" Semuanya berteriak kaget dari atas sana.

"Tolong aku!" Jerit Stella ketakutan.

Tanpa pikir panjang, Adrian mengeluarkan tali  tambang dan mengikatkannya pada batang pohon tak jauh darinya dan ia mengikatkan ujung lain talinya ke pinggangnya.

"Hati-hati Rian," ucap Leon yang di angguki Adrian.

Adrian menuruni jurang dengan gesit karena dia sudah terlatih dan terbiasa melakukan turun tebing. "Lepaskan tanganmu dan pegang tanganku," ucap Adrian saat sudah berdiri di dekat Stella.

"Apa kau gila, Dosen TMII? Aku tidak mau mati karena ide bodohmu!" Teriak Stella kesal. Bagaimana mungkin dia melepaskan pegangannya, sedangkan posisinya dengan Adrian tak begitu dekat.

"Cepat Pendek, kali ini menurutlah," ucap Adrian.

"Aku tidak mau, aku takut," isak Stella. "Sudah aku katakan, aku tidak mau ikut mendaki, kenapa kamu memaksaku!" Pekiknya dengan sangat kesal diiringi tangisannya.

"Pendek, bukan saatnya kamu menumpahkan amarahmu, sekarang lepaskan peganganmu dan tangkap genggamanku," ucap Adrian.

"Bagaimana kalau kamu tidak menangkapku? Aku bisa jatuh ke bawah!" Jeritnya emosi.

"Kau tidak percaya padaku?" Tanya Adrian.

"Aku takut," isaknya.

Adrian melunakkan suarannya dan tatapannya begitu teduh. "Stella tatap mata aku, dan tangkap tanganku," ucapnya penuh keyakinan.

Stella menatap mata Adrian cukup lama. "Apa kau yakin?"

"Percayalah," seru Adrian meyakinkan.

"Ah!" Teriak Stella saat melepaskan genggamannya dan dia semakin memekik kaget saat tangannya di tarik seseorang hingga tubuhnya menabrak sesuatu yang keras.

"Sudah aku katakan, aku akan menyelamatkanmu," bisik Adrian tepat di dekat telinga Stella membuatnya membuka mata dan tatapan mereka berdua beradu satu sama lain. Para pria di atas menarik tambang membantu Adrian dan Stella naik ke atas. Stella memeluk erat leher Adrian dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Adrian.

Setelah cukup lama, mereka akhirnya sampai di atas dan Stella langsung terduduk di tanah dengan nafas yang terengah.

"Minumlah ini," ucap Leonna menyodorkan sebotol minuman. Stella meneguknya.

"Apa kalian baik-baik saja?" Tanya Verrel.

"Iya," jawab Adrian.

"Sebaiknya kita beristirahat dulu di sini sebentar," ucap Rasya yang di setujui yang lain.

∞

Bayangan saat mendaki terus mengusik kepala Stella, bahkan jantungnya terus berdetak kencang. "Apa yang terjadi padaku? Kenapa dengan jantungku?"gumamnya memeluk boneka doraemon kesayangannya dan menyembunyikan wajahnya pada boneka itu.

*Percayalah padaku*

*Sudah aku katakan aku akan menyelamatkanmu...*

"Ahhhh! Ada denganku! Apa dosen itu punya ilmu sihir seperti Harry potter hingga mampu membuat korbannya tak bisa tidur, tak enak makan, tak enak bernafas. Semuanya hanya terfokus padanya, bahkan aku mendadak punya penyakit jantung. Huhuhu," ceroscosnya.

"Bagaimana ini? Tolong aku Tuhan."

"Tunggu! Apa aku perlu di ruqyah, mungkin saja dia meminta jin untuk menaburi sesuatu padaku, ah itu pasti benar." Stella terus berspekulasi sendiri.

3 hari berlalu dan Stella masih memikirkannya. Bahkan saat di Ami Hospital, ia berusaha menghindari Adrian.

"Permisi Pak," seru Stella mengetuk kamar Adrian saat Adrian tengah melepaskan jas yang di gunakannya.

"Ada apa?" Tanya Adrian.

"Bisa kita bicara," ucapnya.

"Baiklah," Adrian berjalan mengikuti Stella menuju meja bar dan duduk di sana. Mereka duduk saling berhadapan, dan cukup lama saling terdiam.

"Ada apa?" tanya Adrian.

"Aku sudah memikirkan semua ini, dan aku mengambil keputusan untuk hubungan kita," ucap Stella.

"Apa maksudmu?" tanya Adrian.

"Kita sudah pernah membuat perjanjian, dan sekarang aku ingin memperbaharui perjanjian itu." Stella menghela nafasnya. "Pak, aku memiliki cita-cita dan impian dalam hidupku, aku juga ingin bebas dan menikmati hidup ini. Jujur status pernikahan ini membelengguku dan seakan menahanku dalam satu ruang. Aku tidak bisa melakukan sesuatu sesuai keinginanku." Adrian hanya diam menanggapi ucapan Stella dan berusaha mencari sesuatu di mata Stella.

"Ini perjanjian baru kita, dan tolong tanda tangani." Adrian menerima surat perjanjian itu dan membacanya.

1. Ceraikan pihak pertama setelah satu tahun pernikahan.

"Apa maksudnya ini?" tanya Adrian.

"Aku ingin melanjutkan kuliahku ke Jerman, dan mencapai cita-citaku di sana. Aku ingin memulai hidupku sendiri di sana." Adrian hanya diam mendengar alasan Stella.

2. Selama belum bercerai, di waktu yang tersisa mari kita berteman.

3. Pihak pertama dan kedua bebas melakukan apapun yang mereka mau selama tidak membuat malu keluarga kedua belah pihak.

4. Pihak pertama dan kedua tidak bisa memiliki pasangan lain sebelum perceraian.

5. Sebelum perceraian berlangsung, pihak kedua wajib membiayai semua kebutuhan pihak pertama.

6. Pihak pertama tidak akan pernah merepotkan pihak kedua.

7. Pihak pertama atau kedua wajib menjaga nama baik mereka dan keluarga.

8. Setelah perceraian, tak akan ada lagi hubungan di antara pihak pertama dan kedua.

9. Setelah perceraian, tak ada alasan lagi untuk mereka bertemu. Dan mulailah menjalani hidup masing-masing.

"Point ke 10 aku kosongkan, itu untukmu, siapa tau kamu memiliki persyaratan lain," ucap Stella.

"Apa kau yakin?" tanya Adrian.

"Iya Pak, ini adalah impianku, hidup sendiri dan bebas." Stella berucap dengan senyuman lebar.

"Baiklah." Adrian menandatangani surat itu dan menyerahkannya pada Stella.

"Aku akan menyerahkan copyannya untukmu," ucap Stella dengan senyumannya. Tak ada yang sadar kalau jauh di dalan lubuk hati ada bunga yang baru mekar dan kini kembali mati.

∞

# Part 21



"Hai Kak," sapa Adrian masuk ke dalam ruangan Leonna. Leonna tampak sedang menbaca berkas laporan medis pasien.

"Kau datang?" Tanya Leonna memicingkan matanya.

"Aku bawakan makan siang, ayo makan bersama." Adrian duduk di sofa yang ada di ruang kerja Leonna seraya membuka bungkus cup makanan yg dia pesan.

"Kenapa tidak makan siang dengan istrimu?" Tanya Leonna yg kini berjalan mendekati Adrian.

"Dia jaga malam," jawab Adrian menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Aku tau pasti ada masalah, tidak biasanya kau datang ke rumah sakit ini," ucap Leonna yg kini duduk di hadapan Adrian dan

membuka makanannya. Ia mengambil sumpit dan mulai memakan makanan yang di bawa Adrian.

"Aku bingung," gumam Adrian menyimpan sumpitnya di samping bungkus makanannya.

"Aku tau semuanya tak baik-baik saja," ucap Leonna seraya menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Dia mengajukan lagi perjanjian," ucap Adrian menghela nafasnya dan Leonna masih diam menunggu kelanjutan cerita adiknya itu. "Dia ingin bercerai setelah selesai koas, dia akan melanjutkan study nya ke Jerman."

"Lalu apa kamu menyetujuinya?" tanya Leonna.

"Iya Kak, karena aku tak punya pilihan. Dia inginkan kehidupan bebas sesuai keinginan dia. Bersamaku dia merasa di kekang," ucap Adrian.

"Kamu sangat mencintainya?" tanya Leonna.

"Entahlah, tetapi aku tak ingin kehilangannya," ucap Adrian.

"Yang Kakak lihat baik kamu maupun Stella kalian sudah memiliki perasaan yang besar. Hanya saja kalian tak menyadarinya dan tak ingin mencari tau rasa yang tumbuh itu. Kalau kamu memang mencintainya maka lakukanlah apapun untuk membuatnya tetap di sampingmu," ucap Leonna.

"Tapi dia tersiksa di sampingku, Kak. Dia inginkan kebebasan dariku, dia tidak bahagia bersamaku."

"Kalau begitu ikhlaskan dan lepaskan dia," seru Leonna dengan begitu santai.

"Apa?" Pekiknya.

"Adrian, ada banyak cara untuk memperjuangkan cinta. Kalau kamu ingin tetap bersamanya maka buatlah dia menyadari perasaannya dan buatlah dia tetap di sisimu. Kalau kamu mencintainya tetapi tak ingin menyiksa dan mengekangnya, maka berkorbanlah. Mengorbankan perasaanmu sendiri dengan melepaskannya."

"Adrian cinta itu tak sesimple namanya, cinta juga tak semudah mengucapkannya. Cinta itu satu kata yang memiliki banyak makna. Hanya saja semuanya kembali pada diri kita, akan bagaimana kita mengartikan cinta itu. Apa dengan melakukan pengorbanan atau dengan memperjuangkannya, dan semuanya itu tak semudah membalikkan telapak tangan." Jelas Leonna.

"Aku belum tau apa yang harus aku pilih. Jalan mana yang harus ku tempuh, aku hanya ingin melihatnya bahagia. Dan aku juga tak memiliki keberanian untuk mengatakan aku sudah menyukainya sejak awal. Terlalu banyak ketakutan dalam hatiku," ucap Adrian.

"Apa yang membuatmu takut?" Tanya Leonna.

"Aku takut dia menolakku, aku takut dia semakin merasa terkekang olehku. Dan aku juga takut dia memilih menjauhiku."

"Kalau begitu kau hanya butuh sebuah kepastian untuk bisa menentukan langkah yang akan kau tempuh."

"Menurut Kakak, aku harus bagaimana?" Tanya Adrian.

"Koas baru saja di mulai, maka kamu masih punya cukup waktu untuk meyakinkannya. Meyakinkan hatimu, perasaanmu dan juga perasaan dia. Supaya kamu bisa menentukan jalan mana yang

akan kau tempuh." Adrian terdiam membisu mendengar penjelasan dari Leonna.

∞

Stella baru saja sampai di Ami Hospital, dia mendapatkan jadwal jaga malam di ugd bersama beberapa teman satu kampusnya yang lain. Ia bergegas menyimpan tasnya dan memakai jas dokter khusus untuk anak koas dan ia segera menuju UGD.

"Hai semua," sapanya pada 4 orang temannya dan 1 orang dokter UGD juga 2 orang perawat.

"Baru datang?" tanya seorang perawat dan hanya di jawab anggukan oleh Stella.

Stella duduk di kursi yang tersedia dan membaca beberapa rekap medis pasien yang pernah masuk UGD. "Hari ini sepi sekali di UGD," ucap Rena salah seorang teman satu kampus Stella.

"Iya, berbeda sekali dengan kemarin," jawab Sandi yang juga salah satu mahasiswa koas.

'Lennong kebagian jaga pagi, dan gue sendirian sekarang. Tapi ngomong-ngomong apa Dosen TMII masih ada di rumah sakit?' Batin Stella.

"Stell, udah magrib nih. Mau ke mushola bareng?" tanya Rena.

"Gue sedang ada halangan, kalian saja. Gue biar menunggu di sini," ucap Stella.

"Oke kalau begitu, kita duluan yah," seru Riska yang juga mahasiswi koas.

Di sana hanya ada Stella dan beberapa perawat yang berjaga. Karena merasa jenuh, Stella berjalan keluar ruang UGD dan tatapannya tertuju pada dua sejoli tak jauh darinya.

"Adrian!" Panggilan itu menghentikan langkah Adrian yang hendak berlalu pergi.

"Andara?"

"Kau sudah mau pulang?" Tanya Dara.

"Tidak, aku hanya ingin keluar dan membeli kopi."

"Aku akan menemanimu yah, aku baru saja selesai melakukan operasi, sepertinya segelas kopi akan menenangkan."

"Baiklah," seru Adrian.

Stella berdiri tak jauh dari mereka dan melihat keakraban mereka, bahkan Dara tampak bersikap manja pada Adrian. Stella memilih memalingkan wajahnya dan kembali masuk ke dalam ruangan UGD. "Kenapa aku begitu kesal melihat mereka bersama? Apa yang salah denganku?" gumamnya duduk di balik meja yang ada di sana.

Stella penasaran dengan sosok wanita itu, diam diam dia membuka handphone nya. Ia mencari akun media sosial milik Adrian tetapi tak menemukan. "Ternyata Dosen TMII itu pria yang gak narsis, dia bahkan gak punya akun media sosial sama sekali, dasar payah." Gerutunya lalu ia mencari akun media sosial milik Dara dan menemukannya. Ia melihat setiap foto yang di upload di sana, foto foto Dara yang begitu manis dan menawan.

"Wah, tubuhnya bagus sekali," gumam Stella saat melihat Dara di potret di bibir pantai dengan hanya memakai bikini.

Stella terus melihat lihat, hingga ia menemukan foto Dara bersama Adrian tengah bergandengan dan tersenyum lebar. Stella juga membaca caption di sana '***Bahagia itu saat menghabiskan waktu hanya bersamamu.***'

"Sebenarnya apa hubungan mereka dulu? Apa mereka berpacaran?"

"Siapa yang berpacaran?" Seruan itu mengagetkan Stella.

"Ck, dasar Boboho, mengagetkan saja," gerutu Stella segera menutup akunnya dan menyimpan handphone nya ke dalam laci meja.

"Bukannya bekerja, kau malah asyik bermain handphone," ucap Adrian dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Hanya ada chat masuk dari Lenna," dusta Stella. "Ada apa?"

"Kau sudah makan?" tanya Adrian.

"Sudah tadi sebelum ke rumah sakit," jawab Stella yang di angguki Adrian.

"Kopi untukmu, di luar cukup dingin," ucapnya seraya menyimpan cup kopi dengan kepulan asap di atas meja.

"Aku tidak memesannya," jawab Stella.

"Aku yang berinisiatif memberikannya, jadi terima saja jangan protes," ucap Adrian membuat Stella.

"Kalau begitu aku pulang lebih dulu," tambah Adrian.

"Pulang?"

"Kenapa? Kau keberatan aku meninggalkanmu sendirian?" Goda Adrian membuat Stella berdecak.

"Tidak, pulang saja sana." Usir Stella.

"Bekerjalah dengan baik, pagi nanti aku jemput," ucap Adrian mengusap kepala Stella dan beranjak pergi. Stella masih mematung di tempatnya dan tangannya terangkat memegang dada kirinya.

"Jantungku," gumamnya.

∞

Adrian duduk di ruang rapat, dimana ada semua mahasiswa/i koas. Di sana juga ada beberapa Dokter dan perawat.

"Selamat Pagi," sapa Adrian yang di jawab serempak oleh semuanya. "Terima kasih karena kalian bersedia berkumpul di sini pagi ini. Ada beberapa hal yang ingin saya umumkan kepada kalian." Adrian membuka sebuah map di hadapannya.

"Di rumah sakit ini ada kegiatan sosial, dimana setiap tahunnya akan mengirim beberapa dokter handal untuk terjun dan bersosialisasi langsung dengan masyarakat di daerah pelosok yang bidang kesehatannya kurang memadai." Adrian menatap semua mata orang yang ada di ruangan itu sebelum melanjutkannya. "Dan untuk tahun ini, mahasiswa/i koas yang akan pergi ke suatu daerah yang ada di daerah NTT tepatnya kabupaten Manggarai Barat kampung Kumbuk. Itu adalah kampung yang cukup tertinggal dalam segala hal. Dan kita semua akan pergi ke sana untuk membantu mereka."

"Apa kami semua yang ada di ruangan ini berangkat?" Tanya salah seorang perawat.

"Iya kau benar, Dani. Kita semua berangkat, dan aku yang akan memimpin kalian. Apa ada yang ingin di tanyakan?" tanya Adrian.

"Berapa lama kami di sana?" Tanya Riska salah satu mahasiswi koas.

"3 bulan," ucap Adrian. "Kita akan berangkat senin ini, jadi persiapkan diri kalian dan kebutuhan kalian. Dan segala hal bisa kalian koordinasikan dengan Dokter Dara, dia adalah asistenku."

'*Bahkan dalam hal ini mereka juga bekerja bersama. Apa sedekat itu mereka?*' Batin Stella menatap Adrian dan Dara bergantian.

∞

7 orang mahasiswa koas di antaranya Stella, Lenna, Riska, Sandi, Rijal, Mawar, Bagus. Dan 5 orang perawat di antaranya Mina, Arman, Sari dan Fadil. Dan 4 orang Dokter spesialis di antaranya Dr. Ivan adalah dokter spesialis kandungan, Dr. Dara spesialis Anestesi, Dr. Datan spesialis THT dan Dr. Adrian spesialis bedah Thoraks. Ke 15 orang ini berangkat bersama pagi itu menggunakan pesawat milik Ami Hospital. Selama itu Stella melihat Adrian tampak sibuk dengan Dara entah membicarakan masalah apa. Karena kesal, Stella memilih menutup matanya dan bersandar ke sandaran kursi.

"Ngantuk?" Pertanyaan itu membuat Stella membuka matanya dan melirik ke sampingnya.

"Dr. Ivan," seru Stella.

"Tidurlah, aku tidak akan mengganggu. Aku hanya ingin duduk di samping dokter cantik," godanya membuat Stella tersenyum.

"Masih calon," ucap Stella membuat Ivan membalas senyumannya.

"Tidurlah, perjalanan kita masih jauh. Kita akan pergi ke perbatasan Indonesia," ucapnya membuat Stella mengangguk setuju dan memejamkan matanya. Ivan menatap wajah Stella dengan intens, Stella memang memiliki kecantikan natural dan tampak begitu imut. Stella tampak sudah terlelap, kepalanya seketika jatuh ke samping tepat ke pundak Ivan. Bukannya terbangun, Stella malah mencari posisi nyamannya di sana membuat Ivan mau tidak mau tersenyum melihatnya. Dari kejauhan Adrian melihat mereka berdua dengan sangat kesal, ia bahkan tak mendengarkan penjelasan dari Dara.

"Dr. Adrian!" Panggilan itu menyadarkannya.

"Iya," jawabnya.

"Kau mendengarkanku, bukan?" Tanya Dara.

"Hm," jawab Adrian dengan pandangannya yang masih tertuju pada Ivan dan Stella.

"Kau melihat apa sih?" Tanya Dara sangat penasaran dan menoleh mencari apa yang di lihat Adrian.

"Bukan apa-apa," ucap Adrian menghentikan niat Dara. Dara menatap Adrian yang kini kembali fokus pada dokumen di depannya.

∞

"Sepertinya kau menikmati bahu lebarnya Dr. Ivan," sindir Adrian saat mereka sampai dan menuruni pesawat. Stella yang sedang menarik kopernya menoleh ke arah Adrian dengan mata memicing.

"Haruskah aku menjawabnya?" tanya Stella.

"Tidak, kejadian tadi sudah menjawab semuanya." Setelah mengatakan itu Adrian berlalu pergi meninggalkan Stella yang kebingungan.

"Dasar Dosen TMII yang aneh," gerutu Stella.

Mereka di sambut oleh kepala desa di sana, tampaknya masyarakat di sana begitu antusias dan menyambut kedatangan para Dokter juga perawat itu. Mereka di bimbing menuju ke sebuah vila sederhana bahkan menyerupai rumah warga biasa yang memiliki kapasitas kamar terbanyak. Mereka semua masuk ke dalam dan vila itu benar-benar sederhana, hanya ada 1 ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga, ruang makan, dapur, dan beberapa kamar. Vila itu juga memiliki 2 lantai dan halaman belakang yang cukup luas. Satu keistimewaan dari Villa itu, yaitu udaranya yang sejuk dan halaman belakang yang penuh dengan pohon pohon hijau.

"Wah sejuk sekali," seru Dara saat membuka pintu penghubung antara ruang makan dan halaman belakang.

"Di Villa ini terdapat 8 kamar, kalian ada yg berdua ada yang bertiga dalam satu kamar. Adrian masuk ke dalam kamarnya bersama Datan.

"Ternyata tempatnya tidak menakutkan," ucap Datan.

"Yah, ini lebih baik. Dan warganya juga tampak ramah semua." Adrian ikut menimpali.

"Ah aku harus bertanya ke kepala desanya, apa dari sini ke pulau Komodo jauh. Aku ingin memelihara Komodo untuk teman berduel si Conel. Seru kan kalau di rumah ada 2 jenis binatang predator," seru Datan.

Adrian yang mendengarnya hanya bergidik aneh. "Orang yang memelihara ular cobra meninggal karena di patuk ularnya. Dan nanti akan masuk berita juga, tubuh seorang Dokter terkenal Mr. Datan Aguero Mahya meninggal karena tubuhnya di cabik-cabik Komodo dan buaya," ucap Adrian.

"Ck, jangan baperan Rian. Lagian si Conel kagak bakalan berkhianat sama gue. Kan gue udah kawinin dia sama buaya bule yang kece badai, makanya sekarang tuh buaya betina terus aja bertelur. Si Conel demen ngawininnya, 3 kali sehari," kekehnya membuat Adrian menggelengkan kepalanya.

"Sudah ah, aku akan pergi ke klinik dulu dan melihat apa obat-obatan dan alat medis yang kita bawa sudah di tata rapi dalam klinik," ucap Adrian.

"Oche," jawab Datan membuka kaos yang di gunakannya.

Adrian keluar dari kamarnya dan melihat Dara juga keluar dari kamarnya yang ternyata bersebelahan dengan Adrian.

"Kau akan kemana?" Tanya Dara.

"Klinik," jawab Adrian. " aku akan memeriksa obat-obatan dan alat medis yang kita bawa."

"Aku akan menemanimu," ucap Dara yang di jawab anggukan kepala oleh Adrian. Mereka berjalan bersama hingga sampai di kamar ke 4 di lorong itu. Dan saat itu juga pintu itu terbuka dan menampakan sosok Stella hingga langkah Adrian terhenti begitu juga dengan Dara. Stella dan Adrian saling menatap satu sama lainnya.

"Wah, ternyata kita bersebelahan calon dokter cantik," seruan itu membuat ketiga orang itu menoleh ke belakang mereka dan terlihat Ivan berdiri santai di pintu kamarnya.

"Oh iya Dok," ucap Stella dengan senyumannya tetapi senyuman itu lenyap saat tatapannya kembali terpaut dengan Adrian yang terlihat kesal.

"Stella ikut denganku ke klinik sekarang!" Ucap Adrian.

"Apa Dok? Tapi kita baru saja sampai dan saya bahkan belum berganti pakaian!" Protes Stella.

"Kau di sini untuk bekerja, bukan liburan. Sekarang ikut bersamaku dan bawa buku catatanmu," perintah Adrian tak terbantahkan.

Stella menghela nafasnya kesal dan kembali masuk ke dalam kamarnya untuk membawa buku catatannya. "Dara, sepertinya kau tetap di sini dan periksa anggota yang lain, takutnya ada yang tidak kebagian kamar." Perintah Adrian.

"Tapi Rian," protes Dara.

"Tolong bantu aku," ucap Adrian menatap ke arahnya.

"Baiklah." Jawab Dara dengan lesu.

Stella berjalan mengikuti Adrian menuju klinik yang berada tak jauh dari Villa mereka, hanya berjarak beberapa meter. "Apa harus kau seperti ini di saat kita baru sampai? Ah kau memang pembimbing yang kejam," gerutu Stella.

"Berhenti memprotes Stella," ucap Adrian.

"Aku bahkan belum mandi, Dosen TMII." Stella tampak kesal sekali. "Bilang saja kalau kau ingin berduaan denganku."

"Apa?" Adrian berbalik begitu saja hingga Stella yang tidak tau menabrak dada bidang Adrian.

"Kasih kode kek kalau mau berhenti dan berbalik!" Keluh Stella mengusap keningnya. "Kalau dalam aturan kendaraan, ulahmu ini bisa membuat kecelakaan berantai, Pak Dokter!" Gerutu Stella dan entah kenapa itu tampak lucu bagi Adrian. Stella yang mengomel dengan bibirnya yang sedikit manyun karena kesal, itu sungguh menggoda dan ingin sekali Adrian mencium bibir itu hingga benar-benar monyong.

"Tatapanmu itu menandakan kau sedang berpikir mesum, Dosen TMII," tuduh Stella membuat Adrian menaikkan sebelah alisnya.

"Sok tau kamu," ucap Adrian. "Stella," panggil Adrian.

"Apa? Ayo sambil jalan, ini panas. Kau ingin kulitku terbakar," ucap Stella berjalan melewati Adrian, Adrian berjalan berdampingan dengan Stella.

"Kenapa kamu memilih kamar di sana? Tepat di samping Dr. Ivan?" Tanya Adrian.

"Memang kenapa? Yang lain sudah lebih dulu memilih kamar di lantai 2. Dan kamar itu yang tersisa. Apa ada masalah? Ah jangan katakan anda cemburu, Pak Dokter," seru Stella dengan tatapan mengejek.

"Aku? Cemburu pada wanita petakilan sepertimu? Haha jangan ngarep," seru Adrian membuat Stella manyun karena kesal. "Aku hanya ingin melindungi istriku supaya tak salah memilih pria untuk di ajak kencan, dokter Ivan itu playboy, sudah banyak suster dan Dokter korban dari PHP nya." Adrian mencoba menjelaskannya.

"Memang aku bagaimana dengannya? Kami tak ada apa-apa, lagian perhatian sekali SUAMIku ini mencoba menjagaku," ucap Stella.

"Seperti yang tertulis di perjanjian, sebelum kita bercerai maka kita bisa berteman. Dan karena itu juga aku masih berhak menjaga dan melindungimu," ucap Adrian.

"Berteman? Sebenarnya aku keberatan, tetapi baiklah. Sepertinya itu bagus," ucap Stella dengan senyuman lebarnya membuat Adrian ikut tersenyum.

∞

# Part 22



Hari ini mereka semua mulai bekerja di klinik, dan sejak pagi juga Stella tak melihat keberadaan Adrian. Stella terus saja di perintah oleh salah seorang perawat untuk mendata obat-obatan yang di suplier ke Klinik di sana. Stella sibuk dengan mencatat setiap obat yang berada di dalam kardus ke etalase kaca yang tersedia di sana. Tak jauh darinya terdapat seorang apoteker yang juga sibuk membaca daftar obat yang akan di butuhkan di sana.

Tak lama masuklah Datan dan menyerahkan sebuah berkas ke apoteker perempuan itu dan ia tersenyum jahil saat melihat keberadaan Stella. Ia berjalan mendekati Stella yang sibuk menata obat obatan ke dalam etalase.

“Kau di sini ternyata,” seru Datan membuat Stella menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke arah Datan.

"Dokter Datan? ada apa?" tanya Stella mengernyitkan dahinya.

"Aku mencarimu sejak tadi," seru Datan bersandar ke dinding seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku jas dokter yang di gunakannya.

"Ada apa?"

"Apa kau tau sekarang dimana suamimu, eh maksudku Adrian," ucap Datan membuat Stella terdiam.

"Kenapa memangnya, dia pasti sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Lagian di sini kami bukan sepasang suami dan istri," ucap Stella mencoba acuh.

"Ck jangan begitu, kau harus terus awasi suami kamu kapanpun juga," ucap Datan dengan santai.

"Kenapa harus begitu, toh dia bukan anak kecil lagi. Lagian yah ngapain Kak Datan di sini? Apa tidak bekerja?" tanya Stella mengernyitkan dahinya.

"Aku sedang bekerja, tetapi aku tak begitu sibuk. Dengar yah Stell, Kau harus tetap berhati-hati, banyak sekali wanita di sini termasuk pasien yang mengincar suamimu itu. Tak lain juga dokter Dara." Mendengar kata Dara, Stella langsung menoleh ke arah Adrian.

"Sejak tadi dia menempel terus lho dengan Adrian," goda Adrian menggulum senyumnya menatap perubahan raut wajah Stella.

"Biarkan saja," ucap Stella dengan cepat merubah raut wajahnya, ia tau Datan hanya menggodanya. Stella lalu berpamitan pergi meninggalkan Datan yang terkekeh.

"Aduh!" Stella menabrak seseorang saat ia keluar dari ruangan itu dan ia tak sengaja menabrak seseorang. "Ma-"

Ucapan Stella menggantung di udara saat pandangannya tertuju pada seseorang yang di tabraknya. Di hadapannya ada Adrian bersama Dara, dan barusan Stella menabrak tubuh Adrian.

"Kau di sini rupanya, Stell. Bantuin yang lain di depan yah, pasien banyak yang datang," seru Dara tanpa menyadari tatapan Adrian dan Stella.

"Emm baiklah," jawab Stella melewati tubuh Adrian begitu saja. Setelah 5 langkah ke depan, Stella kembali berbalik dan Adrian tampak kembali berjalan dan berbincang akrab dengan Dara tanpa canggung. Ada rasa sesak di dada Stella melihat pemandangan itu.

"Ada apa denganku," gumamnya dan melanjutkan langkahnya menuju ke depan.

Di sana Lenna dan para mahasiswa lainnya sibuk melayani para pasien yang datang tanpa henti. Stella mengambil stetoscop dan mengambil buku agenda. Ia ikut membantu memeriksa kondisi pasien.

"Stell, darimana saja?" tanya Lenna yang kini sibuk memeriksa seorang anak kecil.

"Tadi gue beresin obat-obatan," jawab Stella yang juga memeriksa pasien di blangkar sebelahb pasien Lenna.





"Stell, Dokter Dara sejak tadi ngintilin laki loe mulu," bisik Lenna membuat Stella hanya menatapnya sekilas.

"Biarkan saja," seru Stella walau bertentangan dengan hatinya. Ia sempat merenung karena hatinya terasa sesak.

∞

Malam menjelang dan Stella tengah meneguk air mineral dari dalam botol dengan berdiri di teras rumah yang kini di tempati mereka semua. "Belum tidur?" pertanyaan itu membuatnya menoleh dan mendapati Adrian berdiri di belakangnya.

"Belum mengantuk, Bapak sendiri belum tidur?" tanya Stella kembali meneguk minumannya.

"Belum."

"Eh?" Stella kaget saat ia hendak menutup kembali botol itu Adrian begitu saja merebutnya dan meneguk sisa air dalam botol itu dalam sekali tegukan. Dan Stella mematung saat ia melihat jakun Adrian yang naik turun di hadapannya. Terlihat begitu seksi.

"Maaf aku kehausan," ucap Adrian diiringi kekehannya setelah meneguk minuman itu.

"Emm tidak apa-apa," ucap Stella mendadak salting, ia segera memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Bagaimana hari pertamamu di sini, pasiennya lebih banyak dari perkiraan bukan?" tanya Adrian kini berdiri di samping Stella membuat Stella sesekali mencuri pandang pada Adrian yang menatap lurus ke depan.

"lumayan melelahkan tetapi juga menyenangkan," ucap Stella.

Kini keduanya sama-sama terdiam membisu, dan hanya terdengar suara binatang.

"Apa aku boleh menanyakan sesuatu?" tanya Stella.

"Emm tanyakanlah," jawab Adrian.

"Apa hubunganmu dengan dokter Dara begitu dekat?" pertanyaan Stella membuat Adrian menoleh dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Ku pikir kau akan menanyakan masalah pekerjaan," seru Adrian tersenyum simpul.

"Tidak usah menjawabnya, lupakan saja!" Stella bergegas ingin berlalu pergi tetapi Adrian menarik lengan Stella hingga Stella tertarik dan tubuhnya membentur dada bidang Adrian dengan tatapan mereka berdua saling bertautan dengan jarak yang sangat dekat.

Keduanya masih saling menatap satu sama lainnya dengan jarak yang begitu dekat hingga hidung mereka hampir saja bersentuhan. Aroma mint dari nafas Adrian mampu menerpa wajah Stella.

"Kami hanya berteman," ucap Adrian mengeratkan rengkuhannya pada pinggang Stella hingga tubuh mereka saling menempel. "Apa kau mulai cemburu, My Wife?"

***Deg***

Adrian tersenyum simpul dan begitu tampan membuat Stella tak bisa berkutik sama sekali.

"A-apa? A-aku cemburu?" seru Stella sedikit terbata-bata. "Jangan bermimpi, Pak TMII!" Stella mendorong dada Adrian hingga tubuh mereka menjauh dan ia bergegas pergi meninggalkan Adrian.

Stella merasa wajahnya begitu panas, ia berlari menuju kamarnya. Sesampainya di dalam kamar, Stella mengibaskan wajahnya dengan kedua tangan.

"Kenapa muka loe merah gitu?" tanya Lenna yang memperhatikan Stella dari atas ranjang.

"Jantung gue," gumamnya. "Lennong, apa penyakit jantung bisa menyerang anak muda?" tanya Stella berjalan mendekati Lenna.

"Iya, kau ini dokter tetapi hal seperti itu bertanya padaku, Dasar aneh," seru Lenna.

"Len, apa gue terkena penyakit jantung yah?" gumam Stella kini duduk di samping Lenna.

"Apa? Loe sakit? kenapa gak bilang sih?" seru Lenna dengan nada khawatir.

"Gue tidak tau, gue merasa baik-baik saja, tetapi jantung gue enggak. Apa mungkin gue terserang penyakit jantung yah?" tanya Stella.

"Masa sih? Apa keluarga loe punya riwayat penyakit jantung?" tanya Lenna.

"Setau gue nggak, tapi kenapa gue bisa terserang yah. Jantung gue sering kali berdebar cepat begitu saja," ucap Stella.

"Sepertinya loe harus memeriksakan kesehatan loe, coba periksa ke suami loe. Dia kan dokter Jantung," ucap Lenna.

"Gue gak mau, dan gue juga takut ternyata gue beneran sakit. Ngeri banget sih penyakitnya," ucap Stella dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Jangan gitu, gue yakin loe sehat. Sebaiknya loe periksa, mungkin loe hanya sedang tak fokus atau tak enak badan makanya jantung loe berdebar cepat," ucap Lenna.

"Tidak Lennong, jantung ini selalu saja berdebar-debar akhir-akhir ini, apalagi saat berada di dekat Adrian," ucap Stella dan seketika tawa Lenna pecah.

"Astaga gue udah khawatir setengah mati, kirain bener loe sakit jantung," kekeh Lenna.

"Apa yang lucu?" seru Stella merasa kesal di tertawakan.

"Itu bukan karena penyakit jantung, Stell."

"Lalu karena apa?" tanya Stella merasa bingung.

"Cari tau jawabannya sendiri," kekeh Lenna. "Udah ah gue mau bobo, badan gue berasa remuk seharian ini gak diem dan duduk," ucap Lenna.

"Jelaskan dulu apa, jangan tidur aja." rengek Stella.

"Bodo ah, cari tau sendiri dong Nyonya Adinata," kekeh Lenna.

"Ih Lennong jenong, jelasin dulu!" Stella berusaha menahan Lenna supaya tidak tidur.

"Udah ah gue ngantuk." Lenna menarik selimut hingga kepalanya.

"Dasar Lennong jenong!" gerutu Stella kesal dan kembali sibuk memikirkan ucapan Lenna itu.

Ada apa dengan dirinya?

∞

"Hai Pendek," sapa Adrian membuat Stella mendengus.

"Jangan memanggilku seperti itu, setidaknya di sini Pak Boboho," jawab Stella kembali sibuk membereskan peralatan medisnya ke dalam tas medis. "Emm tumben kau menghampiriku, biasanya kau tak lepas dari Dokter Dara."

"Jadi kau mengakui kau cemburu sekarang," goda Adrian yang duduk di atas blangkar tepat di samping Stella yang berdiri.

"Ck, aku itu memiliki segalanya jadi aku tidak perlu cemburu pada Dokter Dara, Wlee," ucap Stella menarik rilsleting tas kecil itu.

"Eh Pendek!" Adrian menarik tangan Stella membuat Stella kaget. "Kemana cincinmu?"

"Cincin?" Stella mengernyitkan dahinya bingung.

"Cincin pernikahan kita, kau sengaja melepaskannya yah!" tuduh Adrian.

"Ck, jangan asal menuduh. Cincinnya hilang kemarin saat aku mandi, mungkin terkena air jadi jatuh ke pembuangan."

"Kau mencoba membohongiku?" tuduh Adrian menatap wajah Stella dengan memicingkan wajahnya.

"Tidak," Stella menarik tangannya sendiri karena takut ada yang datang dan akan menjadi salah paham. "Aku tidak berbohong, cincinnya sungguh jatuuh."

"Kita harus membeli yang baru, lihatlah aku sendiri masih memakainya," ucap Adrian mengangkat tangannya dan itu membuat Stella merona. Entah kenapa ia merasa bahagia mendengar Adrian tak pernah melepaskan cincin pernikahan mereka walau pernikahan ini akan segera berakhir.

"Kemarikan tanganmu." Adrian menarik tangan Stella membuatnya sadar dari lamunannya. Lalu Adrian tampak mengambil balpoin dari sakunya dan melukis sesuatu di jari manis Stella.

"Apa yang kau lakukan?"

"Diamlah," ucap Adrian. "Selesai!"

Stella melihat jari manisnya terlukis sebuah cincin yang di gambar dengan balpoin. "Untuk sementara itu dulu dan jangan sampai terhapus. Nanti setelah kita kembali ke Jakarta, aku akan belikan cincin yang baru."

"Ta-"

"Jangan membantah, statusmu masih istriku, Pendek!" Adrian tersenyum seraya mengusap kepala Stella dan berlalu pergi meninggalkan Stella yang mematung sendirian.

***Deg***

Stella menatap jari manisnya dan jantungnya kembali berdebar cepat sekali. Sudut bibirnya berkedut membentuk senyuman tanpa bisa ia tahan lagi.

Adrian, Stella, Dara, Ivan, Sandi dan Riska pergi menggunjungi pasien di kampung sebelah menggunakan mobil ambulance. Sesampainya di sana mereka masuk ke dalam sebuah romah posyandu dan membuka klinik gratis. Perlahan lahan pasien mulai berdatangan hanya untuk memeriksakan diri. Dari yang mulai benar-benar sakit, atau hanya ingin memeriksakan dirinya.

"Stella, tolong periksa pasien ini," ucap Adrian yang di angguki Stella lalu memeriksa pasien di dampingi Adrian.

"Apa yang Ibu rasakan?" tanya Stella.

"Perut saya sering sekali sakit, dan kadang mual muntah," seru wanita berusia 35an itu. Stella menekan perut Ibu yang sedang rebahan itu. "Apa sakit?" tanya Stella menekan perut dari pusar ke bagian kanan.

"Iya Dok, sakit sekali." keluh Pasien. Stella memeriksa tekanan darah pasien dan suhu tubuhnya.

"Pak," ucap Stella bingung menjelaskannya tetapi Adrian memintanya untuk mengatakannya. Adrian yakin Stella tak akan salah memprediksi.

"Pasien mengalami usus buntu, ini sudah cukup parah dan harus di operasi," ucap Stella.

"Di operasi Dok?" seru pasien.

"Tenanglah Ibu, ini bukan seperti operasi besar kebanyakan. Kalau tidak di operasi maka Ibu akan terus merasakan rasa sakit," seru Stella.

"Ibu, akan kami bawa ke Klinik Pelita Hati di kampung sebelah untuk menjalankan operasi usus buntu. Proses operasi tidak akan lama," ucap Adrian yang di angguki Pasien.

"Lakukan persiapan untuk operasinya," perintah Adrian yang di angguki Stella.

"Dokter Adrian, bisa tolong bantu aku," ucap seseorang membuat Stella dan Adrian menoleh dimana Dara berdiri di ambang pintu.

"Oh baiklah," ucap Adrian berlalu pergi begitu saja meninggalkan Stella yang mematung sendirian menatap kepergian Adrian.

"Adrian, ada pasien dengan penyakit jantung yang cukup serius," ucap Dara.

"Baiklah, ayo kita periksa," ucap Adrian yang di angguki Dara.

∞

Stella membawa nasi kotak miliknya dan memilih duduk di bawah pohon yang berada di belakang rumah posyandu yang teduh dan sejuk. Ia menyimpan nasinya di depan kakinya yang di lipat.

Kalau di klinik, ia tak akan makan sendirian karena ada Lenna. Di sini dia merasa tak ada teman sama sekali. Apalagi mahasiswa koas yang di ajak hanya dia sendiri, sedangkan yang lain sibuk di klinik bersama Dr. Datan.

"Boleh ikut bergabung?" tanya seseorang membuat Stella menoleh ke sumber suara.

"Dr. Ivan?"

"Aku melihatmu makan siang sendirian, kebetulan aku juga sendirian. Mau makan bersama?" tanya Ivan sekali lagi karena Stella belum memberi jawaban.

"Oh iya silahkan Dok," ucap Stella dan Ivan duduk di hadapan Stella dengan menyilangkan kakinya.

Adrian baru saja keluar dari pintu keluar rumah, ia tampak celingak cellinguk kesana kemari mencari seseorang dengan kedua tangannya yang membawa dua buah nasi kotak.

"Dimana Stella," gumam Adrian celingak celinguk hingga pandangannya berhenti pada satu titik. Ia melihat Stella makan bersama Ivan dan tampak mereka sesekali tertawa.

"Mereka tampak akrab sekali," ucap Adrian.

"Siapa?" tanya Dara yang entah datang darimana.

"Tidak apa-apa," ucap Adrian tetapi Dara ikut melihat arah pandang Adrian dan menyadari keberadaan Stella dan Ivan.

"Kau sudah makan?" tanya Adrian membuat Dara memalingkan pandangannya dari Stella Ivan ke arah Adrian.

"Belum," ucapnya diiringi senyumannya.

"Untukmu," Adrian menyerahkan nasi kotak itu yang di terima Dara. Tatapan Dara tertuju pada jari manis Adrian, ia baru menyadari kalau Adrian menggunakan sebuah cincin di jari manisnya.

"Ada apa?" tanya Adrian menyadarkan Dara dari lamunanya.

"Ah tidak, terima kasih," ucap Dara segera menerima nasi kotak dari tangannya. Dan aktivitas itu tertangkap oleh pandangan Stella dari tempatnya.

∞

Dara baru saja selesai mandi dan bercermin dengan rambut yang di lilit handuk dan memakai jubah handuk yang menutupi tubuhnya.

Ia merenung mengingat cincin yang bertengker di jari manis Adrian.

"Sejak kapan cincin itu ada di sana? Bukankah pria yang memakai cincin di jari manis tangan kirinya itu berarti dia sudah menikah. Apa benar Adrian sudah menikah?" gumam Dara.

"Tetapi sejak kapan dan dengan siapa?"

"Ah itu tidak mungkin! Adrian harus menjadi milikku, dia tidak mungkin sudah menikah!" ucap Dara terus membantah segala persepsi di kepalanya.

∞

# Part 23



“Gak tidur?” tanya Datan saat melihat Adrian hanya duduk termangu di atas ranjang dengan bersandar ke kepala ranjang.

“Belum mengantuk,” jawab Adrian dengan malas.

“Masalah Stella lagi?” tanya Datan yang kini duduk di samping Adrian.

“Dia terlihat semakin dekat dengan Ivan, dan itu membuat gue sangat kesal.” Adrian tampak tersulut emosi karena itu.

“Kenapa tidak lu coba untuk mengatakan kejujuran perasaan lu padanya, Rian.”

"Entahlah, gue hanya takut dia akan menghindar dan malah mejauhi gue. Dan yang paling gue takutkan dia memilih mempercepat perceraian kami karena perasaan ini, sudah jelas dalam perjanjian yang dia buat, dia ingin bebas dari gue."

"Lu akan menuruti keinginannya begitu saja?" tanya Datan.

"*Maybe*, gue hanya takut langkah gue malah membuatnya semakin menjauh," jawab Adrian.

"Berarti sebelum itu lu buat dia jatuh cinta sama lu dan buat dia semakin tak ingin kehilangan lu, dengan begitu dia tak akan punya alasan lagi untuk pergi dari lu."

"Apa mungkin gadis seperti dia bisa jatuh cinta?" tanya Adrian mengingat sikap Stella yang ceroboh, petakilan, semaunya, tidak pernah memperdulikan sekitar. Bagaimana mungkin dia bisa memperdulikan perasaan cinta.

"Ck, Kakak lu aja yang model begitu, lebih parah gilanya dari Stella bisa bertekuk lutut sama abang gue," seru Datan. "Lu inget kan gimana nggak maunya si Ona sama bang Verrel, tetapi karena usaha bang Verrel yang tak pernah putus asa meluluhkan perasaan Ona, akhirnya dia jatuh cinta ke abang gue sampai klepek klepek juga." Datan berucap panjang lebar. "Kalau lu gak ingat, baca lagi cerita Kakak lu A Second Chance, ambil hikmahnya dah dari sono."

"Tapi begitu begitu juga kak Ona itu orangnya peka'an, lu ingat kan sama kasusnya kak Leon, kalau gak ingat buka dan baca lagi cerita Destiny. Kak Ona sangatlah peka sama kak Leon."

"Dan sekarangpun dia sangat peka dengan perasaan gue, bahkan dia orang pertama yang menyadari perasaan gue ke Stella."

"Mmmmm, waktu lu masih lama sih Bro, sampai Koas berakhir. Kalau Stella lu lulus Koas dalam waktu 2 tahun maka waktu lu mungkin singkat sedangkan waktu Koas ini sudah hampir 1 tahun. Di pikir-pikir juga pernikahan lu dengan Stella sudah mau 1 tahun, tetapi belum ada perkembangan apa-apa," ucap Datan.

"Entahlah," keluh Adrian memilih merebahkan tubuhnya memunggungi Datan.

"Hah cinta itu memang memusingkan," ucap Datan ikut merebahkan tubuhnya.

∞

Ivan melihat Stella terlelap di atas meja kerjanya saat pasien tak ada.

***Tok tok tok***

Stella membuka matanya saat mendengar itu karena kaget dan langsung mengerjapkan matanya.

"Eh Dokter Ivan," serunya.

"Lelah yah," tanya Ivan yang kini duduk di atas blangkar yang berada tepat di samping meja kerja Stella.

"Begitulah, semalam aku jaga malam karena banyak pasien yang berdatangan," kekehnya seraya menguap.

"Mau aku buatkan kopi?" tawar Ivan.

"Tidak perlu, aku bisa membuatnya sendiri," seru Stella bergegas bangun menuju pantry tetapi tubuhnya oleng karena masih pusing dengan cepat Ivan menahan tubuh Stella hingga mereka

berpelukan. Bertepatan dengan itu Adrian masuk dengan membawa sebuah buku.

Adrian mematung di tempatnya melihat pemandangan di depannya yang sangat menyakiti hatinya dan melukai ego nya sebagai seorang pria juga suami. Ia harus melihat istrinya berpelukan dengan pria lain. Stella melihat kehadiran Adrian dan dengan cepat ia mendorong dada Ivan hingga pelukan mereka terlepas. Adrian dan Stella saling bertatapan satu sama lainnya. Entah kenapa tatapan Adrian membuat Stella merasa bersalah dan takut.

"Maaf mengganggu kalian, ini bahan ujian lisanmu siang nanti," ucap Adrian dengan sangat dingin. Stella menerima buku itu,

"Terima Ka-" belum sempat ia menyelesaikan kata-katanya, Adrian sudah berlalu pergi meninggalkan Stella yang mematung di tempatnya.

"Jadi membuat kopi?" seru Ivan menyadarkan Stella dari lamunanya.

"Ah iya," jawab Stella dan berjalan bersama dengan Ivan.

∞

Adrian bersama dengan Dara baru saja keluar dari ruang rawat pasien. "Pasien ini sepertinya tak bisa lagi menunggu lama. Dia harus segera di operasi," ucap Dara.

"Kau benar, tetapi di sini fasilitasnya tidak memadai. Aku sudah berkomunikasi dengan kepala Klinik dan meminta pasien itu di kirim segera ke pusat kota dan menjalani operasi di rumah sakit besar." Adrian tampak tak fokus.

"Kamu yang akan mengoperasinya?" tanya Dara.

"Entahlah."

"Rian, kau baik-baik saja?" tanya Dara menyentuh lengan Adrian.

"Ya, aku harus pergi melakukan tes lisan anak-anak," ucap Adrian berbalik hendak pergi tetapi gerakannya terhenti saat ia berpapasan dengan Stella dan Ivan.

Baik Adrian dan Stella sama-sama saling menatap, Stella sempat bingung kenapa Adrian memandangnya sedingin itu. Tatapannya lalu teralihkan pada tangan Dara yang berada di lengan Adrian. Dara menangkap kejanggalan itu, tatapan Adrian dengan Stella yang menurutnya berbeda sekali. Ia merasa harus mencari tau sebenarnya dengan siapa Adrian menikah.

Adrian berlalu pergi diikuti dengan Dara yang tersenyum kecil pada Ivan dan Stella.

∞

Stella bersama beberapa mahasiswa lain menunggu di luar ruangan. Satu per satu dari mereka masuk ke dalam ruangan untuk melakukan tes lisan. Mereka mendengar amukan Adrian dari dalam sana memarahi mahasiswa yang sepertinya tak mampu menjawab pertanyaan darinya.

"Ya Tuhan kok sepertinya begitu menegangkan di dalam sana," seru salah satu mahasiswi yang menunggu di luar. Mereka kasak kusuk membicarakan bagaimana mereka akan menghadapi Adrian di dalam sana. Sudah cape bekerja, bahkan tak ada waktu

untuk tidur. Sekarang mental merekapun harus di uji dengan amukan seperti ini.

"Tidak biasanya Pak Adrian mengamuk seperti itu saat melakukan tes pada kita, kok hari ini sepertinya dia berbeda," ucap Lenna membuat Stella mengalihkan pandangannya dari buku ke Lenna di sampingnya.

"Gue tidak tau, biarkan saja. Mungkin moodnya sedang jelek," ucap Stella masa bodo.

Setelah menunggu begitu lama kini akhirnya tiba giliran Stella. Stella sebenarnya sudah sangat kesal karena Adrian membuatnya menjadi peserta yang terakhir dan ia harus menunggu cukup lama. Stella menyuruh Lenna untuk pergi ke klinik dan kembali bekerja. Dan kini hanya tersisa Stella sendirian, ia berjalan santai ke dalam ruangan.

"Permisi Pak," ucap Stella masuk ke dalam, dan wajah dingin Adrian yang pertama kali ia lihat.

Stella berjalan mendekati meja dan berdiri bersebrangan dengan Adrian yang duduk angkuh di atas kursi. Adrian masih menatap Stella dengan tatapan menyelidik membuat Stella jengah. Cukup lama Adrian mendiamkan Stella hingga akhirnya Stella membalas tatapan Adrian dengan tatapan tajam juga, ia membuktikan kalau dia tak akan kalah ataupun takut pada Adrian.

"Hanya kamu yang berani menatap Dosen pembimbingmu seperti itu, apa kamu tidak takut aku memberikan nilai buruk untuk koasmu ini? Bukankah koas ini menentukan kamu untuk menjadi seorang Dokter atau tidak."

Stella memalingkan wajahnya ke arah lain. "Jadi apa yang sudah kau dapatkan selama di sini?" tanya Adrian.

"Saya melakukan hal yang biasa saya lakukan di rumah sakit, hanya di sini lebih banyak pasien yang menderita sakit di banding di UGD rumah sakit yang terkadang pasien yang masuk adalah pasien kecelakaan," jawab Stella. "Di sini juga saya mendapatkan pelajaran baru mengenai beberapa penyakit pencernaan. Di sini memang 70% pasien menderita penyakit pencernaan," ucap Stella.

"Ada yang lain?" tanya Adrian.

"Oh iya, saya juga belajar banyak hal mengenai kandungan, kehamilan, dan proses melahirkan. Saya sudah cukup memahami dan tau mengenai KIA."

"Oh begitukah?" tanya Adrian yang kini bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Stella. "Jelaskan apa yang kau ketahui pengenai KIA?" tanya Adrian kini duduk di atas meja di depan Stella. Dengan lancar Stella menyebutkan berbagai kondisi, penyakit dan beberapa gejala yang terjadi pada seorang wanita hamil, Ibu, Bayi dan Anak. Bahkan Stella juga mengetahui bagaimana cara melakukan persalinan bayi secara normal, bagaimana mengurus bayi saat berhasil di keluarkan dan selamat.

"Wow, Amazing!"

Ucapan Stella terhenti karena ucapan Adrian itu. Ia mengernyit bingung menatap Adrian di depannya.

"Kau memang cerdik, Stella." Adrian terkekeh dan bangkit dari duduknya. "Kau mengambil kesempatan koas ini dengan mencoba mendekati Dokter Ivan!"

Stella mengernyitkan dahinya bingung. "Sebenarnya ada hubungan apa antara kau dan dia? Apa hubungan kalian sudah menjadi sepasang kekasih?"

"Apa maksudmu? Aku dan Dr. Ivan hanya sebatas Dokter pembimbing dengan mahasiswa didiknya." Tawa Adrian seketika pecah dan semakin mendekati Stella membuatnya mundur.

"Jangan Berbohong!" bentak Adrian membuat Stella kaget. "Aku selalu melihat kedekatan kalian! Dan lihatlah sekarang, bahkan kau tak menyebutkan sekali saja mengenai operasi jantung atau penyakit jantung! Jelas kau begitu menyukainya!"

Stella semakin di buat ketakutan oleh sikap Adrian yang berubah. "Ingat Stella Anindita, kau ini masih istri sah ku!" bentaknya sampai terdengar keluar ruangan dimana Dara berdiri dan mendengarkan itu. Dara tampak syock dan sangat kaget mendengarkan semua itu.

"Kau tidak bisa seenaknya berpacaran dengan lelaki lain, bukankah kau sendiri yang menulis perjanjian itu kalau selama belum ada perceraian maka kau tak berhak menjalin kasih dengan pria manapun! kau paham?" bentak Adrian.

"Sudah puas membentakku?" lawan Stella meninggikan suaranya, ia tak ingin di sudutkan seperti ini. "Kau menuduhku seperti itu, lalu bagaimana denganmu dengan dokter Dara, hah? Apa hubungan kalian sebenarnya?" Stella akhirnya meluapkan amarahnya.

"Dara itu temanku, sudah aku katakan sebelumnya, bukan?"

"Kau ingin aku mempercayai itu?" Stella tersenyum sinis dan hendak berlalu pergi tetapi Adrian kembali menarik lengan Stella. "Lepaskan aku!" amuknya.

“Kau pikir kau bisa pergi begitu saja, hah?” bentak Adrian masih memegang lengan Stella.

“Lepaskan tanganku!”

“Tidak akan pernah!” ucap Adrian.

Baik Stella maupun Adrian, keduanya saling menatap tajam dan sangat kesal.

“Jadi sekarang apa maumu, Bapak Adrian yang Terhormat?” tanya Stella merendahkan suaranya.

“Kau menyukai Ivan?” tanya Adrian semakin membuat Stella mengernyit bingung.

“Aku tidak ingin menjawabnya, lepaskan aku!”

“Jawab aku Stella, kalau tidak-“

“Kalau tidak apa?” tantang Stella.

“Kau menantangku, baiklah.”

“Emm!”

Stella membelalak lebar saat Adrian menarik kepala Stella dan bibir mereka beradu, dengan cepat Adrian melumat bibir Stella yang terasa begitu manis. Tubuh Stellapun merasa lemas dan tak bertenaga untuk melawan Adrian. Ia juga sangat syock mendapatkan perlakuan yang Adrian yang mendadak itu. Di balik pintu Dara memandang mereka dengan tatapan kaget, kesal juga sakit hati. Hatinya hancur melihat Adrian yang mencium Stella.

∞

Dara melihat Adrian tengah membaca sesuatu di dekat meja kerjanya. Ia menghela nafasnya cukup panjang sebelum akhirnya masuk ke dalam ruangan dan berdehem kecil hingga Adrian menoleh dan tersenyum kecil sebelum akhirnya kembali dengan aktivitasnya.

"Sibuk?" tanya Dara.

"Tidak begitu sibuk, kenapa Dar?" tanya Adrian.

"Kenapa cerita padaku?" tanya Dara membuat Adrian menghentikan aktivitasnya dan kini menoleh ke arah Dara.

"Cerita apa?" tanyanya.

"Ini." Dara mengambil tangan kiri Adrian dan mengangkatnya ke udara, ia menunjuk cincin yang bertengker di jari manis Adrian.

"Kamu sudah menikah dengan mahasiswi koas, kenapa tidak cerita padaku?" tanya Dara dengan wajah kesal yang di buat-buat.

"Memangnya kamu belum tau?" tanya Adrian dengan wajah polosnya.

"Ck, dasar kau ini. Kau ini menganggap aku apa, hah?"

"Maaf Dara, aku pikir kamu tau. Soalnya hampir semua orang-orang yang bekerja di rumah sakit mengetahuinya," kekeh Adrian.

"Kau ini sungguh jahat! Kau tau kalau aku bukan tipe perempuan yang suka bergosip dan mudah kemakan gosip." Adrian hanya terkekeh saja.

"Seharusnya kamu memberitahuku," rajut Dara.

"Maafkan aku," ucap Adrian mengusap kepala Dara.

"Baiklah jadi bagaimana rasanya setelah menikah? apa menyenangkan? Dan kenapa di sini kalian berlaga seperti tidak saling mengenal?" tanya Dara sungguh kebingungan.

"Panjang ceritanya, aku dan dia menikah karena di jodohkan. Dan hubungan kami memang belum dekat," ucap Adrian mengedikkan bahunya.

"Di jodohkan? Aku baru tau lho Om Dhika yang sangat bijak bisa menjodohkan anaknya," ucap Dara.

"Aku yang menginginkannya, dia-" Adrian terdiam sesaat dengan senyuman yang sangat berbeda dan di sana Dara menyadari sesuatu dari cara Adrian membicarakan tentang dia.

Dara memalingkan wajahnya sebentar menahan rasa sakit di dalam dadanya sebelum ia kembali melihat ke arah Adrian dengan senyumannya.

"Dia itu berbeda dengan wanita biasanya, dan dia juga sangat lucu," seru Adrian diiringi senyumannya, ia mengingat setiap saat tingkah laku Stella yang di luar prediksinya.

"Begitu kah? Dia sangat beruntung bisa di cintai kamu, Rian."

"Entahlah siapa yang beruntung di sini, sepertinya dia belum mencintaiku."

'*Sepertinya hubungan mereka tidak berjalan dengan baik. Apa ini berarti aku memiliki kesempatan?*' batin Dara.

"Sudahlah jangan membahasnya lagi, sebaiknya kembali bekerja," ucap Adrian kembali mengerjakan pekerjaannya.

"Aku gak nyangka jagoanku sudah menikah," kekeh Dara mendekati Adrian dan mencubit pipinya diiringi kekehannya.

"Sakit Dara, rasain nih!"

"Aduh!" Dara memekik kesakitan saat Adrian mencubit kedua pipi Dara.

Dara dan Adrian saling cubit diiringi kekehan mereka, dan di depan pintu Stella berdiri dengan membawa berkas. Saat melihat itu ia berbalik dan bersembunyi di balik dinding ruangan dekat pintu. Hatinya terasa di guyur lahar panas dan rasanya ia ingin meledak.

"Ada yang mau meledak nih," goda seseorang membuat Stella kaget.

"Astaga!" Stella sungguh di buat kaget karena tiba-tiba saja kepala Datan muncul di sisinya. Ternyata dia baru keluar dari ruangan sebelah. "Kak Datan ada keturunan demit apa sih? Astaga benar-benar bikin jantungku mau copot!"

Datan terkekeh mendengarnya. "Lebih parah mana jantung mau copot apa hati yang di guyur lahar panas?" ejeknya membuat Stella kesal.

*'Ini orang benar-benar keturunan dedemit!'* batin Stella.

"Labrak gih labrak, kamu kan istri sahnya yang lebih berhak. Jangan mau berbagi suami lho," seru Datan mengompori.

"Senang banget yah kak Datan mengomporiku," ujar Stella.

"Eh bukan mengompori tetapi menyemangati," serunya.

"Aku tuh gak butuh di semangati! udah ah aku pergi!" ujar Stella semakin kesal, tetapi Datan yang jahil dengan sengaja mendorong punggung Stella ke arah pintu Adrian.

"Aww!"

Pekikan Stella membuat Dara dan Adrian menoleh, Stella di buat kikuk di depan pintu dan menatap kesal ke arah Datan yang terkekeh. Datan melambaikan tangannya dan dengan santai berlalu pergi meninggalkan Stella yang kikuk sendiri.

"Dasar Kokodil!" gerutunya dengan sangat kesal.

"Stella? Ada apa?" tanya Adrian membuat Stella kini melihat ke arah Adrian dan Stella.

"Anu-"

Adrian dan Dara masih menunggu kelanjutan ucapan dari Stella. *'Ya Tuhan ini semua karena Dokter Kokodil itu, awas saja kak Datan aku kirim 1000 kecoa ke kamarmu!'* batin Stella.

"I- ini saya mau memberikan berkas ini!" Stella mengangkat berkas di tangannya ke udara dengan gugup.

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu yah, dah Rian, dah Stella." Dara tersenyum kecil ke arah Stella dan berjalan melewatinya. Kini hanya tinggal Adrian dan Stella. Stella sedikit bingung dengan senyuman Dara, setaunya sebelumnya Dara gak pernah tersenyum ke arahnya bahkan bisa di hitung dengan jari berapa kali dia tersenyum.

"Kenapa kau terus memperhatikan Dara, Stell?" tanya Adrian membuat Stella mengalihkan pandangannya dari Dara ke arah Adrian.

Stella masuk ke dalam ruangan mendekati Adrian. "Ini berkas yang anda minta, Pak." Stella menyerahkan berkas yang ada di tangannya.

Adrian langsung menerimanya. "Kamu sudah makan siang?" tanya Adrian seraya membuka berkas itu dengan menyandarkan pantatnya ke meja di belakangnya.

Posisi Adrian seperti itu kenapa begitu menawan di mata Stella. Posisinya sungguh gagah dan menarik.

"Stella," panggil Adrian yang sadar kalau Stella tengah mengamatinya dengan kekaguman dan entah kenapa itu membuat Adrian merasa senang sekaligus malu sendiri. "Stella!"

"Eh?"

"Kamu ini malah melamun di siang bolong, kerasukan tau rasa lho," goda Adrian.

"Tidak kok," jawab Stella segera memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kamu belum jawab pertanyaan dariku," ucap Adrian.

"Apa?"

"Kamu sudah makan siang belum?" tanya Adrian.

"Tumben Bapak nanya? biasanya juga acuh. Ah dan bagaimana bisa mood Bapak langsung berubah 180 derajat. Kemarin Bapak

marah-marah sampai semuanya terkena semprot dan sekarang malah cengar cengir kek iklan pepsoden," ucap Stella.

"Makan siang bersamaku," ucap Adrian.

"Tidak mau, aku mau makan siang sama Lenna," jawab Stella.

"Tidak ada bantahan, Stella."

"Ck pemaksa, otoriter!" serunya dan Adrian hanya tersenyum saja. Tetapi jauh di dalam lubuk Stella ia juga merasa senang sekali.

∞

Malam menjelang dan semuanya tampak bersantai di tempat penginapan mereka dan melakukan acara barbeque. Ini adalah acara kecil-kecilan untuk mereka nikmati.

"Minum," tawar Dara pada Adrian yang tampak duduk melihat anak-anak lain menyiapkan alat pembakaran.

"Terima kasih," ucap Adrian menerima sodoran dari Dara dan membuka tutup kaleng itu dan meneguknya.

"Kau pintar dengan merencanakan acara kecil-kecilan ini, jadi mereka semua tak akan merasa kelelahan lagi dan jenuh karena pekerjaan yang menumpuk," ucap Dara.

"Aku ingin anak-anak merasa nyaman dan bekerja dengan senang, acara seperti ini penting dalam pekerjaan. Selain untuk menghilangkan rasa jenuh karena pekerjaan tetapi juga untuk menjalin tali silaturahmi yang kuat sesama karyawan," ucap Adrian.

"Benar sekali," kekeh Dara.

Dari kejauhan Stella merasa kesal melihat Adrian dan Dara.

“Sepertinya panasnya api unggun tak sepanas hati nona Stella,” bisik seseorang membuat Stella kaget dan menoleh ke sampingnya dimana Datan berdiri seraya meneguk minuman kalengnya.

“Benar-benar demit yah kak Datan ini, muncul dimana saja untuk menggoda manusia,” ujar Stella membuat Datan terkekeh.

“Ayo ikut, aku akan guyur kamu pake air es biar adem tuh hati,” ejek Datan.

“Boleh, tapi sebelum itu temani dulu aku berburu kecoa,” ujar Stella dengan wajah serius.

“Waduh berniat balas dendam yah nih anak kecil,”

“Aduh, sakit ih!” Stella memegang hidungnya sendiri yang terasa sakit karena di cubit Datan.

Stella dan Datan memang sudah cukup akrab saat Stella koas dan Datan selalu saja menggodanya tetapi kadang juga saat sedang sadar dan kerasukan malaikat baik, Datan suka membantu Stella dan menjelaskan beberapa hal mengenai beberapa hal.

“Heh Stell,”

“Apa?” tanya Stella meneguk minumannya.

“Menurut kamu apa Dara ada perasaan pada Adrian?” tanya Datan.

“Ada, malah banyak banget,” ucap Stella.

"Ck bagaimana bisa kamu sok menilai dan peka dengan perasaan oranglain, sedangkan kamu sendiri tidak peka dengan perasaanmu sendiri," sindir Datan.

"A-apa?" tanya Stella tak paham.

"Dasar tak peka," seru Datan menoyor kening Stella.

"Ck dasar Kokodil!"

"Sebenarnya aku penasaran kenapa kamu terus memanggilku Kokodil?" tanya Datan.

"Kan kak Datan punya mata sipit kayak Koko koko gitu, terus dil itu kecil kayak kerdil jadi pas kan Kokodil," tawa Stella.

"Sesama kerdil gak boleh berseteru," ucap Datan membuat Stella terkekeh.

∞

# Part 24



“Ngelamun aja, kenapa sih lu?” tanya Lenna berdiri di samping Stella yang sama sama sedang jaga malam di UGD.

“Menurut lu gimana sih Dokter Dara itu?” tanya Stella.

“Dokter Dara? Dia baik kok, memang kenapa?” tanya Lenna.

“Dia juga cantik banget kan?” seru Stella.

“Iya, dia memang cantik,” seru Lenna.

“Tuh kan jelas banget gak ada apa-apaya di bandingkan gue, dan lagian lu kenapa gak ada gitu bikin hati gue seneng. Komentarnya jangan jujur banget kek,” ucap Stella dengan wajah cemberut.

“Maksud lu apa sih?” tanya Lenna yang benar-benartidak paham.

"Jadi lu setuju dan mendukung gitu kalau pak Adrian dengan dokter Dara, begitu?" ucap Stella dengan nada kesal membuat Lenna di buat bingung. "Kenapa lu gak sekalian katakan kalau mereka cocok, sesama cantik dan tampan. Terus lu sekalian saja bilang kalau pelakor lebih unggul daripada gue, istri sahnya!"

"L-lu kenapa sih Stel?" tanya Lenna di buat sangat sangat bingung.

"Lu yang kenapa Lenna! lu ini sahabat gue tapi kenapa lu belain dia!" ucap Stella. "Lu juga pasti akan mendukung kalau mereka berpacaran bahkan sampai menikah, jadi saat kami bercerai mereka akan langsung menikah! Lu itu sama sekali gak berpihak sama gue, lu tau gue gak suka kedekatan mereka, tetapi lu malah muji dokter Dara!"

"Stell!" Lenna memberi kode pada Stella.

"Apa? Ngapain tuh mata sok genit gitu? Dengar yah Lennong, harusnya lu itu bilang kalau Dokter Dara itu gak cantik dan gak cocok sama pak Adrian."

Stella menghentikan ucapannya karena Lenna terus memberi kode padanya. "Apa sih?" tanya Stella.

"Di belakang lu," gumamnya membuat Stella berbalik dan betapa syocknya dia bahkan tubuhnya sampai oleng ke belakang saat ia melihat Adrian berdiri di belakangnya dengan bersandar pada dinding dengan melipat kedua tangannya di dada, sungguh cool.

"Sepertinya gue harus cek pasien yang di rawat di sini, permisi." Dengan cepat Lenna menyelamatkan diri dari keadaan itu dan tak ingin ada di antara mereka berdua.





*Sial!*

Stella mengumpat dalam hati karena Lenna kabur dan membiarkan dirinya terjebak dalam situasi seperti ini. Adrian tampak tersenyum dan berjalan mendekati Stella yang masih berdiri kaku di tempatnya.

"Barusan sungguh puisi yang sangat indah, Pendek." Adrian berdiri di hadapan Stella diiringi kekehannya.

"Aku harus pergi melihat pasien," ucap Stella ingin kabur tetapi Adrian lebih dulu menahan lengan Stella hingga Stella tidak bisa kemana-mana.

"Kan sudah ada Lenna yang memeriksa pasien, kamu sebaiknya di sini saja. Emm, bagaimana kalau kita bahas puisi kamu yang tadi," usul Adrian membuat wajah Stella memerah dan itu sungguuh lucu untuk Adrian.

"Di bagian awal, kamu bertanya tentang kecantikan dokter Dara, menurut pandangku sebagai seorang pria, dokter Dara itu cantik bahkan sangat cantik." Stella ingin sekali memukul Adrian karena dengan berani dia memuji wanita lain di depannya. "Tetapi sayangnya dia bukan tipeku."

Stella menatap Adrian dengan heran karena jawaban Adrian. "Dan kamu, kamu ini tidak cantik dan bahkan pendek," kekeh Adrian.

"Hina saja, sudahlah sudah jelas semuanya," ucap Stella berbalik hendak pergi meninggalkan Adrian.

"Tapi kamu adalah tipeku."

***Deg***

Gerakan Stella terhenti mendengar penuturan Adrian barusan yang sangat mengagetkan. Stella bahkan tak bisa bergerak sama sekali dan syock mendengar ucapan Adrian barusan. Jantungnya berdetak cepat hingga membuat darahnya terbakar.

"Jadi jangan pernah merasa tersaingin dan cemburu lagi dengan Dokter Dara yah, My Wife."

***Cup***

Stella menoleh ke arah Adrian saat ia merasa pipi kanannya di kecup, ternyata wajah Adrian berada tepat di sampingnya dengan senyuman khasnya yang menggoda.

"Selamat bertugas," tambah Adrian mengusap kepala Stella dan berlalu pergi.

"Ya Tuhan!" Stella terduduk di kursi dengan wajah yang syock dan memerah. "Jantungku!" Stella memegang dadanya yang berdebar kencang. Dan tanpa sadar ia tersenyum sendiri bahkan tertawa senang.

Adrian yang belum keluar dari UGD masih memperhatikan Stella, dan ia tersenyum senang melihat Stella yang seperti wanita yang sedang kasmaran. Ia berlalu pergi setelah itu dengan perasaan yang juga sangat senang dan lega. Ia kini tau kalau Stella pun mencintainya.

∞

"Stella," panggil Adrian mencari Stella ke ruang obat-obatan, tadi menurut salah satu perawat mengatakan kalau Stella berada di ruang obat-obatan.

Adrian berjalan mencari sosok itu dan langkahnya terhenti saat Stella sedang sujud di bawah meja seakan hendak mengambil sesuatu.

"Sedang apa?" tanya Adrian yang kini berdiri di samping tubuh Stella.

"Mengambil balpoinku yang jatuh," serunya. Adrian berjongkok di samping Stella.

Stella kaget saat kepalanya menyentuh sesuatu dan ia menoleh ke arah Adrian. Ternyata Adrian menahan kepalanya yang hampir saja terpentok meja.

"Tetap saja yah kau ini ceroboh," seru Adrian membuat Stella menatapnya dengan intens. Dengan gerakan perlahan Stella menarik kepalanya keluar dari bawah meja dan merubah posisi dengan duduk di hadapan Adrian. Stella dan Adrian saling menatap satu sama lainnya.

Cukup lama mereka saling menatap hingga suara pintu di buka menyadarkan mereka berdua. Adrian menarik tangannya dari kepala Stella.

"Sudah ketemu?" tanya Adrian.

"Eh? Su-sudah," jawab Stella dengan canggung.

"Ayo ikut," ajak Adrian menarik tangan Stella.

"Eh mau bawa aku kemana?" tanya Stella yang terus di seret Adrian keluar dari klinik.

"Kita kencan," ucap Adrian mengedipkan matanya dan membawa Stella menaiki mobil Jeep hijau yang terparkir tak jauh dari depan klinik.

"Kencan?" tanya Stella sedikit bingung.

"Sudah jangan banyak tanya, sekarang naik saja," ucapnya membuat Stella naik ke dalam mobil.

Selama perjalanan suasana begitu hening, Adrian tampak fokus menyetir mobil.

"Kita akan kemana ini, Pak?" tanya Adrian.

"Berhenti memanggilku dengan sebutan Bapak, Pendek," ucap Adrian.

Stella sangat bingung dengan perubahan sikap Adrian yang berubah-ubah mirip bunglon.

"Kita ini mau kemana sebenarnya?" tanya Stella.

"Ke kota, aku harus mengecek ke rumah sakit di sana." Stella menghela nafasnya, dia pikir benar saja Adrian akan membawanya kencan. Bawa ke bioskop atau makan di restaurant kek, Stella jenuh dengan segala rutinitas dan kesibukannya ini.

Adrian sadar dengan helaan nafas Stella, ia tau Stella merasa sangat jenuh dengan segala rutinitasnya.

Setelah cukup lama menempuh perjalanan, Adrian menghentikan mobil mereka di depan kedai es krim.

"Kenapa berhenti di sini?" tanya Stella bingung.

"Kau mau makan es cream?" tanya Adrian yang langsung di angguki Stella. "Ayo turun."

Mereka masuk ke dalam kedai es cream dan memesan es cream kesukaan mereka. Adrian hanya memesan 1 cup sedang es cream sedangkan Stella memakan 1 cup besar mix es cream.

"Astaga udah berasa nemu sumber kehidupan," kekeh Stella dan menyuapkan es cream dengan porsi besar.

"Makannya biasa saja jangan sampai belepotan."

"Eh?" Stella tersentak karena ulah Adrian yang menghapus sisa es cream di sudut bibirnya. Ulah Adrian itu membuat jantungnya berdebar-debar tidak karuan.

∞

Seharian ini sungguh Stella di buat bingung dengan sikap Adrian, ia juga senang bercampur kesal karena ia terus di buat tak tenang, canggung dan jantungnya tak berhenti berdebar. Stella seperti sedang melakukan uji nyali saja. Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil Jeep untuk kembali pulang. Hari sudah semakin larut dan suasana di dalam mobil begitu hening dan juga canggung. Tiupan angin terus menerpa wajah mereka berdua.

"Eh apa itu, ada orang tiduran di tengah jalan," ucap Stella membuat Adrian menghentikan mobilnya dan saat itu juga beberapa orang keluar dari semak-semak.

"Ya  Tuhan, apa mereka semua begal?" tanya Stella kaget sekaligus takut.

"Kamu tunggu di dalam mobil dan jangan keluar dari dalam mobil," ucap Adrian melepaskan seatbeltnya.

"Bapak yakin bisa menangani mereka? Mereka tidak sendiri lho Pak," ucap Stella dengan rasa khawatir.

"Ck, kamu meragukan saya?" seru Adrian.

"Bukan begitu, tetapi mereka semua berbadan besar dan menyeramkan, aku tidak ingin Bapak pingsan begitu saja. Ini sudah malam, dan tidak ada orang. Sebaiknya kita pergi dari sini, ayo mundur lagi saja," ucap Stella.

"Tidak bisa Stella, lihat mereka semua menghadang mobil kita dari segala arah," ucap Adrian.

"Kita minta bantuan yang lain, aku akan menghubungi Lenna." Stella mengeluarkan handphonenya.

"Dan selama kita menunggu mereka datang, kita akan mati karena di keroyok. Apalagi perjalanan dari sana ke sini tuh jauh dan kita gak tau dimana ini," ucap Adrian membuat Stella menghela nafasnya.

"Sudahlah, jalan satu-satunya tuh kita hadapin mereka. Kamu tenang saja di sini, diem. Ingat Pendek, jangan coba coba untuk keluar dari dalam mobil!" peringatan Adrian sebelum akhirnya dia keluar dalam mobil meninggalkan Stella yang tampak khawatir dan gelisah.

"Aduh itu Dosen Boboho itu benar-benar bisa melawan para preman itu, jangan Cuma badannya yang gede mirip gorilla," gumam Stella memperhatikan Adrian yang sedang berdebat dengan preman preman itu.

“Itu Pak Adrian gak samain berantem sama bedah pasien yang di bius kan? Aduh ya Allah bagaimana ini? Kalau kami di rampok, dan sampai terlantar di jalan berduaan gimana ini?” gumamnya tidak karuan.

“Eh dia berantem,” ucapnya saat melihat Adrian mulai berkelahi meladeni para preman itu satu persatu. “Ayo pak Dosen iya pukul sana pukul sini, tenjok ayo tendang selangkangannya sekalian biar tuh burung bengkak kagak sembuh-sembuh,” ucap Stella penuh semangat melihat Adrian berkelahi hingga ia tak sadar kalau 2 orang dari preman itu sudah berada di sisi pintunya.

“Ah!” teriaknya saat pintu penumpang mobil di buka dengan paksa. “Kalian mau apa, pergi!” teriak Stella berusaha berpindah tempat dan menendang mereka berdua tetapi terlambat karena mereka sudah menangkap tangan Stella dan menariknya keluar.

“Ahhh pak TMII tolong!” teriak Stella saat sudah di seret keluar dari mobil. Mendengar itu, fokus Adrian teralihkan dan itu menjadi kesempatan bagi preman untuk meninju Adrian hingga tersungkur.

“Pak Adrian!” teriak Stella sangat ketakutan.

Karena Adrian sudah tersungkur, kelima preman itu langsung menerjang dan memukuli tubuh Adrian dengan di keroyok.

“Tidak! hentikan itu!” jerit Stella merasa khawatir melihat tubuh Adrian meringkuk di tanah, di tendang dan di pukuli.

“Ah!”

Pekik kedua preman yang memegang Stella saat Stella menggigit tangannya dan menendang selangkangan salah satunya. Ia

berlari mendorong kelima tubuh preman lalu memeluk tubuh Adrian yang meringkuk di tanah.

"Kamu tidak apa-apa?" tangis Stella membuat Adrian menoleh dan tetap tersenyum walau wajahnya sudah babak belur dan berdarah.

"Kamu tidak pernah mau mendengarkan ucapanku, Pendek. Aku bilang kunci pintu mobilnya," ucap Adrian.

"Maaf, aku lupa, hikzz..."

"Ck kamu ini selalu saja teledor dan ceroboh," seru Adrian. "Sudah jangan di tangisi lagi, semuanya sudah terjadi kan."

"Iya tetapi aku bukan menangisi itu, aku menangisi wajah Bapak jadi chubby." Seketika Adrian terkekeh mendengar ucapan Stella yang menurutnya konyol tetapi mampu mencairkan suasananya.

"Yang jelas aku masih tampan," kekehnya.

"Sudah puas mengobrolnya?" seruan itu membuat Stella dan Adrian berpaling, ternyata mereka berdua sudah di kepung ke 7 preman itu.

"Enak sekali kalian berbincang saat kami di sini," seru yang lain.

"Sekarang serahkan semua barang berharga kalian, dompet, handphone, jam tangan, perhiasan!"

Adrian dan Stella saling memandang. "Stella bersiaplah untuk lari," gumam Adrian.

“Tidak, sebaiknya kita beri yang mereka mau, Pak. Biar kita selamat, dan wajah Bapak juga gak makin bonyok,” seru Stella.

“Ck kamu ini, sebaiknya kita lari,” ucap Adrian.

“Jangan berpikir untuk lari kalian!” gertak preman itu.

“Stella ayo!” Adrian menarik Stella untuk berlari. Mereka akhirnya berhasil berlari menjauh dan para preman itu tetap berlari mengejar mereka berdua.

“Ayo cepat pendek, langkahin kakinya yang lebar!” seru Adrian.

“Ck, dasar pak Boboho! Aku tau aku pendek dan punya kedua kaki yang pendek juga berbeda dengan punyamu yang panjang!” seru Stella.

“Punyaku memang panjang Stella, tidak bulat,” ucap Adrian dan membuat Stella dongkol.

Setelah cukup lama berlari dan mereka terjebak dengan hutan di pinggir jalan juga jurang yang tak begitu curam. “Kemana inni?” gumam Stella.

“Bersembunyi!” ucap Adrian menarik Stella bersembunyi di balik semak semak dan Adrian tak bisa bersembunyi hingga dia kembali melawan para preman itu.

Tak lama seorang preman datang dengan kayu balok membuat Stella melongo kaget. Preman itu mengangkat baloknya ke udara.

“Awas Adrian!” teriak Stella berlari menerjang.

***Bruk***

Pukulan itu mengenai kepala belakang Stella yang melindungi Adrian, dan karena tubuhnya yang kecil mendapat hentakan besar itu, tubuh Stella terdorong dan berguling ke jurang.

"Pendek!" teriak Adrian.

Adrian semakin emosi dan membabi buta menyiksa para preman itu hingga mereka kabur menggunakan mobil yang di gunakan Adrian tadi. Adrian berlari menuruni jurang itu tak perduli walau sesekali ia terjatuh karena terpeleset hingga ia sampai di bawah dimana tubuh Stella tergeletak.

"Stella!"

Adrian menarik tubuh Stella dan menahan kepalanya di atas lututnya. "Stella!" Adrian berusaha membangunkan Stella hingga ia merasakan sesuatu di tangannya yang menyanggah kepala Stella. Ia mengangkat tangan kanannya dan memekik kaget saat ada darah di sana. "Stella sadarlah!" ucap Adrian begitu khawatir.

"Stella bangun!" Adrian menarik Stella ke dalam pelukannya dengan perasaan yang sangat takut dan khawatir. Ia merebahkan kepala Stella di tanah dan ia berusaha melakukan pertolongan pertama sampai Stella sadar.

"Stella!"

"Adrian," gumamnya menatap Adrian dengan tatapan layu.

"Bertahanlah, aku akan membawamu ke klinik sekarang," ucapnya dan langsung memangku tubuh Stella.

"Klinik masih jauh," gumam Stella yang kini merebahkan kepalanya di dada Adrian. "Kita naik apa ke sana."

"Jangan pikirkan itu, kamu  hanya perlu tetap membuka mata dan bertahanlah, demi aku." Adrian berucap dengan tegas dan berjalan dengan memangku tubuh Stella ala bridal.

Stella menatap wajah Adrian yang juga penuh darah, pasti tubuh Adrian juga sakit-sakit karena tadi di keroyok, tetapi dia tetap bertahan berjalan kaki menuju klinik dengan menggendong Stella. Melihat perjuangan itu entah kenapa Stella seketika menitikkan air matanya dan menelusupkan wajahnya ke dada bidang Adrian yang sangat nyaman. Adrian menunduk melihat Stella sebentar dan kembali menatap ke depan.

∞

Adrian sampai di klinik saat matahari akan keluar dari tempat persembunyiannya. Ia langsung di sambut para perawat, dokter Datan dan juga Dara. Stella yang sudah di bawa oleh para mahasiswa koas menoleh ke arah Adrian yang terduduk dengan kondisi yang tak baik-baik saja.

Semalaman Adrian berjalan dengan menggendong Stella.

∞

"Stella," panggilan itu membuat Stella membuka matanya dan tatapannya langsung beradu dengan Lenna sahabatnya. "Bagaimana keadaan lu?"

"Adrian," gumamnya.

"Apa?" tanya Lenna karena tidak mendengar dengan jelas.

"Lenna, gue harus melihat kondisi pak Adrian sekarang juga," ucap Stella bangun dari rebahannya. "Aduh!" Stella memegang kepalanya yang di perban.

"Lu masih sakit, tidur dulu saja. Pak Adrian juga sedang di periksa," ucap Lenna.

"Tidak, gue harus melihatnya."

Stella yang keras kepala memaksakan diri untuk bangun dari blangkar dan menenteng infusannya. Baru saja ia membuka pintu, tatapannya beradu dengan Adrian yang juga berdiri di sana dengan pakaian pasien dan sama-sama menenteng infusan. Keduanya saling bertatapan penuh arti.

∞

# Part 25



Stella yang keras kepala memaksakan diri untuk bangun dari blangkar dan menenteng infusannya. Baru saja ia membuka pintu, tatapannya beradu dengan Adrian yang juga berdiri di sana dengan pakaian pasien dan sama-sama menenteng infusan. Keduanya saling bertatapan penuh arti.

"Hai," sapa Adrian

"Eh, hai," jawab Stella tersipu.

"Boleh aku masuk," ucap Adrian yang di angguki Stella.

"Hai Lenna," sapa Adrian saat sudah masuk ke dalam ruangan.

"Hai pak Adrian," jawab Lenna dengan sedikit canggung. Suasana di sana kini begitu hening dan canggung, membuat ketiganya kikuk.





"Ah Stell, gue balik ke UGD dulu yah, Kasian si Riska sendirian," ucap Lenna berlalu pergi meninggalkan Stella dan Adrian.

"Wajah Bapak masih babak belur, apa ini sakit," ucap Stella menyentuh pipi Adrian yang memar.

"Sudah tidak apa-apa, bagaimana kepalamu?" tanya Adrian menyentuh kepala Stella yang di perban.

"Tidak apa-apa," jawabnya diiringi senyumannya.

"Yakin?"

"Aww!" pekik Stella saat Adrian menyentil kepalanya yang di perban pelan.

"Ishh jahat," gerutu Stella memukul lengan Adrian.

"Aduhh," ringis Adrian.

"Kenapa?" tanya Stella merasa sangat khawatir.

"Lenganku kaku dan terasa pegal pegal," jawab Adrian.

"Ini pasti karena Bapak menggendongku dan berjalan cukup jauh. Ini pastilah kaku, kemarilah." Stella menarik tangan Adrian dengan tangannya yang tidak memegang infusan. Stella membawa Adrian duduk di atas brangkar.

"Kamu mau ngapain?" tanya Adrian.

"Sebentar, tadi Lenna sepertinya membawa minyak urut," ucapnya membuka laci meja di samping blangkar. Setelah menemukannya, Stella duduk di samping Adrian dan mulai mengoleskan minyak ke lengan kekar Adrian yang memakai kaos putih lengan pendek.

"Tidak perlu Stella, kamu belum sembuh. Kamu harusnya beristirahat," ucap Adrian menolaknya dengan halus.

"Diamlah dan turuti saja," ucap Stella tidak ingin di bantah.

"Dasar kau pendek yang keras kepala, dasar kepala karang," seru Adrian membuat Stella mencibir.

"Diamlah Boboho, Dosen TMII, gorilla," ejek Stella dengan tetap memijit lengan Adrian.

"Mana ada gorilla setampan aku, juga segagah aku," ucap Adrian dengan begitu percaya dirinya.

"Tidak sadar body," kekeh Stella.

"Stella kenapa semalam kamu melindungiku, pukulan itu jadi mengenai kepalamu. Harusnya aku yang terluka bukan kamu," seru Adrian.

"Memang kenapa? Aku tidak ingin kamu terluka, kalau kamu terluka lalu bagaimana kita bisa kembali," serunya dengan memalingkan pandangannya tak ingin beradu pandangan dengan Adrian. Ia tidak mungkin berkata jujur kalau dia tidak ingin Adrian celaka.

"Kau ini," kekeh Adrian mengusap kepala Stella.

∞

"Lennong."

"Hmm,"

“Gue merasa sikap pak Adrian itu aneh,” seru Stella yang saat ini sedang berada di dalam kamarnya dengan Lenna. Ia sudah di perbolehkan pulang dan beristirahat di wisma.

“Aneh gimana?” tanya Lenna yang duduk di samping Stella.

“Iya aneh saja, dia menjadi lebih lembut dari sebelumnya, lebih perhatian, dan sangat berbeda dari biasanya. Dia juga pernah mengatakan kalau dokter Dara itu cantik tetapi dia bukan tipenya. Akulah tipe wanita pak Adrian,” ucap Stella. “Dia berbeda dari biasanya.”

“Sudah jelas banget sih itu,” seru Lenna dengan penuh semangat.

“Tuh kan lu juga pasti sepemikiran sama gue, pasti pak Adrian itu sedang mencoba menjahili gue. Dia pasti sedang mengambil ancang-ancang buat menjahili gue, dia pasti sedang merencanakan sesuatu, iya kan?”

“Ya salam,” keluh Lenna. “Dasar miss gapek,” ucap Lenna menoyor kepala Stella.

“Apaan sih lu, emang siapa yang gapek alias gak peka. Pan sudah jelas tanda-tandanya,” keluh Stella mengusap kepalanya. “Masih sakit nih kepala.”

“Bodo! Biar lu tau rasa, astaga Stella kapan lu peka dan pintarnya,” seru Lenna dengan sangat gremet.

“Terus apa dong menurut lu?” tanya Stella mengusap kepalanya sendiri.

“Pak Adrian itu menyukai lu, dia katuh cinta sama lu.”

"What?" pekik Stella melotot lebar. "Hahahaha, lu ngelindur yah," kekeh Stella.

"Ya salam, ini bocah kapan pekanya," kelu Lenna menggemplak jidatnya sendiri.

"Pak Adrian menyukai gue? maksudnya cinta sama gue gitu? Hahaha mustahil, lu ngaco ah. Udah jelas yah dia tuh punya rencana buruk ke gue. Dia tuh lagi ngerencanain sesuatu buat ngejatuhin gue," ucap Stella mengetuk-ngetuk telunjuknya pada bibirnya.

"Astaga Stella sayang, peka sedikit. Lu ingat ingat lagi semua perlakuan pak Adrian sama lu, apa itu seperti sedang merencanakan sesuatu? Lu bayangkan saja kalau dia memang benci lu dan berniat jahat sama lu, kenapa dia harus berkorban berjalan kaki sejauh itu dengan menggendong lu. Apa itu di sebut merencakan sesuatu yang jahat atau dia cinta sama lu?" Kali ini ucapan Lenna membuat Stella merenung.

"Apa benar pak Adrian menyukaiku?" gumamnya. "Tetapi kenapa?" tanya Stella pada Lenna.

"Ya mana gue tau," ucap Lenna.

"Terus kalau begini gue harus apa?" tanya Stella mendadak gugup.

"Gue ada ide, Stell. Biar lu juga yakin dan percaya dengan apa yang gue simpulin," seru Lenna.

"A-apa?" tanya Stella entah kenapa dirinya mendadak gugup, salting dan hatinya terasa membuncak berbunga-bunga.

"Jangan cengar cengir dulu, ketauan banget kalau lu suka banget sama pak Adrian," goda Lenna.

"Apa sih lu," kekeh Stella merasa sangat malu.

"Kagak usah malu-malu dah sama gue," goda Stella. "Bener pan apa kata gue, kalau benci dan cinta tuh beda tipis. Ujung-ujungnya lu jatuh cinta juga kan sama dia," ucap Lenna.

"Hmmm!" geram Stella. "Jadi apa ide lu itu? Lama lu ah," keluh Stella.

"Sabar kali Bu," ucap Lenna. "Begini, lu coba pancing dia sampai dia mengungkapkan perasaannya sama lu," ucap Lenna.

"Begitu yah, tetapi pancing gimana?" tanya Stella tampak bingung membuat Lenna menghela nafasnya lelah. "Gue pan baru pertama kali begini, beda sama lu yang sudah punya banyak mantan!"

"Iya iya," ucap Lenna lalu membisikan sesuatu ke telinga Stella membuatnya tersenyum penuh arti.

∞

"Hai Pak," sapa Stella diiringi senyumannya membuat Adrian menatap Stella tanpa berkedip. Hari ini Stella terlihat begitu cantik dengan rambut yang di gerai dan wajahnya yang tampak cantik dengan polesan makeup natural.

"Pak!"

"Eh?" Adrian mengerjapkan matanya beberapa kali dan segera memalingkan wajahnya. "Ada apa?" tanya Adrian.

“Bapak sendirian? tumben tidak bareng sama dokter Dara?” tanya Stella.

“Tumben kamu menyapaku terlebih dahulu,” tanya Adrian. “Memang kenapa, ada yang salah?” tanya Stella. “Ngomong-ngomong aku belum mengucapkan terima kasih mengenai kejadian beberapa hari yang lalu.”

“Tidak apa-apa, santai saja,” ucap Adrian.

“Emm kalau boleh aku tau, kenapa Bapak menyelamatkan aku dan membawaku berjalan kaki sejauh itu, padahal Bapak bisa saja meninggalkanku, atau kita menginap di sana sampai ada kendaraan,” seru Stella.

“Itu tidak mungkin melihat kondisimu,” jawab Adrian.

“Memang kenapa dengan kondisiku, toh kalau aku matipun itu bukan salah Bapak.” jawab Stella.

“Aku tidak mungkin meninggalkan istriku,” jawab Adrian dengan pasti.

“Tetapi kenapa?” tanya Stella begitu penasaran.

“Cukup Stella, yang jelas aku tidak akan pernah meninggalkanmu, paham?” seru Adrian dengan pasti membuat Stella mengedikkan bahunya seraya merenung.

∞

“Hai Stell,” sapa seseorang.

“Hai Dr. Ivan,” ucap Stella diiringi senyuman lebarnya tampak sedang berbahagia.

"Kau tampak senang, bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Dr. Ivan.

"Aku sudah merasa sangat baik, Dokter." jawab Stella.

"Ngomong-ngomong aku baru tau kalau kau dan Dokter Adrian ternyata suami istri," seru Dokter Ivan.

"Aku pikir Dokter sudah mengetahuinya, karena dulu hampir semua pekerja di rumah sakit di undang dan juga mengetahuinya," seru Stella.

"Dulu aku bekerja di AMI Hospital Balik Papan dan baru pindah ke Jakarta 1 bulan yang lalu. Tetapi kenapa kalian tidak terlihat seperti suami dan istri?" tanya Dokter Ivan memicingkan matanya membuat Stella kebingungan untuk menjawab.

"Begitukah?" ucap Stella terkekeh kecil seakan kebingungan.

"Kami menjaga sikap dan profesionalisme dalam bekerja, Dokter Ivan. Apa ada masalah untuk anda?" tanya Adrian yang tiba-tiba saja datang membuat Stella dan Dr. Ivan menoleh ke arahnya.

"Dokter Adrian?" gumam Dr. Ivan tampak kaget.

"Ada apa dokter Ivan, kau begitu ingin mengetahui hubunganku dengan istriku?" tanya Adrian seraya merangkul pundak Stella membuatnya kaku dan dadanya terus berdebar-debar.

"Ah tidak ada," jawab Ivan diiringi senyuman singkatnya dengan saling bertatapan tajam dengan Adrian. "Sayang sekali yah Stell," ucap Dokter Ivan seraya berlalu pergi.

"Apa maksudnya barusan?" gumam Stella.

“Bukan apa-apa, jangan terlalu di pikirkan Pendek,” ucap Adrian.

“Apanya yang sayang?” tanya Stella menengadahkan kepalanya menatap Adrian yang kini melepaskan rangkulannya.

“Ya dia bilang sayang banget aku mendapatkan wanita pendek sepertimu menjadi istriku,” goda Adrian.

“Ck, kau pikir aku beruntung memiliki suami kayak Bapak! Sudah songong, narsis, mesum, dan mirip gorilla, wleee,” ejek Stella berlalu pergi meninggalkan Adrian begitu saja.

“Ck, kurasa Dr. Ivan memiliki maksud tertentu pada Stella,” gumam Adrian.

∞

“Kenapa tuh muka di tekuk aja?” tanya Lenna saat melihat Stella hanya bermalas-malasan di atas ranjang dengan wajah di tekuk.

“Lu bilang pak Adrian ada perasaan sama gue, ternyata kenyataannya gak ada. Jelas banget dia hanya bisa mengejek gue,” keluh Stella.

“Ck jangan menyerah gitu aja dong Non, baru juga di mulai. Gimana perasaan lu mau terbalaskan kalau baru segini aja udah nyerah. Bukankah lu itu sudah terbiasa di ejek pak Adrian,” seru Lenna.

“Tapi apa benar yah dia mencintaiku?” tanya Stella.

“Nah makanya biar jelas, lu cari tau jangan hanya menyerah,” uaap Lenna membuat Stella terdiam.

"Hei Pak Adrian," sapa Stella diiringi senyuman lebarnya.

"Tumben kamu menyapaku," ucap Adrian yang sedang menulis sesuatu di berkas pasien dalam ruang periksanya.

"Mau cofee?" tawar Stella menyodorkan satu cup coffe yang masih mengepulkan asap ke arah Adrian.

"Kau mencurigakan Pendek," ucap Adrian memicingkan matanya seraya meneguk kopinya membuat Stella tersenyum.

"Bapak mau ngomong apa kepadaku?" tanya Stella begitu saja seraya meneguk kopi miliknya.

"Apa maksudmu?" tanya Adrian bingung.

"Iya apa yang ingin Bapak katakan padaku? Aku yakin ada sesuatu yang sangat sangat rahasia yang ingin Bapak katakan padaku," pancing Stella membuat Adrian mengernyitkan dahinya.

"Jangan di pendam pendam deh pak TMII nan mesum, jujur saja. Aku akan siap mendengarkannya dan menjadi pendengar yang baik," ucap Stella tampak ceria.

*'Apa maksud Stella, apa dia ingin kejujuran tentang perasaanku kepadanya?'* batin Adrian menatap Stella yang masih memperlihatkan senyuman terbaiknya.

∞

"Ada apa?" tanya Datan saat melihat Adrian merenung menatap keluar jendela kamar. "Masalah Stella lagi yang dekat dengan Dr. Ivan?"

“Bukan,” jawab Adrian berbalik ke arah Datan yang duduk di atas ranjang. “Stella bersikap aneh,” ucap Adrian.

Adrian menghela nafasnya dengan menyandarkan bokongnya ke daun jendela dengan melipat kedua tangannya di dada. Kakinya ia silangkan dan tampak begitu relax.

“Aneh bagaimana?” tanya Datan.

“Ya aneh tidak seperti biasanya. Dia terus memaksa gue untuk mengatakan sesuatu yang gue tidak paham,” seru Adrian tampak bingung dan Datan masih diam. “Sepertinya dia sedang mencoba mencari sesuatu dari gue.”

“Menurut loe kira-kira apa yang dia ingin ketahui?” tanya Datan.

“Entahlah, apa mungkin dia sedang mencoba mendekatiku untuk mendapatkan nilai terbaik untuk Koasnya.” Adrian berusaha berpikir keras.

“Menurut lu begitu?” tanya Datan.

“Maybe. Menurut lu gimana Bang?” tanya Adrian.

“Aduh susah yah kalau kalian berdua sama-sama gak peka. Kapan dapat orgasme nya kalau gini. Kapan Naena dan belah belahannya.”

“Maksud lu Bang?” tanya Adran yang semakin pusing dengan ucapan Datan.

“Gimana kalau lu ungkapkan saja perasaan lu yang sebenarnya,” seru Datan membuat Adrian merenung.

"Gue takut dia memilih menjauh dan pergi, Bang. Lebih baik gini aja sih, supaya kami bisa tetap dekat."

"Haduh Rian, si Stella mancing-mancing begitu berarti dia sedang mencari tau perasaan lu padanya. Kalau dia ingin nilai paling bagus, dia gak akan bertanya-tanya atau mencari tau seperti ini. Dia akan langsung merayumu atau menawarkan sesuatu padamu. Astaga kawinin juga nih kalian berdua, gemes bener gue," keluh Datan.

"Iya gitu?" gumam Adrian.

"Astaga Rian, ternyata lu lebih bego dari si Leon," seru Datan membuat Adrian mencibir.

"Apa gak akan apa-apa gue ungkapin segalanya?" tanya Adrian.

"Coba saja lu ungkapin semuanya ke dia dan lihat respon dari dia gimana. Gak perlu takut, cowok sejati itu gak takut sama apapun kayak gue," seru Datan dengan bangga.

"Tetapi takut kecoa," ejek Adrian.

"Itu pengecualian, udah ah gue mau bogan dulu. capek seharian periksa pasien, hoammm!" Datan merebahkan tubuhnya dan terlelap meninggalkan Adrian yang masih merenung dalam kediamannya.

∞

"Stella!" seru Lenna dengan nafas terengah.

"Kenapa Lennong? teriak-teriak aja," jawab Stella seraya membereskan peralatan medis ke dalam tas medis setelah ia gunakan tadi siang.

“Pak Adrian, Stell.”

Stella menghentikan gerakannya dan menatap Lenna dengan serius. “Ada apa dengannya?” tanya Stella.

“Kata Dokter Datan dia sakit dan sekarang ada di dalam kamarnya,” jawab Lenna.

“Apa? Sakit? Masa sih?” seru Stella entah kenapa merasa tidak percaya.

“Lu gak percaya sama gue?” tanya Lenna.

“Tidak bukan lu, tetapi Dokter Datan alias si Kokodil itu. Gue gak percaya dengan ucapannya. Tadi pagi gue bertemu dengan pak Adrian dan dia baik-baik saja tidak terlihat sakit,” seru Stella dengan santai.

“Iya karena baru beberapa jam lalu pak Adrian sakit dan bahkan dia sulit bangun,” jawab asal Lenna.

“Memangnya dia sakit apa?” tanya Stella dan itu membuat Lenna kebingungan.

*'Mampus! Gatot nih yang ada.'* batin Lenna.

“Sakit apa yah, asam lambung yah asam lambungnya kambuh,” ucap Lenna.

“Benarkah dia punya penyakit asam lambung? setauku dia tidak pernah mengeluh sakit asam lambung,” gumam Stella.

“Udah sebaiknya lu pergi saja lihat kondisinya,” ucap Lenna merebut tas medis yang di pegang Stella dan mendorong tubuh Stella untuk pergi.

"Tapi-"

"Sudah sana pergi, pak Adrian ada di dalam kamarnya," ucap Lenna membuat Stella akhirnya menurut dan berlalu pergi.

"Apa benar dia sakit asam lambung? Kenapa aku tidak mengetahuinya," gumam Stella berjalan menuju wisma.

Stella mempercepat langkahnya bahkan sedikit berlari menuju wisma. Sesampainya di sana tanpa pikir panjang Stella langsung menyelonong masuk ke dalam kamar Adrian.

"Pak Adrian!"

Stella mematung di tempatnya saat berhadapan dengan seseorang yang baru saja berbalik ke arahnya, Dan bukan itu saja yang membuat Stella merona sendiri. Adrian tampak berdiri tak jauh darinya hanya dengan lilitan handuk putih di pinggangnya dan bertelanjang dada.

"Stella?"

***Bruk***

"Eh?"

Stella berbalik ke arah pintu saat pintu di tutup dari luar. Dengan cepat ia mendekati pintu dan menekan knop pintunya.

"Eh kok di kunciin sih! Woy buka!" teriak Stella menggedor pintu. "Astaga siapa sih yang jahil!"

"Ada apa?" tanya Adrian yang kini berdiri di samping Stella.

"Eh kenapa belum pake baju juga sih!" pekik Stella menjauh dari Adrian.

"Memang kenapa? aku sudah pake handuk," seru Adrian dengan santai dan mencoba menekan nekan knop pintu yang tetap saja tidak terbuka.

"Astaga siapa yang jahil sih, hey buka pintunya!" teriak Adrian mencoba membuka pintu.

"Dobrak Pak," seru Stella dengan santai dan sontak Adrian menoleh ke arahnya dengan tatapan aneh. "Ke-kenapa menatapku sepertiku?" seru Stella mendadak gugup.

"Aku meragukan kamu sudah lulus kuliah kedokteran," seru Adrian meremehkan.

"Maksud Bapak?"

"Mana bisa di dobrak kalau dari dalam, astaga Stella. Sampe tulang remukpun gak akan bisa ke dobrak," seru Adrian.

"Ya siapa tau kan," jawab Stella dengan enteng.

"Yang anteng aja kalian berdua di dalam yah, dan selesaikan segalanya. Ranjangpun boleh di pake buat tempur malam ini. Pintu akan gue buka besok pagi untuk menyaksikan bukti pergulatan kalian sang Mr. dan Mrs Gapek," seru Datan dari luar.

"Astaga Dokter Kokodil! buka!" teriak Stella geram. "Sudah aku kira ini pasti hanya akal-akalan kamu saja. Kamu sengaja memperalat Lenna untuk menjebakku," teriak Stella.

"Pelankan suaramu," seru Adrian meringis.

"Kenapa Bapak santai sekali, apa gak masalah kita di kunci begini, hah?" tanya Stella.

"Kenapa harus jadi masalah sih, toh kita suami dan istri. Kita juga sudah biasa tidur bersama dan satu kamar. Jadi apa yang harus di permasalahkan," seru Adrian berjalan menuju lemari dengan santai.

"Kau enak berkata seperti itu, bagaimana mungkin aku tidur dengan pakaian ini! Aku bahkan harus mandi setelah bekerja seharian ini," seru Stella seraya memegang jas dokternya.

"Pakai saja jubah handuk di kamar mandi atau tidak pperlu memakai pakaianpun aku tak masalah," jawab Adrian tanpa menoleh sedikitpun tetapi ia ingin tertawa dengan perkataannya sendiri.

"WHAT?"

Stella berjalan mendekati Adrian dengan meradang. "Dasar kau pria mesum!"

"Yang jelas bukan keong racun," kekeh Adrian.

"Ih Nyebelin!" Stella melemparkan bantal ke arah punggung Adrian tetapi itu menjadi malapetaka baginya karena handuk Adrian jatuh ke lantai dan memperlihatkan sesuatu yang dulu selalu terbayang-bayang.

"AAAAA Pantat!" teriak Stella menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Bilang saja kalau ingin melihat, jangan pura-pura syok," goda Adrian.

"CEPAT PAKAI BAJU DAN CELANA!!!!!"

"Iya." Adrian terkekeh seraya menggunakan kolor dan kaos oblong putihnya.

*'Astaga, kenapa harus menatap pantat itu lagi? Itu adalah godaan yang sangat berat untuk mata dan pikiran ini! Pantat Seksi sialan!'* batin Stella.

"Sudah selesai," ucap Adrian membuat Stella membuka matanya dan melihat Adrian sedang menyisir rambutnya dan sudah berpakaian lengkap.

Stella mendengus kesal dan masuk ke dalam kamar mandi. Ia berdiri menatap pantulan dirinya di depan cermin, bayangan pantat seksi itu terus.

"Astagfirulloh!" keluhnya seraya membasuh wajahnya berkali-kali.

∞

# Part 26



Stella perlahan membuka pintu kamar mandinya dan menjulurkan kepalanya ke arah ranjang. Adrian tampak asyik bermain game di atas ranjang. Ia kembali masuk ke kamar mandi dengan menghela nafasnya dan menatap ke bawahnya yang hanya menggunakan jubah handuk. Ia sungguh tidak mungkin tidur dengan pakaian yang sejak pagi ia gunakan beraktivitas,

Stella mendengus dan merasa bodo amat, ia akhirnya keluar dari kamar mandi dan berpura-pura santai walau sebenarnya ia berdebar-debar dan merasa salting. Adrian melirik ke arah Stella yang terus membenarkan jubah handuk yang hanya sebatas paha itu. Ia hanya tersenyum kecil dan kembali fokus bermain game.

Stella berjalan mendekati ranjang tetapi karena ia begitu canggung sampai ia tidak melihat kakinya menyandung karpet lantai dan ia tersungkur ke arah tubuh Adrian.

"Ah!"

***Bruk***

Stella tersungkur cukup keras menghantam tubuh Adrian hingga ranjang mereka ambruk.

"Astaga!" Adrian sungguh merasa kaget dan Stella mengangkat kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata tajam Adrian. Stella segera mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Adrian dan melihat sekeliling, begitu juga dengan Adrian. Keduanya kembali saling menatap dan sama-sama tertawa terbahak-bahak karena ranjangnya ambruk.

"Hahahahahahaha!"

"Sebegitu bernafsunya kamu menerjang aku, sampai ini ranjang ambruk," ejek Adrian.

"Apaan sih, orang kaki aku kesandung," kekeh Stella.

Keduanya masih puas tertawa terbahak hingga kembali bertatapan satu sama lainnya penuh arti hingga tawa itu semakin lama semakin lenyap.

"Aku mencintaimu, Stella."

***Deg***

Stella merasa hembusan angin dan taburan kelopak bunga menerpa dirinya.

"Emm-"

"Aku mencintaimu, mungkin ini konyol sih. Aku menyukai dan jatuh cinta pada mahasiswaku sendiri. Tetapi aku sungguh mencintaimu, Stella."

Stella masih diam membisu dengan badan yang kaku dan tegang. Ia bahkan tak sadar kalau kedua tangannya telah di genggam oleh tangan Adrian.

"Stell apa kamu marah? Aku tidak sedang bercanda, aku mengatakan yang sesungguhnya. Entah sejak kapan cinta ini tumbuh, aku tidak tau. Yang jelas aku mencintaimu." Adrian mengatakan dengan tulus.

"Stell-"

Adrian mematung saat Stella beranjak dan memeluk lehernya. Stella membungkam bibir Adrian dengan bibirnya. Stella mencium Adrian dengan kaku dan tidak karuan. Adrian membiarkan apa yang di lakukan Stella, hingga Stella menjauhkan kepalanya dan tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Aku hanya ingin memastikan kalau ini bukan mimpi," ucap Stella.

"Ini bukan mimpi," ucap Adrian dan Stella langsung memeluk Adrian dan menyembunyikan wajahnya yang memerah di lekukan leher Adrian.

"Aku juga mencintaimu," bisik Stella.

"Apa?" Adrian kaget mendengarnya dan menarik lengan Stella tetapi Stella masih menahan diri dengan memeluk leher Adrian.

"Apa yang kamu katakan barusan, lihat aku Stell."

"Nggak mau, aku malu. Pokoknya aku udah ngomong," ucap Stella dengan wajah yang merona merah.

"Stella tatap mata aku dan katakan sekali lagi," perintah Adrian.

"Nggak mau ih aku malu tau."

"Kalau begitu katakan sekali lagi," perintah Adrian.

"Wani piro?"

"Sudah aku bayar dengan membalas cinta kamu, kurang istimewa apa coba. Cinta lebih utama daripada harta," seru Adrian.

"Dua duanya juga istimewa untuk aku. Hidup itu kan harus realistis. Kan perut juga harus di isi, masa ia harus makanin cinta sih," jawab Stella.

"Gimana kalau perut kamu, aku isinya benih cinta saja."

"What?" Stella melepas pelukannya dan menatap Adrian dengan tatapan horornya."Kamu mau iya iyain aku?"

Adrian terkekeh mendengar ucapan Stella dan gemas melihat ekspresi wajah Stella. "Kenapa memangnya, toh aku suami kamu," ucap Adrian meraba leher Stella dengan gerakan perlahan membuat Stella bergidik kegelian.

"Jangan lakuin yang iya iya dulu, a- aku aku kan masih di bawah umur!" pekik Stella begitu saja seraya menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Bukan di bawah umur, tapi di bawah rata-rata tingginya," kekeh Adrian.

"Ih dasar Gorilla, TMII, Boboho!" pekik Stella. "I Hate You!"

"But Saranghae."

"Wuaaaa Opahh," kekeh Stella yang merasa lucu mendengar kata-kata Adrian sekaligus merona.

"Opa, bukan Opah. Kamu pikir Kakekmu," gerutu Adrian.

"Lebay kamu, Pak." Stella terkikik.

"Jangan memanggil Bapak, aku bukan Bapakmu ataupun Pak Eko," ucap Adrian membuat Stella semakin terkekeh.

"Kamu mau aku panggil apa? Opa? Biar kayak Opa Opa korea, sarangmnida!" Stella menundukkan kepalanya sedikit.

"Tidak, nanti di kira aku Opahmu," seru Adrian. "Bagaimana kalau Honey?"

"Mboh!" tolah Stella.

"Abi?"

"Abimanyu," kekeh Stella. "Aku belum pantas di sebut umi," jawabnya.

"Apa dong? Sayang?"

"Jangan lah, itu pasaran." Stella dan Adrian sama-sama berpikir keras.

"Bee," seru Adrian.

"Hmm?"

"Kenapa harus Bee?" tanya Stella.

"Karena aku selucu dan semanis lebah, aku juga bisa menghasilkan madu madu yang sangat manis dan murni," jawaban Adrian membuat Stella terkekeh.

"Dih udah bangkotan juga," kekeh Stella.

"Dan kamu adalah bunga yang akan selalu aku hinggapi, kamu adalah kebutuhan pokok dalam hidupku," jawab Adrian.

"Kenapa kamu jadi kayak om Andre jadi suka ngegombal," seru Stella.

"Aku gak gombal, Pendek. Aku mengatakan yang sejujurnya," jawab Adrian.

"Kok kamu panggil aku masih pendek sih?" protes Stella. "Panggil aku Pinky."

"Ck nggak cocok, lebih cocok pendek," seru Adrian.

"Gak mau, kamu pengen di panggil bagus lah aku di panggil pendek. Jelek banget," gerutu Stella.

"Pendek itu ada artinya bagiku," ucap Adrian.

"Apa?"

"Pengen deket kamu terus," jawab Adrian.

"Dih juniornya om Andre nih, pinter gombal." Stella terkekeh puas.

"Kemarilah.

Adrian merangkul Stella dan membawanya merebahkan tubuh mereka di atas ranjang yang sudah ambruk itu. Stella merebahkan kepalanya di dada bidang Adrian dan memeluk tubuh kekar Adrian.

"Kamu gak jadi iya iyain aku?" tanya Stella.

"Aku tidak ingin memaksa, aku ingin keikhlasan darimu," ucap Adrian.

"Maaf yah Bee suami," ucap Stella dan itu membuat Adrian geli sekaligus gemas.

"Tidurlah Pendekku sayang," goda Adrian.

"Pendek, hmm."

"Pengen deket istriku terus kan," godanya membuat Stella tersenyum.

"Pintar banget sih kamu," kekeh Stella.

Mereka diam untuk beberapa saat. "Pasti besok dokter Kokodil bakalan heboh karena ranjang ini ambruk," kekeh Stella membayangkan ekspresi syock Datan.

"Biarkan saja mereka menyimpulkan sendiri, sekarang kita tidur."

"Bee suami, kenapa jatuh cinta sama aku. Kan katanya dulu kamu gak mungkin jatuh cinta sama aku," tanya Stella.

"Sekarang aku tanya balik, kenapa kamu jatuh cinta padaku? Apa karena akhirnya kamu sadar dan terpesona karena ketampananku?" goda Adrian.





"Apaan sih kamu, enak banget kalau ngomong," ujar Stella. "Harusnya kamu mulai terapi penyakit Pede akut itu."

"Durhaka kamu sama suami, harusnya kamu dukung suami kamu," seru Adrian.

Stella menengadahkan kepalanya dengan menyandarkan dagu di tangannya di atas dada Adrian

"Ck suami TMII, aku sebagai istrimu yang manis dan lucu ini hanya akan menuruti dan mendukung yang baik baik saja. Selain itu jangan harap yah," seru Stella.

"Dasar Pendek!"

"Dasar Boboho mesum, wlee"

"Tidur," perintah Adrian.

"Nina boboin," ucap Stella.

"Biasanya juga tidur sendiri," seru Adrian.

"Itu memaksakan diri karena tidak mau melihat Dosen killer," kekeh Stella.

"Sini aku tepuk-tepuk," seru Adrian merangkul Stella hingga kini Stella merebahkan kembali kepalanya di dada Adrian.

"Bahu yah tepuk tepukin."

"Kenapa gak pantat saja," seru Adrian.

"Berhenti mengatakan pantat!" gerutu Stella kembali terbayang pantat seksi itu.

"Ya sudah tidurlah."

"Oh God!"

Pekikan itu membuat Adrian dan Stella terbangun, Stella mengucek kedua matanya dan sedikit mengernyit menatap ke arah Datan yang berdiri menjulang di ambang pintu.

"Astaga sebenarnya apa yang telah kalian lakukan? sampai ranjang gue ambruk?" serunya.

Stella baru menyadari sesuatu dan ia menengadahkan kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata tajam Adrian.

"Jadi semalam bukan mimpi? Bapak eh Bee suami bilang cinta padaku?" tanya Stella dengan polos membuat Adrian tersenyum dan membelai pipi Stella.

"Iya Pendek, aku mencintaimu," seru Adrian mengecup kening Stella membuat Stella tersenyum bahagia.

"Oh God! dan sekarang kalian menganggap gue gaib di sini! Oh come on, siapa yang membuat kalian seperti ini dan saling mengungkapkan cinta. Tidak adakah ucapan terima kasih?" seru Datan.

"Kau berisik sekali Dokter Kokodil, lebih baik Dokter keluar saja dan kembali kunci kami di sini berdua," ucap Stella membuat Adrian terkekeh dan Datan yang melongo.

"Astaga wanita seperti apa yang kau cintai ini Rian? lebih kamvret dari Kakakmu si Ona," ucap Datan.

"Tetapi dia snagat spesial buat gue, Bang." Adrian tidak tau mau memeluk Stella dan sebaliknya Stellapun memeluk tubuh Adrian dengan erat dan mereka mengacuhkan Datan.

“Astaga pasangan ini.” Datan sampai tak bisa berkata-kata tetapi dia tetap tersenyum melihat mereka berdua.

∞

“Hai,”

“Eh?” Stella kaget karena tiba-tiba saja seseorang memeluknya dari belakang. “Bee suami?”

“Hmm, memang kamu ingin di peluk siapa?” tanya Adrian.

“Tidak ada,” jawab Stella yang sedang sibuk membereskan beberapa berkas medis di atas mejanya. Kebetulan ia sedang berdiri memunggungi pintu hingga tak menyadari kedatangan Adrian.

“Jangan seperti ini, Bee. Nanti bagaimana kalau ada orang masuk, aku kan sedang bekerja.” Stella berusaha melepaskan pelukan dari Adrian yang sangat sulit.

“Ini sudah waktunya makan siang, kamu tidak lihat jam musangmu itu, Pendek.” Adrian berucap seraya menatap jam doraemon di atas meja.

“Ck, itu jam doraemon bukan musang.”

“Ck, sama saja bentuknya seperti musang,” ucap Adrian melepaskan pelukannya dan berjalan untuk duduk di atas blangkar yang berada tak jauh dari meja kerja Stella.

“Berhenti menghina Doraemonku, Dasar Boo.”

'Bee, Pendek!”

“Boo, Bobohooooo!” kekehnya membuat Adrian mencibir.

"Ayo makan," Adrian menarik tangan Stella begitu saja.

"Aduh Bee, aku harus mengantarkan berkas itu ke Dokter Ivan," seru Stella.

"Jangan menemuinya, aku tidak suka."

"Apa?" Stella melongo mendengar jawaban acuh dari Adrian dan tetap menariknya keluar dari klinik. Beberapa mata tertuju kepada mereka berdua termasuk Dara yang menatap mereka dengan tatapan terluka.

"Duduklah," perintah Adrian mendudukan tubuh Stella di atas kursi meja makan yang ada di dapur wisma.

"Kamu masak?" tanya Stella.

"Duduk sebentar, akan ku buatkan sesuatu yang spesial untukmu. Kamu harus banyak makanan yang bergizi supaya tumbuh kembangmu baik. Badanmu akan semakin tinggi nanti," ejek Adrian hingga ia melihat apel melayang ke arahnya dan dengan sigap ia tangkap dengan sebelah tangannya. Ternyata apel itu di lemparkan oleh Stella yang menatap tajam ke arahnya.

"Bee TMII yang tengil, menyebalkan, idiot dan ih nyebelin pokoknya!" sembur Stella.

"Durhaka lho ngejek suami sendiri," goda Adrian.

"Bodo!"

Adrian mulai membuka jas dokternya dan melipat kemejanya hingga siku dan mulai menyiapkan segalanya. Stella bangun dari duduknya dan berjalan mendekati Adrian yang sibuk memotong sayuran dan menyiapkan bahan masakan.

Stella duduk di dekat tempat memasak hingga ia dapat dengan jelas memperhatikan Adrian memasak.

"Oh iya telurnya kasih irisan cabe rawit yah," ucap Stella.

"Baiklah Queen."

"Wow Queen, Bee king seneng deh," kekeh Stella membuat Adrian tersenyum.

"Saat kembali ke Jakarta, aku tidak mau memasak lagi. Kamu yang harus memasakkan makanan untukku," ucap Adrian.

"Aku tidak bisa memasak Bee, kamu mau apartementmu terbakar," ucap Stella.

"Jangan berlebihan dan banyak alasan. Kamu harus private dulu sama Mama Lita. Dia jago mengajarkan memasak," ucap Adrian.

"Ya baiklah, untung Mama Lita bukan seperti mertua mertua lain yang suka nyinyir," kekeh Stella membuat Adrian menggelengkan kepalanya.

Stella memperhatikan Adrian yang sedang fokus memasak, bibirnya tak bisa ia tahan untuk tidak tersenyum dan terpesona. Wajahnya pun tampak merona, dan hatinya seperti di taburi bunga bunga, sungguh bahagia.

"Emm masalah perjanjian itu," seru Stella membuat Adrian menoleh padanya.

Stella dan Adrian saling menatap satu sama lainnya. "Aku tidak akan pernah menceraikanmu, Stella."

Stella dapat menangkap perubahan raut wajah dari Adrian yang mengeras.

"Kenapa?" tanya Stella.

Adrian menghentikan aktivitasnya dan menatap ke arah Stella. "Apa kamu begitu ingin terlepas dariku?" tanya Adrian begitu serius.

Stella di buat termangu di tempatnya karena tatapan tajam dari Adrian. "Kalau begitu jangan pernah meninggalkanku dan membuatku pergi darimu," ucap Stella.

Adrian berjalan mendekati Stella dan berdiri di hadapannya. Ia menangkup wajah Stella dengan kedua tangannya dan membelai pipinya lembut.

"Aku tidak pernah ingin meninggalkanmu, Stella. Aku yang sebenarnya ketakutan kamu memilih meninggalkanku. Jadi ku mohon jangan pernah memintaku untuk melepaskanmu,"

"Akan aku pikirkan," ucap Stella tersenyum manis. "Tetapi Bee, aku sudah sangat lapar."

"Kau ini mengganggu keromantisan kita, baiklah 10 menit lagi tunggu yah." Adrian mengecup kening Stella dan berlalu untuk kembali menyelesaikan masakannya.

10 menit berlalu dan Adrian menata makanan di atas meja tepat di hadapan Stella yang sudah berdecak tergiur dan ingin segera melahapnya.

"Aku ambilkan ini yah," ucap Stella menuangkan makanan ke dalam piring untuk Adrian dan dirinya.

"Makan sayurannya yang banyak, biar cepat tumbuh. Aduh!" Adrian terkekeh seraya mengusap lengannya yang di pukul Stella.

"Dasar Dosen TMII," gerutu Stella yang kini sudah duduk berhadapan dengan Adrian. "Selamat makan." Stella mulai mencicipi makanan itu.

"Ini enak," serunya dan semakin lahap menikmati makanannya membuat Adrian tersenyum senang.

"Habiskanlah," ucap Adrian.

∞

"Stella."

Panggilan itu menghentikan langkah Stella yang hendak menuju ke ruang IGD.

"Dokter Ivan, ada apa?" tanya Stella berjalan menghampiri dokter Ivan.

"Ini ada beberapa hal baru mengenai masalah kandungan. Kamu mau bantu memeriksanya?" tanya Dokter Ivan.

"Aku mau melihatnya," seru Stella penuh semangat.

"Kemarilah," ucap Dokter Ivan.

Selang beberapa menit Adrian berjalan melewati ruangan Ivan dan terdengar suara canda tawa perempuan dan laki-laki. Adrian mengernyitkan dahinya dan menghentikan langkahnya. Ia mengenal suara ini. Dengan penuh kecurigaan Adrian berjalan mendekati pintu ruangan Ivan yang terbuka sedikit. Ia mengintip dari celah itu.

Di dalam sana terlihat Stella dan Ivan tengah mengamati sesuatu, entah apa karena mereka memunggungi Adrian. Stella dan Ivan terlihat tertawa bersama dan begitu akrab.

Melihat itu semua, sungguh membakar hati Adrian. Wajahnya mengeras dan tampak murka. Tetapi Adrian tampak enggan menegur mereka, ia memilih pergi dengan penuh kekesalan.

∞

"Heh pengaharum ruangan!"

Stella mendengus kesal dengan panggilan dari Datan. Ia menoleh dengan kesal dan juga sebal. "Apa sih Kokodil?"

"Kamu ini benar-benar cuek yah. Tuh laki mu lagi merajuk,"

"Merajuk? Kenapa?" tanya Stella dengan polos.

"Ck, dasar pengharum ruangan tak peka."

"Berhenti memanggilku pengarum ruangan, dasar dokter Kokodil nyebelin!" Stella kembali terpikir ucapan Datan sebelumnya. "Tetapi Dokter Adrian memangnya kenapa?"

"Meneketehe, dia amuk-amukan di ruangannya. Butuh asupan kali, makanya cepat-cepat kasih dia jatah biar gak beku punya dia," kekeh Datan membuat Stella melongo.

"Apanya yang beku?" tanya Stella dengan polos dan Datan terkekeh.

"Semprotan benih," kekeh Datan berlalu pergi.

"Ih tuh dokter Kokodil gak jelas banget. Tapi kenapa yah dengan Bee? Kalau di ingat-ingat juga sejak tadi dia gak ada whatsapp aku,"

"Mungkin sebaiknya aku ke ruangan dia," gumam Stella beranjak menuju ruangan Adrian.

Stella tersenyum saat pintu ruangan terbuka dan terlihat punggung lebar suaminya sedang memunggungi pintu. Dengan mengendap-ngendap Stella masuk dan langsung memeluk Adrian dari belakang membuat Adrian sedikit bereaksi kaget.

"Kamu sibuk yah?" tanya Stella menyandarkan kepalanya di punggung Adrian yang lebar dan begitu nyaman. "Sampai tidak mengirimkan pesan padaku."

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu," jawab Adrian terdengar sinis.

"Maksud kamu apa?" tanya Stella melepaskan pelukannya dan Adrian berbalik menghadap ke arahnya dengan wajahnya yang datar. "Abis tanam benang yah tuh wajah kamu? Tegang amat," kekeh Stella mencubit pipi Adrian.

"Senang yah abis berduaan dan bercanda sama dokter Ivan," sindir Adrian.

"Oh jadi Bee suami lagi cemburu nih ceritanya, lucu banget sih mukanya tegang tegang kayak abis tanam benang," kekeh Stella mencubit kedua pipi Adrian.

"Berhenti menggoda," seru Adrian berjalan menjauhi Stella.

Stella berjalan mendekati Adrian dan memeluknya dari samping seraya menyandarkan dagunya ke pundak Adrian.

"Aku hanya belajar mengenai kandungan padanya. Entah kenapa aku ada keinginan untuk menjadi seorang dokter Kandungan nantinya. Aku sama sekali tidak memiliki perasaan pada dokter Ivan. Hatiku seutuhnya Bee suami, Dosen TMII ku yang sangat nyebelin."

Adrian menahan kedutan di bibirnya yang tak kuasa untuk tersenyum.

"Kalau begitu rayu aku sampai aku kembali luluh," ucap Adrian masih berpura-pura marah.

"Ck dramatis banget sih," ejek Stella.

"Biarin, aku akan tetap marah sama kamu." Adrian berlalu pergi meninggalkan Stella begitu saja.

"Astaga ternyata dosen Killer itu masih belum dewasa," gumam Stella.

∞

Malam menjelang, semua anak-anak tidak ada yang jaga malam ataupun lembur. Kini mereka semua mengadakan acara api unggun di belakang wisma dan bercanda tawa bersama. Mereka memang selalu melakukan ini di akhir pekan hanya untuk menghilangkan rasa penat dari pekerjaan.

"Khemm, selamat malam semua."

Suara itu membuat semua orang menatap ke sumber suara. Adrian yang sedang berbincang dengan Datanpun ikut menoleh ke sumber suara. Ternyata Stella sedang duduk di atas kursi tepat di

sebrang Adrian terhalang api unggun. Ia sudah memangku gitar milik salah satu teman koasnya.

"Aku mau menyanyikan lagu spesial untuk orang yang sangat spesial. Intinya tolong percaya dengan hati ini dan berhenti marah padaku," ucap Stella sedikit malu-malu membuat semuanya menyorakinya heboh kecuali Ivan yang merasa tak suka mendengar kata-kata Stella. Adrian tersenyum simpul mendengarnya.

"Dengarkan baik-baik lagu ini dan makna dari lirik lagi ini yah," ucapnya dan mulai memetik gitar acustiknya.

*Biasa sa cinta satu sa pinta*

*Jang terlalu mengekang rasa*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

Stella tersenyum ke arah Adrian yang menatapnya dengan meneguk minuman kalengnya.

*Jangan kau berulah sa trakan mendua*

*Cukup jaga hati biar tambah cinta*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

*Dan ini semua tentang hati*

*Jadi coba pikir kembali*

*Janji tra mungkin sa ingkari*

*Karna alasan tra kabari*

*Kasih ko begitu curiga*

*Berubah kini ko berbeda*

*Ikat sa kuat atas nama cinta*

*Sa tra suka paksa itu masalahnya*

Stella mengedipkan sebelah matanya ke arah Adrian membuat Adrian tersenyum lebar dan ia tidak menyangka Stella memiliki suara yang merdu.

*Biarkan cinta tumbuh sebisanya*

*Cinta dan resah itu pelengkapnya*

*Jang hanya datang dan tinggalkan lara*

*Sa tetap cinta walo tra bersuara*

*Biasa sa cinta coba ko pahami*

*Sa su bilang sayang jaga sap hati*

*Tra mendua sa berhenti mencari*

*Cukup ko dalam mimpi, kini dan nanti*

*Biasa sa cinta satu sa pinta*

*Jang terlalu mengekang rasa*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

*Jangan kau berulah sa trakan mendua*

*Cukup jaga hati biar tambah cinta*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

*Bilang pada sa kalo rindu*

*Pasti sa ada jangan ragu*

*Tetapi bukannya begitu*

*Ko malah marah sampe lupa waktu*

*Tra balas sa pu pesan*

*Jujur sa sayang ko membingungkan*

*Sa cuma butuh sedikit sandaran*

*Ko pikir semua itu cuma jalan*

*Sa dekati selingkuhan*

*Dan coba renungkan kembali*

*Sap rasa tumbuh dan tra mati*

*Ko masih jadi kekasih*

*Jadi jang takut sa ke lain hati*

*Biasa sa cinta satu sa pinta*

*Jaga hati biar sa makin cinta*

*Percaya rasa jang dengar cerita*

*Pegang sap janji sa tra coba berpindah*

*Biasa sa cinta satu sa pinta*

*Jang terlalu mengekang rasa*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

*Jangan kau berulah sa trakan mendua*

*Cukup jaga hati biar tambah cinta*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

*Biasa sa cinta satu sa pinta*

*Jang terlalu mengekang rasa*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*





*Jangan kau berulah sa trakan mendua*

*Cukup jaga hati biar tambah cinta*

*Karna kalau sa su bilang*

*Sa trakan berpindah karna su sayang*

"*Ohooo hooooooo.*"

"Aku mencintai kamu, Pendek." gumam Adrian tanpa suara tetapi bisa tertebak oleh Stella yang tersenyum lebar ke arah Adrian.

"Si pengharum ruangan suara bagus juga," ucap Datan dengan santai.

"Aku tidak menyangka akan jatuh cinta seperti ini pada seorang wanita," ucap Adrian.

"Ya cinta memang misteri, susah di tebak," ucap Datan.

∞

"Gimana?" tanya Stella yang kini berdiri di hadapan Adrian.

"Apa?" goda Adrian.

"Suaraku tadi, terus nyanyiannya. Bee gak marah lagi kan?" tanya Stella.

"Sedikit," jawab Adrian.

"Ck, Bee sengaja yah mengerjaiku," tuduh Stella.

“Astaga pengharum ruangan, pan udah di kasih tau tadi.” ucap Datan.

“Apa?” tanya Stella bingung.

“Itu si semprotan beku.”

“Apa itu semprotan beku?” tanya Adrian bingung.

Stella sempat termangu di tempatnya, ia memikirkan ucapan Datan. Haruskah sekarang dia menyerahkannya? Bukankah Adrian adalah suaminya. Stella merasa bersalah karena telah membuat Adrian menunggu terlalu lama. Adrian sudah begitu sabar menunggu dirinya. Stella berpikir dia tidak boleh egois.

“Kenapa melamun?”

Stella tersadar dari lamunanya karena suara Adrian itu. “Eh? aku tidak apa-apa kok Bee,” kekehnya.

“Ah gue udah ngantuk, gue ke kamar duluan yah sekalian mau video call sama si kembar yang nakal,” ucap Datan.

“Iya Bang,” jawab Adrian.

“Bye pengharum ruangan!” kekeh Datan.

“Ck ih dokter Kokodil itu,” gerutu Stella dengan gemas.

“Sudahlah biarkan saja, dia memang seperti itu.”

Malam semakin larut dan mereka semua kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Stella tengah berjalan bersama Adrian menuju kamar mereka yang bersebelahan. Selama perjalanan Stella terus memikirkan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

"Sudah sampai,"

"Eh?" Stella bahkan tak sadar kalau mereka sudah sampai di depan pintu kamar mereka.

"Kamu melamun sejak tadi? Ada apa Pendek?" tanya Adrian memegang kedua pundak Stella hingga mereka saling berhadapan.

"Tidak apa-apa Bee," kekeh Stella.

"Stell, ayu masuk." Lenna sudah berdiri di sampingnya dan berjalan menuju kamar mereka.

"Lennong tunggu!" Stella segera menarik tangan Lenna yang hendak masuk ke dalam kamar.

"Eh ada apa Stell?"

"Bukankah kamu mau tidur di kamar Riska? Sudah pergi sana," ucap Stella.

"Apa maksud kamu? Aku tidak-"

"Sudahlah pergi saja sekarang Lenna." Stella mendorong-dorong tubuh Lenna yang kebngungan.

"Tapi Stell?"

"Pergi Lennong," bisik Stella memberi kode dan akhirnya Lennapun berlalu pergi.

"Ada apa?" tanya Adrian setelah Lenna pergi dan membuat Stella sedikit kaget dan gugup. Ia menghela nafasnya dan berbalik ke arah Adrian. Ia berjalan mendekati Adrian yang masih berdiri di tempatnya yang tadi.

"Tidak ada, ayo kita ke kamar." Stella merangkul lengan Adrian dan membawanya ke kamar yang di tempati Stella dengan Lenna.

"Kenapa kamu mengajakku kemari?" tanya Adrian masih binggung dan Stella terlihat menutup pintunya dan ia berbalik ke arah Adrian dengan senyuman yang tampak gugup.

Dengan penuh keberanian, Stella mengambil kedua tangan Adrian dan mengecupnya.

"Bee suami, aku sudah siap menyerahkan segalanya. Aku sudah siap melaksanakan kewajibanku sebagai istrimu." Adrian masih tidak paham dengan maksud dari ucapan Stella.

"Stella, maksud kamu?"

"Ambilah hakmu atas diriku, Bee suami."

"Apa kamu yakin?" Adrian membelai pipi Stella dengan lembut. "Jangan memaksakan diri kalau kamu belum siap."

"Tidak, ini bukan masalah siap atau tidaknya. Ini masalah hak dan kewajiban. Dan mungkin aku sudah mendzolimimu sebagai suamiku." Stella mengusap dada Adrian dengan lembut.

"Sekarang kita sudah saling mengungkapkan perasaan kita masing-masing dan aku sudah siap memberikannya untuk suami yang aku cintai."

Adrian tersenyum seraya mengusap kepala Stella. "Jadi sekarang Pendeknya aku sudah dewasa yah."

Stella tersenyum lebar dan sedikit memekik saat Adrian begitu saja menggendong Stella ala bridal. Dengan cepat Stella mengalungkan kedua tangannya di leher Adrian.

Adrian merebahkan tubuh Stella perlahan di atas ranjang seakan Stella adalah sesuatu yang rapuh kalau di perlakukan kasar. "Jadi apa ranjang di sini tidak akan ambruk?" ucap Adrian yang sedikit menundukkan kepalanya hingga tatapan mereka beradu.

"Mungkin tidak," jawab Stella yang masih mengalungkan kedua tangannya di leher Adrian.

Adrian menaikkan kedua kakinya ke atas ranjang dan menindih tubuh Stella. "Jadi tadi kamu sengaja mengusir Lenna," goda Adrian.

"Ya masa kita mau iya iya di depan Lenna. Bisa bisa dia syock," kekeh Stella.

Kekehan Stella terhenti saat tangan Adrian membelai wajahnya dengan begitu lembut, sangat lembut membuat Stella terbuai. Gerakan Adrian turun ke arah bibir tipis Stella dan mengusapnya menggunakan ibu jarinya.

"Kamu cantik," puji Adrian membuat Stella merona dan tersenyum malu.

Adrian mengecuk kening Stella cukup lama, lalu kecupannya turuk ke arah hidung mancungnya dan terakhir ke bibir Stella. Adrian mencium, menghisap dan menggigit bibir Stella dengan begitu lembut. Tangannya mulai bergerak turun membelai leher Stella dan turun terus ke bawah.

Stella yang tengah memejamkan matanya menikmati ciuman Adrian menahan nafasnya saat ia merasa tangan Adrian menyentuh daerah dadanya. Adrian membelai-belai daerah dada Stella dari balik kemeja Stella dengan lembut membuat bulu kuduk Stella meremang dan rasanya begitu geli. Tangan Adrian perlahan membuka kancing kemeja Stella diiringi ciumannya yang terus ke bawah, ke daerah dagu Stella dan turun lagi ke daerah lehernya. Stella semakin di buat sulit bernafas karena apa yang di lakukan Adrian.

Dengan berani tangan Adrian menelusup masuk ke balik bra saat semua kancing kemeja Stella telah ia buka. Adrian mulai membelainya, memelintirnya dan mencubit kecil puting Stella, membuat Stella tidak bisa untuk tidak menggeram antara nikmat, geli dan rasa perih.

"Be-bee," gumam Stella.

"Sebut namaku terus, Pendek." bisik Adrian yang kini tengah mencumbu bagian dada dari Stella.

"Be-bee ah!" teriak Stella membuat Adrian kaget dan mengangkat kepalanya.

"Ada apa?"

"Sakit jangan di gigit," gerutunya membuat Adrian terkekeh karena terlihat lucu.

"Pendek, ruangan ini gak kedap suara lho. Jadi jangan teriak-teriak nanti tetangga sebelah kepanasan," kekeh Adrian yang paham tetangga sebelah adalah Datan.

"Oh iya yah, kasian juga udah hampir 6 bulan gak ketemu sama lubangnya," kekeh Stella.

"Ssstt kata-katamu," tegur Adrian membuat Stella terkekeh. "Sudahlah sekarang diam dan nikmatin saja."

"O-oke."

Adrian melanjutkan aksinya dan cumbuannya mulai turun ke bagian perut rata Stella dan kedua tangan Adrian sibuk membuka celana yang di gunakan Stella. Setelah terbuka, Adrian menariknya ke bawah, keluar dari kaki Stella begitu juga dengan underware nya. Stella menutup bagian intimnya dengan kedua tangannya karena malu.

"Jangan di tutupin," ucap Adrian setelah melempar celana yang di gunakan Stella asal. Ia juga menarik kaosnya melewati kepala hingga memperlihatkan tubuhnya yang sixpack.

"Buka Pendek," ucap Adrian.

"Ma-lu."

"Kamu punya rasa malu juga yah?" kekeh Adrian. "Aduh!" Stella menendang kaki Adrian karena kesal.

"Nyebelin!"

"Udah sini aku buat kamu melayang layang." Adrian menarik kedua tangan Stella dari intimnya dan ia termangu di tempat melihat pemandangan begitu indah di hadapannya.

"Ke-kenapa liatnya begitu? A-apa jelek yah. A-apa menji-"

"Sungguh indah," ucap Adrian membuat Stella merona seraya memalingkan wajahnya. "Ini sangat indah, Pendek."

Adrian mengusap bagian intim Stella membuat Stella menahan nafasnya. Perlahan tetapi mampu membakar darah di seluruh tubuh Stella. Adrian menunduk dan meniupinya sebelum akhirnya menciumnya. Stella terengah saat Adrian bermain dengan bagian intimnya.

"Be-e"

Adrian tetap fokus pada kegiatannya, walau Stella susah kesulitan untuk bernafas dan terengah cepat. Bulir-bulir keringat bercucuran membasahi kulit putihnya.

Setelah puas di bagian sana, Adrian segera melepaskan celananya dan kini tak ada sehelai benangpun yang menempel di tubuhnya. Stella memalingkan wajahnya dan merona melihat bukti kejantanan Adrian. Ia merasa malu sekaligus terpesona dengan kegagahan Adrian.

Adrian mulai memposisikan dirinya dengan Stella. "Ini akan terasa sakit, tetapi-"

"Aku sudah tau dan aku sudah membawa obat pereda sakitnya juga salep iritasi untuk bagian sensitive ku. Jangan menjelaskan kepada sesama Dokter," seru Stella dengan cengirannya.

"Kamu sungguh menyiapkan segalanya," ucap Adrian ikut terkekeh. "Baiklah, berarti kamu sudah benar-benar siap yah Pendek."

Adrian mulai menyatukan mereka dan Stella meringis menahan rasa sakit sekaligus perih dan ngilu di pangkal pahanya. Ia tidak menyangka akan seperti ini rasanya. Adrian terdiam untuk beberapa saat supaya Stella mulai menerima dan terbiasa dengan dirinya. Setelah cukup lama, dan Stella sudah mulai relax, Adrian kembali menggerakan tubuhnya seirama dan menghentak ke Stella. Stella hanya mampu meremas rambut Adrian dan mencakar punggung Adrian saat rasa aneh itu mulai menyengat dan terasa lebih ngilu.

Mereka akhirnya bisa menyatukan segala perbedaan mereka, meredam ego mereka, dan saling menyerahkan diri juga hati satu sama lainnya. Stella masih tidak menyangka ia memberikan seluruh diri dan hidupnya kepada sosok pria yang dulu begitu ia benci dan masuk dalam kategori orang paling akhir untuk di kenal Stella, Cinta itu memang misteri, cinta berlabuh tanpa pandang bulu.

Keringat sudah membanjiri tubuh mereka berdua, menyatu menjadi satu tanpa ada halangan dan jarak di antara mereka. Baik Adrian maupun Stella keduanya sudah mencapai batas. "Kita keluarkan bersama-sama, Pendek." Stella hanya menganggguk mematuhi Adrian.

"Pendek!"

"Bee"

Yang awalnya menegang kini tubuh mereka mulai melemas. Mereka masih menyatu dan Adrian merebahkan dirinya di samping Stella seraya menarik Stella untuk merebahkan kepala di dada bidangnya. Tanpa harus di minta, Stella langsung merebahkan kepalanya di dada bidang Adrian.

"Terima kasih," bisik Adrian mengecup kepala Stella. "Aku mencintaimu, Pendek."

"Aku juga Bee."

∞

"Jadi kini si semprotan benih gak beku lagi," goda Datan saat mendapati Adrian bersama Stella keluar dari kamar mereka.

"Ck, Mr. Kokodil yang super kepo," seru Stella.

"Pengharum ruangan sebaiknya kau menggunakan syal," ucap Datan.

"Kenapa memangnya?"

"Lihat lehermu, penuh bukti gairah," kekeh Datan.

"A-apa masih kelihatan?" tanya Stella resah menunjukkan lehernya ke arah Adrian.

"Tidak, jangan percaya padanya. Aku tidak memberikan tanda di bagian yang terlihat," seru Adrian.

"Ck, dasar Mr. Kokodil kerdil," amuk Stella.

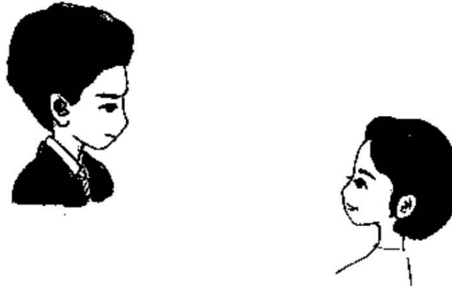
"Sesama Kerdil jangan saling mengejek," goda Adrian.

"Ih Bee apaan sih jangan menghinaku!" Stella tampak kesal.

"Sudah kembali bekerja sana pengharum ruangan. Rian kita harus mempersiapkan kepulangan kita lusa nanti," ucap Datan berlalu pergi meninggalkan keduanya.

"Ayo kita ke klinik," ajak Adrian merangkul Stella.

# Part 27



Semua Dokter bersama suster dan perawat kembali pulang ke Jakarta dan akan mulai bekerja di AMI Hospital. Setelah kembali ke Jakarta, anggota Khoas semakin sibuk bekerja di AMI Hospital tanpa libur seperti para Dokter yang juga bersama mereka. Walau Adrian libur, ia tetap ke rumah sakit untuk menemani Stella, mengantar jemputnya juga.

"Hai," sapa Adrian saat menjemput Stella dari rumah sakit. Stella duduk di kursi penumpang setelah di bukakan pintu mobilnya oleh Adrian.

"Astaga lelah sekali rasanya," keluh Stella menyandarkan kepalanya ke sandaran jok.

"Sabar, sebentar lagi kamu akan melewati masa terberat ini," ucap Adrian mengusap kepala Stella diiringi senyumannya.

"Kapan sih UGD di sini sepi," keluh Stella membuat Adrian terkekeh.

"Kalau sepi, aku gak bisa nafkahin kamu dong," ucap Adrian.

"Oh iya juga yah," kekeh Stella.

"Nanti di rumah aku pijitin kammu," ucap Adrian.

"Serius nih?"

"Iya Pendekku sayang, kapan sih aku bohong sama kamu," kekeh Adrian.

"Tapi bakalan plus plus gak nih?" tanya Stella.

"Tergantung," ucap Adrian.

"Tergantung apa?"

"Tergantung apa juniorku bangun atau nggak," goda Adrian.

"Ck, semprotan benih gak ada habis-habisnya yah," kekeh Stella.

"Semprotan banget Pendek," keluh Adrian membuat Stella terkekeh.

∞

2 bulan telah berlalu, hubungan Stella dan Adrian semakin dekat dan mesra, bahkan kini mereka tidak malu lagi untuk memamerkan kebahagiaan mereka di hadapan umum, begitu juga di rumah sakit. Dan tetap saja mereka juga seringkali bertengkar seperti dulu layaknya tom and jerry yang akhirnya akan bermesraan.

Baik Stella maupun Adrian menikmati perasaan dan kebahagiaan ini. Tidak ada keinginan lain lagi selain kebahagiaan bersama.

Hari ini Adrian sudah menyiapkan acara anniversarry penihakan mereka di apartementnya. Adrian pulang lebih dulu untuk menyiapkan segala persiapan di apartement mereka untuk acara mereka malam nanti. Adrian ingin memberikan kejutan pada Stella.

"Ini indah sekal," ucap Leonna yang datang bersama Azalea, Jen dan Michella untuk menghias apartementnya.

"Penuh banget balon doraemonnya," ucap Jen.

"Ini lucu dan bagus," kekeh Leonna. "Balon ini mengingatkanku pada Mr. Emon."

"Apa yakin Stella akan suka?" tanya Chella.

"Sepertinya dia akan sangat suka," ucap Adrian menatap sekeliling dimana balon-balon kepala doraemon ada di setiap sudut dan lampu ruangan. Langit-langit di hias dengan lampu lampu indah hingga saat gelap, lampu akan menyala seperti bintang. Lilin ada di setiap meja. Lampion indah menggantung di balkon apartement dan kamar yang di hias indah dengan ranjang yang di hilangkan. Hingga hanya kasur saja di biarkan di lantai, sekelilingnya di penuhi lilin berbentuk hati dan taburan kelopak bunga di atas kasur itu. Kasur itu di arahkan ke arah balkon kamar dimana lampion menggantung indah. Dan nanti malam Adrian telah meminta beberapa orang sewaannya untuk menyalakan kembang api.

"Aku juga bakalan seneng banget kalau di siapkan seperti ini sama Leon," ucap Azalea merasa iri, sayangnya suaminya itu begitu cuek dan dingin.

"Aku juga mau di giniin," sahut Jen.

"Ini hanya untuk Stella, kalian jangan meniru," ucap Adrian membuat Jen dan Azalea mendumel.

"Sudah, kalian juga kan  mendapatkan sesuatu yang spesial dari pasangan kalian dengan cara yang berbeda tetapi begitu berkesan di hati," ucap Leonna.

"Sudah dewasa sekarang Inces," ejek Chella membuat Leonna menggerutu.

Adrian tersenyum puas dengan hasil semua ini, ia tidak sabar untuk memperlihatkannya kepada Stella.

"Sebaiknya kalian segera pulang, aku akan mandi dan bersiap-siap," seru Adrian.

"Kamu mengusir Kakakmu, Rian?" sewot Leonna.

"Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, pergilah kalian semua dan jangan mengganggu. Oke," ucap Adrian diiringi senyumannya.

"Ck tidak tau terima kasih," ucap Jen.

"Iya," sahut Chella.

Akhirnya keempat wanita itu berlalu pergi meninggalkan apartement Adrian.

∞

Stella baru saja keluar dari salon langganannya dengan penampilan yang begitu cantik. Ia tampak menggunakan dres berwarna merah dengan blazer abu. Rambutnya ia biarkan terurai

curly dengan begitu cantik. Wajahnya sudah di poles natural dan tampak begitu cantik. Ia sengaja pulang cepat dari rumah sakit dan pergi ke salon untuk mempersiapkan dirinya. Ia ingin tampil secantik mungkin di hadapan suami atau kekasih barunya itu.

Stella juga membawa bucket bunga dan hadiah di tangannya untuk di berikan kepada Adrian. Ia tidak terbiasa hanya menerima saja. Dia juga harus memberikan sesuatu yang berarti di hari yang berarti ini.

Ia sampai di lobby apartement dan berjalan memasuki lift dengan senyuman yang merekah. Ia yakin Adrian akan terkesima dengan dirinya sekarang, sebelumnya Stella tidak pernah memakai gaya sefeminim ini. Stella tersenyum merona di dalam lift menatap pantulan dirinya dan bucket bunga di tangannya. Ia sungguh seperti orang gila yang terus tersenyum sendiri. Sesungguhnya Stella tidak mampu menahan kebahagiaan dan kasmaran di dalam hatinya.

***Ting...***

Pintu lift terbuka lebar dan Stella berjalan keluar dari lift. Ia berjalan menyusuri lorong hingga sampai di depan pintu apartemennt. Dengan senyuman merekah, ia hendak membuka password pintu apartement itu.

"Dia sedang apa yah? apa aku kesorean?" gumamnya menekan tombol password hingga berbunyi klik.

"Tidak apa-apa deh, aku tidak sabar untuk bertemu dengannya." Stella membuka pintu dan mengernyit saat seluruh ruangan itu gelap.

"Kenapa harus gelap gini sih," gumamnya berjalan perlahan takut menyenggol sesuatu.

"B-"

"Aku sangat mencintaimu," ucap Adrian.

Dan seketika lampu ruangan itu menyala karena Stella menekan sikring ruangan.

***Deg***

Stella menjatuhkan bucket bunganya saat melihat pemandangan di depannya. Adrian berpelukan dengan seorang perempuan seksi yang tidak Stella ketahui.

"Aku mencintaimu," ucap Adrian membuat Stella begitu terluka mendengarnya. Sangat sangat terluka.

"Aku juga sangat merindukan dan mencintaimu, Rian."

Adrian terlihat melepas pelukannya dan matanya melotot lebar menatap wanita di depannya. "Milner?"

Keterkagetan Adrian tak sampai di situ saat ia melihat Stella yang berdiri dengan tatapan sangat terluka tak jauh di belakang Milner.

"Stella!" gumam Adrian.

Milner menoleh ke belakangnya dan tatapannya bertemu dengan tatapan terluka milik Stella. Air mata terlihat berlinang membasahi pipinya. Tanpa menunggu lama lagi, Stella langsung berbalik dan pergi.

"Stella tunggu!" Adrian segera mengejar Stella. "Sayang ini salah paham!" Adrian terus membututi Stella yang berjalan cepat.

"Aku kira wanita tadi itu kamu," tambah Adrian menghadang langkah Stella.

Stella menatap tajam ke arah Adrian dengan air mata yang tak juga berhenti mengalir.

"Itu tidak seperti yang kamu bayangkan, tadi itu aku-"

***Plak***

Adrian mematung saat tangan mungil Stella melayang ke pipinya.

"Brengsek!" umpat Stella dan berlari meninggalkan Adrian yang masih mematung di tempatnya.

"Hikzz….." isak Stella sejadi-jadinya di dalam lift. Ia terduduk di ruangan persegi itu dan memeluk kedua lututnya dengan tangis yang memilukan.

Sakit sekali rasanya, begitu menyakitkan. "Hikzzz……."

∞

Adrian berjalan lesu kembali ke apartementnya, di sana masih ada Milner yang tampak sedang menunggunya.

"Siapa wanita tadi, Hon?" tanya Milner.

"Kenapa kamu kembali lagi?" tanya Adrian dengan tajam.

"Aku? aku datang karena aku sangat merindukanmu, Honey. Tidakkah kau merindukanku?" tanya Milner merangkul lengan Adrian.

"Lepaskan aku!" bentak Adrian menepis tangan Milner membuatnya terpekik kaget.

"Kamu kenapa sih? Dan siapa wanita tadi sebenarnya? Kamu menduakan aku!" pekik Milner.

"Hubungan kita telah berakhir Milner!" ucap Adrian.

"Tidak Honeny, aku tidak pernah menerima itu," ucap Milner. "Kamu memutuskanku lewat telpon, dan aku tidak bisa menerima itu!"

"Kau pergi begitu saja untuk kariermu, dan sudah jelas saat itu juga aku memutuskan hubungan kita! Untuk apa kamu datang lagi kemari!" bentak Adrian.

"Aku tidak ingin putus denganmu, dan aku ingin kembali padamu sekarang!"

"Aku sudah menikah!"

"A-apa?" Milner fampak kaget.

"Ya, aku sudah menikah dan aku mencintai istriku, Sekarang sebaiknya kau pergi!" usir Adrian.

"Kau menikah tanpa memberitahuku?' tanya Milner.

"Kau sudah meninggalkanku sebelum aku menikah. Dan aku rasa kau tak cukup penting untukku beritahu kalau aku akan menikah!" seru Adrian dengan tajam.

"Apa? Honey, kau?" gumam Milner. "Aku sangat mencintai kamu."

"Dan aku tidak, sekarang pergi!" usir Adrian.

"Honey-"

"PERGI!" bentak Adrian membuat Milner takut dan berlalu pergi.

"Sialan!" amuk Adrian menendang meja hingga berbagai makanan di atasnya tumpah ruah ke lantai.

Stella berlari menerobos hujan, entah kenapa hujan turun begitu saja seakan merasakan kehancuran yang di alami Stella saat ini. Stella memilih duduk di taman dengan tubuh yang di guyur hujan. Ia menangis terisak karena rasanya begitu sesak dan sakit sekali.

Di sisi lain, Adrian sedang berusaha mencari keberadaan Stella karena malam semakin larut.

∞

# Part 28



"Stella!" seru Lenna dengan kernyitan di dahinya. Stella datang dengan isakan tangis dan badan yang menggigil karena basah kuyup. "Astaga Stell, lu kenapa?"

Lenna segera menggiring Stella untuk masuk ke dalam dan mengambil handuk menyelimuti tubuh Stella. "Sebaiknya lu langsung bersih-bersih di kamar mandi, gue akan siapkan baju buat lu."

Stella bergegas masuk ke dalam kamar mandi di kostan Lenna. Lenna menyiapkan baju bersih untuk Stella. Setelah menyerahkannya ke Stella, ia membuatkan teh hangat.

5 menit berlalu, Stella keluar dengan wajah yang pucat dan begitu sembab. "Sini gue udah buatkan teh hangat buat lu," ucap Lenna.

Stella menurut dan duduk di kursi meja makan. Ia menggenggam mug berisi teh hangat itu. Rasa hangat menyalur ke seluruh tubuhnya. Lenna dengan penuh perhatian mengusap rambut Stella yang basah dengan handuk.

"Gue gak akan nanya, gue tau keadaan lu sangat tidak baik. Jadi gue akan nunggu lu bicara," ucap Lenna.

"Makasih," gumam Stella tanpa terasa air matanya kembali mengalir mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. Kenapa? Kenapa Adrian setega itu mengkhianatinya, mengkhianati pernikahan mereka. Apa semua ini hanya kebohongan dia dan kepura-puraan dia. Apa dia begitu dendam karena dulu Stella sering melawan dan mengerjainya. Apa harus sesakit ini balasannya?

"Di minum dulu teh nya," perintah Lenna yang di angguki Stella. Stella meneguk minumannya dan menghela nafasnya cukup panjang.

Lenna menyimpan handuk ke dalam keranjang, ia melihat ada pesan masuk dalam handphone nya. Ia berjalan mengambil handphone nya dan terlihat ada chat dari Adrian. Sebelum membuka pesannya, Lenna menoleh dulu ke arah Stella yang masih diam melamun dengan menggenggam mug minumannya. Lenna kembali fokus pada layar handphone nya.

**Mr. Adrian**

***Lenna, saya tau Stella ada di tempat kamu. Saya mengikutinya tadi. Tolong jaga dia, dengarkan apapun yang dia***

***katakan. Kalau dia menghina saya, maka kamu jangan menyangkalnya. Ini hanya kesalah pahaman, tetapi Stella sepertinya butuh waktu sendiri. Saya titip dia, saya menunggu di luar tak jauh dari kostanmu. Hubungi saya kalau ada apa-apa padanya.***

Lenna menjawab pesan itu dan mengatakan kalau Stella baik-baik saja, ia meminta Adrian untuk pulang saja.

Setelah membalas chat itu, ia berjalan mendekati Stella dan duduk di kursi tepat di depan Stella.

"Lu lapar? mau gue buatkan sesuatu?" tanya Lenna tetapi Stella hanya menggelengkan kepalanya.

Tadi siang Lenna melihat Stella begitu bahagia, dia mengatakan akan merayakan hari aniversarry dirinya dengan Adrian. Dan entah apa yang terjadi dengan mereka. Kini Stella terlihat begitu terluka dan hancur, Lenna sampai tak tega melihatnya.

"Len," gumam Stella menyadarkan Lenna yang sibuk berkutat dengan pikirannya.

"Iya Stell," jawab Lenna.

"Gue-" Stella tampak menghela nafasnya karena air matanya kembali luruh membasahi pipinya. "Gue harus apa sekarang, hikzz...."

Lenna berpindah duduk di samping Stella dan menarik kepala Stella untuk bersandar kepadanya. "Semuanya akan baik-baik saja, kalau lu belum siap bercerita maka tenangkanlah diri lu dulu. Sebaiknya sekarang lu istirahat."

Stella mengangguk menuruti Lenna. Lenna menggiringnya ke atas ranjang dan ia menyelimuti tubuh Stella yang sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjang. "Istirahatlah," ucap Lenna.

Di sisi lain, Adrian duduk di dalam mobil menatap sebuah bangunan bertingkat dimana Stella berada, ia tadi melihat Stella menaiki taxi dan ternyata ia datang kemari. Adrian tampak kacau dan lelah, ia menyandarkan kepalanya ke jok mobilnya. Kejadian tadi terus terngiang di kepalanya.

***Brengsek...***

Kata-kata itu bagai cambuk untuk dirinya. Baru juga hubungannya dengan Stella berjalan dengan baik. Mereka berdua sudah merencanakan sebuah hubungan rumah tangga yang indah dan jauh lebih baik ke depannya. Adrian memijit pangkal hidungnya. Ia tidak menyangka kalau Milner bisa kembali dan masalah password apartementnya Adrian juga lupa menggantinya. Dulu ia dan Milner memang menjalin hubungan cukup serius walau masih dalam batas normal karena Adrian selalu di ajarkan dan di didik oleh orangtuanya untuk menjaga kehormatan seorang wanita. Milner memang sering datang ke apartementnya sekedar untuk menyimpan makanan dan mengisi makanan di kulkas karena Adrian paling jarang memperhatikan makanannya.

"Ya Tuhan," keluh Adrian menghela nafasnya.

∞

Stella terbangun dari dari tidurnya, ia berkali-kaili mengerjapkan matanya yang terasa perih dan panas. Ia duduk bersandar ke kepala ranjang dengan begitu lemas.

"Lu sudah bangun?" suara itu mengalihkan perhatian Stella.

"Iya," jawab Stella diiringi senyumannya.

"Gue sudah buatkan sarapan, kita sarapan bareng yuk," ajak Lenna yang terlihat sudah rapi dengan pakaiannya.

"Lu berangkat pagi?" tanya Stella.

"Iya, lu akan gue mintain ijin pada Dr. Hanum kalau hari ini lu ijin. Sebaiknya lu istirahat saja di sini." tambah Lenna.

"Thank ya Lenn," ucap Stella diiringi senyumannya.

"It's oke, ayo sarapan dulu."

Stella beranjak dari ranjangnya dan menuju ke kamar mandi. Setelah merasa segar, ia bergabung dengan Lenna dan ikut menikmati nasi goreng yang di buat Lenna juga segelas susu.

"Stell, lu jangan pergi kemana-mana, lu istirahat di sini aja yah. Gue khawatir sama lu kalau lu keluar dari rumah. Seenggaknya di sini ada gue," ucap Lenna membuat Stella tersenyum.

"Lu emang sahabat terbaik gue," ucap Stella.

"Gak di raguin lagi kalau itu," kekeh Lenna membuat Stella ikut terkekeh.

Setelah kepergian Lenna, Stella memilih duduk di atas kursi menghadap ke jendela kamar dengan pikiran yang melayang memikirkan hubungannya dengan Adrian. Ia sungguh tak rela dan tak ikhlas di khianati seperti ini.

Kenangan demi kenangan indah dirinya dan Adrian lalui kini mulai memenuhi pikirannya. Saat mereka bertengkar, saling menjahili, saling menggoda, tertawa bersama, dan kebahagiaan

mereka. Banyak sekali kenangn selama satu tahun bersama dengan Adrian. Bagaimana bis dia melupakan semua itu, rasanya sangat sakit saat tau kalau Adrian tidak bersungguh-sungguh mencintainya.

Di sisi lain Adrian duduk di atas kap mobilnya bersandar ke kaca mobil menatap ke arah jendela kamar Lenna yang tidak terlihat jelas orang di dalamnya.

Ia tidak pernah merasakan perasaan cinta sebesar ini pada seorang wanita selain pada Stella, mahasiswanya sendiri. Terlalu besar sampai Adrian sendiri tak bisa membayangkan kehilangan Stella. Sejak awal itulah ketakutannya, Adrian takut Stella memilih pergi darinya. Dan ia sudah bersumpah pada dirinya sendiri, tidak akan pernah membiarkan Stella untuk pergi darinya.

∞

3 Hari sudah berlalu dan Stella masih betah di kostan Lenna. Adrian tidak bisa terus menunggu di depan kostan Lenna karena aktifitasnya dan pekerjaannya yang memaksanya untuk kembali ke rumah sakit dan melakukan operasi.

Adrian baru saja selesai melakukan operasi bersama tim nya dan juga dokter Dara. Ia tampak lelah karena sejak semalam ia sudah melakukan 3 operasi jantung yang cukup rumit dan beresiko.

"Mau ngopi bareng?" ajak Dara diiringi senyumannya.

"Aku-" ucapan Adrian terhenti saat tatapannya bertemu dengan mata indah yang begitu ia rindukan. "Stella."

Stella yang tengah berjalan memegang beberapa berkas medis menghentikan langkahnya tak jauh dari posisi Adrian dan Dara berdiri sekarang.

Cukup lama mereka saling menatap hingga akhirnya Stella memalingkan wajahnya dan berjalan menjauhi mereka. Adrian ingin mengejarnya tetapi tampaknya Stella masih sangat emosi padanya.

"Ada apa dengan kalian? Kalian baik-baik saja kan?" tanya Dara membuat Adrian menoleh padanya.

"Ya begitulah. Dar, sepertinya aku tidak bisa menemanimu minum kopi, aku harus ke ruanganku," ucapnya dan berlalu pergi meninggalkan Dara begitu saja.

∞

Adrian berjalan menuju jendela di ruangannya dengan memasukkan kedua tangannya pada saku celananya. Ia menatap padatnya jalanan ibu kota. Ia ingin mendekati Stella dan berbicara dengannya, ia juga begitu merindukan Stella. Tetapi Lenna melarangnya untuk menemui Stella terlebih dulu karena kondisi Stella yang masih jauh dari kata baik-baik saja.

"Assalamu'alaikum Dokter Adrian." Adrian menoleh saat pundaknya di sentuh oleh seseorang.

"Mama,"

"Kamu baru menoleh setelah Mama panggil daritadi tidak juga menyahut," seru Thalita. "Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ya Ma," ucap Adrian.

"Kamu ini putra bungsu Mama, kamu yang lebih lama tinggal bersama Mama dan Papa. Dan juga kamu yang lebih lama Mama urus dalam segala hal. Kamu tidak akan bisa membohongi Mamamu ini," ucap Thalita mengusap pipi Adrian.

Adrian memejamkan matanya merasakan sentuhan hangat penuh kasih sayang dari Mama kesayangannya.

“Kemarilah,” ajak Thalita menarik tangan Adrian dan duduk di sofa yang ada di ruangannya.

Adrian memilih duduk lesehan di atas karpet berbulu di ruangnnya. Ia menyandarkan kepalanya di atas pangkuan Thalita. Thalita mengusap rambut Adrian dengan lembut. Ini adalah tempat ternyaman untuk dirinya.

“Ma, saat kesalahpahaman melanda, Mama atau Papa melakukan apa?” tanya Adrian.

“Sudah Mama duga kamu dan Stella sedang ada masalah. Tadi juga di depan saat Mama menyapa Stella, dia terlihat sedih.”

“Dia salah paham pada Adrian, Ma. Dan kini dia menjauh dariku, aku merasa sangat takut kehilangnnya,” ucap Adrian.

“Rian, permsalahan dalam rumah tangga itu biasa terjadi, dan itu kembali lagi pada kalian berdua, sekuat apa cinta kalian. Kalau kamu ingin segalanya selesai maka cepatlah selesaikan, kecuali sebaliknya.”

“Dia menjauh dan pergi dari apartement, dan setiap aku mencoba datang, dia mengusirku,” ucap Adrian.

“Maka lakukan cara lain, dulu Mama dan Papa sering sekali bertengkar karena kesalahpahaman. Tetapi akhirnya kami bisa menyelesaikannya, karena satu hal dalam hubungan itu adalah kepercayaan.”

“Kamu harus tanamkan Kepercayaan pada diri kamu dan Stella, karena itu adalah salah satu dari 4 kekuatan untuk keutuhan rumah tangga.”

Adrian terdiam dan merenungkan apa yang di katakan Thalita padanya.

∞

# Part 29



Stella sengaja pulang cepat ke apartement sebelum Adrian. Ia hendak mengambil semua pakaian dan beberapa kebutuhannya. Ia masuk ke dalam kamar dirinya bersama Adrian. Memang setelah mereka kembali dari kegiatan Baksos itu, mereka memutuskan untuk menempati satu kamar bersama dan kamar yang dulu di tempati Stella, kini di jadikan ruang kerja.

Stella menatap ranjang yang tampak rapi di depannya. Ranjang itu adalah saksi mereka berbagi cinta, saling bercumbu dan menyalurkan hasrat cinta mereka. Banyak kejadian lucu dan indah yang tak bisa Stella lupakan. Air mata itu kembali mengalir tanpa bisa di cegah lagi. Stella memalingkan wajahny dan mengusap air mata di pipinya. Ia berjalan menuju ruangan pakaian dirinya dan Adrian. Ia menatap deretan kemeja Adrian yang tertata rapi dalam lemari. Tak bisa ia pungkiri kalau ia sangat merindukan suaminya itu.

Kini mereka seperti dua orang asing yang tidak memiliki hubungan apapun.

Stella mengambil koper miliknya dan memasukan semua pakaian miliknya ke dalam koper, ia juga mengambil satu buah kemeja putih milik Adrian untuk mengusir rasa rindunya. Setelah siap semuanya, ia melihat mantel dirinya dan ia mengambilnya dan sesuatu jatuh menggelinding ke lantai. Ia mencari sumber suara hingga matanya tertuju pada kilauan indah dari suatu barang. Stella berjongkok dan mengambil barang berkilau itu, Itu adalah cincin pernikhan miliknya yang dia kira telah hilang.

Bayangan saat Adrian melukis jari manis tangannya dengan bentuk cincin. Kenangan itu sungguh indah hingga tak mungkin rasanya untuk ia lupakan. Stella menyimpan cincin itu di dadanya dan menangis kembali, mengingat semu yang terjadi dan pengkhianatan dari Adrian.

Setelah merasa lebih baik, Stella segera menderek koper miliknya dan mengusap air matanya. Semuanya telah berakhir.

Langkah Stella terhenti saat matanya beradu pandang dengan Adrian yang baru masuk ke dalam kamar mereka. Situasi menjadi canggung seketika karena keduanya hanya bisa saling menatap satu sama lain.

“Kamu pulang?” tanya Adrian membuat Stella menundukkan kepalanya.

“Aku hanya membawa barang-barangku, aku sudah memutuskan akan tinggal sendirian.”

“Apa maksud kamu Stell?” tanya Adrian mengernyitkan dahinya.





"Aku sudah memustuskan untuk hidup sendirian dan mencapi cita-citaku seperti rencana awal. Jadi aku ingin Bapak mengurusi surat surat perceraian kita."

Adrian membeku mendengar ucapan Stella barusan.

"Apa ini mental dari seorang wanita petakilan yang pemberani?" tanya Adrian, dan kali ini Stella yang mengernyitkan dahinya. Adrian mengunci pintu kamar dan berjalan santai menuju sofa di dalam kamar mereka.

"Aku tidak memiliki banyak waktu, jadi sekarang kembalikan kunci kamarnya," ucap Stella begitu dingin.

"Duduklah, ada yang perlu kita bicarakan dan luruskan," ucap Adrian masih dengan nada tenang.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, semuanya sudah jelas dan aku ingin kita gak melanjutkan lagi hubungan kita," ucap Stella.

"Apa kamu begitu yakin dengan keputusnmu itu?" tanya Adrian kini berjalan mendekati Stella yang mulai bergerak menjauh menghindari Adrian.

"Iya," jawab Stella memalingkan wajahnya.

Stella hendak beranjak pergi saat Adrian sudah dekat dengannya. Tetapi sebelum ia berhasil pergi, Adrian lebih dulu merengkuh pinggang Stella.

"Lepaskan aku!" teriak Stella memberontak. "Lepaskan aku, Brengsek! jangan menyentuhku!" jerit Stella memukuli dada Adrian.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi, Pendek." bisik Adrian memeluk Stella dengan erat.

"Lepaskan aku! Kau pikir kau siapa, hah? Kau pikir kau siapa bisa berbuat sesukamu padaku! Kau pikir kau siapa bisa menyakiti dan berselingkuh!" jerit Stella diiringi tangisannya.

Adrian masih membiarkan Stella menjerit dan memukulinya, bahkan mencakar Adrian hingga ia merasa lelah dan hanya menangis di pelukan Adrian.

"Kenapa? hikzzz... Kenapa kamu mengkhianatiku, apa salahku padamu, hikzzz..." isak Stella.

"Maafkan aku karena kejadian waktu itu, tetapi aku berani bersumpah demi Tuhan aku tidak pernah mengkhianatimu, aku serius dengan ucapanku kalau aku mencintaimu."

"Kamu bohong," jawab Stella.

"Aku berkata jujur, saat itu aku menyiapkan kejutan untuk perayaan anniversary kita, aku pikir dia adalah kamu karena lampu di matikan," ucap Adrian.

"Kamu pasti bohong, kamu mengenalnya dan bagaimana mungkin dia bisa masuk. Kamu ingin berusaha menipuku!" pekik Stella memukuli punggung Adrian.

"Iya aku mengenalnya, dia Milner mantanku."

"Tuh kan!"

"Ssssttt dengarkn aku dulu," ucap Adrian merenggangkan pelukannya dan menunduk hingga tatapan mereka beradu. "Tetapi

kami sudah lama berpisah dan tidak saling menghubungi, bahkan sebelum aku menikah dengan kamu, Pendek."

"Tapi password?" tanya Stella.

"Itu kesalahanku karena aku tidak pernah mengganti password apartement ini, ya dia memang mengetahuinya karena dulu kami bersama. Tetapi aku berani bersumpah kalau kami sudah putus sebelum kita menikah. Dan aku juga tidak tau kalau dia akan kembali dan datang kembali. Ku mohon percayalah padaku, Pendek."

Stella hanya diam dengan masih terdengar isakannya, ia menundukkan kepalanya, seakan penjelasan Adrian belum puas untuk dirinya.

Stella memekik saat tubuh Adrian luruh dan duduk rengkuh di hadapannya. "Hanya kamu wanita yang membuatku gila seperti ini, hanya kamu wanita yang membuatku begitu takut kehilanganmu sampai aku begitu berhati-hati mengambil langkah. Kamu wanita pertama yang mampu mengisi hatiku. Bahkan sejak kita menikah, aku sudah menyukaimu. Sejak pertama kita menikah, bahkan aku tidak pernah sedikitpun menggoda atau mendekati seorang wanita manapun."

"Aku mencintaimu, Pendek. Dan aku bersumpah di hadapan Tuhan dan kamu. Aku tidak pernah mengkhianati kamu dan aku juga begitu mencintaimu."

"Berhentilah bersikap begini, jangan mempersulitku," ucap Stella.

"Beri aku kesempatan lagi, Pendek." Adrian menatap Stella dengan mata berkaca-kaca dan memerah. "Aku sungguh tidak ingin kehilanganmu dan aku sangat mencintaimu."

Stella memalingkan wajahnya, ia tidak tahan dengan tatapan Adrian yang terlihat begitu tulus. Stella berdehem untuk menyamarkan suaranya dan menahan air mata yang siap meluncur membasahi pipinya.

Stella kembali menatap ke arah Adrian yang masih berlutut di hadapannya dengan kepala menunduk. Dan tanpa pikir panjang lagi Stella langsung memeluk tubuh Adrian diiringi tangisannya.

"Jangan lakukan ini lagi, hikzzz..." isak Stella membuat Adrian kaget. "Aku begitu hancur dan terluka mendengar kamu mengungkapkan cinta pada wanita lain. Hati ini hancur lebur saat membayangkan kamu tidak mencintaiku dan mencintai wanita lain. Rasa takut ini membuatku sulit bernafas, karena aku takut kehilanganmu, Bee..."

Adrian tersenyum bahagia dan memeluk Stella penuh kerinduan, ia mengecup kepala Stella sekilas. "Aku adalah pria paling bodoh kalau melakukan itu semua, Pendek. Aku tidak akan sebodoh itu melepaskan dan menyia-nyiakan wanita yang ku cintai."

"Aku sangat mencintai kamu, Pendek."

"Aku juga Bee, sangat mencintai kamu."

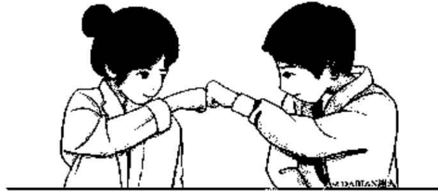
"Jangan pernah meninggalkanku dan berpikir untuk pergi dariku, aku tidak akan biarkan itu,"

"Maafkan aku juga karena begitu tidak mempercayaimu," jawab Stella. "Aku begitu mencintaimu."

"Sarangheo, Pendek."

∞

# Part 30



"Pendek," gumam Adrian meraba-raba kasur di bagian sisinya. Karena tak menemukan apapun, ia membuka matanya dan pandangannya langsung tertuju pada seseorang yang berdiri di hadapannya dengan memegang sesuatu.

"Pendek," gumamnya dengan suara serak khas baru bangun tidur. Ia mengucek matanya dan bangun dari rebahannya. "Ngapain kamu berdiri di sana? Kamu mau bersih-bersih?" tanya Adrian setelah matanya terbuka sempurna dan terlihat Stella sedang memegang peralatan bersih-bersih.

"Pagi ini memang harus beres-beres, karena aku meliburkan ART yang suka membersihkan apartement kita." Stella berucap dengan tenang.

"Tetapi kenapa?" tanya Adrian. "Kamu ingin bersih-bersih sendiri?"

"No, bukan aku yang akan bersih-bersih, tetapi kamu Bee."

"Aku?"

"Iya kamu, ini hukuman aku buat kamu, Bee. Kamu harus menggantikan ART kita membersihkan apartement, mencuci pakaian, mencuci piring, memasak juga."

"What?" pekik Adrian membelalak lebar. "Kamu bercanda kan Pendek sayang?"

"No Bee, aku serius. Aku sengaja meliburkan ART kita selama 1 bulan penuh, dan selama itu kamu yang harus mengejakan semua k=pekerjaannya. Dan satu lagi No mesin cuci dan laundry, No makanan instan. Baju kamu harus gosok sendiri dan memasak untuk makan kita."

"Pendek, kamu mau membuatku mati berdiri?" pekik Adrian. "Aku juga harus kerja?"

"Iya, kamu tinggal pilih saja, aku pergi dari sini atau kamu mengambil hukuman dariku ini. Lagian ini hukuman gak berat-berat banget."

"Apa gak ada pilihan lain? Gimana kalau gantinya kita liburan saja, aku akan mengantarmu ke tempat yang kamu inginkan?" bujuk Adrian.

"Tidak Bee,"

"Bagaimana kalau aku belanjain kamu? mau yah?"

"Tidak Bee, pokoknya itu tawaran dariku. Semua keputusan ada padamu,"

Adrian menghela nafas panjang seraya menjambak rambutnya sendiri. Ia menatap Stella dengan tatapan memelas tetapi Stella hanya melipat tangan di dadanya.

"Kamu juga tidak memberiku jatah semalam," gerutu Adrian.

"Siapa suruh selingkuh," seru Stella.

"Aku tidak selingkuh, Pendek."

"Sudahlah, sekarang mulai bersih-bersih," ucap Stella menyerahkan peralatan bersih bersih ke arah Adrian yang menghela nafasnya. Stella tau Adrian pasti sangatlah kesal, tetapi itulah yang dia inginkan.

∞

Adrian akhirnya membersihkan pekerjaan rumah setelah keduanya menikmati sarapan roti bersama, di mulai melakkukan cuci piring, lalu merapihkan setiap sudut dengan mengelap meja dan jendela. Lalu ia lanjut menyapu dan mengepel seluruh ruangan dengan gesit.

Adrian menghela nafasnya seraya mengusap keringat di dahinya, ia menatap Stella yang santai bermain handphone di atas sofa.

"Huh, padahal ini weekend. Seharusnya bisa jalan-jalan atau bercinta seharin di kamar saling meluapkan rasa rindu. Ini malah begini.

"Bee!"

"Iya, ada apa?" tanya Adrian bergegas menghampiri Stella karena ia berharap Stella akan berubah pikiran.

"Lihatlah lantai daerah sini masih kotor dan karpetnya juga masih berdebu. Bersihkan lagi," perintah Stella membuat Adrian menatap dongkol.

Waktu terus bergulir semakin menuju sing, dn kini Adrian hendak mencuci pakaian di kamar mandi tamu.

"Ini bagaimana melakukannya?" gumam Adrian menaatap keranjang cucian dan deterjen.

Tanpa menunggu lama ia memasukkan banyak deterjen dan hampir setengahnya ke dalm baskom lalu memasukkan semua pakaian ke sana tanpa di pilih-pilih. Lalu ia memasukan kedua kakinya ke dalam baskon penuh busa itu dan menginjak-nginjak pakaiannya. Setelah cukup lama ia mengeluarkan kedua kakinya dan mengambil salah satu baju di dalam baskon. Baju berwarna putih itu tampak di penuhi bercak-bercak merah.

"Ini?" gumam Adrian merentangkan kemeja itu.

"OMG kemejaku!" pekikkan itu membuat Adrian kaget. Ia menatap ke ambang pintu dimana Stella berdiri.

"Kau- kau apakan kemejaku, Bee?" sewot Stella yang kesal melihat kemejanya terkena lunturan warna dari baju lain.

"Aku tidak tau, Pendek. Aku kan tidak pernah mencuci baju," jawab Adrian dengan polos.

"Itu kemeja kesayanganku, tidak mau tau kamu harus menggantinya!" ucap Stella kesal dan berlalu pergi.

"Stella tunggu!"

***Bruk***

"Ah sial!" Adrin terpeleset karena licin hingga pantatnya mencium lantai dengan kencang.

"Kau kenapa Bee?" Stella terkekeh melihat Adrin penuh busa dan terpeleset. "Apa ada kodok meloncat?" tawa Stella semakin kencang.

"Puas kamu tertawa," keluh Adrian. Dia benar-benar merasa lelah dan tersiksa. Ia tidak menyangka kalau pekerjaan rumah sesulit dan selelah ini.

"Aduh!" Adrian berusaha berdiri tetapi sulit dan ia berkali-kali kembali terjatuh. Stella sungguh puas mentertawakannya.

"Ck, puas sekali yah mentertawakan suami sendiri."

"Ya habis kamu lucu sih Bee, kenapa gak kamu cuci dulu kedua kaki kamu itu," kekehnya. "Kemari biar aku bantu."

Stella mengulurkan kedua tangannya membuat Adrian meraih uluran tangan Stella dan dengan isengnya Adrian menariknya hingga tubuh Stella tertarik dan jatuh ke atas tubuh Adrian.

"Bee, apa-apaan ini?"

Stella berusaha melepaskan diri dari pelukan erat Adrian. Adrian malah mengambil busa di dalam baskom dan melumuri tubuh Stella.

"Ah Bee, aku sudah mandi!" pekik Stella.

"Kita mandi bersama sekarang," kekeh Adrian menyiramkan air sabun ke tubuh Stella.

Tidak ingin kalah, Stella melepaskan diri dari Adrian dan berdiri mengambil busa sabun, ia melakukan hal yang sama hingga gelembung busa memenuhi kamar mandi dan mereka tertawa

bersama karena saling perang dengan melemparkan busa sabun dan air hingga keduanya basah kuyup.

"Ah!"

Adrian menarik pinggang Stella dan masuk ke dalam walk in shower. "Kamu-"

Ia memekik saat air dalam shower mengguyur tubuh dirinya dan Adrian yang penuh busa. Tatapan keduanya terkunci satu sama lain dengan kedua tangan Adrian yang menangkup wajah Stella. Air terus mengguyur kepala dan tubuh mereka berdua. Perlahan tapi pasti Adrian semakin membunuh jarak di antara mereka berdua hingga kini hidung mereka saling bersentuhan. Adrian mencium bibir Stella yang terbuka dan memangutnya dengan begitu mudah. Perlahan mata Stella tertutup dan menikmati setiap sentuhan yang Adrian. Tangan Adrian tak tinggal diam, ia masuk ke balik t-shirt yang di gunakan Stella dan mengusap tubuh Stella hingga akhirnya berlabuh di dada Stella.

Adrian sedikit mendorong tubuh Stella hingga punggungnya menempel di dinding. Dan saat itu ciuman Adrian turun ke leher jenjang Stella dengan tangan kanannya yang sibuk meremas dada kanan Stella bahkan ia memelintir puting Stella membuat Stella tak kuasa menahan desahannya. Ia seperti terbakar gairah di bawah guyuran air. Keduanya sungguh saling menyalurkan rasa rindu juga rasa cinta. Baik Stella maupun Adrian, keduanya sama-sama saling menikmati setiap inci dan setiap sentuhan dari tangan pasangannya.

Stella menarik kaos yang di gunakan Stella hingga melewati kepalanya, hingga kini terpangpang jelas tubuh atletis Adrian tanpa luka sedikitpun. Kedua tangan Stella dengan nakal meraba dan menyentuh seluruh bagian tubuh itu yang terasa begitu hangat.

“Eughhh,” Adrian bersuara di balik cumbuannya saat tangan nakal Stella bermain di kedua putingnya. Tanpa menunggu lama lagi Adrian menarik t-shirt Stella melewati kepalanya hingga terpangpang bra hitam yang begitu seksi dan kontras dengan kulit putih Stella. Ia kembali mencumbu leher Stella dengan sebelah tangannya melepakan kait bra Stella hingga terlepas dan jatuh ke lantai. Cumbuan Adrian terus turun hingga ke bagian payudaranya yang kini tak terhalang apapun. Darah mereka semakin terbakar gairah dan keringat bercampur dengan air yang mengguyur tubuh mereka. Tangan Adrian kini menyelinap ke balik celana hotpant Stella dan mengusap lembut bagian intim Stella.

“Ah!:” Stella semakin tak kuasa menahan segala gejolak yang dia rasakan. Ini terlalu nikmat, dan ia selalu terbuai oleh setiap belaian dan sentuhan dari Adrian. “Ah Bee.”

“Sebut namaku terus.”

Mereka saling mencumbu, membelai dan melepaskan sisa pakaian di tubuh mereka. Saat sudah tak ada sehelai benangpun, Adrian menuntun tangan Stella untuk menyentuh bagian intimnya. Awalnya Stella tampak kaget dan masih malu, tetapi Adrian tetap menahan dan menuntunnya untuk terus bergerak.

“Pendek,” bisik Adrian yang tampak menikmati sentuhan tangan Stella.

Adrian mengangkat sebelah kaki Stella dan mengaitkannya ke pinggangnya dan ia mulai menyatukan diri, Adrian menekan tubuhnya pada Stella hingga kini menempel. Stella mengalungkan kedua tangannya di leher Adrian dan begitu menikmati penyatuan diri mereka, saling berbagi cinta dan menyempurnakan rumah tangga mereka.

Ada setitik harapan dalam hati Stella, ia berharap kali ini berhasil hingga menumbuhkan janin di dalam rahimnya. Sesuatu yang akan semakin menyempurnakan cinta dan rumah tangga mereka.

∞

"Kamu mu ajak aku kemana sih Bee?" tanya Stella karena Adrian menutup matanya selama perjalanan.

"Sebentar lagi kita sampai Pendek, sabarlah sedikit."

"Lama, kamu gak berniat jorokin aku ke jurang kan karena aku sudah membuatmu merangkap menjadi ART?" ujar Stella.

"Ck pikiranmu itu."

"Sakit Bee!" keluh Stella mengusap keningnya yang di sentil Adrian.

"Bersihkan segala pikiran suudzonmu itu kepada suamimu, Pendek," seru Adrian.

"Kan siapa tau," jawab Stella seenaknya.

"Oke sudah sampai," ucap Adrian.

"Ah syukurlah,"

Adrian membimbing Stella berjalan dengan belum membuka penutup mata Stella.

"Awas tangga," ucap Adrian.

"Ini sebenarnya mau kemana sih? apa ke rooftop? Apa kamu mau jorokin aku dari atas rooftop?" tanya Stella membuat Adrian hanya bisa memutar bola matanya. "Dengar yah Bee TMII, jangan

macam-macam! Kau bisa di bantai Papaku kalau kau berani melukai anaknya. Papa itu pasti akan rela masuk penjara karena membela anak semata wayangnya. Jadi jangan macam-macam padaku, atau ahhhh!" Stella terpekik karena tiba-tiba saja tubuhnya melayang ke udara.

"Apa yang bisa membungkam mulutmu Pendek?" tanya Adrian.

"Sempakmu, Uppz!"

"Ku pikir isi sempaknya," jawab Adrian dengan begitu santai.

"Dasar Bee mesum," ucap Stella dengan melingkarkar kedua tangannya ke leher Adrian.

"Kamu lebih mesum," ucap Adrian seraya menurunkan tubuh Stella dari gendongannya. "Sekarang bersikaplah manis, aku mau kasih kejutan."

"Mana ada kejutan di beritahu dulu, dasar Bee aneh," kekeh Stella.

"Bee, ini tidak akan seperti cerita parodi itu kan?" tanya Stella.

"Yang mana?" tanya Adrian.

"Iya yang suaminya mau kasih kejutan terus si istrinya penggen kentut, dia meminta suaminya untuk mengambil air dan dia kentut sampai 3 kali. Pas di buka mata taunya ada semua orang termasuk ibu mertuanya. Apa ini juga seperti itu?" tanya Stella.

"Hanya ada kita berdua disini, kau bebas untuk kentut," jawab Adrian membuat Stella terkikik.

"Bee,"

"Hmm?" jawab Adrian. "Berhentilah bertanya pertanyaan yang tidak berfaedah." Stella terkikik mendengarnya. "Sekarang siap yah, aku akan membuka penutup matamu, Pendek."

"Oke,"

Adrian membuka penutup mata Stella dan ia mulai membuka matanya perlahan.dan memekik kaget melihat apa yang di lihatnya.

"Bee? ini rumah siapa? kamu gak berniat menjualku ke germo kan?" pekik Stella membuat Adrian mengernyit bingung.

"Astaga otakmu itu terlalu banyak menonton acara televisi."

"Ya kan siapa tau aja, awas aja nanti kena ajab. 'Seorang Dokter tampan mati kejatuhan UFO dan liang kuburnya penuh dengan petasan' karena telah menjual istrinya yang imut ini ke germo."

***Pletak***

"Sakit!" Stella mengeluh seraya mengusap keningnya.

"Ck dasar bocah micin," ucap Adrian membuat Stella berdecak sebal. "Ini tuh rumah kita, Sayangku. Rumah masa depan kita bersama calon anak anak kita kelak. Rumah hari tua kita," ucap Adrian.

"Ck lebay, tetapi makasih yah suamiku yang tampan dan baik."

"Aku tuh gak mau ada masalah lagi di antara kita dan kesalahpahaman lagi seperti sebelumnya. Jadi di sini kita bersama-

sama membuka lembaran baru dan membangun kisah kasih kita berdua."

"Uchhh suamiku ini memang sweet. Karena kamu sudah sangat baik dan nyenengin istri. Nanti kamu akan mendapat karma baik-"

"Stop Pendek! jangan di teruskan. Kau ini sungguh sudah terkontaminasi acara televisi. Nanti aku akan ubah parabola televisi kita menjadi acara kartun semua." Stella hanya terkikik mendengarnya.

"Ulu ulu sini sini kiss kiss dulu, muach." Stella mengecup bibir Adrian dengan sedikit berjinjit. "Lucunya suamiku ini, yang sangat pemarah!" Stella meleletkan lidahnya setelah mencubit kedua pipi Adrian.

"Tapi ini kenapa sebagian masih kosong furniturnya?" tanya Stella.

"Aku ingin kamu yang meriasnya."

"Asyi-"

"Tapi tidak ada doraemon, ingat Stella no doraemon!" peringatan Adrian segera memotong ucapan Stella.

"Ck!" Stella hanya berdecak sebal dan melipat kedua tangannya di dada.

"Kalau nanti doraemon semua, para tamu yang datang akan merasa masuk ke dunia doraemon, Pendek sayang. Ini rumah kita bukan tempat rekreasi," ujar Adrian mengusap kepala Stella.

"Iya iya Dosen TMII." Adrian hanya terkekeh menatap Stella yang berlalu pergi melihat-lihat semua ruangan.

Rumah itu memiliki arsitektur khas Korea dengan 3 lantai dan tampak begitu mewah. Area lantai satu atau basement di pakai untuk taman, kamar utama, dan 2 kamarlainnya untuk anak-anak mereka kelak, ruang kerja Adrian dan juga ruang santai di lengkapi dengan tempat pembakaran khas Eropa. di lantai 2 atau lantai dasar di lengkap dengan kolam renang dengan seperti aquarium tepat berada di dekat taman, hingga saat berenang, di bagian dasar bisa tampak pemandangan taman indah dengan di hiasi bunga bunga dan gazeboo indah berwarna putih. Selain itu terdapa juga parkiran mobil, dapur, kamar mandi utama, meja makan dan ruang keluarga, ruang televisi. Dan di bagian paling atas atau rooftop, terdapat balkon yang cukup luas dengan di lengkap kursi malas dan beberapa meja untuk berjemur dan bersantai. Selain itu di bagian dalamnya terdapat mushola kecil, ruang baca, tempat gym atau olahraga ringan seperti yoga dan beberapa kamar untuk tamu.

Stella sampai di buat ternganga melihat setiap isi rumah tersebut yang begitu mewah dan sangat luas. Bahkan terdapat juga lift di sudut ruangan yang di peruntukan untuk anak-anak mereka kelak atau untuk mereka kalau kelelahan menggunakan tangga.

Stella sampai bingung memikirkan untuk desain dan menghias rumahnya senyaman mungkin. Tetapi Adrian dengan bijak dan tenang memberikan masukan dan ide yang muncul di kepalanya.

∞

Satu hari berlalu, sebelum mengadakan syukuran rumah baru mereka, Adrian dan Stella sibuk mengisi dan menata furnitur di rumah baru mereka dengan penuh semangat. Hanya mereka berdua

karena tidak ingin ada campur tangan oranglain. Mereka memindahkan kursi, meja dan menghias area rumah lainnya dengan canda tawa, keisengan dan saling bertengkar bak Tom and Jerry seperti biasanya. Tetapi walau berbeda pendapat dan berselisih paham, akhirnya mereka saling mengalah dan menerima ide pasangannya dengan cara mengundi, gunting batu kertas. Yang menang, maka ide dialah yang akan di terima dan di gunakan.

"Akhirnya!"

Mereka berdua merebahkan tubuh mereka di atas permadani bulu di ruang keluarga.

"Selesai juga," seru Adrian setelah mereka atur selama dua hari satu malam.

"Iya Bee akhirnya, inilah istana kita," kekeh Stella yang di angguki Adrian.

∞

# Extra Part



# Extra Part

# 1

Adrian terbangun pagi-pagi sekali dan berlari menuju kamar mandi, ia memuntahkan seluruh isi perutnya hingga suara gaduhnya membangunkan Stella.

"Bee kamu kenapa? kamu sakit?" tanya Stella mengusap tekuk Adrian yang menunduk di wastafel. Ia membasuh wajahnya dan berkumur-kumur.

"Entahlah Pendek, perutku rasanya sakit, dada juga sesak, Mual sekali rasanya," keluh Adrian.

"Kamu masuk angin mungkin," ucap Stella menyentuh dahi Adrian. "Ayo, aku akan balurkan seluruh tubuhmu dengan minyak supaya lebih baik."

Adrian menurut saja dengan perintah Stella. Ia duduk di sisi ranjang dan membuka kaosny seperti yang di minta Stella. Stella membalurkan seluruh tubuh Adrian dengan racikan minyak yang ia buat sendiri dengan beberapa rempah-rempah. Lalu setelahnya meminta Adrian untuk merebahkan diri. Stella menyelimuti tubuh Adrian hingga batas dada.

"Istirahatlah dan jangan ke rumah sakit dulu. Tidak ada jadwal operasi kan?" tanya Stella.

"Iya," jawab Adrian.

∞

Pagi itu Stella sudah sampai di AMI Hospital, ia berjalan menuju ruang IGD, sekarang dia ada kegiatan dengan Dr. Ivan. Stella baru saja mendaratkan pantatnya di kursi, handphone nya sudah berdering menandakan chat masuk.

**Bee TMII**

*Awas yah jangan genit ke Dr. Ivan. Pokoknya kamu harus jauh jauh dari Dr. Ivan. Beri jarak 1m darinya!*

"Apa sih ini," kekehnya dan mulai mengetik sesuatu di handphone nya.

**Me**

*Gimana aku bisa fokus mendengarkan penjelasannya kalau harus berdiri di jarak 1meter dengannya. Jangan cemburu pak Dosen. Saya tidak berminat untuk mencari pria nyebelin lagi. Anda saja tak habis habis.*

**Bee TMII**

*Oke aku pegang kata-katamu Pendek sayang. Karena kalau tidak aku akan meninggalkan seminar ini dan kembali ke Jakarta untuk mengawasimu.*

**Me**

*Anak pejabat kali ah harus di jagain satpam mulu.*

**Bee TMII**

*Kenapa harus satpam sih? kurang elit sekali, harusnya Bodyguard atau polisi.*

**Me**

*Tidak cocok! Sudah cocok menjadi satpam cintaku dan dokter cintaku. Uhuyyyyy :D*

**Bee TMII**

*Aku kan yang tersegalanya buat kamu. Kiss jauh dari suami tampanmu (emot kiss)*

**Me**

*Tak ada kiss kalau tak ada bukti trasnferan ke rekeningku, he*

**Bee TMII**

*Ck, dasar matre!*

**Me**

*Bukan matre tapi realistis. Toh berpenampilan menarik dan cantik di depan suami itu perlu dana. Ayo Pak Boboho jangan pelit pelit nanti pantatnya semakin sempit. Upz*

**Bee TMII**

*Ck dasar anak mesum!*

**Me**

*Tapi suka kan? Hayo ngaku, kalau aku gak mesum, kamu gak akan terpuaskan, wlee*

**Bee TMII**

*Kamu sarapan apa sih tadi pagi? sampai memancing birahi suami. Kalau juniorku bangun gimana? mana aku lagi di Bandung, mau kamu tanggung jawab?*

**Me**

*Gpp, ke kamar mandi saja. Sabun di minimarket banyak. Hahaha*

**Bee TMII**

*Ya Tuhan ada apa dengan istri pendekku ini? Kamu terlalu sering bergaul sama Datan, jadi begini nih otaknya jadi miring ke kiri.*

**Me**

*Iya soalnya kalau kebanyakan bergaul sama kamu, braku yang miring. Hhe*

**Bee TMII**

*Sudah ah, kamu benar-benar membuatku tak fokus di sini. Sana koas yang benar, ingat jangan macam-macam!!!*

**Me**

*Ok!*

Stella terkekeh sendiri membaca isi chatnya dengan Adrian yang absurd itu. Entah kenapa Stella senang sekali menggoda Adrian dengan kata-kata mesumnya, ia tau kalau Adrian mudah terpancing olehnya. Dan Stella kembali tertawa membayangkan bagaimana cara Adrian menidurkan juniornya saat ini.

“Sepertinya ada sesuatu yang lucu?” seru seseorang membuat Stella menoleh dan menghentikan kekehnnya,

“Dokter Ivan, tidak ada apapun kok,” cengirnya.

“Kamu sudah siap?” tanya Dr. Ivan yang di angguki Stella.

“Baiklah ajak semua temanmu dan aku menunggu di ruanganku.”

“Siap!”

Dr. Ivan berlalu pergi dan Stella mengirim pesan ke teman-teman koasnya untuk ke ruangan Dr. Ivan.

∞

1,5 jam berlalu dan Dr. Ivan telah selesai menjelaskan segala hal mengenai KIA. Sesi tanya jawab pun telah selesai dan mereka satu per satu keluar dari ruangan Dr. Ivan menyisakan Stella di sana yang tampak memikirkan sesuatu.

“Ada apa Stell? ada yang belum kamu pahami?” tanya Dr. Ivan menatap Stella dengan kernyitan di dahinya.

“Emm Dokter, sepertinya aku ingin memeriksakan sesuatu,” gumam Stella.

“Benarkah itu?” tanya Dr. Ivan tampak semangat dengan kesimpulannya dan Stella hanya bisa mengedikkan bahunya.

∞

Adrian masuk ke dalam apartementnya dan suasana di sana tampak gelap dan terdapat beberapa lilin menyala di setiap meja.

“Ini ada apa yah? apa ada yang koslet?” gumamnya hingga ia mendengar suara petikan gitar. Adrian menoleh ke sumber suara dan berjalan menuju ruang tengah dimana suara itu terdengar. Ia mengernyit bingung saat istrinya duduk di kursi bar dengan memangku gitar bercorak doraemon kesukaannya. Stella tersenyum manis ke arah Adrian.

Adrian terpukau dengan penampilan Stella saat ini. Dia tampak anggun dengan gaun berwarna ungu tanpa lengan dengan belahan dadanya yang rendah. Sungguh pas dan seksi di tubuh Stella. Ia juga mengikat rambutnya ala princes dengan hiasan rambut yang memukau.

**Memenangkan hatiku**

**Bukanlah satu hal yang mudah**

**Kau berhasil membuat**

**Ku tak bisa hidup tanpamu**

**Menjaga cinta itu**

**Bukanlah suatu hal yang mudah**

**Namun sedetik pun**

**Tak pernah kau berpaling dariku**

**Beruntungnya aku dimiliki kamu**

**Kamu adalah bukti**

**Dari tampannya paras dan hati**

**Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi**

**Tentang terang dan gelapnya hidup ini**

**Kaulah bentuk terindah**

**Dari baiknya Tuhan padaku**

**Waktu tak mengusaikan Tampanmu**

**Kau pria terhebat bagiku**

**Tolong kamu camkan itu**

**Meruntuhkan egoku**

**bukanlah satu hal yang mudah**

**Dengan kasih lembut**

**kau pecahkan kerasnya hatiku**

**Beruntungnya aku dimiliki kamu (ku ingin engkau tahu)**

**Kamu adalah bukti**

**dari tampannya paras dan hati**

**Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi**

tentang terang dan gelapnya hidup ini

Kaulah bentuk terindah (kaulah bentuk terindah)

dari baiknya Tuhan padaku

Waktu tak mengusaikan tampanmu (mengusaikan cantikmu)

Kau pria terhebat bagiku,

tolong kamu camkan itu

(Semua yang jadi bukti

tersimpan di dalam palung hati

Semua yang jadi bukti

tersimpan di dalam palung hati)

Kamu adalah bukti

dari tampannya paras dan hati

Kau jadi harmoni saat ku bernyanyi

tentang terang dan gelapnya hidup ini

Kaulah bentuk terindah (kaulah bentuk terindah)

dari baiknya Tuhan padaku

Waktu tak mengusaikan tampanmu (mengusaikan cantikmu)

**Kau pria terhebat bagiku,**

**tolong kamu camkan itu,**

**tolong kamu camkan itu...**

***Prok prok prok***

Adrian bertepuk tangan saat Stella selesai bernyanyi. Ia berjalan dengan begitu angkuh dan cool mendekati Stella yang masih tersenyum padanya.

"Terima kasih," ucap Adrian mengecup bibir Stella singkat.

"Untuk apa?" goda Stella.

"Untuk nyanyian yang indah itu." Stella tersenyum kecil mendengarnya. Ia menyimpan gitarnya di samping kursi dan ia bergerak turun dari kursi dengan sebelah tangan yang berpegangan pada tangan Adrian. Sebelah tangannya menekan remote kecil hingga alunan musik yang begitu indah terdengar di seluruh penjuru ruangan.

"Berdansa?" ajak Stella.

"Dengan senang hati," ucap Adrian dan mereka mulai bergerak bersama mengikuti alunan musik harmoni yang indah.

"Ada perayaan apa ini, Pendek?"

"Sstt berhenti memanggilku Pendek lagi," seru Stella.

"Memangnya kenapa?" Adrian sungguh kebingungan itu.

"Karena akan ada Pendek yang lainnya."

"Pendek yang lainnya?" Adrian semakin di buat bingung dan tidak paham. "Apa maksud kamu, aku sungguh tidak paham?"

"Ck dasar TMII, kenapa harus loading di saat begini sih!" gerutu Stella.

"Heh Pendek! aku ini bukan cenayang yang bisa menebak begitu saja!"

Stella akhirnya menghentikan gerakan dansanya, ia menuntun tangan Adrian dan menyimpannya tepat di perut ratanya. "Ini," senyumannya.

"Kamu lapar?" tanya Adrian membuat Stella dongkol.

"Ih, dasar TMII gak ada peka-pekanya!" Stella menghempaskan tangan Adrian begitu saja dan berlalu pergi memunggungi Stella.

Stella memekik saat Adrian memeluknya dari belakang dan membisikan sesuatu. "Terima kasih Pendek, eh maksudku my Pinky karena telah mengandung bayiku." Stella tersenyum senang dan Adrian juga mengecup pipinya.

"Kamu mengerti?" tanya Stella dengan senyumannya.

"Ya, karena kalau kamu lapar, tidak mungkin menyiapkan perayaan seromantis ini." Stella terkekeh sekaligus tersipu mendengar ucapan dari Adrian.

"Aku akan menjaga kalian, dan kamu harus menuruti semua ucapanku, oke?" Stella menganggukkan kepalanya setuju.

"Kalau begitu boleh Daddy menengok Atun?" tanya Adrian.

“Apa Atun?” tanya Stella dan dia terkekeh. “Utun Bee.”

“Aku maunya Atun saja, lebih lucu,”kekeh Adrian. “Jadi gimana?”

“Apa?” tanya Stella pura-pura polos.

“Ck, kamu ingin aku paksa yah?” goda Adrian.

“Ya tanpa di paksapun aku selalu pasrah padamu,”kekehnya.

Adrian langsung memangku tubuh Stella ala bridal dan membawanya ke dalam kamar mereka.

∞

# Extra Part

# 2

Semakin hari, Adrian semakin mual berat. Bahkan nafsu makannya pun berkurang drastis. Stella bahkan begitu kelelahan mengatur waktu mengurusi suaminya yang menjadi begitu manja dengan kegiatan koasnya yang semakin sibuk. Tetapi Stella menjadi sosok wanita tangguh dan kuat bisa mengerjakan segalanya walau dalam kondisi hamil.

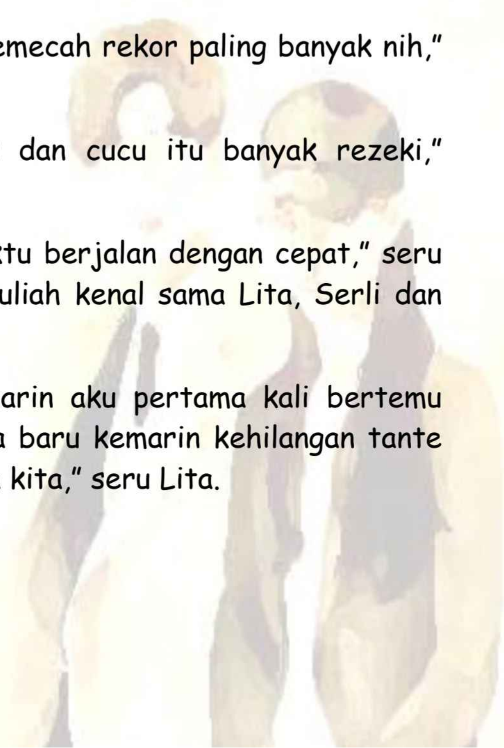
Saat ini mereka baru saja mengadakan acara 4 bulanannya Stella di kediaman Pradhika Adinata. Acara itu telah berlangsung dengan khidmat dan penuh keharuan. Sekarang keluarga besar Brotherhood berkumpul memenuhi rumah Dhika yang juga begitu luas hingga mampu menampung anak cucu dan keluarga besar dari Brotherhood dan besan mereka.

"Opa Dhika cucu nya mau memecah rekor paling banyak nih," goda Angga.

"Gak apa-apa, banyak anak dan cucu itu banyak rezeki," jawab Dhika.

"Gak kerasa banget yah waktu berjalan dengan cepat," seru Dewi. "Berasa baru kemarin kita kuliah kenal sama Lita, Serli dan teman-temannya."

"Iya Kak, berasa baru kemarin aku pertama kali bertemu sang leader ini. Bahkan aku merasa baru kemarin kehilangan tante Ratih dan kesalahpahaman di antara kita," seru Lita.



"Iya nih, udah mau pisah aja kita sama readers comel," ucap Okta.

"Terlalu banyak kenangan yang tak akan bisa terlupakan selama ini bersama brotherhood series," ucap Serli.

"Sedih, senang, canda tawa, kompak, kekeluargaan semuanya yang sudah kita lalui bersama." Chacha ikut berbicara.

"Akan banyak yang merindukan kita tidak yah? terutama gue pria paling tampan sejagat raya?" tanya Okta.

"Ck Pede banget nih aki aki," timpal Chacha.

"Dasar Nini nini syirik aja bawaannya. Gini-gini juga masih kuat di atas ranjang," kekeh Okta. "Dan gue juga masih mampu bikin adek buat si Datan."

"Sadar umur Dad, encok kumat tau rasa lho," seru Datan membuat yang lain terkekeh.

"Nah semuanya karena para tetua dan Kakak kakak semuanya pada berkumpul, aku mau mengatakan sesuatu. Saat ini aku sedang ngidam," seru Adrian.

"Kita pulang yuk," ajak Okta.

"Ini kalu ngidamnya keluarga brotherhood pasti unik unik," kekeh Daniel.

"Tanggung lah, lagian kita udah biasa ini ngejalanin dan di kerjain sama calon cucu kita," ucap Seno.

"Ini pasti akal-akalannya si Rian aja," celetuk Datan.

"Astaga suudzon aja lu, Bang. Serius ini gue ngidam yang ngelibatin para tetua dan kalian semua."

"Kamu ngidam apa?" tanya Dhika.

"Aduh gimana ngomongnya yah, tapi ini beneran keinginan ngedadak yang harus terlaksana," seru Adrian.

"Ah gue curiga," seru Joe.

"Astaga kalian semua benar-benar jahat," keluh Adrian.

"Aku yakin Bee suami gak bohong, ayolah turutin, dia sudah begitu tersiksa karena ngidam dan mualnya selama ini. Sekarang juga dia semakin kurus," ucap Stella begitu prihatin dengan keadaan suaminya itu.

"Ya sudah sekarang apa yang kamu mau, Rian?" tanya Thalita.

"Aku ingin para pria berlomba renang dengan conel," ucap Adrian.

"Oh itu sih gampang," ucap Datan.

"Tapi dengan menggunakan pakaian renang wanita."

"WHAT THE HELL????"

Semuanya memekik kaget mendengar penuturan Adrian itu.

∞

Hari ini brotherhood family berkumpul di kolam renang indoor, arena olahraga milik keluarga Edwin. Arena itu sengaja di tutup dan di kosongkan untuk kegiatan Brotherhood family. Mereka akan melalukan ngidam ala Adrian.

"Mana baju renang kalian?" tanya Adrian karena tak ada yang menggunakan baju renang wanita seperti permintaannya.

"Astaga Rian, kau ini kenapa aneh aneh saja ngidamnya," seru Gator.

"Ayolah Dad, jangan seperti ini. Kenapa saat kak Leonna ngidam kalian turuti, dan saat Rian ngidam gak ada yang mau nuruti." Adrian tampak merajuk.

"Ck jangan merajuk, Rian. geli gue liatnya," kekeh Datan.

"Ya sudah lakuin sekarang dong." seru Adrian.

Para wanita duduk di kursi penonton dengan saling bergosip dan terkikik melihat para suaminya yang menekuk muka mereka masing-masing.

"Keren banget suami kamu ngidamnya, Stell." seru Rasya membuat Stella terkikik sendiri.

"Dia begitu semangat sejak dari rumah tadi lho Kak," kekeh Stella.

Para pria mau tidak mau pergi ke ruang ganti dan memakai baju renang andalan mereka. Dan seketika tawa para penonton meledak saat para pria keluar dari ruang ganti.

Dhika, Leon, Verrel, Daniel, Joe hanya menggunakan kaos tanpa lengan yang bisa di gunakan wanita ataupun pria dengan celana pendek. Itu tak membuat mereka menonjol seperti perempuan.

Berbeda dengan yang lain yang berpenampilan layaknya perempuan. Sisanya yang lain menggunakan baju renang milik istri mereka.

"Ya Tuhan Datan, itu bikiniku yang aku beli dari Itali!" pekik Pretty. "Kenapa kau pakai?"

"Tidak ada lagi yang cocok dan muat di badanku, Pipit. Hanya ini," seru Datan dengan penampilan aneh dengan bikininya, dan bagian bawah yang tercetak jelas.

"Wow kau porno sekali, Kunyuk." ejek Leonna membuat semuanya tertawa terbahak-bahak melihat penampilan para pria.

"Kualat kau Rian!" seru Gator membuat Adrian tak berhenti tertawa termasuk yang lainnya juga.

"Ya Tuhan kenapa suamiku begitu modelnya," tawa Rasya.

"Ck, jangan ilfil sayang," ucap Percy.

Perlombaan renangpun di mulai dimana Conel sudah siap dan nangkring di dalam kolam renang. Buaya itu tampak santai dan tidak terganggu dengan tawa pecah orang-orang di sekitarnya.

Rian yang menjadi wasitnya secara langsung dan perlombaan di mulai dari para tetua.

Awalnya kegiatan tersebut berjalan lancar, hingga akhirnya mereka saling menceburkan satu sama lain dan berkelahi di dalam air dengan penuh candaan.

"Ck, selalu saja tak sadar umur," kekeh Thalita.

"Itu lah mereka, para pria tampan Brotherhood," kekeh Elsa.

"Astagah kalian mau perkaos gue di dalam air? Heh gue tau walau sudah tua gue masih seksi bohay," ucap Okta.

"Gue ingin lelepin lu sampai otak lu bersih, Gator." seru Angga.

"Uchh gemes banget kamu sama aki aki imut ini, Loaloa."

Tawa mereka pecah dengan menonton adegan perkelahian ringan penuh canda tawa mereka.

Tak ada yang berubah dan tak akan ada yang berubah walau usia terus bertambah,

∞

Adrian masuk ke dalam kamarnya, dan terlihat Stella tampak tertawa terbahak-bahak menonton video tadi siang.

"Amit amit jangan lupa, Sayang." seru Adrian.

"Itu pasti," kekeh Stella. "Mereka sungguh lucu sekali," kekeh Stella.

"Ya Mereka selalu saja absurd," ucap Adrian mengambil duduk di samping Stella dan ikut melihat video di dalam handycam,

"Tapi aku kagum sih sama kesolidan mereka," ucap Stella.

"Ya, banyak pelajaran yang bisa aku ambil dari persahabat brotherhood. Mereka bukan hanya sekedar teman tetapi sudah melebihi keluarga," ucap Adrian.

"Ya, keluarga besar Brotherhood."

"Hmm," jawab Adrian. "Baiklah sekarang sudahi nontonnya dan sekarang istirahat. Kamu sudah minum susu?" tanya Adrian,

"Belum," kekeh Stella.

"Kebiasaan kamu ini. Kasian kan mereka di dalam sini," ucap Adrian menunduk mengusap perut Stella yang sudah menonjol.

"Mereka akan selalu sehat dan kuat seperti Daddy nya," ucap Stella. Adrian mengecup perut Stella dan mengajak ngobrol di kembar dalam perut Stella.

"Hai para Atun, kalian sedang apa di dalam sana?" tanya Adrian.

"Utun Bee, astaga," kekeh Stella mengusap kepala Adrian.

"Aku maunya Atun," jawab Adrian.

Adrian bangun dari rebahannya dan membelai pipi Stella. "Kalian bertiga adalah hidup dan matiku. Berjanjilah Stella untuk selalu di sisiku dan tidak akan pernah meninggalkanku."

"Kenapa jadi melow sih," seru Stella mengusap sudut matanya yang tak terasa menitikkan air matanya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu Bee, sampai kapanpun juga. Aku mencintai kamu dan juga calon bayi kita. Kalian adalah kehidupanku."

"Dan Bee, kamu jangan berpaling kalau nanti semakin lama aku semakin bulat dan jelek," seru Stella dengan sedih.

"Sekarang saja sudah bulat, apalagi nanti yah," goda Adrian.

"Jadi kamu tidak suka dan mau mencari wanita lain yang lebih seksi, begitu?" sewot Stella. "Awas saja kalau begitu aku akan memotong juniormu hingga habis tak tersisa dan mencakar pantat seksimu itu."

"Seram sekali ancamannya," kekeh Adrian. Ia menariik kepala Stella untuk bersandar di dada bidangnya. "Tak akan ada yang berubah di antara kita. Detak jantung ini hanya akan selalu berdebar cepat di dekatmu, dan juniorku hanya akan bangun saat di belai olehmu."

"Dih gombal banget," kekeh Stella tetapi tetap memeluk tubuh Adrian dengan begitu erat.

∞

Waktu terus bergulir dengan cepat hingga tidak terawa kini usia kandungan Stella memasuki usia ke 9 bulan. Baik orangtua Stella maupun Thalita sudah meminta Stella dan Adrian pindah ke rumah orangtua, karena khawatir dengan kondisi Stella yang selalu di tinggal Adrian bekerja. Stella sudah menyelesaikan Koasnya saat usia kehamilannya memasuki usia 8 bulan dan ia merasa begitu lega karena akhirnya semua perjuangannya selesai. Mungkin nanti dia akan mengambil kuliah spesialis setelah proses melahirkan.

"Assalamu'alaikum!" teriak Adrian masuk ke dalam rumahnya. Ia mencari sosok istri kesayangannya yang tidak ia temukan dimanapun.

"Stella sayang! Pendek! kamu dimana?" panggil Adrian. Semakin lama Adrian semakin khawatir dan sedikit berlari menyusuri semua bagian rumahnya.

"Stell-" panggilannya terhenti saat ia menatap punggung tangguh itu sedang menyirami bunga di taman. Adrian berjalan mendekati Stella dan memeluk punggung Stella begitu saja membuatnya sedikit kaget.

"Bee, kau mengagetkanku," ucap Stella.





"Sedang apa? aku mencarimu sejak tadi," ucap Adrian mengecup pundak Stella.

"Aku sedang menyirami bunga," jawab Stella.

"Kan sudah aku katakan untuk tidak banyak beraktivitas, jangan sampai kelelahan. Kandunganmu sekarang sudah 9 bulan dan aku tidak ingin kamu kelelahan."

"Aku baik-baik saja Bee, aku kan wanita strong jadi jangan mengkhawatirkanku. Aku dan kedua anak kita sehat dan baik-baik saja,"jawab Stella.

"Aku yang begitu mengkhawatirkan kalian, apalagi melihat perutmu yang besar seperti ini. Membuatku ngilu melihatmun setiap kali bergerak, pasti rasanya sangat pegal dan lelah."

"Tidak apa-apa, aku malah tidak mau diam saja. Lagian kata Mommy Chacha juga saat sudah dekat proses persalinan harus banyak bergerak supaya proses persalinannya nanti lancar."

"Lagian kini aku merasakan bagaimana sulitnya seorang ibu dan besarnya pengorbanannya," ucap Stella.

"Semakin hari, gadis petakilanku yang bar bar mulai dewasa," bisik Adrian memeluk seraya mengusap perut Stella dari belakang.

"Dasar Bee TMII," kekeh Stella.

"Ya sudah sebaiknya kita istirahat saja di kamar yuk," ajak Adrian menuntut Stella berjalan masuk ke dalam rumah.

"Bee, besok malam kan acara ulangtahun rumah sakit Ami. Aku kira-kira harus pakai baju yang mana? Ah aku malu memakai gaun, nanti pasti kelihatan sangat bulat," keluh Stella.

"Tidak akan, aku sudah memesankan pada seorang desainer terkenal untukmu."

"Seriously?"

"Yup."

"Kamu lelah gak berjalan? mau aku gendong?" tanya Adrian.

"Tidak apa-apa, sudah aku bilang aku ini wanita strong," kekeh Stella.

"Baiklah wanita Strong," ucap Adrian mengusap kepala Stella.

∞

Stella dan Adrian sudah sampai di acara ulangtahun AMI Hospital. Acara itu berlangsung mewah dan meriah di salah satu hotel bintang enam milik keluarga Mahya.

Stella terlihat cantik dengan gaun berwarna pastel dengan Adrian yang tampak gagah dengan tuxedo hitam. Mereka berdua datang menghampiri keluarga Brotherhood dan menyapa mereka satu sama lainnya. Acara sudah mulai di buka oleh salah seorang MC. Satu persatu kegiatan berlangsung hingga sampai pada sambutan dari Mr. Pradhika selaku direktur sekaligus pemilik Ami Hospital. Di sana Dhika mengumumkan bahwa dia akan mengundurkan diri dan mengambil masa pensiunnya sekarang. Dan Dhika juga memperkenalkan direktur baru untuk menggantikan posisinya, yaiitu Dr. Adrian Adinata.

Adrian berjalan dengan gagah dan angkuhnya menuju podium dan memberikan sambutan pertamanya sebaga Direktur Utama.

Tatapannya tak lepas dari istri kesayangannya dan iaengucapkan rasa terima kasih kepada orangtua dan juga istrinya..

Stella tersenyum senang memperhatikan suaminya yang sedang berbicara di atas podium.

***"Ya Tuhan, Mr. Adrian itu sungguh sempurna yah. Dia udah sangat ganteng, mapan banget lagi."***

***"Kau benar, sayangnya dia mendapatkan istri yang sangat cerewet dan bar bar. Dia pasti sangat tertekan yah."***

***"Keliatannya juga Mr. Adrian memanjakannya. Uh kalau gue yang ada di posisi dia, gak akan gue sia-siain dia dan gak akan gue biarin keluar dan memamerkan wajah tampannya pada siapapun."***

Stella tak sengaja mendengar hawar-hawar orang membicarakannya dan suaminya. Dengan kesal Stella berjalan mendekati mereka.

"Apa benar kalian lebih baik dari gue dan suami gue?" tanya Stela dengan begitu kesal. "Sebelum menghujat orang tuh ngaca dulu diri sendiri!"

Setelah menegur mereka Stella berlalu pergi kembali bergabung dengan yang lain. Adrian berjalan menghampirinya dan berdiri di samping Stella.

"Heh kau, kau ingin matamu aku colok pakai sumpit? Seenaknya natapin suami orang!" amuk Stella, ia hendak mendekat tetapi Adrian menahannya. Para wanita itu segera berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Galak juga nih," goda Jen.

"Bojomu galak yah," ejek Daan membuat  Stella menggerutu.

"Tidak apa-apa, ini berarti dia sangat mencintaiku," bela Adrian.

"Nanti kamu pakai cadar aja yah Bee, jadi mereka gak akan lirik lirik lagi sama kamu!" seru Stella.

"Kenapa gak sekalian aja aku suruh pake topeng sayang," ucap Adrian.

"Ide bagus itu," kekeh Stella. "Ah!"

Stella memekik cukup keras saat perutnya terasa sakit, ia sampai terduduk dengan bertumpu kepada kedua lututnya.

"Stella!"

Semua orang mulai heboh dan keluarga besar brotherhood ikut khawatir karena tiba-tiba saja Stella tidak sadarkan diri dan ia segera di larikan ke rumah sakit.

∞

# Extra Part

# 3

**5 Tahun Kemudian**

"Dalfa.... Dalfi....."

"Yes Mom!"

kedua anak berusia 5 tahun itu berlarian cepat menghampiri Ibunya yang begitu cerewet tetapi begitu mereka sayangi.

"Jadi mengaku sekarang siapa yang pecahin pot punya Mom?" tanya Stella mengintrogasi kedua putranya.

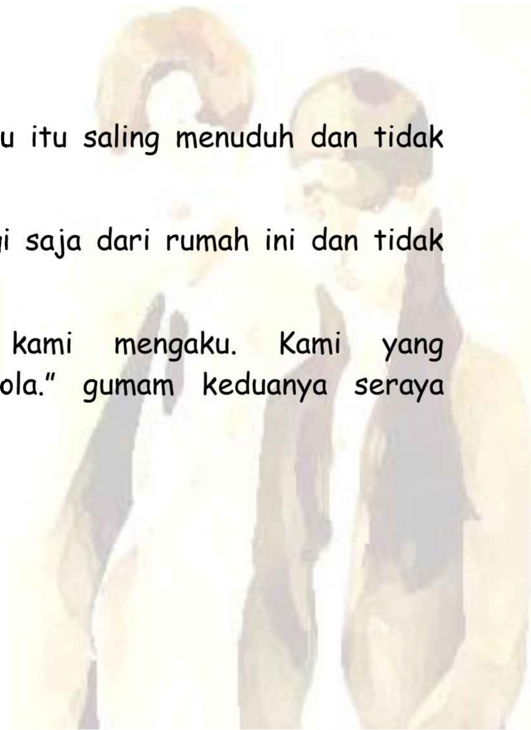
"Dalfa,"

"Dalfi,"

Kedua anak tampan nan lucu itu saling menuduh dan tidak ingin di salahkan.

"Baiklah Mom mending pergi saja dari rumah ini dan tidak akan pernah pulang," ancam Stella.

"Jangan Mom, baiklah kami mengaku. Kami yang memecahkannya saat bermain bola." gumam keduanya seraya menundukkan kepalanya.



"Jadi kalian tau kan hukuman apa yang harus kalian jalanin?" tanya Stella.

"Yes Mom,"

"Good Boys, sekarang kerjakan hukuman kalian," ucap Stella.

Dalfa dan Dalfi berlarian menuju kamar mereka dan bergegas membereskan kamar dan mainan mereka sebelum sang Mommy mengamuk lagi.

Dalfa Azrami Adinata adalah Kakak dari Dalfi Azrama Adinata, yang hanya berbeda usia 5 menit saja. Kelakuan mereka sungguh unik dan begitu petakilan sangat mirip dengan sikap Stella. Tetapi Dalfa memiliki sikap dari Adrian yang santai dan kalem, berbeda dengan Dalfi yang selalu ceroboh dan sangat jahil layaknya Stella.

Satu tahun lalu Stella baru lulus Dokter Spesialis Kandungan dan kini bekerja di AMI Hospital walau tidak rutin karena dia juga harus mengurusi kedua anak kembarnya. Dan kini dia begitu menikmati perannya sebagai Ibu dan juga istri yang baik. Banyak hal yang terjadi selama berumah tangga bersama Adrian dan memiliki dua anak kembar identik.

Baginya Adrian adalah sosok pria dewasa yang begitu perhatian, pengertian dan penuh kasih sayang. Walau terkadang dia juga bisa menjadi sosok pria manja dan tak ingin kalah bermanja-manja pada Stella seperti Dalfi dan Dalfa. Bahkan bisa sangat jahil melebihi Datan. Banyak warna dalam kehidupan rumah tangga mereka membuat Stella selalu jatuh cinta setiap harinya pada Adrian walau terkadang dia juga sebal sekaligus kesal pada suaminya itu.

Adrion baru saja pulang bekerja dan ia tak menemukan siapapun. Ia berjalan menuju kamar si kembar dan terlihat mereka berdua tengah tidur siang dengan begitu nyenyak. Ia berjalan menuju ke kamar utama dan melihat Stella baru keluar dari kamar mandi dengan wajah lesu.

"Kamu sudah pulang Bee? Maaf aku tidak menyambutmu," seru Stella berjalan mendekati Adrian dan mengambil tas juga jasnya dengan senyuman lemahnya.

Adrian menahan lengan Stella yang hendak berlalu pergi, Ia menarik Stella hingga kembali menghadap padanya.

"Kamu kenapa Pendek? kamu sakit?" tanya Adrian menyimpan punggung tangannya di dahi Stella. "Tidak panas."

"Entah kenapa aku begitu lelah dan rasanya semua badanku sakit sakit," seru Stella.

"Kamu pasti kecapean," ucap Adrian mengambil tas dan jas miliknya dari tangan Stella dan ia menyimpannya di atas sofa. Lalu ia menarik Stella menuju ranjang dan mendudukannya di atas ranjang.

Adrian ikut duduk di hadapan Stella dan ia mengangkat kedua kaki Stella ke atas pangkuannya.

"Eh kamu mau ngapain? Aku baik-baik saja, tidak perlu seperti ini, Bee. Aku ini istrimu!"

"Aku tau kamu ini istriku, memang kenapa kalau aku memijitmu? Bukankah kita ini sepasang suami istri yang harus saling membantu, mengasihi dan merawat. Jadi sekarang diamlah, aku akan memijitmu malam ini."

"Aku tau kamu pasti sangat lelah, bukan hanya harus bekerja di rumah sakit, kamu juga harus mengurusiku dan si twins."

Stella tersenyum bahagia dan mencubit pipi Adrian. "Terima kasih suami TMII ku yang unyu unyu. Kini singkatan TMII itu bukan lagi yang menjelekkanmu. Kini TMII tuh, Tampan, Menawan, Imut, Ih pokoknya suami idaman," kekeh Stella membuat Adrian ikut tersenyum bahagia.

∞

"Aku positif?" gumam Stella menutup mulutnya menatap hasil tesnya. "Bee pasti akan sangat bahagia,"kekehnya.

Stella keluar dari kamar dan berjalan menuju halaman depan dimana Adrian tengah mencuci mobilnya dan si kembar sedang bermain sepeda.

"Hai para Jagoanku!" seru Stella begitu gembira hingga membuat ketiga pria kesayangannya menoleh kepadanya.

"Mommy punya kejutan buat kalian bertiga!"

"Apa apa?" teriak Dalfa dan Dalfi berlarian menuju Stella yang kini berjalan mendekati Adrian.

"Ada apa?" tanya Adrian begitu penasaran.

"Begini para jagoan Mom. Kalian akan kedatangan anggota keluarga baru," ucap Stella.

"Apa akan ada tamu?" tanya Adrian.

"Ayolah Bee, pekalah," ucap Stella.

"Apa sih Mom?" tanya Dalfa.

"Taraaaaa!!!"

Stella menunjukkan Tespeck di tangannya.

"Ini?" Adrian segera merebutnya dan melihat garis di tespeck itu. "Positif?"

"Iya Bee sayang," kekeh Stella.

"Alhamdulillah," kekeh Adrian segera memeluk Stella dan membawanya berputar penuh kebahagiaan membuat Stella tertawa senang.

"Mom dan Dad kenapa sih?" tanya Dalfa dan Dalfi yang begitu kebingungan membuat Stella dan Adrian terkekeh.

"Sayang, di dalam perut Mom akan tumbuh calon adik kalian," ucap Stella.

"Maksud Mom kami akan memiliki adik?"

"Iya."

"Yeeaaachhhhh!" Mereka berdua bersorak senang membuat Stella dan Adrian ikut tertawa.

∞

Selama hamil, Stella begitu di manja oleh ketiga Jagoannya. Hampir setiap hari Stella di sodorkan makanan dan minuman juga buah-buahan dari ketiga Jagoannya. Adrian juga menjadi begitu protective dalam semua hal yang di lakukan Stella. Bahkan ia menambah ART untuk mengurusi semua kebutuhan rumah tangga mereka. Dan bahkan Adrian menyewa seorang perawat untuk menjadi asisten pribadi Stella.

Semakin hari Stella semakin di manja dan di istimewakan oleh keluarganya sendiri. Mereka bertiga seperti bekerjasama untuk membahagiakan

"Mom ini buahnya," ucap Dalfa menyodorkan buah di dalam wadah saat Stella baru bangun tidur.

"Mom ini Omlette nya," ucap Dalfi yang memegang piring berisi Omlette dengan ketang rebus dan saus.

"Dan Mom ini susu hamilnya," seru Adrian membuat Stella terkekeh.

"Wah Mommy berasa jadi princes di antara 3 pendekar yah," kekeh Stella.

"We love you Mommy," seru ketiganya.

"Sini Mommy ciumin satu-satu." Stella mengambil piring di tangan Dalfa dan mengecup kedua pipinya. "Terima kasih Dalfa sayang."

Lalu Dalfi, "Terima Dalfi sayang"

Dan terakhir Stella mengecup pipi dan bibir Adrian. "Terima kasih Bee. Suamiku yang seksi," kekeh Stella.

"Huss," tegur Adrian.

"Dalfa dan Dalfi juga seksi kan Mom," seru mereka bersamaan membuat Stella dan Adrian tertawa.

"Kalian jauh dari kata Seksi, ayo kita sarapan bersama."

∞

Waktu terus bergulir tanpa terasa hingga kini usia kandungan Stella sudah memasuki usia 9 bulan. Kehamilannya kali ini bisa di bilang paling mudah dan lebih santai. Berbeda saat kehamilan si kembar.

"Masih kerja aja Dok," seru suster Hanna.

"Iya Sus," jawab Stella saat ia tengah berjalan di lorong rumah sakit.

"Belum mengambil cuti, Dok?"

"Belum, mungkin nanti saat sudah dekat dengan Hpl baru saya ambil cuti. Supaya puas mengurus bayi nya nanti."

"Begitu yah, semoga sehat dan lancar sampai lahiran yah Dokter Stella."

"Amin, terima kasih Dokter Hanna."

Stella kembali berjalan menuju ruangannya hingga panggilan seseorang menghentikan langkahnya.

"Stella Anindita Wiratmaja!"

Stella menoleh karena kaget dengan panggilan itu.

"Lennong!" pekik Stella dan berlari mendekati Lenna.

"Stella perut lu! Jangan lari!" peringatan Lenna tetapi Stella tidak memikirkannya hingga membuat orang-orang di sekitar sana meringis melihatnya.

"Astagah Lennong, gue kanget banget sama lu!" Stella memeluk Lenna yang juga sama-sama memeluknya. Bahkan Stella meloncat-loncat kegirangan seraya membawa Lenna berputar.

"Lu bene-bener Ibu hamil petakilan yang sangat sangat aktif," ucap Lenna menghentikan gerakan Stella dan melepas pelukannya.

"Hehe, gue kangen lu tau!"

"Gue juuga kangen lu, ayo kita keluar. Banyak yang ingin gue ceritakan."

"Ayo, sebentar gue ambil dompet dulu." ujar Stella.

"Tidak perlu Bu Direktur, gue yang traktir lu. Ayo langsung cari cafe saja," ajak Lenna membuat Stella terkekeh.

Mereka berdua kini sudah duduk di restaurant Jepang, dan mereka langsung memesan makanan yang mereka inginkan.

"Jadi kapan lu datang dari Bali?" tanya Stella.

"Gue baru nyampe tadi pagi dan langsung kesini karena kangen sama lu dan si twin."

"Twins ada di rumah mamer gue, tadi pagi di jemput sama Papa. Kayaknya mereka di ajak jalan-jalan dengan sepupunya yang lain."

"Yah, kurang tepat yah waktunya," seru Lenna.

"Memangnya lu gak akan lama di sini?" tanya Stella.

"Gue Cuma sebentar aja sih, besok juga udah balik lagi."

"Lah?"

"Gue dateng Cuma mau nganterin undangan aja, ini buat keluarga lu, datang yah. Wajib lho," seru Lenna.

“Wihh akhirnya yah setelah penantian panjang,” kekeh Stella membuka undangan dari Lenna.

“Akhirnya yah Dokter Ivan bertekuk lutut juga sama lu,” kekeh Stella.

“Begitulah, semenjak kami di pndah tugaskan ke AMI Hospital Bali, kami semakin dekat. Walau dia cukup lama move on dari lu.”

“Yaya gue tau sih pesona gue memang tak bisa di lupakan, begitu juga buat Dosen killer kita yang semakin jatuh cinta sama gue,” ucap Stella dengan kepercayaan tinggi.

“Masih saja yah, Pede lu makin akut semakin tua.”

“Jadi dimana acaranya berlangsung?” tanya Stella.

“Di Bali, lu bisa kan datang?” tanya Lenna penuh harap.

“Gue gak bisa janji sih, soalnya kan perut gue udah gede nih. Tapi gue coba obrolin dulu sama laki gue,” ucap Stella.

“Gue berharap banget lu datang.”

“Iya Lennong sayang, akan gue usahakan.” Keduanya pun mulai menikmati makanan seraya mengobrol ringan dan diiringi tawa mereka.

∞

Stella bersama keluarga, Datan Family, Leonna Family, datang ke Bali untuk menghadiri acara pernikahan Lenna dengan Dr. Ivan.

Stella sangat cantik dengan gaun pastelnya yang begitu pas dengan tubuh mungilnya yang sedang hamil.

Adrian memeluk Stella dari belakang dan mengecup leher jenjang Stella saat istrinya masih bercermin merapihkan hasil polesan make up sederhananya.

"Kamu sangat cantik," puji Adrian.

"Sudah dari lahir," kekeh Stella.

"Ck, selalu saja kepedean sendiri kalau di puji," seru Adrian.

"Mana Twins?" tanya Stella.

"Sudah keluar bersama Mama dan Papa. Ayo kita juga keluar, acara akadnya akan segera di mulai."

Stella menganggukkan kepalanya dan berjalan dengan Adrian yang merangkul pinggang Stella posesife. Mereka menyapa semua tamu di sana yang juga sesama Dokter dan Suster.

Acarapun berlangsung khidmat saat penghulu mengucakan kata sah.

"Lennong, Dr. Ivan selamat yah!" seru Stella memberi selamat kepada kedua mempelai. Ia memeluk Lenna dan bersalaman dengan Dr. Ivan.

"Selamat Lenna dan Dokter," ucap Adrian.

"Terima kasih," jawab kedua mempelai.

"Selamat yah Aunty Lennong dan Om Dokter,"seru twins.

"Terima kasih Twins yang ganteng," ucap Lenna mengecup pipi Dalfa dan Dalfi.

"Kita kesana dulu yah," ucap Stella yang di angguki Lenna dan Ivan.

Stella dan Adrian berjalan menuju meja yang di sediakan untuk keluarganya. Dalfa fan Dalfi sudah berlari duluan menuju Kirana, dan si kembar anak Datan yang sedang bersama Leonna, Verrel, Datan, Pretty, Dhika, Okta, Chacha dan Thalita. Hingga panggilan seseorang menghentikan langkah Stella dan Adrian.

"Adrian!" Panggilan itu membuat Adrian dan Stella menoleh. Tak jauh dari mereka Andara berdiri dengan senyuman manisnya. Dengan cepat Stella melingkarkan tangannya di lengan Adrian. Adrian paham kalau istrinya tengah cemburu.

"Hay Dara, apa kabar?" tanya Adrian.

"Hay Rian, Stell. Wah kamu sedang hamil lagi," seru Dara melihat perut Stella.

"Iya Dokter," seru Stella sedikit sinis.

Di kehamilannya yang sekarang Stella memang sering sekali cemburu buta dan cukup merepotkan Adrian karena cemburunya yang kadang tanpa sebab.

"Sudah lama sekali yah kita tak berjumpa, setelah aku pindah ke Balikpapan."

"Iya Dara, bagaimana kabarmu?" tanya Adrian.

"Aku baik, dan kalian berdua tampaknya sangat baik yah," kekeh Dara.

"Begitulah," ucap Adrian dengan senyumannya.

Dan tak di sangka-sangka Stella menghempaskan tangan Adrian dan berlalu pergi begitu saja.

"Eh Stella, kamu mau kemana?" Adrian segera berpamitan pada Andara dan mengejarkan Stella yang berjalan ke arah luar gedung.

"Sayang, kamu kenapa sih?" tanya Adrian menghadang langkah Stella.

"Ngapain kamu di sini? Sana pergi dan terus mengobrol sambil tebar senyuman dan cengengesan sama Dokter Dara! Jangan perduliin aku!" pekik Stella dengan tangisannya.

"Astaga Pendek, kamu kan lihat sendiri tadi kami mengobrol biasa saja, karena kami sudah lama tidak berjumpa."

"Ya sudah sana pergi dan teruskan ngobrol dengannya jangan perdulikan aku! Kamu terus menghinaku dengan memanggilku Pendek, sedangkan ke dia kamu puji!" pekik Stella.

"Sayang kapan aku memuji dia? Sebaiknya kita kembali ke hotel yah, di sini malu banyak orang yang melihat kita," ucap Adrian dengan lembut.

"Aku tidak perduli! Kamu sendiri yang salah dan jelalatan sama cewek lain! Aku tau sekarang aku terlihat gendut dan bulat, tetapi ini juga karena mengandung anak kamu! Kamu enak-enakan Cuma nanam benihnya saja, nggak merasa hamilnya!" pekiknya sehingga beberapa orang melihat ke arah mereka dan saling berbisik-bisik.

"Stella sayang kita ke hotel sekarang," ucap Adrian menarik tangan Stella.

"Aduh!" Stella menghentikan gerakannya dan memegang perut besarnya.

"Ada apa sayang?" tanya Adrian.

"Perutku, perutku sakit dan kram!" ringis Stella.

"Cairan!" seru Adrian saat air bening kemerahan keluar dari sela kakinya.

"Sepertinya ini saatnya," gumam Stella dengan menahan rasa sakit dan peluh yang mengucuri seluruh tubuhnya.

Tanpa menunggu lama lagi, Adrian segera memangku tubuh Stella dan menuju parkiran, ia meminta pelayan untuk memberikan kabar kepada keluarganya.

∞

***Danitta Auristella Adinata***

Nama cantik itu di berikan Adrian untuk princesnya yang baru saja lahir. Mereka paham sekarang kenapa sikap Stella begitu manja dan sangat cemburuan selama hamil karena lahir seorang Princes di tengah-tengah mereka.

"Wih selamat yah buat Princes kalian," seru Datan.

"Adrian penerus Papa banget, 3 anak dengan satu orang princes," kekeh Leonna membuat Dhika dan Thalita terkekeh.

"Lagian keren anak-anaknya si Rian. Lahirnya selalu saat acara pesta atau perayaan," kekeh Datan.

"Benar juga, dulu lahir si Twins saat lagi perayaan ulang tahun Ami Hospital dan sekarang Princes Danitta lahir saat perayaan pernikahan sahabatnya Stella," kekeh Leonna.

"Mungkin mereka akan selalu menjadi kado terindah di tengah kebahagiaan," seru Dhika.

"Benar kata Papa, semoga ketiga putra putri Rian adalah pengobat dan sesuatu yang istimewa di tengah kebahagiaan oranglain," seru Rian.

"Itu pasti sayang," seru Thalita. "Bagaimana keadaanmu, Sayang?"

"Sudah lebih baik Ma, melahirkan Danitta tidak sesakit saat melahirkan Twin, bahkan prosesnya begitu cepat. Aku pun malah gak kerasa tau tau udah lahir aja," kekeh Stella.

"Memang begitu sih, kata orangtua dulu melahirkan anak laki-laki lebih sulit daripada perempuan, makanya kan surga seorang anak laki-laki adalah kaki Ibunya walaupun dia sudah menikah," jelas Chacha.

"Benar juga yah," ucap Pretty.

"Permisi, kami mengantarkan bayinya," seru suster yang datang dengan mendorong kereta bayi.

"Princes Danitta," seru mereka semua mengelilingi kereta bayi itu.  Terlihat jelas seorang bayi cantik nan imut tengah menggeliat dalam tidurnya. Adrian merasa bersyukur dengan rezeki yang di berikan Tuhan padanya. Bahkan untuk pertama kalinya ia menitikkan air matanya saat mengadzani Danitta. Sebelumnya ia

menangis karena rasa takut kehilangan Stella dan kedua putranya. Dan kali ini dia merasa begitu terharu.

"Stella!"

Seruan itu membuat mereka semua menoleh ke ambang pintu dimana Danitta sedang di gendong oleh Dhika.

"Ya Tuhan Stell, gimana keadaan lu? Setelah acara resepsi gue dan mas Ivan langsung kemari," ucap Lenna yang masih menggunakan gaun pengantin di tutupi oleh mantel.

"Gue baik-baik saja, dan princes kami juga," kekeh Stella menoleh ke arah Adrian yang duduk di sisi blangkarnya seraya mengusap kepala Stella. "Maaf yah acara kalian jadi sempat heboh karena gue."

"Jangan di pikirkan," seru Ivan.

"Wah cantik banget," seru Lenna dengan begitu heboh.

"Semoga kalian cepat menyusul yah, langsung di berikan momongan," ucap Thalita.

"Amin yrb," jawab Ivan dan Lenna.

"Opa, Dalfa dan Dalfi juga ingin gendong princes Danitta," seru keduanya dengan tatapan penuh harap.

"Kemari kemari," ajak Thalita duduk di atas sofa begitu juga mereka, Dhika menyerahkan Danitta pada Thalita yang kini menyerahkannya ke pangkuan Dalfi bergiliran dengan Dalfa.

"Princes ayo main sama Kakak Kakak ganteng," seru Dalfi.

"Anak narsis," seru Datan membuat mereka semua terkekeh.

Stella menoleh ke arah Adrian dengan senyumannya, Adrianpun menatapnya dan membalas senyuman Stella. Ia mengambil tangan Stella dan mengecupnya.

"Terima kasih sudah memberikan kebahagiaan ini untukku, dan memberikan Danitta untuk melengkapi keluarga kita. Terima kasih sudah menjadi wanita tangguh dan tetap berada di sisiku," ucap Adrian.

"Terima kasih juga karena sudah menjadi suamiku, Dosen Killerku!" seru Stella mengecup tangan Adrian.

**∞SELESAI∞**

# TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk mengurus rumah, suami dan anak, dan selingan menulis Novel. Tak ada yang spesial dariku. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Dan ini adalah novel karyaku yang ke 11. Seri ke 8 dari Brotherhood. Yang belum tau jangan bersedih hati, kalian masih bisa memesannya kalau merasa penasaran dengan ke 8 seri yang lain.

- Seri 1 Stay With Me : Dhika, Thalita, Angga. (Ready)
- Seri 2 Psycopath Revenge : Farel, Claudya (Ready)
- Seri 3 A Second Chance : Verrel dan Leonna (Ready)
- Seri 4 The Bad Boy : Datan dan Pretty. (Ready)
- Seri 5 Difference : Percy, Rasya, Rindi (Ready)
- Seri 6 Destiny : Leonard (Ready)
- Seri 7 Jen&Joe : Jennifer (Ready)
- Seri 8 Dosen Vs Me : Adrian Adinata (Ready)

So, yang belum membaca kisah yang lain dan merasa penasaran bisa langsung kontak penulis.

Trims
Indriani Sonaris





